KESETIAAN MR. X

KEIGO HIGASHINO

容疑者Xの献身
KESETIAAN MR. X

KEIGO HIGASHINO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

SATU

Pukul 07.35. Seperti biasa, Ishigami meninggalkan apartemen pagi-pagi sekali. Embusan angin terasa dingin, padahal saat ini awal Maret. Ia mulai melangkah dengan dagu terkubur dalam-dalam di balik syal. Sebelum pergi, tatapannya tertuju ke tempat parkir sepeda, menyadari ketidakhadiran sepeda hijau di antara deretan sepeda.

Setelah dua puluh meter berjalan kaki ke selatan, sampailah ia di jalan utama Shin-Ohashi. Sisi timur jalan itu mengarah ke Distrik Edogawa, sementara sisi baratnya mengarah ke Nihonbashi, jembatan yang membentang di atas Sungai Sumida menuju jembatan lain, Shin-Ohashi.

Rute tercepat menuju tempat kerja Ishigami lurus terus ke selatan. Jika tetap berjalan lurus beberapa ratus meter, ia akan tiba di Taman Kiyosumi. Di dekat taman itulah SMA swasta tempatnya mengajar matematika berada.

Begitu melihat lampu lalu lintas di depannya berubah merah, Ishigami berbelok ke kanan, menuju Shin-Ohashi. Jaketnya

berkibar-kibar diterpa angin dari arah depan. Ia menenggelamkan kedua tangan ke saku jaket dan terus berjalan sambil agak membungkuk.

Permukaan Sungai Sumida terlihat keruh ketimbang biasanya akibat pantulan kelabu awan tebal yang menutupi langit. Kapal kecil berlayar menuju hulu sungai. Ishigami mengamati kapal yang melaju sementara melintasi jembatan.

Sesampainya di seberang, Ishigami menuruni tangga jembatan lalu menyusuri trotoar yang dibangun di kedua sisi sungai. Kawasan ini, bahkan sampai sekitar Jembatan Kiyosu di depan sana, jarang disambangi keluarga atau pasangan yang berjalan-jalan. Apalagi, di hari libur. Kau akan segera tahu alasannya kalau mampir ke Shin-Ohashi. Gubuk kardus beratap terpal biru yang dihuni tunawisma tampak berderet-deret. Mungkin karena tempat ini berada tepat di bawah jembatan yang dapat melindungi ~~mereka~~ dari terpaan angin dan hujan. Buktinya, tidak satu pun gubuk biru serupa di sisi lain sungai. Memang, para tunawisma itu merasa lebih nyaman jika tinggal berkelompok.

Ishigami terus berjalan sembari melirik sekilas gubuk-gubuk itu. Sebagian besar gubuk berukuran cukup besar untuk manusia bisa berdiri di dalamnya, tapi ada juga yang tingginya hanya sebatas pinggang sehingga lebih cocok disebut kotak kardus. Mungkin penghuninya merasa tempat itu memadai asalkan bisa untuk tidur.

Tanda-tanda kehidupan terlihat dari deretan hanger jemuran di dekat gubuk dan kardus. Seorang lelaki sedang membungkuk melewati susuran di pinggir sungai sambil menggosok gigi. Ishigami sering melihatnya. Usia pria itu di atas enam puluh tahun; rambutnya yang mulai memutih diikat ke belakang. Kelihatannya ia sudah tidak berminat untuk bekerja. Jika menginginkan peker-

jaan fisik, tidak mungkin ia masih berkeliaran di jam-jam ini karena pekerjaan jenis itu selalu dimulai pagi-pagi sekali. Jelas ia juga tidak ingin bekerja kantoran. Kalaupun ada lowongan, mustahil ia bisa sampai ke tahap wawancara dengan rambut panjangnya. Tentu saja, kemungkinan ada perusahaan yang berminat mempekerjakan pria seusianya nyaris nol.

Seorang pria lain berdiri di samping gubuknya, meremukkan barisan kaleng kosong di bawah kakinya. Saking seringnya menyaksikan pemandangan ini, diam-diam Ishigami menjulukinya "Pria Kaleng". Usianya sekitar lima puluh tahun. Ia punya bermacam barang, bahkan sepeda. Tak salah lagi, ia aktif mengumpulkan barang-barang itu sewaktu memungut kaleng. Lokasi gubuknya yang agak terpisah dari yang lain menandakan posisinya yang istimewa. Karena itu, Ishigami menduga si Pria Kaleng merupakan penghuni bawah jembatan yang dituakan.

Tak jauh dari deretan gubuk beratap terpal biru itu, seorang pria duduk di bangku. Mantel yang dikenakannya seharusnya berwarna kuning gading, tapi kini lebih mendekati abu-abu kusam. Dari balik mantel itu, ia tampak mengenakan jaket dan kemeja putih. Ishigami menebak mungkin ada dasi di saku mantelnya. Diam-diam ia menjulukinya "Sang Insinyur" setelah ia mendapati pria itu membaca majalah industri beberapa hari lalu. Rambut pria itu dijaga tetap pendek dan jenggotnya dicukur. Sang Insinyur tampak berharap mendapat pekerjaan, baik hari ini maupun esok. Namun, pertama-tama ia harus menyingkirkan harga dirinya agar dapat bekerja. Ishigami melihat sang Insinyur pertama kali sekitar sepuluh hari lalu. Mungkin karena belum terbiasa dengan kehidupan di bawah jembatan, ia seakan ingin menarik garis pembatas antara dirinya dan kehidupan penghuni atap terpal biru. Namun, sampai hari ini pun dia masih berada di

tempat itu, belum memahami apa yang sebaiknya dilakukan sebagai tunawisma.

Ishigami terus menyusuri tepi sungai. Di dekat Jembatan Kiyosu, seorang wanita tua berjalan-jalan bersama tiga anjing *miniature dachshund*. Masing-masing anjing mengenakan kalung berbeda warna: merah, biru, dan merah muda. Begitu Ishigami mendekat, wanita itu menyadari kehadirannya, lalu tersenyum sembari menunduk memberi salam. Ishigami balas membungkuk.

"Selamat pagi," sapa Ishigami.

"Selamat pagi. Dingin, ya?"

"Begitulah," jawab Ishigami. Ia meringis sedikit.

Wanita tua itu melewatinya dan berkata, "Hati-hati di jalan." Ishigami mengucapkan terima kasih sambil mengangguk dalam-dalam.

Ia pernah melihat wanita itu menenteng kantong plastik minimarket berisi sesuatu yang menyerupai roti lapis. *Kurasa itulah menu sarapannya,* pikir Ishigami. Ia menerka wanita tua itu hidup sendirian di rumahnya yang tidak begitu jauh dari sini. Wanita itu mengenakan sandal sehingga tak mungkin ia mengemudikan mobil. Mungkin wanita itu sudah kehilangan suami dan kini tinggal bersama anjing-anjingnya di suatu apartemen. Pasti apartemen itu sangat luas. Oleh karena itu, ia bisa memelihara anjing. Anjing-anjing itu juga yang membuatnya tidak bisa pindah ke apartemen yang lebih kecil. Mungkin jika cicilan apartemennya bisa dilunasi sekalipun, ia harus tetap menabung karena biaya pemeliharaan anjing cukup besar. Dari warna rambutnya yang tanpa semir, Ishigami yakin wanita tua itu sama sekali belum mengunjungi salon kecantikan sepanjang musim dingin ini.

Di ujung Jembatan Kiyosu, Ishigami naik tangga. SMA-nya

terletak di seberang jembatan, tapi ia berbalik dan berjalan ke arah berlawanan.

Papan bertuliskan "Benten-tei" menghadap ke jalan. Itu toko kecil yang menjual *bentō*[1]. Ishigami membuka pintu kaca toko.

"Selamat pagi! Selamat datang!" Terdengar sapaan dari meja kasir. Sapaan dan suara yang sudah akrab di telinga Ishigami, tapi selalu saja menghangatkan perasaannya. Di balik meja, Yasuko Hanaoka dengan topi putihnya sedang tersenyum.

Ishigami berdebar-debar saat menyadari tidak ada pengunjung lain di situ.

"Mm... saya pesan menu spesial..."

"Baik! Satu menu spesial segera datang. Terima kasih!" Suara Yasuko terdengar ceria, tapi Ishigami tidak tahu seperti apa ekspresi wanita itu karena ia tidak berani memandangnya. Ia malah sibuk memeriksa isi dompet. Meskipun mereka tinggal bersebelahan, tak ada satu pun topik pembicaraan yang terlintas di benak Ishigami selain *bentō* pesanannya. Saat membayar, Ishigami mencoba berkata, "Cuaca hari ini dingin, ya," tapi suaranya yang lebih mirip bisikan terbenam oleh pintu kaca di belakangnya, yang dibuka pembeli lain. Perhatian Yasuko beralih ke pembeli itu.

Ishigami meninggalkan toko sambil membawa kotak *bentō*, lalu berjalan menuju Jembatan Kiyosu. Benten-tei-lah alasannya memutar jalan.

Setelah kesibukan pagi hari berlalu, suasana di Benten-tei kini sepi pengunjung. Namun, proses pembuatan makan siang baru

[1] *Bentō*: makanan bekal yang dikemas praktis agar bisa dibawa ke mana-mana.

saja dimulai di ruangan belakang kedai. Beberapa perusahaan setempat memesan makan siang untuk pegawai mereka dan semuanya harus dikirim sebelum pukul dua belas siang. Biasanya Yasuko ikut turun ke dapur untuk membantu jika tidak ada tamu yang datang.

Total ada empat pegawai yang bekerja di Benten-tei, termasuk Yasuko. Urusan memasak ditangani sang manajer, Yonezawa, yang dibantu istrinya, Sayoko. Kaneko bekerja paruh waktu untuk mengantar makanan, sementara tugas melayani tamu yang datang langsung ke kedai bisa dibilang diserahkan pada Yasuko seorang.

Sebelum bekerja di Benten-tei, Yasuko menjadi pramuria di kelab malam di daerah Kinshincho. Yonezawa dulu pengunjung tetap kelab itu. Dan, Yasuko baru mengetahui bahwa Sayoko, "*mami*" kelab saat itu, ternyata istri Yonezawa ketika Sayoko memutuskan berhenti bekerja di kelab. Sayoko sendiri yang menceritakannya pada Yasuko.

Gosip pun mulai menyebar di antara para pengunjung kelab. "Katanya dia ingin beralih profesi dari *mami* menjadi istri pemilik kedai *bentō*. Manusia memang sulit diduga, ya," begitu kata mereka. Tapi menurut Sayoko, ia dan suaminya sudah lama ingin mengelola bisnis kedai *bentō*, dan ia bekerja di kelab malam hanya demi mewujudkan impian tersebut.

Setelah Benten-tei resmi beroperasi, sesekali Sayoko mampir untuk menemui Yasuko. Rupanya bisnis itu berjalan lancar—demikian lancar hingga setahun kemudian mereka menawari Yasuko untuk membantu di kedai karena suami-istri itu mulai kelabakan jika harus menangani segala sesuatunya berdua saja.

"Memangnya kau mau terus bekerja di kelab malam, Yasuko? Lagi pula, Misato sudah besar, pasti kau tak ingin putrimu merasa

rendah diri karena ibunya bekerja sebagai pramuria," kata Sayoko, menambahkan permintaan maaf kalau-kalau ia terlalu mencampuri urusan pribadi Yasuko.

Misato putri tunggal Yasuko. Ia tidak lagi memiliki ayah sejak perceraian Yasuko lima tahun lalu. Tanpa harus didesak Sayoko, sebenarnya Yasuko sudah lama berpikir ia tak bisa terus bekerja di kelab malam. Baik karena putrinya maupun karena usianya yang tidak memungkinkan.

Hanya butuh sehari bagi Yasuko untuk memutuskan. Pihak kelab malam juga tidak berusaha menahan. "Semoga sukses," ucap mereka. Mereka memahami betapa gelisah para pramuria berusia setengah baya akan masa depan mereka.

Yasuko pindah ke apartemennya yang sekarang pada musim semi tahun lalu, bertepatan dengan Misato masuk SMP. Ia pindah karena rumah lamanya terlalu jauh dari Benten-tei. Berbeda dengan kelab malam, pekerjaan barunya dimulai pagi-pagi sekali. Kini Yasuko harus bangun pukul 06.00 dan pergi ke kedai pukul 06.30 mengendarai sepeda. Sepeda berwarna hijau.

"Apa guru SMA itu datang lagi?" tanya Sayoko. Saat itu mereka sedang beristirahat.

"Ya, tapi dia memang selalu datang setiap hari, bukan?" jawab Yasuko, lalu ia melihat Sayoko dan suaminya saling menyeringai. "Kalian kenapa? Perasaanku jadi tidak enak."

"Oh, tidak. Tidak ada apa-apa. Hanya saja kemarin kami sempat membahas jangan-jangan *sensei* itu menyukaimu."

"Apa?" Yasuko, yang memegang cangkir teh panas, tersentak.

"Coba pikir, kemarin hari liburmu dan dia tidak datang. Apa tidak aneh kalau dia datang setiap hari kecuali saat kau libur?"

"Menurutku itu hanya kebetulan."

"Menurut kami tidak. Ya, kan?" Sayoko meminta dukungan suaminya.

Yonezawa menganggguk sambil tertawa. "Istriku bilang hal ini sudah lama berlangsung, Yasuko. Setiap kali kau libur, dia pasti tidak muncul. Dulu aku masih belum yakin, tapi kejadian kemarin meyakinkanku."

"Tapi jadwal liburku tidak tetap, kecuali pada saat kedai juga tutup. Liburku kemarin saja tak direncanakan..."

"Justru itu yang semakin mencurigakan. Kau bilang *sensei* itu tinggal di sebelahmu, bukan? Aku yakin dia pasti melihatmu saat berangkat kerja. Dari situlah dia tahu kapan kau libur."

"Ta... tapi aku belum pernah bertemu dengannya ketika berangkat kerja."

"Bisa saja dia mengawasimu dari jendela atau semacamnya."

"Aku tak yakin dia bisa mengawasi pintu apartemenku dari jendela..."

"Yah, kalau benar dia tertarik padamu, cepat atau lambat dia pasti akan mengatakannya. Justru kami harus berterima kasih karena berkat dirimu, ada pelanggan tetap seperti dia. Pasti pengalamanmu selama bekerja di Kinshincho banyak membantu," Yonezawa menutup pembicaraan.

Yasuko tersenyum datar, menghabiskan sisa teh, lalu mencoba mengingat-ingat pria yang baru mereka bahas. Namanya Ishigami. Ia pernah mengunjungi apartemen pria itu untuk mengucapkan salam pada malam ia pindah ke sana. Saat itulah ia mengetahui Ishigami guru. Postur tubuhnya pendek dan gempal, wajahnya bundar dan besar. Sebaliknya, matanya sipit menyerupai seutas benang. Rambut tipisnya yang dipotong pendek membuatnya terlihat seperti berusia lima puluhan, padahal mungkin saja pria itu jauh lebih muda. Kelihatannya Ishigami tidak ambil pusing

dengan penampilannya karena ia selalu mengenakan jenis pakaian yang sama. Yasuko memperhatikan setiap kali datang untuk membeli *bentō*, lelaki itu selalu memakai jaket yang sama di atas baju hangat. Bagaimanapun, Ishigami masih mencuci pakaian karena terkadang Yasuko melihat cucian digantungkan di beranda mungil apartemennya. Menurut dugaannya, Ishigami bujangan tanpa pernah menikah.

Yasuko mencoba mencari satu saja tanda bahwa lelaki itu memang menyukainya, tapi tak satu pun terpikir olehnya. Baginya, Ishigami tak ubahnya retakan di tembok; ia menyadari kehadirannya, tapi tidak menganggapnya spesial, dan tidak tergerak pula untuk mencari tahu lebih jauh. Tentu saja setiap kali bertemu mereka akan saling menyapa, bahkan pernah sekali membahas pemeliharaan gedung apartemen mereka. Tapi nyaris tidak ada yang diketahui Yasuko tentang pria itu. Baru belakangan ia tahu Ishigami guru matematika. Itu pun saat kebetulan ia melihat tumpukan buku teks matematika lama yang sudah terikat rapi dan siap dibuang di depan pintu apartemen Ishigami.

Semoga dia tak mengajakku kencan, pikir Yasuko. Kemudian ia tersenyum, membayangkan ekspresi kaku pria itu jika sampai mengajaknya berkencan.

Kesibukan di Benten-tei yang kembali bergulir tepat menjelang jam makan siang mencapai puncaknya pada tengah hari, dan terus begitu sampai pukul 13.00. Seperti itulah rutinitas mereka.

Yasuko sedang mengisi ulang kertas mesin kasir saat terdengar suara pintu dibuka, tanda seseorang masuk ke kedai. Spontan, ia mengucapkan "Selamat datang" sambil menatap wajah sang tamu. Tubuhnya langsung membeku. Matanya terbelalak, suaranya tercekat.

"Apa kabar?" sapa tamu itu sambil tertawa, tapi matanya seperti diselubungi kabut hitam.

"Kau... kenapa bisa ke sini?"

"Tak perlu kaget begitu. Kalau hanya mencari tempat mantan istri bekerja, itu bukan masalah besar." Pria itu memasukkan kedua tangan ke saku jaket dan mengedarkan pandangan ke sekeliling kedai. Lagaknya seperti calon pembeli yang sedang mencari sesuatu.

"Ada perlu apa?" Yasuko bertanya dengan nada tajam, tapi tidak keras supaya suami-istri Yonezawa di ruangan dalam tidak dapat mendengarnya.

"Wah, jangan kecewakan aku. Paling tidak kau bisa pura-pura tersenyum, kita kan sudah lama tak bertemu?" Pria itu tersenyum menyebalkan.

"Kalau tidak ada keperluan, sebaiknya kau pulang saja."

"Justru aku datang karena ada keperluan. Bisa keluar sebentar? Ada yang ingin kubicarakan."

"Jangan ngawur. Tidak lihat aku sedang bekerja?" Yasuko langsung menyesali ucapannya barusan. Itu sama saja dengan mengatakan dia tidak keberatan diajak bicara di luar jam kerja

Pria itu menjilat bibir. "Jam berapa kau selesai kerja?"

"Aku tak berminat mendengarkan ceritamu. Kumohon pulanglah. Jangan pernah datang lagi."

"Kenapa sikapmu dingin sekali..."

"Itu wajar." Yasuko menatap ke luar kedai, berdoa semoga ada tamu lain yang datang. Sayang harapannya tidak terkabul.

"Yah, apa boleh buat kalau sikapmu seperti ini. Lebih baik aku ke *sana* saja," kata pria itu sambil mengusap tengkuk.

"Apa maksudmu 'ke sana'?" Firasat buruk menerpa Yasuko.

"Kalau istriku saja tak sudi bicara denganku, mungkin lain ceritanya dengan putriku. Sekolahnya dekat sini, kan?"

Ketakutan Yasuko terbukti. "Jangan temui dia!"

"Baik, kalau begitu kau saja yang mengaturnya. Buatku tak masalah yang mana."

Yasuko menghela napas. Pokoknya dia harus segera mengusir pria ini. "Aku selesai jam enam."

"Bekerja dari pagi sampai sore, eh? Hebat juga ya jam kerjamu bisa selama itu."

"Itu bukan urusanmu!"

"Baik, aku akan datang lagi jam enam."

"Jangan di sini. Belok kanan dan teruslah berjalan sampai kau melihat persimpangan besar. Di situ ada restoran keluarga. Aku akan datang jam setengah tujuh."

"Oke. Jangan sampai tidak datang. Kalau tidak..."

"Aku akan datang! Cepat pergi!"

"Ya, ya. Astaga... Kau ketus sekali..." Pria itu kembali memandangi seluruh isi kedai sebelum akhirnya pergi setelah menutup pintu keras-keras.

Yasuko menempelkan tangan di dahi. Ia mulai sedikit pusing dan mual. Rasa putus asa menyebar di dadanya.

Sudah delapan tahun berlalu sejak dia menikah dengan Shinji Togashi. Saat itu, ia masih bekerja sebagai pramuria di Akasaka dan Togashi langganannya.

Dulu Togashi bekerja sebagai *salesman* mobil keluaran luar negeri dan berprospek cemerlang. Ia sering memberikan hadiah mahal atau mengajak Yasuko makan di restoran papan atas. Tak heran bila Yasuko merasa seperti tokoh yang diperankan Julia Roberts dalam *Pretty Woman* saat pria itu melamarnya. Setelah kegagalan pernikahan pertamanya, ia sering lelah karena harus bekerja untuk membesarkan putrinya.

Awalnya, pernikahan mereka bahagia. Dengan penghasilan

tetap Togashi, Yasuko tidak perlu lagi bekerja di kelab malam. Togashi menyayangi Misato, yang juga tampak berusaha keras menerimanya sebagai ayah.

Namun, semuanya berantakan dalam sekejap. Togashi dipecat karena ketahuan menggelapkan dana perusahaan sekian lama. Ia lolos dari gugatan hukum karena para atasannya sigap menutup-nutupi skandal itu. Mereka takut jika penilaian dan pengawasan mereka dipertanyakan. Jadi begitulah: uang yang selama ini dihamburkan Togashi di Akasaka merupakan uang haram.

Setelah peristiwa itu, Togashi berubah. Tidak, mungkin memang itulah sosok asli Togashi. Alih-alih bekerja, ia hanya bermalas-malasan di rumah seharian atau pergi berjudi. Saat Yasuko mengeluhkan kelakuannya, Togashi malah mengamuk. Ia semakin sering minum minuman keras hingga ia selalu terlihat mabuk dan sorot matanya beringas.

Yasuko tak punya pilihan selain kembali bekerja. Namun, semua uang yang diperolehnya diambil paksa oleh Togashi. Yasuko sempat berniat menyembunyikan gajinya, namun suaminya malah datang ke tempat kerjanya saat hari penggajian dan seenaknya mengambil gaji istrinya.

Lama-kelamaan Misato juga ketakutan menghadapi sang ayah tiri. Ia bahkan ikut ke tempat kerja ibunya karena tidak sudi berduaan saja dengan Togashi di rumah.

Yasuko mengajukan gugatan cerai, tapi Togashi seakan tidak mendengarkan. Begitu sang istri semakin mendesak, pria itu malah berbalik menyiksanya. Setelah melalui penderitaan sekian lama, Yasuko meminta bantuan pengacara yang direkomendasikan seorang pengunjung kelab. Pengacara itu akhirnya berhasil memaksa Togashi menandatangani surat cerai. Sepertinya, Togashi sadar mustahil dirinya menang di pengadilan dan bisa-bisa malah diminta membayar tunjangan perceraian.

Sayangnya, perceraian tidak menyelesaikan masalah. Pada bulan-bulan berikutnya, Togashi sering mendadak menemui Yasuko dan putrinya. Semua urusanku sudah beres, kata Togashi pada Yasuko; pria itu mengabdikan diri untuk bekerja. Apakah kau tidak mau mempertimbangkan untuk memperbaiki hal-hal di antara kita? Jika Yasuko menghindar, Togashi akan beralih ke Misato, bahkan hingga menunggguinya di depan sekolah.

Suatu hari ia benar-benar berlutut memohon, mau tak mau Yasuko iba, meski tahu itu sekadar akting. Setelah sekian lama menjadi suami-istri, mungkin masih tersisa sedikit perasaan untuk pria itu. Yasuko memberinya sedikit uang.

Namun, itu jelas kesalahan besar. Sekali diberi hati, Togashi semakin sering mengunjunginya dengan permintaan yang sama, bahkan semakin kelewatan.

Akhirnya Yasuko berpindah apartemen dan beberapa kali berganti pekerjaan. Dengan berat hati, ia memindahkan Misato dari sekolahnya yang lama. Setelah tak lagi bekerja di Kishincho, ia tak pernah lagi melihat Togashi. Lalu setahun lalu, ibu dan anak itu kembali pindah tempat tinggal dan mulai bekerja di Benten-tei. Selama ini, Yasuko sangat yakin ia lolos dari si biang masalah dalam hidupnya untuk selamanya.

Yasuko tak dapat membiarkan suami-istri Yonazawa tahu tentang mantan suaminya dan kemunculan pria itu. Ia tak ingin membuat mereka khawatir. Dan jangan sampai Misato mengetahuinya. Ia harus memastikan, dengan sekuat tenaga, untuk sekali lagi menyingkirkan Togashi. Yasuko melihat jam dinding dan membulatkan tekad.

Menjelang pukul 18.30, Yasuko berangkat ke restoran dan mendapati Togashi duduk di kursi dekat jendela sambil merokok. Di meja ada secangkir kopi. Yasuko duduk dan memesan cokelat

panas pada pelayan. Biasanya ia memesan minuman bersoda karena gelas berikutnya gratis, tapi kali ini ia tidak berniat tinggal lama-lama.

"Jadi, ada perlu apa?" Yasuko bertanya sambil menatap tajam Togashi.

Ketegangan di bibir Togashi mengendur. "Kenapa sih harus buru-buru begitu?"

"Aku sibuk sekali. Cepat bilang apa maumu."

"Yasuko..." Togashi mengulurkan tangan, berniat menyentuh tangan Yasuko di atas meja; tapi Yasuko telanjur menyadari niatnya dan langsung menarik tangan. Togashi merengut. "Kau kesal, ya?"

"Tentu saja! Sebenarnya apa yang kauinginkan sampai harus menguntitku?"

"Tak perlu bicara sekasar itu. Aku serius tentang ini."

"Serius tentang apa?"

Pelayan membawakan cokelat panas. Yasuko mengambil cangkirnya dan bergegas meneguk, berniat segera meninggalkan tempat itu begitu minumannya habis.

"Kau masih sendirian, kan?" Togashi menatapnya.

"Lalu kenapa? Itu bukan urusanmu."

"Sulit bagi wanita untuk membesarkan putrinya seorang diri. Pasti dibutuhkan biaya besar. Kau yakin pekerjaanmu sekarang di kedai *bentō* sudah cukup untuk menjamin masa depan Misato? Kuharap kau mau rujuk. Kujamin aku yang sekarang sudah berbeda."

"Apa yang berbeda? Sekarang kau sudah bekerja?"

"Aku akan bekerja. Aku sudah mendapatkannya."

"Artinya *sekarang* kau belum bekerja?"

"Kubilang aku menemukan pekerjaan. Mulai bulan depan.

Perusahaan itu masih baru, tapi begitu semuanya berjalan, aku yakin aku bisa menghidupi kalian."

"Cukup. Anggap semua yang kaukatakan benar, maka aku yakin kau pasti bisa menemukan orang lain. Kumohon, tinggalkan kami berdua."

"Tapi kau sangat berarti bagiku, Yasuko."

Togashi kembali mengulurkan tangan untuk meraih tangan Yasuko yang menggenggam cangkir. Yasuko langsung menepisnya dan berkata, "Jangan sentuh!" Akibatnya, minuman cokelat itu sedikit tumpah dan mengenai Togashi. Ia langsung menarik tangan sambil berteriak, "Aduh!" dan menatap Yasuko dengan sorot bengis.

"Setelah semua yang terjadi, kau masih berharap aku akan memercayai semua ucapanmu? Camkan baik-baik, aku sama sekali tak ingin rujuk denganmu!" tandas Yasuko.

Yasuko berdiri sementara Togashi masih terus menatapnya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Tanpa memedulikannya, Yasuko meletakkan uang di meja untuk membayar minuman, lalu keluar. Ia mengambil sepeda dari tempat parkir di sebelah restoran dan langsung mengayuhnya. *Gawat kalau dia sampai mengejar*, pikirnya. Yasuko mengarahkan sepedanya langsung ke Jembatan Kiyosu dan belok kiri setelah menyeberangi jembatan.

Ia sudah mengatakan semua yang harus dikatakan, tapi masih belum yakin itu sudah cukup untuk mencegah Togashi. Bisa saja dalam waktu dekat pria itu akan muncul lagi di kedai, membuntuti Yasuko, dan bisa saja menimbulkan keributan. Atau dia akan datang ke sekolah Misato. Togashi akan menunggu sampai Yasuko menyerah. Pria itu tahu Yasuko pasti akan memberinya uang jika itu sampai terjadi.

Sesampainya di apartemen, Yasuko mulai menyiapkan makan

malam. Yang disebut "makan malam" ini sebenarnya hanya sisa makanan dari kedai yang tinggal dihangatkan. Meski begitu, gerakan tangan Yasuko beberapa kali terhenti. Pikirannya kosong karena bayangan buruk terus bermunculan.

Misato akan pulang sebentar lagi. Sejak bergabung dengan klub bulu tangkis, ia selalu menyempatkan diri mengobrol dengan teman-temannya setelah latihan. Ia biasanya tiba di rumah sekitar pukul tujuh.

Tiba-tiba bel pintu berdering. Terheran-heran karena Misato seharusnya membawa kunci rumah sendiri, Yasuko menghampiri pintu depan. "Ya?" Ia bertanya. "Siapa?"

Jeda sesaat, lalu terdengar jawaban, "Ini aku."

Yasuko tidak menjawab. Sorot matanya berubah gelap. Ternyata Togashi berhasil menemukan apartemen ini. Benaknya diliputi firasat buruk. Mungkin suatu malam pria itu pernah mengikutinya dari Benten-tei.

Togashi mulai mengetuk pintu. "Oi!"

Sambil menggeleng-geleng, Yasuko membuka kunci, tapi membiarkan rantainya terpasang. Dibukanya pintu sekitar sepuluh sentimeter, dan langsung terlihat wajah Togashi yang menyeringai dengan gigi kuningnya dari balik pintu.

"Kenapa kau ke sini? Pulanglah!"

"Tadi aku belum selesai bicara. Tak biasanya kau cepat naik darah!"

"Tak ada lagi yang perlu dibicarakan."

"Paling tidak dengarkan dulu! Biarkan aku masuk!"

"Tidak! Pulanglah."

"Kalau kau tak mengizinkanku masuk, biar kutunggu di sini. Sebentar lagi Misato pulang. Mungkin aku bisa bicara dengannya."

"Jangan libatkan anak itu!"

"Kalau begitu biarkan aku masuk."

"Aku akan menelepon polisi..."

"Silakan. Apa salahnya seorang lelaki mengunjungi mantan istrinya? Aku yakin polisi akan bilang, 'Kenapa Anda tidak membiarkannya masuk saja?' Percayalah."

Yasuko menggigit bibir. Memang menyebalkan, tapi perkataan Togashi ada benarnya. Dulu ia pernah menghubungi polisi, tapi mereka sama sekali tidak membantu. Selain itu, Yasuko tidak ingin sampai terjadi keributan. Sebagai penghuni gedung apartemen yang diizinkan tinggal tanpa dukungan penjamin, satu saja gosip aneh yang muncul bisa membuatnya diusir.

"Baik, tapi jangan lama-lama."

"Tentu saja." Sorot kemenangan terpancar di mata Togashi.

Yasuko melepas rantai dan membukakan pintu supaya Togashi bisa masuk. Pria itu membuka sepatunya sambil mengedarkan pandang ke seluruh penjuru ruangan. Apartemen itu terdiri atas dapur dan dua ruangan lain. Begitu masuk, ada ruangan khas Jepang seluas enam *tatami* [2] dengan pintu di sisi kanan yang menuju dapur kecil. Jauh di dalam, ada satu lagi ruangan seluas empat setengah *tatami* dilengkapi pintu ke balkon.

"Apartemen ini agak kuno, agak sempit, tapi boleh juga." Togashi langsung menjulurkan kaki ke bawah meja *kotatsu*[3] di tengah ruangan. "Huh, kukira sudah dipasang." Ia seenaknya menekan tombol pengaktif *kotatsu*.

"Aku sudah hafal semua tipuanmu." Yasuko menatap Togashi sambil tetap berdiri. "Ujung-ujungnya pasti uang."

---

[2] Satu *tatami* berukuran sekitar 182 cm x 92 sentimeter

[3] Meja kayu rendah yang bagian atasnya ditutupi selimut tebal (*futon*) sementara di bawahnya dilengkapi alat pemanas. Biasa digunakan saat musim dingin untuk menghangatkan ruangan.

"Astaga, kau bicara apa sih?" Togashi mengeluarkan kotak rokok Seven Stars dari saku bajunya. Ia menyulut sebatang dengan pemantik sekali pakai lalu kembali mengedarkan pandangan. Sadar tidak ada asbak di ruangan itu, Togashi menjulurkan badan dan menemukan kaleng kosong dari kantong sampah anorganik di dekatnya. Dijatuhkannya abu rokok ke dalam kaleng itu.

"Itu sudah jelas. Yang kauinginkan hanya uangku, bukan?"

"Kalau kau sudah punya pikiran seperti itu, aku bisa apa?"

"Jangan harap aku memberimu sepeser pun."

"Oh, begitu?"

"Pulanglah! Jangan pernah datang lagi!"

Pada saat bersamaan, pintu terbuka keras dan Misato yang masih berseragam sekolah memasuki ruangan. Mengetahui ada tamu, ia pun berdiri tegak. Tapi begitu menyadari siapa sebenarnya tamu itu, raut takut bercampur putus asa muncul di wajahnya. Raket bulu tangkis yang dipegangnya jatuh.

Togashi menyapa Misato dengan santai, "Wah, apa kabar, Misato? Kau sudah besar, ya?"

Misato melirik Yasuko, melepas sepatu olahraganya, lalu masuk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sesampainya di ruangan dalam, ia langsung menutup pintu geser yang memisahkannya dengan ruang tamu.

Kini Togashi bicara pelan-pelan. "Aku tak tahu apa yang sebenarnya kaupikirkan, tapi yang kuinginkan hanya memperbaiki situasi. Apa itu buruk?"

"Sudah kubilang aku tak punya pikiran seperti itu dan kau sendiri pasti paham. Hanya saja jangan gunakan itu sebagai alasan untuk memintaku rujuk."

Ucapan Yasuko tepat sasaran. Tapi, Togashi tetap bergeming. Pria itu kemudian menekan *remote control* untuk menyalakan

televisi. Tayangan animasi muncul di layar. Yasuko menghela napas, pergi ke dapur dan mengambil dompet dari laci di samping bak cuci piring. Ia mengeluarkan dua lembar sepuluh ribu *yen* lalu diletakkan di atas *kotatsu*. "Jangan pernah mengusikku lagi."

"Hei, apa-apaan ini? Siapa yang menyuruhmu memberiku uang?!"

"Pokoknya, ini yang terakhir kali."

"Aku tidak butuh!"

"Pasti kau tak ingin pulang dengan tangan kosong. Sebenarnya aku ingin memberi lebih, tapi kondisiku sendiri sudah cukup sulit."

Togashi menatap kedua lembar sepuluh ribu *yen* itu, lalu beralih menatap Yasuko. "Baik. Tapi ingat, aku sudah bilang tidak butuh uang ini. Kau sendiri yang memaksa." Ia memasukkan uang ke saku baju, melemparkan rokoknya yang nyaris habis ke kaleng kosong dan beranjak dari *kotatsu*. Namun bukannya menuju pintu depan, ia malah mendekati ruangan dalam. Tiba-tiba saja ia membuka pintu geser, yang langsung disambut teriakan Misato.

"Hei! Apa yang kaulakukan?!" Yasuko berseru marah.

"Aku hanya ingin memberi salam pada putri tiriku. Tidak apa-apa, kan?"

"Sekarang dia bukan putri tirimu lagi!"

"Tidak masalah. Sampai jumpa, Misato." Togashi kembali ke ruang tamu. Yasuko tidak bisa melihat bagaimana reaksi putrinya.

Beberapa saat kemudian, Togashi melangkah ke pintu depan. "Anak itu akan tumbuh jadi perempuan cantik. Pasti menyenangkan."

"Jangan ngawur!"

"Masa aku dianggap ngawur? Aku yakin tiga tahun lagi dia bisa

bekerja di kelab malam mana saja dan menghasilkan banyak uang."

"Tutup mulutmu dan cepat pergi!"

"Baik, baik. Aku pergi."

"Jangan berani-berani datang lagi!"

"Kita lihat saja nanti."

"Kau..."

"Asal kau tahu, jangan pernah mengira kalian bisa lolos dariku. Lebih baik menyerah saja." Togashi tertawa dengan suara rendah. Kemudian ia membungkukkan badan dan mulai mengenakan sepatunya.

Dan terjadilah peristiwa itu. Yasuko mendengar suara di belakangnya, menoleh dan melihat Misato, yang masih mengenakan seragam, sudah berada di sebelahnya. Anak itu mengangkat sesuatu. Yasuko tak sempat mencegah saat putrinya memukulkan benda itu ke bagian belakang kepala Togashi. Terdengar suara benturan. Togashi langsung roboh di tempat.

DUA

Misato menjatuhkan benda yang tadi digunakannya. Vas perunggu yang mereka peroleh saat acara pembukaan Benten-tei.

Yasuko menatap putrinya. "Misato, kau..."

Ekspresi Misato tetap datar. Tubuhnya tidak bergerak, seakan nyawanya terbang entah ke mana. Tapi detik berikutnya, ia membelalakkan mata lebar-lebar ke belakang Yasuko. Yasuko menoleh dan melihat Togashi terhuyung-huyung dan berusaha berdiri. Wajahnya menyeringai. Tangannya menekan bagian belakang kepala.

"Kalian..." Togashi mengerang. Ia menatap Misato dengan sorot keji. Setelah sempat tersaruk-saruk, kini ia mendatangi anak itu dengan langkah-langkah lebar.

Yasuko langsung berdiri di depan putrinya, bermaksud melindunginya. "Hentikan!"

"Minggir!" Togashi mencengkeram lengan Yasuko dan mendorongnya ke samping dengan sekuat tenaga. Tubuh Yasuko terempas dan pinggulnya membentur dinding dengan keras.

Misato nyaris kabur, tapi Togashi telanjur mencengkeram bahunya dan memaksanya berlutut. Ia lantas menindih Misato, seperti ingin menghancurkan anak itu dengan bobot tubuhnya. Tangan kirinya menjambak rambut Misato dan tangan kanannya menampar pipi-anak itu.

"Kubunuh kau!" Togashi meraung seperti binatang buas.

Misato bisa mati, pikir Yasuko panik. *Kalau begini terus, dia benar-benar akan mati...*

Yasuko melihat ke sekeliling sampai tatapannya jatuh ke kabel *kotatsu*. Dicabutnya kabel itu dari stopkontak, padahal ujung satunya masih menancap di *kotatsu*. Ia mendekati Togashi dari belakang sementara pria itu masih berteriak-teriak marah sambil meringkus Misato. Dikalungkannya kabel itu ke leher Togashi dan ditariknya dengan sekuat tenaga.

"Aaaaaaarghh!!!" Togashi meraung keras dan ia jatuh dengan punggung terlebih dulu. Panik, dan seperti sudah menduga apa yang telah terjadi, jemarinya berusaha meraih kabel di leher. Yasuko mati-matian mengerahkan tenaga dan terus menjerat. Jika sampai terlepas, tak akan ada lagi kesempatan kedua dan Togashi akan mengganggu kehidupan mereka selamanya. Namun, fisik Yasuko kalah kuat. Kabel di tangannya mulai tergelincir.

Di saat yang tepat, Misato buru-buru melepaskan jemari Togashi yang mencengkeram kabel, lalu menindih tubuhnya supaya pria itu berhenti memberontak.

"Cepat, Ibu! Cepat!" jerit Misato.

Tidak ada waktu lagi untuk ragu-ragu. Yasuko memejamkan mata dan menyalurkan seluruh tenaga ke kedua tangannya. Jantungnya berdegup keras. Ia seakan bisa mendengar detak jantung dan aliran darahnya sendiri sementara ia semakin mengencangkan jeratan.

Entah berapa lama waktu berlalu hingga ia sadar kembali. Suara lirih Misato yang pertama kali terdengar olehnya, dan gadis itu terus memanggil, "Ibu, Ibu." Perlahan, Yasuko membuka mata. Kabel itu masih di tangannya. Dan kepala Togashi-lah pemandangan pertama yang menyambutnya. Matanya yang terbuka lebar berwarna abu-abu dan kosong. Wajahnya pucat kebiruan akibat penyumbatan aliran darah. Lehernya meninggalkan bekas lebam akibat jeratan kabel. Tubuhnya tidak bergerak. Air liur mengalir dari mulutnya, sementara hidungnya juga mengeluarkan cairan.

Yasuko berteriak, "Iiih!!!", dan melemparkan kabel yang sejak tadi dipegangnya. Kepala Togashi terkulai di atas *tatami* dengan bunyi "krek", tapi ia tetap tidak bergeser sesenti pun dari posisinya. Misato yang ketakutan setengah mati meloloskan diri dari tubuh lelaki itu dan bersandar di dinding. Roknya kusut. Matanya terus menatap Togashi.

Selama beberapa saat, ibu dan anak itu hanya bisa membisu. Pandangan mereka tidak bisa lepas dari sosok yang kini tidak bergerak itu. Yang terdengar oleh Yasuko hanya dengung lampu neon yang semakin keras.

"Bagaimana ini..." gumamnya. Kepalanya kosong. "Aku membunuhnya."

"Ibu..."

Kini Yasuko menatap putrinya. Pipi anak itu seputih kertas, tapi sorot matanya terlihat membara. Ada jejak air mata. Yasuko tidak tahu sejak kapan Misato meneteskan air mata.

Yasuko kembali menatap Togashi. Perasaan campur aduk berkecamuk di dadanya, sementara ia setengah berharap pria itu masih bernapas. Namun ia harus menghadapi kenyataan, Togashi tidak akan hidup kembali.

"*Dia*... yang salah..." Misato menekuk kaki dan membenamkan wajah di antara kedua lutut. Ia mulai menangis terisak-isak.

Saat Yasuko memikirkan tindakan yang harus ia ambil, bel pintu berbunyi. Yasuko tersentak saking kagetnya.

Misato ikut mendongak. Kali ini ada air mata di pipinya. Mereka berpandangan dan bertanya-tanya, *Siapa yang datang selarut ini?*

Suara bel disusul ketukan di pintu. Lalu suara pria, "Hanaoka-san?"

Suara itu tidak asing lagi, tapi sesaat Yasuko tidak bisa mengingat siapa pemiliknya. Seakan ada sesuatu yang menahannya untuk bergerak. Ia kembali bertukar pandang dengan putrinya.

Ketukan itu kembali terdengar. "Hanaoka-san? Nyonya?"

Rupanya orang di balik pintu tahu Yasuko dan putrinya ada di dalam. Sebenarnya tidak ada alasan bagi Yasuko untuk tidak membukakan pintu, tapi tidak dengan kondisinya sekarang. "Pergilah ke ruangan dalam dan tutup pintu. Jangan sekali-sekali keluar," perintah Yasuko pada Misato lirih. Akhirnya ia bisa kembali berpikir jernih.

Lagi-lagi terdengar ketukan. Yasuko menarik napas dalam-dalam lalu menjawab, "Ya?" Ia berakting mati-matian supaya suaranya terdengar tenang. "Siapa?"

"Aku Ishigami, dari sebelah."

Yasuko terperangah. Seharusnya suara-suara yang sejak tadi ditimbulkannya tidak sampai membuat tetangganya itu bertanya-tanya. Sekarang, Ishigami pasti ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya! Tolong tunggu sebentar." Yasuko berusaha membuat suaranya senormal mungkin, tapi ia tidak tahu apakah usahanya itu cukup meyakinkan.

Misato sudah masuk ke ruangan dalam dan menutup pintu. Yasuko kembali menatap mayat Togashi. Bagaimanapun, ia harus membereskan masalah ini.

Kotatsu di ruang tamu terjungkir. Pasti akibat kabelnya yang dicabut. Setelah mengembalikan meja itu ke tempatnya, Yasuko menutupi tubuh Togashi dengan *futon* yang tadinya digunakan untuk menutupi *kotatsu*. Posisinya terlihat aneh, tapi apa boleh buat. Setelah memastikan tidak ada sesuatu yang janggal pada dirinya, Yasuko menatap sepatu kotor milik Togashi di keset dekat pintu depan. Ia langsung mendorongnya ke bawah rak sepatu.

Perlahan Yasuko melepaskan rantai pintu yang rupanya tidak terkunci. *Untung Ishigami tidak sampai membukanya*, pikirnya sambil mengembuskan napas lega. Pintu terbuka. Wajah Ishigami yang besar dan bulat muncul dari balik pintu. Matanya yang kecil menatap Yasuko. Ekspresi datar wajahnya menimbulkan perasaan aneh.

"Eh, ada perlu apa?" Yasuko tersenyum. Ia sadar urat-urat pipinya menegang.

"Barusan aku mendengar keributan," ujar Ishigami. Seperti biasa, air mukanya sulit dibaca. "Apa terjadi sesuatu?"

"Tidak, tidak ada apa-apa." Yasuko menggeleng kuat-kuat. "Maaf sudah menyusahkan."

"Syukurlah kalau begitu."

Yasuko melihat mata kecil Ishigami menjelajahi ruangan apartemennya. Sekujur tubuhnya mendadak terasa panas. "Eh, tadi ada kecoak..." Ia langsung mengucapkan apa yang terlintas di otaknya.

"Kecoak?"

"Ya. Ada kecoak muncul, jadi... aku dan putriku langsung memburunya. Makanya tadi sempat ada keributan."

"Kalian berhasil membunuhnya?"

"Ya." Raut wajah Yasuko langsung menegang mendengar pertanyaan Ishigami.

"Dan kecoak itu sudah disingkirkan?"

"Ya, begitulah. Sudah tidak apa-apa." Yasuko menjawab sembari berkali-kali mengangguk.

"Baiklah. Kalau ada yang bisa kubantu, jangan segan-segan meminta."

"Terima kasih banyak. Aku minta maaf sebesar-besarnya karena menimbulkan keributan." Yasuko menunduk, lalu menutup pintu dan menguncinya. Ishigami pun kembali ke apartemennya sendiri. Yasuko langsung mengembuskan napas lega saat mendengar suara pintu apartemen pria itu ditutup. Tahu-tahu, ia sudah merosot di tempatnya berdiri.

Ia mendengar suara pintu geser dibuka di belakangnya. Lalu suara Misato yang memanggil, "Ibu..."

Yasuko bangkit perlahan. Ia kembali putus asa saat melihat gundukan *futon* di dekat *kotatsu*. "Apa boleh buat..." Akhirnya ia dapat mengucapkan sesuatu.

"Apa ada yang bisa kita lakukan?" Misato menatap ibunya.

"Tidak ada. Ibu... akan menelepon polisi.... Menyerahkan diri..."

"Menyerahkan diri?"

"Mau bagaimana lagi? Orang mati takkan hidup lagi."

"Lalu apa yang akan terjadi pada Ibu?"

"Entahlah..." Yasuko sadar rambutnya berantakan dan mulai menyisirnya. Entah apa yang dipikirkan guru matematika tetangganya itu, tapi sekarang ia tidak peduli lagi.

Misato bertanya lagi, "Apa Ibu akan masuk penjara?"

"Mungkin saja." Yasuko melemaskan bibir yang sejak tadi dipaksanya tersenyum. "Bagaimanapun, Ibu membunuhnya."

Misato menggeleng dengan sengit. "Itu aneh!"

"Apanya?"

"Ibu kan tidak bersalah. Dia yang jahat. Padahal kita sudah tak punya urusan dengannya, tapi dia terus membuat kita menderita... untuk apa Ibu masuk penjara gara-gara orang seperti dia?"

"Membunuh tetap membunuh." Anehnya, perasaan Yasuko kini jauh lebih tenang sementara ia menjelaskan pada putrinya. Setelah bisa kembali berpikir jernih, ia semakin menyadari tidak ada jalan lain. Ia tak pernah menginginkan Misato menjadi putri pembunuh, tapi jika memang mereka tidak bisa lolos dari fakta itu, setidaknya ia harus memilih cara yang bisa menghindarkan putrinya dari pandangan sebelah mata masyarakat.

Mata Yasuko tertuju ke arah pesawat telepon nirkabel yang terbalik di sudut ruangan. Ia menjulurkan tangan untuk mengambilnya.

"Jangan!" Misato bergegas menghampiri Yasuko untuk merebut telepon dari ibunya.

"Lepaskan Ibu!"

"Kubilang jangan!" Misato mencengkeram pergelangan tangan ibunya. Mungkin latihan bulu tangkis membuatnya begitu kuat.

"Lepaskan Ibu, Misato!"

"Tidak! Biar aku saja yang menyerahkan diri!"

"Jangan bodoh!"

"Tapi aku yang pertama kali menghantamnya dan Ibu hanya membantuku! Lalu aku juga ikut membantu Ibu, bukan? Artinya aku juga pembunuh!"

Yasuko tertegun. Pegangannya di pesawat telepon mengendur. Memanfaatkan kesempatan itu, Misato segera merebut pesawat telepon dan membawanya ke sudut kamar untuk disembunyikan, membelakangi ibunya.

Polisi... Pikiran Yasuko berputar-putar. Apakah mereka akan

memercayai ceritanya? Apakah mereka akan meragukan pengakuannya bahwa ia sendiri yang membunuh Togashi? Apakah mereka akan menelan semua perkataannya?

Polisi pasti akan menyelidiki dengan saksama. Yasuko pernah mendengar istilah "mencari bukti pendukung" dari drama televisi. Polisi akan memeriksa kebenaran setiap ucapan si pelaku melalui berbagai cara; bisa dengan interogasi, pembuktian forensik, dan masih banyak lagi.

Semuanya berubah gelap bagi Yasuko. Ia yakin dirinya bisa bertahan menghadapi tekanan polisi dan tak akan menceritakan andil Misato dalam peristiwa itu. Tapi sekali saja polisi menemukan petunjuk, habislah sudah. Mereka pasti tidak akan mengabulkan permohonannya supaya Misato bisa bebas. Sempat terpikir untuk mengelabui polisi supaya mereka yakin Yasuko-lah pelaku tunggal pembunuhan itu, tapi Yasuko langsung membuang ide itu jauh-jauh. Seorang amatir sepertinya akan membuat kesalahan bodoh yang menyebabkan dirinya langsung ketahuan.

Setidaknya aku harus melindungi Misato, pikir Yasuko. Sejak kecil, putrinya yang malang itu tidak pernah mengalami masa-masa bahagia karena beribukan wanita seperti dirinya. Yasuko tidak ingin Misato sampai menderita lebih jauh lagi, walau itu berarti harus ditukar dengan nyawanya.

Tapi apa yang harus ia lakukan? Andai ada suatu cara...

Tepat saat itu, pesawat telepon yang masih didekap Misato berdering. Anak itu membuka mata lebar-lebar dan menatap ibunya. Sambil membisu, Yasuko mengulurkan tangan. Meski sempat kebingungan, akhirnya Misato mau juga menyerahkan telepon itu.

Yasuko mengatur napas dan menekan tombol bicara. "Halo, di sini Hanaoka."

"Maaf, aku Ishigami."

"Ah..." Lagi-lagi guru itu. Kali ini ada apa? "Ya?"

"Begini, aku bertanya-tanya apa yang akan kaulakukan..."

Yasuko tidak mengerti maksud pria itu.

"Maksudku," hening sesaat sebelum Ishigami melanjutkan, "kalau kau berniat menyerahkan diri ke polisi, aku tidak akan berkomentar apa-apa. Tapi kalau kau tak ingin melakukannya, mungkin aku bisa membantu."

"Eh?" Yasuko kebingungan. Apa yang sebenarnya dibicarakan pria ini?

"Pertama-tama," kata Ishigami dengan suara tertahan, "bolehkah aku ke tempatmu sekarang juga?"

"Eh, kurasa tidak... Aduh, bagaimana ya?" Keringat dingin mengalir di tubuh Yasuko.

"Hanaoka-san," Ishigami kembali berkata. "Pasti sulit bagi wanita untuk menyingkirkan mayat sendirian."

Yasuko tak sanggup bersuara. Bagaimana dia bisa tahu?

Dia pasti mendengarnya, pikir Yasuko. Ishigami pasti mendengar percakapan Yasuko dengan Misato barusan. Tidak. Bisa jadi dia sudah mendengar saat mereka bergulat dengan Togashi. Tamatlah riwayat Yasuko. Tidak ada jalan untuk meloloskan diri. Ia akan menyerahkan diri pada polisi dan berusaha sekuat tenaga menyembunyikan keterlibatan Misato.

"Kau dengar ucapanku?"

"Eh, ya. Aku dengar."

"Bolehkah aku ke rumahmu?"

"Eh, tapi..." Yasuko menatap putrinya sementara gagang telepon masih menempel di telinga. Wajah Misato terlihat ketakutan sekaligus gelisah. Ia pasti bingung dengan siapa dan apa yang sedang dibicarakan ibunya lewat telepon.

Andai benar menguping dari sebelah, Ishigami pasti tahu Misato terlibat dalam pembunuhan itu. Pria itu bisa menceritakan semuanya pada polisi, dan sekeras apa pun Yasuko menyangkal, polisi tidak akan memercayainya.

Kini Yasuko siap mengambil risiko. "Baiklah, silakan datang. Aku memang membutuhkan bantuan."

"Baik. Aku akan segera ke sana," jawab Ishigami.

Yasuko menutup telepon bersamaan dengan Misato yang bertanya, "Siapa itu?"

"Ishigami-sensei yang tinggal di sebelah."

"Kenapa dia..."

"Nanti saja penjelasannya. Sekarang masuk dan tutup pintu. Cepat!"

Misato masuk ke kamar dengan wajah kebingungan. Tepat saat ia menutup pintu geser, terdengar suara Ishigami meninggalkan apartemen dari sebelah.

Terdengar suara bel. Yasuko pergi ke depan, menggeser rantai serta membuka kunci pintu. Ishigami berdiri di balik pintu dengan wajah serius. Entah mengapa kini ia mengenakan kaus biru tua, padahal sebelumnya tidak.

"Silakan."

"Permisi..." Ishigami membungkuk memberi hormat lalu masuk.

Yasuko kembali mengunci pintu sementara Ishigami ke ruang tamu. Dilihat dari gerakannya mengangkat *futon* dari *kotatsu* tanpa ragu-ragu, sepertinya ia ingin memastikan mayat Togashi memang ada. Diperhatikannya mayat itu sambil setengah berlutut. Terlihat dari wajahnya bahwa ia sedang berpikir keras. Yasuko baru sadar Ishigami mengenakan sarung tangan kerja.

Dengan takut-takut, Yasuko kembali menatap mayat Togashi.

Rona kehidupan sudah lenyap dari wajahnya. Cairan di bawah bibirnya yang menyerupai air liur dan kotoran kini sudah kering dan mengeras.

"Jadi... Kau mendengar semuanya?" tanya Yasuko.

"Mendengar? Mendengar apa?"

"Maksudku semua percakapan kami. Bukankah karena itu kau menelepon?"

Kini wajah tanpa ekspresi Ishigami balik menatap Yasuko. "Tidak, aku sama sekali tidak mendengar apa-apa. Apalagi bangunan apartemen ini dibuat kedap suara. Aku memutuskan ke sini karena penasaran."

"Apa...?"

"Mungkin karena kondisinya..."

Yasuko terkejut.

Ishigami menunjuk sudut ruangan, ke arah kaleng kosong yang terguling. Abu rokok tumpah dari mulut kaleng. "Tadi aku sempat mencium bau sisa asap rokok. Kupikir kau sedang kedatangan tamu, tapi aku tidak melihat alas kaki lain. Dari kabel *kotatsu* yang masih terpasang, aku curiga seseorang bersembunyi dalamnya, padahal ada kamar lain yang lebih cocok. Kesimpulanku, orang di dalam *kotatsu* itu bukan sedang bersembunyi, tapi sengaja disembunyikan. Ditambah suara ribut-ribut dan rambutmu yang berantakan, bisa dibayangkan telah terjadi sesuatu. Satu hal lagi: Tidak ada kecoak di gedung apartemen ini. Aku sudah lama tinggal di sini dan tak pernah melihatnya."

Yasuko hanya terpana mendengarkan penjelasan Ishigami, dengan raut muka tetap datar, yang tepat sasaran. Pasti seperti inilah gaya pria itu saat mengajar murid-muridnya, dengan wajah tak acuh.

Menyadari tatapan Ishigami, Yasuko memalingkan wajah. Ia

sadar pria itu juga sedang menganalisis dirinya. Ishigami pasti berotak cemerlang dan sangat tenang. Kalau tidak, bagaimana mungkin ia bisa menyusun analisis seperti itu hanya dengan melihat sekilas dari pintu yang sedikit terbuka? Tapi di saat yang sama, Yasuko juga merasa tenang karena sepertinya Ishigami tidak mengetahui detail di balik peristiwa itu.

"Dia mantan suamiku," ujar Yasuko. "Kami sudah berpisah selama beberapa tahun, tapi belum lama ini dia meminta rujuk. Masalahnya, dia tidak mau pulang kalau tidak diberi uang dan hari ini juga begitu. Karena tidak tahan lagi, akhirnya aku..." Yasuko menunduk, tidak sanggup menceritakan bagaimana Togashi sampai dibunuh. Ia harus memastikan Misato tidak terseret.

"Kau akan menyerahkan diri?"

"Sepertinya hanya itu jalan satu-satunya. Tapi aku kasihan pada Misato yang tidak tahu apa-apa..."

Bersamaan dengan itu, terdengar derit keras pintu geser. Misato berdiri di depan mereka dan berkata, "Tidak. Aku tak akan membiarkannya!"

"Diam, Misato!"

"Aku takkan diam! Dengar, Paman. Yang sebenarnya membunuh pria ini..."

"Misato!" Yasuko berteriak.

Misato tersentak, lalu balas menatap ibunya garang. Matanya merah.

"Hanaoka-san," ujar Ishigami datar. "Kau tak perlu menyembunyikannya dariku."

"Aku tidak menyembunyikan..."

"Jelas kau tidak melakukannya sendirian. Putrimu juga ikut membantu."

Yasuko langsung menggeleng. "Apa maksudmu? Aku sendiri

yang membunuhnya! Saat itu Misato baru pulang.... Maksudku, dia baru pulang setelah aku membunuh pria ini! Tidak ada hubungannya dengan dia!"

Namun Ishigami sama sekali tidak memercayai ucapan Yasuko. Ia menghela napas dan memandang Misato. "Justru putrimu yang akan menderita karena kebohongan itu."

"Percayalah! Aku tidak berbohong!" Yasuko meletakkan tangannya di lutut Ishigami.

Setelah menatap tangan wanita itu beberapa saat, Ishigami mengalihkan pandangannya ke arah mayat. Lalu ia menggeleng kecil.

"Masalahnya pada bagaimana polisi akan melihat kasus ini. Kebohongan seperti itu takkan berguna."

"Mengapa?" Begitu kata ini terucap, Yasuko langsung menyadari pertanyaan itu seakan menegaskan dirinya memang berbohong.

Tangan kanan Ishigami menunjuk mayat itu. "Punggung tangan dan pergelangan mayat itu membiru. Kalau diperhatikan baik-baik, bentuknya menyerupai jari. Artinya, pria ini dicekik dari belakang dan dia mati-matian berusaha melepaskan diri. Aku yakin jejak biru itu milik si pelaku yang berusaha mencegahnya dengan cara mencengkeram tangan korban. Sekali lihat saja orang sudah bisa menerka."

"Itu juga perbuatanku," ujar Yasuko menekankan.

"Kau tak perlu menyangkal lagi."

"Mengapa begitu?"

"Korban dicekik dari belakang. Tidak mungkin pelaku bisa melakukannya sambil mencengkeram tangannya karena untuk itu diperlukan dua pasang tangan."

Yasuko tidak dapat membalas ucapan Ishigami. Mendadak ia

tertunduk lesu, merasa seakan berada di terowongan tak berujung. Bila Ishigami saja bisa mengetahui semuanya hanya dengan sekilas pandang, polisi pasti akan melakukan penyelidikan yang lebih teliti.

"Aku tak ingin Misato terlibat. Aku hanya ingin menolongnya..."

"Tapi aku tak mau kalau Ibu sampai masuk penjara!" Misato terisak.

"Apa yang harus kulakukan..." Yasuko menutupi wajah dengan kedua tangan. Hawa di ruangan itu terasa berat, begitu berat hingga seolah dapat menghancurkan dirinya.

"Paman..." Misato bicara. "Apakah Paman menganjurkan supaya Ibu menyerahkan diri ke polisi?"

Ishigami terdiam sejenak sebelum menjawab, "Paman menelepon karena ingin membantu kalian. Tidak ada salahnya jika ibumu ingin menyerahkan diri. Tapi jika tidak, aku yakin kalian akan kena masalah."

Ucapan Ishigami membuat Yasuko melepaskan tangan yang menutupi wajah. Benar juga. Pria ini sempat mengatakan sesuatu yang aneh di telepon.

Pasti sulit bagi wanita untuk menyingkirkan mayat sendirian...

"Selain menyerahkan diri, apakah ada cara lain?" tanya Misato.

Yasuko mengangkat kepala. Ishigami terlihat bimbang, tapi sama sekali tidak ada keterkejutan di wajahnya.

"Entah itu mengubur kasus ini ataupun menutupi keterlibatan kalian berdua, yang pertama kali harus dilakukan adalah menyingkirkan mayat ini."

"Apakah itu bisa dilakukan?" tanya Misato lagi.

"Misato!" Yasuko memperingatkan putrinya. "Apa maksudmu?"

"Ibu diam saja! Bagaimana, Paman? Bisa atau tidak?"

"Sulit, tapi bukan berarti mustahil." Meski diucapkan dengan nada dingin khas Ishigami, ucapan itu terdengar seperti bentuk dukungan yang dinantikan telinga Yasuko.

"Ibu," pinta Misato, "biarkan dia membantu. Hanya itu satu-satunya cara."

"Tapi bagaimana..." Yasuko menatap Ishigami.

Ishigami mengarahkan pandangan ke bawah dengan tenang, seakan menunggu ibu dan anak itu mengambil keputusan. Yasuko pun teringat cerita Sayoko, guru matematika ini sepertinya tertarik padanya dan selalu membeli *bentō* setelah memastikan Yasuko ada di toko. Andai tidak mendengar cerita ini sebelumnya, Yasuko pasti akan meragukan nyali Ishigami. Di dunia ini, mana ada seseorang yang rela berbuat sedemikian jauh demi menolong tetangga yang tidak begitu dekat dengannya? Satu kesalahan bodoh akan membuatnya ikut tertangkap.

"Meski mayat itu sudah disembunyikan, kelak pasti ada orang yang akan menemukannya," kata Yasuko lagi. Ia menyadari satu perkataan itu ibarat satu langkah yang akan mengubah nasibnya dan Misato.

"Aku belum memutuskan untuk menyembunyikannya atau tidak," ujar Ishigami. "Ada beberapa informasi tertentu yang tak perlu dirahasiakan. Sebaiknya kita rangkum dulu semua informasi itu sebelum menentukan nasib mayat ini. Yang jelas, berbahaya kalau dia tetap dibiarkan di sini."

"Informasi apa?"

"Semua informasi yang berkaitan dengannya," jawab Ishigami. "Misalnya alamat lengkap, nama lengkap, usia, pekerjaan. Apa keperluannya ke sini, lalu ke mana dia setelah itu... Oh, tolong beritahu juga apakah dia masih memiliki keluarga, sebatas yang kau tahu."

"Eh, soal itu..."

"Tapi sebelumnya, mari kita pindahkan dulu mayat ini. Setelah itu sebaiknya ruangan ini segera dibersihkan karena masih menyisakan setumpuk bukti kejahatan." Begitu selesai bicara, Ishigami mulai mengangkat tubuh mayat bagian atas.

"Tapi mau dipindahkan ke mana?"

"Ke apartemenku," jawab Ishigami mantap, lalu ia memanggul mayat itu di bahunya. Yasuko bisa melihat sepotong kain bertuliskan "Klub Judo" dijahitkan di tepi kaus biru tua yang dikenakan Ishigami. Pantas saja dia sangat kuat.

Begitu sampai di kamarnya sendiri, Ishigami menyingkirkan buku-buku matematika yang berserakan di lantai dengan kakinya hingga tersedia ruang yang cukup untuk menurunkan mayat dari bahunya. Mata mayat itu terbuka. Ishigami menatap ibu dan anak yang berdiri terpaku di pintu masuk. "Misato, bagaimana kalau kau mulai membersihkan kamar? Gunakan pengisap debu. Biar ibumu tetap di sini."

Misato mengangguk dengan wajah pucat, melirik ibunya sekilas dan kembali ke apartemen sebelah.

"Tolong tutup pintunya," perintah Ishigami pada Yasuko.

"Eh, baik." Setelah melakukan seperti yang diminta, Yasuko berdiri termangu di dekat rak sepatu.

"Silakan masuk. Maaf, kondisinya berantakan, berbeda dengan tempatmu." Ishigami mencopot bantal duduk kecil dari kursi dan meletakkannya di sebelah mayat. Yasuko yang sudah memasuki ruangan memilih duduk di sudut ketimbang di bantal yang disediakan dan memalingkan wajah. Akhirnya Ishigami menyadari wanita itu ketakutan melihat mayat.

"Maafkan aku." Ishigami mengambil kembali bantal itu dan mengulurkannya pada Yasuko. "Silakan pakai."

"Tidak perlu." Yasuko menggeleng kecil sambil menunduk.

Ishigami mengembalikan bantal ke kursi dan duduk di sisi mayat. Di lehernya ada bekas sesuatu yang melingkar berwarna merah kehitaman. "Kabel listrik, ya?"

"Eh?"

"Benda yang dipakai untuk mencekiknya. Kau memakai kabel listrik?"

"Eh... Ya. Kabel *kotatsu*."

"Oh, *kotatsu* yang itu." Ishigami teringat selimut *kotatsu* yang dipakai untuk menutupi mayat. "Lebih baik selimut itu dibuang. Ah, sudahlah. Nanti aku saja yang mengurusnya. Omong-omong..." Ishigami kembali menatap mayat. "Apa hari ini kau memang ada janji temu dengan orang ini?"

Yasuko menggeleng. "Tidak. Tadi siang dia mendadak muncul di toko. Sore harinya kami bertemu di restoran keluarga terdekat lalu berpisah di sana. Tapi setelah itu dia malah datang ke rumah."

"Restoran keluarga..." Itu mengesampingkan kemungkinan tidak ada saksi mata, pikir Ishigami. Ia merogoh saku baju hangat mayat dan menemukan gumpalan uang sepuluh ribu *yen*. Ada dua lembar.

Yasuko berkata, "Uang itu..."

"Kau yang memberikannya?"

Melihat wanita itu mengangguk, Ishigami mengulurkan uang itu. Tapi, Yasuko menolak mengambilnya. Maka Ishigami bangkit dan mengeluarkan dompet dari saku jas yang digantung di dinding. Dikeluarkannya dua lembar uang sepuluh ribuan.

"Sekarang kau tak perlu takut lagi." Ia memperlihatkan uang itu kepada Yasuko.

Yasuko sempat segan sebelum akhirnya mengucapkan "terima kasih" dengan lirih dan menerima uang itu.

"Nah..." Ishigami kembali menggeledah saku Togashi. Ia menemukan dompet di saku celananya. Di dalamnya ada sedikit uang, SIM, nota, dan lain-lain.

"Shinji Togashi... Alamatnya di Nishi-Shinjuku, Shinjuku. Jadi selama ini dia tinggal di sana?" tanya Ishigami pada Yasuko setelah mengecek SIM.

Yang ditanya hanya mengangkat bahu dan menelengkan kepala.

"Aku kurang tahu, tapi mungkin saja tidak. Dia memang pernah tinggal di Nishi-Shinjuku, tapi kudengar dia kemudian diusir karena tidak bisa membayar uang sewa."

"Dia memperbarui SIM ini tahun lalu. Artinya, dia tinggal entah di mana tanpa mengubah domisilinya."

"Bisa jadi dia pindah ke sana-sini. Tanpa pekerjaan tetap, aku yakin dia tak bisa menyewa kamar yang layak."

"Kelihatannya begitu." Ishigami memeriksa salah satu nota. Di situ tertulis "Hostel Oogiya." Biaya sewanya 5.880 yen untuk dua malam dan harus dibayar di muka. Ishigami menghitung-hitung. Berarti biaya sewa kamar sehari besarnya sekitar 2.900 yen.

Ia memperlihatkan nota itu pada Yasuko. "Rupanya dia menginap di sini. Pemilik hostel pasti akan memeriksa kamarnya jika dia belum juga *check-out*. Mungkin si pemilik akan melapor pada polisi begitu melihat tamunya tidak ada, atau malah sebaliknya, karena tidak mau repot-repot. Bisa juga karena sudah sering mengalami hal serupa, dia menerapkan sistem pembayaran di muka. Tapi, tetap saja berbahaya jika kita terlalu berharap."

Sekali lagi Ishigami menggeledah saku mayat. Kali ini sebuah kunci dengan label bulat kecil bertuliskan angka "305".

Yasuko hanya bisa termangu memandangi kunci itu. Ia sendiri tidak tahu apa yang sebaiknya dilakukan. Samar-samar terdengar

suara pengisap debu dari apartemen sebelah. Rupanya Misato sedang membersihkan ruangan. Jelas di tengah segala ketidakpastian yang sedang dihadapinya, putrinya memutuskan melakukan sesuatu yang bisa dikerjakannya, yakni bersih-bersih.

Aku harus melindunginya, pikir Ishigami. Tidak akan ada lagi kesempatan bagi orang seperti aku bisa berhubungan dekat dengan wanita secantik ini. Kini saatnya ia mengerahkan segenap pengetahuan dan kekuatannya untuk mencegah bencana yang akan menimpa ibu dan anak itu.

Ishigami menatap wajah pria yang menjadi mayat itu. Setelah hilangnya tanda-tanda kehidupan, yang tersisa hanya seraut wajah datar. Namun ia masih bisa membayangkan lelaki ini tergolong tampan di masa mudanya. Tidak, bahkan di usia paruh baya, Togashi masih bisa memikat banyak wanita.

Kala memikirkan betapa Yasuko pernah mencintai pria ini, kecemburuan meletup bagaikan gelembung kecil dan meluap di dada Ishigami. Ia lantas menggeleng. Rasanya memalukan sekali sampai muncul perasaan seperti itu. "Apakah ada orang terdekat yang biasa dia hubungi?" ia kembali bertanya.

"Tidak tahu. Jujur, setelah sekian lama, baru hari ini aku bertemu lagi dengannya."

"Dan dia tidak memberitahukan apa rencananya besok? Misalnya menemui seseorang..."

"Dia tidak memberitahukan apa-apa. Maaf, aku tak bisa banyak membantu." Yasuko menunduk penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa, aku hanya bertanya. Wajar kalau kau tidak tahu, jadi tak usah diambil hati."

Masih mengenakan sarung tangan, Ishigami meraih pipi mayat dan memeriksa bagian dalam mulutnya. Ada gigi geraham yang disepuh emas. "Kelihatannya ada bekas perawatan gigi."

"Saat kami menikah, dia memang rutin ke dokter gigi."

"Kapan itu terjadi?"

"Kami bercerai lima tahun lalu."

"Lima tahun lalu..."

Pasti ada bukti catatan medis, pikir Ishigami. Ia kembali bertanya, "Apakah dia punya catatan kriminal?"

"Kurasa tidak. Tapi aku tidak tahu setelah kami bercerai."

"Jadi bisa saja ada."

"Kurasa begitu..."

Walaupun tidak memiliki catatan kriminal, tetap saja ada kemungkinan Togashi pernah melakukan pelanggaran lalu lintas yang mengharuskan pengambilan sidik jari. Ishigami tidak tahu apakah pembuktian forensik kepolisian sudah termasuk pembandingan sidik jari para pelanggar lalu lintas atau tidak, tapi ia tidak boleh mengabaikannya.

Apakah kelak identitas mayat ini akan terkuak atau tidak, semua tergantung dari cara Ishigami menanganinya. Ia harus mengulur waktu. Jangan sampai ada sidik jari dan catatan kesehatan gigi yang terlewat.

Yasuko menghela napas. Suara napasnya terdengar begitu sensual di telinga Ishigami sehingga jantungnya berdebar-debar. Tekadnya pun semakin teguh demi menghindarkan wanita ini dari keputusasaan. Pekerjaan yang sulit. Begitu polisi berhasil menemukan identitas mayat, mereka pasti akan langsung mendatangi Yasuko. Apakah ibu dan anak itu bisa bertahan menghadapi cecaran pertanyaan para detektif? Penyangkalan lemah dari mereka hanya akan menimbulkan kontradiksi yang berujung pada kelelahan dan akhirnya mungkin malah mendorong mereka untuk menceritakan yang sebenarnya.

Mereka harus mempersiapkan alur dan pembelaan yang sempurna. Dan ia harus segera merancangnya.

Jangan tergesa-gesa. Ishigami mengingatkan diri sendiri. Ketidaksabaran takkan memecahkan masalah. Pasti ada solusi untuk menyelesaikan persamaan ini.

Ishigami memejamkan mata. Seperti itulah gayanya saat menghadapi soal matematika. Dengan memblokir diri dari semua informasi dunia luar, ia akan mengubah bentuk beragam rumus matematika yang muncul di otaknya. Hanya saja, yang ada di balik otaknya kini bukanlah rumus.

Begitu kembali membuka mata, beker di meja yang pertama kali dilihat Ishigami. Waktu menunjukkan pukul 8.30 malam. Lalu ia menatap Yasuko. Wanita itu menahan napas dan mundur.

"Bantu aku melepaskan pakaiannya."

"Eh?"

"Kita harus melepas pakaiannya. Jaket luar, baju hangat, sampai celana panjang. Kalau tidak dilakukan segera, mayat ini akan mulai kaku." Sambil bicara, Ishigami mulai mencopoti jaket Togashi.

"Eh, baik!" Yasuko mulai membantu, tapi jemarinya gemetar karena segan menyentuh mayat itu.

"Sudahlah. Biar aku yang kerjakan. Lebih baik bantu putrimu."

"Maaf..." Yasuko menunduk, lalu perlahan bangkit.

"Hanaoka-san," panggil Ishigami. Yasuko menoleh. "Kalian harus punya alibi. Biar aku yang mencarikan ide."

"Alibi? Tapi kami tidak punya."

"Oleh karena itu aku akan menyusunnya." Ishigami menyampirkan jaket yang baru saja dilepaskannya dari mayat Togashi di bahu. "Serahkan semuanya pada kehebatan logikaku."

TIGA

”Kapan-kapan aku akan menganalisis dengan teliti bagaimana kerja logikamu sebenarnya,” komentar Manabu Yukawa sambil bertopang dagu dengan wajah bosan. Kemudian ia menguap lebar-lebar, yang sepertinya disengaja. Ia mencopot kacamata kecil berbingkai metal yang sejak tadi dikenakannya, lalu diletakkan di samping. Tentu saja dengan gaya seakan ia tidak lagi memerlukannya.

Mungkin ia memang tidak memerlukannya. Sudah lebih dari dua puluh menit Kusanagi menekuri papan catur di depannya, tetapi belum juga mendapatkan jalan keluar. Jangankan meloloskan bidak Raja, melancarkan serangan nekat untuk membuktikan ”terkadang yang lemah akan mengalahkan yang kuat” saja ia tak sanggup. Sebenarnya ada beberapa langkah yang terpikir oleh Kusanagi, tetapi ia menyadari pihak lawan akan memblokirnya lebih dulu.

”Bagaimanapun, catur tidak cocok untukku,” gerutu Kusanagi.

"Ah, mulai lagi."

"Tapi coba pikir, kenapa kita tidak diizinkan memakai Kuda yang susah payah direbut dari lawan? Padahal itu termasuk rampasan perang."

"Dan kau malah menyalahkan aturan dasar permainan? Kuda bukan barang rampasan perang, tapi prajurit. Prajurit yang tertangkap berarti nyawanya melayang. Kau takkan bisa menggunakan prajurit yang mati, kan?"

"Tapi kau bisa melakukannya dalam *shogi* [4]!"

"Dalam *shogi*, kau tak perlu membunuh prajurit musuh demi merebut Kuda, kau hanya perlu membuat mereka menyerah. Karena itulah Prajurit bisa digunakan lagi. Aku sangat menghormati keluwesan berpikir penciptanya."

"Asyik juga kalau catur bisa seperti itu."

"Tapi kode etik kesatria melarang keras segala bentuk pembelotan. Nah, sekarang hentikan semua omong kosongmu dan amati situasi pertempuran secara logis. Ingat, kau baru satu kali menggerakkan Kuda. Sekarang langkah kudamu minim sekali, ke arah mana pun kau melangkah Kuda-mu takkan bisa menghentikan langkahku. Sekali saja Kesatria-ku melangkah, sekakmat!"

"Aku menyerah! Ternyata catur memang buang-buang waktu saja!" Kusanagi bersandar di kursi besar yang didudukinya.

Yukawa mengenakan kembali kacamatanya, lalu menatap jam dinding. "Total 42 menit. Yah, setidaknya nyaris semuanya kaupikirkan sendiri. Omong-omong, tidak apa-apa kau bersantai-santai di sini? Bagaimana kalau atasanmu yang galak itu menghukummu?"

"Aku diberi cuti singkat setelah menyelesaikan kasus pembunuhan si penguntit itu." Kusanagi mengulurkan tangan untuk

[4] *Shogi:* catur Jepang

meraih *mug* yang sedikit bernoda. Kopi instan yang dibuatkan Yukawa kini sudah dingin. Selain mereka berdua, tidak ada orang lain di Laboratorium No. 13 milik Jurusan Fisika Universitas Teito karena mahasiswa lain sedang mengikuti kuliah. Kusanagi yang mengetahuinya memang sengaja mampir di jam-jam itu.

Telepon genggam Kusanagi di saku berbunyi. Sambil mengenakan jas putih, Yukawa tersenyum masam dan berkomentar, "Wah, kau dapat panggilan darurat."

Kusanagi cemberut dan memeriksa isi pesan. Benar kata Yukawa. Si penelepon detektif junior rekan satu timnya.

Tempat Kejadian Perkara berada di tepi Sungai Edo di sisi Tokyo. Di dekatnya terdapat pabrik pengolahan limbah, sementara Prefektur Chiba berada di seberang sungai. *Pekerjaanku akan jadi lebih mudah jika kasus ini terjadi di seberang sana,* pikir Kusanagi sambil menegakkan kerah jas.

Mayat itu digeletakkan di tepi sungai dan ditutupi plastik biru yang kelihatannya diambil dari pabrik. Penemunya pria lanjut usia yang sedang lari pagi. Perhatiannya tertarik oleh satu kaki yang menjulur keluar dari plastik biru itu, dan dengan takut-takut ia menyingkapnya.

"Usia kakek itu sudah 75 tahun dan dia sering lari pagi di tengah udara dingin. Kasihan, sudah setua itu malah harus menyaksikan pemandangan tidak menyenangkan."

Kusanagi mengernyit sementara ia mendengarkan penjelasan Detektif Junior Kishitani yang tiba lebih dulu.

"Kau sudah melihat mayat itu, Kishi?"

"Sudah." Mulut Kishitani berkerut seakan ia menahan penderitaan. "Komandan menyuruhku mengamatinya baik-baik."

”Dia memang selalu seperti itu, tidak pernah mau melihat sendiri.”

”Kau mau melihatnya, Senior?”

”Tidak. Bisa gawat kalau aku disuguhi hal seperti itu.”

Menurut laporan Kishitani, mayat itu ditemukan dalam kondisi mengenaskan: telanjang bulat; bahkan sepatu dan kaus kakinya tidak ada. Wajahnya hancur seperti semangka yang dibelah, demikian Kishitani mendeskripsikan kondisi mayat yang langsung membuat Kusanagi mual. Jemari mayat itu juga dibakar, kemungkinan untuk melenyapkan sidik jari.

Mayat itu berjenis kelamin lelaki. Selain bekas cekikan di leher, sepertinya di tubuhnya tidak ditemukan luka luar lain.

”Semoga Tim Forensik akan menemukan sesuatu,” kata Kusanagi sambil berjalan di rerumputan. Ia berpura-pura mencari sesuatu yang mungkin ditinggalkan si pelaku karena sadar banyak mata mengawasinya. Sebenarnya, ia lebih suka menyerahkan urusan ini pada para ahli karena ia tidak yakin dirinya akan menemukan sesuatu yang penting.

”Ada sepeda di sebelah mayat. Sekarang sudah diangkut ke Polsek Edogawa.”

”Sepeda? Paling-paling sampah milik seseorang.”

”Sepeda itu masih baru, tapi kedua rodanya sengaja dikempiskan, mungkin dengan paku atau sejenisnya.”

”Hmmm, mungkinkah milik korban?”

”Belum bisa dipastikan. Mungkin kita bisa mengetahui siapa pemiliknya karena di situ masih ada nomor registrasinya.”

”Semoga benar milik korban,” ujar Kusanagi. ”Kalau tidak, kujamin kita yang akan repot setengah mati. Kau tahu perbedaannya ibarat surga dan neraka?”

”Oh, ya?”

"Kishi, ini kali pertama kau melihat mayat tanpa identitas?"

"Ya."

"Coba pikirkan baik-baik. Karena kondisi wajah dan sidik jari korban rusak, artinya si pelaku ingin menyembunyikan identitas korban. Jelas itu juga berarti kita bisa menangkap si pelaku dengan mudah begitu identitas mayat diketahui. Masalahnya, nasib kita akan ditentukan oleh berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengungkap identitas itu."

Di saat yang sama, ponsel Kishitani berdering. Ia menerimanya, berbicara beberapa saat, lalu berkata pada Kusanagi, "Kita diminta datang ke Polsek Edogawa."

"Fiuuuh, untunglah." Kusanagi bangkit dari rumput, menegakkan badan, lalu menepuk celananya dua kali.

Di Polsek Edogawa, mereka mendapati Mamiya sedang menghangatkan diri di dekat mesin pemanas di ruang Divisi Detektif. Mamiya atasan Kusanagi dan kawan-kawan. Di sekelilingnya tampak beberapa pria—mungkin detektif Polsek Edogawa—sedang tergopoh-gopoh menyiapkan ruangan untuk posko penyelidikan.

"Hari ini kau menyetir sendiri?" tanya Mamiya begitu melihat Kusanagi muncul.

"Ya. Stasiun keretanya terlalu jauh."

"Kau kenal baik daerah ini?"

"Tidak juga, tapi boleh dibilang lumayan."

"Jadi kau tidak memerlukan penunjuk jalan. Nah, ajak Kishitani dan datangi alamat ini." Mamiya mengulurkan selembar kertas. Di situ tertera alamat di Shinozaki, Distrik Edogawa, di bawah nama seorang wanita: Yoko Yamabe.

"Siapa orang ini?"

"Kau sudah memberitahunya tentang sepeda itu?" tanya Mamiya pada Kishitani.

"Sudah."

"Maksud Anda sepeda yang ditemukan di dekat mayat?" Kusanagi menatap wajah angker atasannya.

"Benar. Setelah diteliti, nomor registrasinya cocok dengan sepeda yang dilaporkan hilang oleh wanita ini. Kami sudah menghubunginya dan sekarang dia di rumah. Pergilah sekarang dan dengarkan keterangannya."

"Apakah ada sidik jari di sepeda itu?"

"Itu bukan urusanmu. Pokoknya cepat pergi!" Suara galak Mamiya seketika membuat Kusanagi dan Kishitani terbirit-birit meninggalkan markas.

"Sudah kuduga ternyata itu memang sepeda curian." Kusanagi mendecakkan lidah sambil mengemudikan mobil kesayangannya: Nissan Skyline warna biru yang dimilikinya selama delapan tahun terakhir.

"Menurutmu si pelaku mencuri lalu membuang sepeda itu?"

"Mungkin. Jika itu benar, mewawancarai pemiliknya tidak akan membawa kita ke mana-mana karena tak mungkin dia tahu siapa pencurinya. Yah, asalkan kita tahu lokasi hilangnya sepeda itu, mungkin kita akan mendapatkan sedikit petunjuk tentang rute si pelaku."

Mengikuti petunjuk alamat dan peta, Kusanagi memutari area Blok 2 Shinozaki sampai akhirnya menemukan rumah yang dituju. Rumah putih bergaya Eropa dengan papan nama bertuliskan "Yamabe".

Yoko Yamabe adalah ibu rumah tangga berusia pertengahan empat puluhan. Wajahnya dirias; kelihatannya ia sengaja melakukannya setelah mendengar polisi akan mampir.

"Tidak salah lagi. Ini memang sepeda saya," kata Yamabe-san tegas setelah melihat foto sepeda yang disodorkan Kusanagi. Foto itu diperoleh dari Tim Forensik.

”Saya harap Anda bersedia datang ke markas dan mengidentifikasikannya secara langsung.”

”Dengan senang hati. Tapi apakah saya bisa memperolehnya kembali?”

”Tentu saja, tapi mungkin Anda harus sedikit menunggu karena masih ada penyelidikan yang perlu dilakukan. Begitu selesai pasti segera kami kembalikan.”

”Tapi saya memerlukannya segera! Rasanya tidak praktis pergi belanja tanpa sepeda itu.” Alis Yoko Yamabe berkerut menandakan kekecewaan. Nada suaranya terdengar seakan ia menyalahkan polisi hingga sepedanya dicuri. Kusanagi mengeluh dalam hati. Rupanya wanita ini belum tahu ada kemungkinan sepedanya terkait dengan kasus pembunuhan. Andai ia tahu, Kusanagi yakin ia tak akan sudi mengendarainya. Belum lagi kalau ia sampai melihat kedua roda sepedanya yang kempis, bisa-bisa ia akan meminta ganti rugi pada kepolisian.

Menurut Yoko Yamabe, sepedanya dicuri kemarin, tepatnya tanggal sepuluh Maret, antara pukul 11.00 hingga pukul 22.00. Saat itu ia pergi ke Ginza untuk menjumpai seorang teman, lalu berbelanja dan makan sebelum akhirnya kembali ke Stasiun Shinozaki pukul 22.00 lewat dan mendapati sepedanya sudah lenyap. Alhasil, ia terpaksa pulang naik bus.

”Anda menitipkannya di tempat parkir?”

”Tidak. Saya memarkirnya di jalan.”

”Dalam keadaan terkunci?”

”Ya. Saya juga merantainya di pagar trotoar.”

Kusanagi belum mendengar ada yang menyebut-nyebut rantai ditemukan di TKP. Kemudian ia mengantarkan Yoko Yamabe ke Stasiun Shinozaki supaya wanita itu bisa menunjukkan lokasi sepedanya dicuri.

"Di sekitar sini." Wanita itu menunjuk ke tepi jalan yang berjarak sekitar dua puluh meter dari supermarket di depan stasiun. Saat ini pun banyak sepeda berjejer di sana.

Kusanagi mengedarkan pandang ke sekeliling. Di situ juga berdiri kantor cabang Bank Shinkin, toko buku, dan masih banyak lagi. Pasti banyak pejalan kaki berlalu lalang sepanjang siang dan malam. Tidak sulit bagi seseorang yang cukup bernyali untuk memotong rantai sepeda itu secepat kilat, lalu mengambilnya seolah itu miliknya sendiri, tapi kemungkinan besar perbuatan itu dilakukannya saat suasana sudah lebih sepi.

Mereka membawa Yamabe-san ke Polsek Edogawa untuk mengidentifikasi sepeda itu.

"Memang nasib saya sedang sial, padahal sepeda itu baru dibeli bulan lalu," kata Yamabe-san dari kursi belakang. "Begitu tahu sepeda itu dicuri, saya sangat marah dan langsung mengisi laporan kehilangan di kantor polisi depan stasiun sebelum pulang."

"Dan Anda masih ingat nomor registrasinya?"

"Yah, itu barang baru. Nota pembeliannya masih saya simpan di rumah. Saya menelepon putri saya dan meminta dia memberitahukan nomornya."

"Rupanya begitu."

"Sebenarnya ini kasus apa? Polisi yang menelepon sebelumnya sama sekali tidak menjelaskan apa-apa."

"Kami sendiri belum mengetahuinya. Belum ada data yang lebih rinci."

"Oh, begitu? Hmm... kalian para polisi memang paling pandai menutup mulut."

Kishitani yang duduk di sebelah Kusanagi berusaha menahan tawa. Kusanagi bersyukur karena ia mengunjungi wanita itu hari

ini dan bukannya nanti. Begitu kasus ini diumumkan secara resmi, jelas Kusanagi akan diberondong pertanyaan.

Di Polsek Edogawa, Yamabe-san memastikan sepeda itu miliknya. Begitu melihat kedua ban yang bocor dan goresan-goresan, ia bertanya pada Kusanagi siapa yang akan mengganti kerusakan itu.

Tim Forensik berhasil menemukan beberapa sidik jari di kemudi, sadel, dan rangka sepeda. Selain itu, hanya beberapa ratus meter dari TKP, mereka juga menemukan pakaian yang diduga milik korban. Pakaian yang terdiri atas jaket, baju hangat, celana panjang, kaus kaki, dan celana dalam itu dijejalkan ke dalam tong *sake* dan sebagian sudah terbakar. Diduga pelakulah yang menyalakan api lalu pergi, tanpa mengetahui api telanjur padam sebelum menyelesaikan tugasnya.

Mengenai pakaian, tim penyidik tidak berhasil menemukan keanehan, karena pakaian seperti itu mudah ditemukan di mana pun. Sebagai gantinya, tim menggunakan pakaian dan bentuk tubuh mayat untuk membuat ilustrasi yang menggambarkan penampilan korban semasa hidup. Berbekal ilustrasi itu, beberapa polisi langsung dikirim ke Stasiun Shinozaki dan mulai mengajukan pertanyaan. Namun karena tidak ada sesuatu yang mengemuka, baik dari pakaian maupun korban itu sendiri, mereka belum berhasil memperoleh informasi berharga.

Acara berita televisi ikut menayangkan ilustrasi itu. Informasi mulai membanjir, tapi tidak ada satu pun yang menghubungkannya dengan mayat di tepi Sungai Kyuu-Edo. Polisi juga membandingkan data mayat dengan daftar nama orang hilang, sayangnya mereka juga tidak menemukan nama yang cocok.

Satu-satunya petunjuk menjanjikan muncul saat polisi memeriksa penginapan dan hotel di Distrik Edogawa untuk melacak apakah ada tamu pria yang tiba-tiba lenyap. Ada informasi seorang tamu pria Hostel Ogiya di Kameido hilang tanggal sebelas Maret, tepat pada hari mayat itu ditemukan. Staf hostel memeriksa kamarnya karena sang tamu sudah melewati waktu *check-out*, tapi hanya menemukan barang-barang pribadi tamunya. Pihak manajer tidak meneruskan informasi itu kepada polisi karena tamu itu sudah membayar di muka.

Tim forensik bergegas memeriksa kamar yang dimaksud, termasuk mengambil semua sidik jari dan rambut rontok. Akhirnya mereka berhasil menemukan kecocokan satu helai rambut dengan rambut mayat, juga sidik jari dari sepeda di TKP yang ternyata sama dengan sidik jari yang tertinggal di kamar dan barang-barang pribadi si tamu,

Tamu yang hilang itu sempat menuliskan namanya di buku tamu: Shinji Togashi. Alamatnya di Nishi-Shinjuku, Shinjuku.

EMPAT

Kusanagi berjalan kaki dari stasiun kereta api bawah tanah Morishita ke Shin-Ohashi. Namun begitu sampai, ia malah berbelok ke gang di sebelah kanannya. Di antara deretan rumah warga terlihat beberapa toko kecil di sana-sini. Sebagian besar toko sudah beroperasi sejak lama hingga menguarkan hawa nostalgia. *Dibandingkan dengan daerah lain yang didominasi supermarket dan toko-toko besar, rupanya daerah ini terbilang berhasil bertahan,* pikirnya.

Saat itu pukul 20.00 lebih. Kusanagi berpapasan dengan beberapa wanita tua yang membawa baskom; kemungkinan besar mereka akan pergi ke pemandian umum terdekat.

"Sarana transportasinya nyaman, praktis untuk berbelanja. Memang daerah permukiman yang ideal," gumam Kishitani yang berjalan di sebelahnya.

"Apa maksudmu?"

"Ah, tidak. Aku hanya sedang berpikir wilayah ini memang cocok untuk tempat tinggal seorang ibu dan putrinya."

”Setuju.” Dua alasan Kusanagi menyetujui ucapan juniornya. Pertama: mereka memang dalam perjalanan untuk menemui seorang wanita yang hanya tinggal berdua dengan putrinya; dan kedua karena Kishitani sendiri juga dibesarkan hanya oleh ibunya.

Sambil berjalan, Kusanagi mencocokkan alamat yang tertulis di kertas dengan nomor-nomor rumah yang mereka lewati. Seharusnya sebentar lagi mereka sampai. Di kertas itu tertulis nama ”Yasuko Hanaoka”.

Alamat yang ditulis korban ternyata bukan rekaan—yang dibuktikan oleh nomor registrasi kependudukannya—hanya saja ia tidak lagi tinggal di sana. Konfirmasi identitas mayatnya juga muncul di televisi dan surat kabar, disertai imbauan ”Bila Anda memiliki informasi, hubungi kantor polisi terdekat!”, tapi sampai sekarang belum ada informasi signifikan.

Polisi berhasil melacak kantor Togashi sebelumnya melalui perusahaan properti tempatnya menyewa kamar. Ia pernah bekerja sebagai *salesman* mobil bekas di Ogikubo, tapi hanya sebentar karena belum sampai setahun kemudian ia berhenti. Berpijak pada data tersebut, riwayat kerja pria itu mulai terungkap. Yang paling mengejutkan, ternyata korban pernah bekerja sebagai *salesman* mobil mewah, tapi dipecat karena ketahuan menggelapkan uang perusahaan. Tidak ada gugatan yang diajukan. Seorang penyidik hanya berhasil memperoleh info samar mengenai kasus penggelapan itu. Meskipun perusahaan itu benar ada, tidak seorang pun mengetahui detail peristiwa itu, setidaknya itu alasan yang dikemukakan pihak perusahaan.

Saat penggelapan itu terjadi, Togashi sudah menikah. Menurut orang-orang yang cukup mengenalnya, ia masih suka menghubungi mantan istrinya walau mereka sudah bercerai. Mantan istrinya

memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Mencari keberadaan mereka bukan hal yang sulit. Dalam waktu singkat, penyidik berhasil menemukan alamat Yasuko Hanaoka dan Misato, yaitu di Morishita, Distrik Koto. Alamat itulah yang dituju Kusanagi dan Kishitani.

"Posisi kita memang sulit. Rasanya seperti menarik undian yang salah." Kishitani menghela napas.

"Heh, jadi maksudmu pergi menginvestigasi bersamaku sama saja dengan salah undian?"

"Bukan. Aku hanya tak ingin mengganggu kehidupan damai pasangan ibu dan anak itu."

"Selama tidak terlibat dalam kasus ini, mereka tidak perlu merasa terganggu."

"Benar juga, apalagi sepertinya Togashi tipe suami dan ayah yang jahat. Mereka pasti tidak suka jika diingatkan lagi."

"Justru mereka akan menyambut kita dengan gembira karena kita akan menyampaikan berita meninggalnya pria jahat itu. Nah, jangan pasang wajah muram seperti itu lagi. Bisa-bisa aku jadi ikut-ikutan depresi... Eh, sepertinya ini tempatnya." Kusanagi menghentikan langkah di depan apartemen tua.

Gedung apartemen itu berwarna abu-abu kusam dengan sisa perbaikan di dindingnya. Gedung itu terdiri atas dua lantai yang masing-masing memiliki empat unit kamar. Saat ini hanya separuh dari keseluruhan unit yang lampunya menyala.

"Unit 204, berarti di lantai dua." Kusanagi menaiki tangga diikuti Kishitani. Unit yang dimaksud terletak paling ujung dari tangga. Cahaya lampu menerobos keluar dari jendela yang posisinya sejajar dengan pintu. Kusanagi lega karena penghuni apartemen itu ada, mengingat kunjungan malam ini tanpa pemberitahuan, sehingga ia tidak perlu datang lagi.

Bel pintu berdering, disusul suara gerakan dari dalam apartemen. Terdengar bunyi kunci diputar dan pintu pun dibuka—dengan rantai masih terpasang. Tindakan pengamanan yang wajar, mengingat penghuninya hanya ibu dan putrinya.

Seorang wanita menatap Kusanagi dan Kishitani dengan curiga dari celah pintu. Wajahnya mungil, dengan sepasang mata hitam menawan. Kusanagi langsung sadar cahaya samar lampu membuat wanita itu terlihat seperti berusia di bawah tiga puluh tahun. Punggung tangannya yang memegang kenop pintu adalah tangan ibu rumah tangga.

"Permisi, apakah Anda Yasuko Hanaoka-san?" Kusanagi mengatur ekspresi wajah dan nada suaranya sehalus mungkin.

"Ya, saya sendiri," jawab wanita itu gelisah.

"Kami dari kepolisian. Ada sesuatu yang ingin kami sampaikan." Kusanagi mengeluarkan buku saku dan memperlihatkan tanda pengenal. Kishitani di sebelahnya juga melakukan hal sama.

"Polisi..." Mata wanita itu membelalak lebar. Ia terlihat kaget.

"Boleh kami minta waktu sebentar?"

"Ya, silakan." Yasuko Hanaoka menutup pintu sesaat untuk melepaskan rantainya, lalu membukanya lagi. "Sebenarnya apa yang terjadi?"

Kusanagi melangkah masuk diikuti Kishitani. "Anda mengenal Shinji Togashi?"

Ketegangan yang muncul sekilas di wajah wanita itu tidak luput dari pengamatan Kusanagi. Tapi mungkin itu karena nama mantan suaminya mendadak disinggung.

"Dia mantan suami saya... Ada apa dengannnya?" Sepertinya ia tidak tahu pria itu tewas dibunuh. Mungkin ia tidak membaca surat kabar atau menonton berita. Dengan pemberitaan media

massa yang tidak terlalu gencar, wajar jika ia sampai tidak mengetahuinya.

"Sebenarnya..." Kusanagi baru saja membuka mulut saat sudut matanya menangkap pintu geser di dalam. Pintu itu tertutup rapat. "Ada siapa di dalam?" ia bertanya.

"Putri saya."

"Oh, begitu." Ada sepasang sepatu olahraga di rak sepatu. Kini Kusanagi merendahkan suaranya, "Saya ingin mengabarkan bahwa Togashi-san sudah meninggal."

Bibir Yasuko mengeluarkan kata "Eh?", lalu berhenti. Selain itu, tidak ada perubahan berarti di wajahnya. "Ke... kenapa bisa begitu? Apa yang terjadi?"

"Mayatnya ditemukan di tepi Sungai Kyuu-Edo. Memang belum bisa dipastikan, tapi ini mungkin kasus pembunuhan," Kusanagi menjelaskan dengan lugas. Dengan cara ini ia bisa melakukan interogasi singkat.

Sampai di sini baru terlihat raut terkejut di wajah Yasuko. Perlahan ia menggeleng. "Dia... Kenapa bisa begitu?"

"Saat ini kami masih menyelidikinya. Sepertinya Togashi-san tidak memiliki keluarga dan kami mendapat informasi Anda mantan istrinya. Alasan itulah yang membawa kami berkunjung malam-malam begini. Mohon maaf sebesar-besarnya." Kusanagi menunduk.

"Oh, ehm, begitu." Yasuko menyentuh bibirnya dan menunduk.

Di lain pihak, Kusanagi tertarik pada pintu geser yang tertutup rapat. Ia penasaran apakah putri wanita ini bisa mendengarkan pembicaraan mereka dari balik pintu. Jika benar, bagaimana reaksinya terhadap kematian ayah tirinya?

"Maafkan atas pertanyaan ini. Anda dan Togashi-san bercerai

lima tahun lalu. Apakah setelah itu Anda masih bertemu dengannya?"

Yasuko menggeleng. "Nyaris tidak setelah bercerai." Kata "nyaris" menandakan mereka bukannya tidak pernah bertemu sama sekali. "Seingat saya sudah cukup lama kami tidak bertemu. Mungkin tahun lalu, atau tahun sebelumnya..."

"Kalian tidak pernah saling mengontak lewat telepon atau surat?"

"Tidak." Yasuko menggeleng tegas.

Sementara bertanya, tanpa kentara tatapan Kusanagi menelusuri bagian dalam apartemen. Ruangan berukuran enam tatami yang cukup tua, tapi terlihat rapi karena selalu dibersihkan dan dipelihara dengan baik. Jeruk mandarin diletakkan di atas *kotatsu*. Sesaat Kusanagi dilanda gelombang nostalgia saat melihat raket bulu tangkis digantungkan di dinding. Semasa kuliah ia pernah bergabung di klub.

"Togashi-san diperkirakan tewas malam hari tanggal sepuluh Maret," kata Kusanagi. "Kami ingin tahu apa ada hal spesifik pada tanggal maupun lokasi penemuan jenazah. Petunjuk sekecil apa pun akan sangat membantu."

"Saya tidak tahu. Tanggal itu tidak spesial bagi kami. Selain itu, saya tidak tahu apa yang dikerjakannya belakangan ini."

"Oh, begitu."

Yasuko jelas terlihat resah. Wajar jika ia enggan ditanyai tentang mantan suaminya. Kusanagi pun belum bisa menemukan kaitan wanita itu dalam kasus ini dan menimbang-nimbang apakah wawancara hari ini cukup sampai di sini. Tapi ada satu hal yang ingin dipastikannya.

"Anda di rumah tanggal sepuluh Maret?" Kusanagi bertanya sembari mengembalikan buku catatan ke saku, seakan pertanyaan

barusan dilontarkannya hanya sambil lalu. Tapi usahanya tidak menimbulkan efek yang diharapkan. Yasuko mengerutkan alis dan terlihat jengkel.

"Haruskah saya menceritakan semua yang terjadi di hari itu?"

Kusanagi tertawa. "Tolong jangan diambil hati. Hanya saja akan sangat membantu jika Anda bisa menceritakannya dengan jelas."

"Tunggu sebentar." Yasuko menatap sudut dinding tempat Kusanagi duduk. Kalender tergantung di sana. Sebenarnya Kusanagi ingin melihat sendiri jadwal apa yang tertulis di situ, tapi ia memutuskan untuk bersabar. "Saya bekerja sejak pagi, lalu jalan-jalan bersama putri saya."

"Anda berdua pergi ke mana?"

"Kami nonton film di bioskop Rakutenchi, Kinshicho."

"Saya ingin tahu garis besarnya saja. Jam berapa Anda pergi? Kalau bisa tolong beritahukan judul filmnya."

"Kami pergi sekitar pukul 18.30," ujar Yasuko, lalu menyebutkan judul film.

Kusanagi mengenali judul film itu. Film populer produksi Hollywood yang dibuat berseri dan kini sudah mencapai bagian tiga. "Apa Anda langsung pulang setelah menonton?"

"Kami makan *ramen* dulu di restoran, di gedung yang sama. Kemudian baru pergi ke karaoke."

"Karaoke? Kalian pergi ke karaoke?"

"Ya, itu permintaan putri saya."

"Ooooh.... Anda berdua sering pergi bersama, ya?"

"Yah, setidaknya sekali dalam satu atau dua bulan."

"Berapa lama Anda di sana?"

"Biasanya sekitar satu setengah jam karena saya khawatir kemalaman."

"Menonton film, makan malam, karaoke... Anda sampai di rumah pukul...?"

"Sepertinya pukul 23.00 lebih. Saya tidak ingat persisnya."

Kusanagi mengangguk. Ada sesuatu yang membuatnya tidak puas, hanya saja ia belum tahu sebabnya.

Setelah meminta nama tempat karaoke itu, Kusanagi dan Kishitani mohon diri dan meninggalkan apartemen.

Begitu mereka agak jauh dari unit 204, Kishitani berbicara lirih, "Kurasa mereka tidak ada sangkut pautnya dengan kasus ini."

"Belum bisa dipastikan."

"Ibu dan anak pergi bersama ke karaoke, pasti seru. Kelihatannya harmonis sekali." Jelas Kishitani tidak ingin mencurigai Yasuko Hanaoka.

Seorang pria setengah baya menaiki tangga. Perawakannya pendek dan tegap. Kusanagi dan Kishitani menghentikan langkah supaya ia bisa lewat. Pria itu membuka kunci unit 203 lalu masuk.

Kusanagi dan Kishitani berpandangan sejenak dan langsung membalikkan badan. Nama "Ishigami" terpampang di muka pintu unit 203. Mereka menekan bel dan pria tadi membuka pintu. Ia berdiri di ambang pintu—jaketnya sudah dilepas—mengenakan baju hangat dan pantalon. Dengan wajah tanpa ekspresi, ia menatap Kusanagi dan Kishitani bergantian. Orang biasa pasti sudah curiga dan waspada, tapi keduanya tidak ada di wajah pria ini. Ini benar-benar di luar dugaan Kusanagi.

"Maaf mengganggu malam-malam begini. Bersediakah kau membantu kami?" Kusanagi memperlihatkan tanda pengenalnya sambil tersenyum ramah. Namun ekspresi pria itu biasa saja. Kusanagi maju selangkah. "Hanya beberapa menit saja. Ada sesuatu yang ingin kami tanyakan." Khawatir ucapannya tak jelas, Kusanagi mengangkat tanda pengenalnya tepat di hadapan pria itu.

"Soal apa?" Pria itu bertanya tanpa menghiraukan tanda pengenal Kusanagi. Kelihatannya ia sudah tahu Kusanagi dan Kishitani detektif kepolisian.

Kusanagi merogoh saku jaket dan mengeluarkan foto. Itu foto Togashi saat masih bekerja di gerai mobil tua.

"Foto ini memang agak tua, tapi apakah baru-baru ini kau melihat orang di foto ini?"

Pria itu mengamati foto dengan teliti, lalu mendongak menatap Kusanagi. "Hmm, aku tidak mengenalnya."

"Jadi kau belum pernah melihat seseorang yang mirip dengannya?"

"Di mana?"

"Yah, misalnya di sekitar lingkungan ini..."

Pria itu mengerutkan kening dan sekali lagi menatap foto itu. Tidak ada reaksi, batin Kusanagi.

"Entahlah," katanya kemudian. "Aku bukan tipe yang suka mengingat wajah orang yang berpapasan di jalan."

"Baiklah." Kusanagi menganggap sia-sia saja mereka meminta keterangan pria ini. "Apakah kau selalu pulang di jam ini?"

"Tidak selalu. Sesekali aku pulang terlambat karena ada kegiatan klub."

"Klub?"

"Aku penasihat klub judo. Tugasku antara lain mengunci *dojo*[5] setelah latihan selesai."

"Ah, kau guru, ya?"

"Ya, guru SMA." Pria itu menyebutkan nama sekolah tempatnya bekerja.

"Baiklah. Maaf sudah mengganggu." Kusanagi membungkukkan badan. Saat itulah matanya tertuju pada tumpukan diktat mate-

[5] *Dojo*: Bangunan untuk tempat berlatih cabang bela diri Jepang.

matika di samping pintu. Guru matematika, pikirnya ngeri. Dulu ia paling lemah dalam pelajaran itu. "Namamu Ishigami? Tadi aku melihat nama itu di pintu."

"Benar, aku Ishigami."

"Nah, Ishigami-san, aku ingin bertanya. Jam berapa kau pulang tanggal sepuluh Maret?"

"Sepuluh Maret? Memangnya ada apa dengan tanggal itu?"

"Sebenarnya ini tidak berkaitan denganmu. Kami hanya ingin mengumpulkan informasi."

"Oh, begitu. Sepuluh Maret, ya..." Tatapan Ishigami sesaat menerawang jauh sebelum akhirnya kembali kepada Kusanagi. "Kalau tidak salah, hari itu aku pulang lebih awal. Kira-kira pukul 19.00."

"Bagaimana keadaan tetanggamu saat itu?"

"Tetangga?"

"Maksudku apartemen Hanaoka-san," jelas Kusanagi dengan sangat lirih.

"Apa yang terjadi pada Hanaoka-san?"

"Tidak ada apa-apa. Seperti yang tadi kujelaskan, aku hanya ingin mencari informasi."

Air muka Ishigami tampak seperti mereka-reka sesuatu. Mungkin ia mulai menebak apa yang sebenarnya terjadi pada tetangganya. Dilihat dari kondisi ruangan apartemennya, Kusanagi menduga Ishigami bujangan.

"Aku tidak ingat. Setahuku tidak ada yang aneh," jawab Ishigami.

"Kau bisa mendengar bunyi sesuatu? Atau percakapan?"

"Hmm..." Ishigami berpikir sejenak. "Tidak ada yang khusus, kurasa."

"Baiklah. Apakah kau akrab dengan Hanaoka-san?"

"Hanya sebatas saling memberi salam jika bertemu. Namanya saja tetangga."

"Terima kasih. Sekali lagi maaf karena sudah mengganggu."

"Tidak masalah." Ishigami menundukkan kepala sementara tangannya terulur ke kotak pos di sisi dalam ruangan. Mata Kusanagi yang semula mengikuti gerakan tangan itu tanpa menaruh perhatian, mendadak terbuka lebar. Ia bisa melihat tulisan "Universitas Teito" di antara kiriman pos yang diterima pria itu.

"Maaf, " Kusanagi bertanya agak sungkan, "kau alumnus Universitas Teito?"

"Benar." Mata Ishigami membesar, lalu ia menyadari pertanyaan detektif itu merujuk ke kiriman pos yang dipegangnya. "Ah, ini? Ini buletin alumni universitas. Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa, hanya saja aku punya kenalan yang juga alumnus universitas itu."

"Begitu."

"Kami permisi." Kusanagi membungkuk sopan dan meninggalkan ruangan.

Setelah jarak mereka dari apartemen itu cukup jauh, Kishitani bertanya, "Senior, kau juga alumnus universitas itu, kan? Kenapa tidak bilang saja padanya?"

"Tidak perlu, aku takut dianggap tidak sopan. Lagi pula, kemungkinan besar dia lulusan Fakultas Sains."

"Jangan-jangan Senior tidak pernah akur dengan segala sesuatu yang berbau sains?" Kishitani menyeringai.

"Sudah ada seseorang di dekatku yang selalu mengingatkan soal itu." Kusanagi langsung membayangkan wajah Manabu Yukawa.

***

Sepuluh menit setelah para detektif itu pergi, Ishigami keluar dari apartemennya. Ia melirik unit apartemen sebelah. Setelah memastikan cahaya lampu memancar dari unit 204, ia menuruni tangga.

Ia harus berjalan kaki kurang lebih sepuluh menit untuk mencapai telepon umum terdekat yang sepi. Sebenarnya ia memiliki ponsel—bahkan pesawat telepon konvensional—tapi ia menganggap keduanya tidak dapat dipakai.

Sambil berjalan, Ishigami kembali mengingat-ingat percakapannya dengan para detektif. Ia yakin tidak meninggalkan satu pun petunjuk yang bisa mengaitkannya dengan kasus tersebut. Tetapi apa pun bisa terjadi. Kepolisian pasti bisa menduga tenaga seorang lelakilah yang memindahkan mayat itu. Kemudian mereka akan bersemangat menelaah kemungkinan ada pria yang rela mengotori tangan dengan kejahatan demi Yasuko Hanaoka dan putrinya. Bukannya tidak mungkin mereka akan mencurigai seorang guru matematika bernama Ishigami hanya karena ia tinggal di sebelah ibu dan anak itu.

Mulai sekarang, jangankan ke apartemen sebelah, aku juga harus menghindari pertemuan langsung dengan mereka, pikir Ishigami. Alasan itu juga yang membuatnya tidak menelepon dari rumah, karena polisi bisa mengetahui dari catatan telepon seberapa sering ia menghubungi apartemen Yasuko Hanaoka.

Lalu soal Benten-tei...

Untuk yang satu ini Ishigami belum bisa memutuskan. Memang sebaiknya ia tidak perlu ke sana sementara waktu, tapi polisi pasti juga akan datang untuk mencari informasi tidak lama lagi. Bagaimana jika staf toko memberitahu mereka, guru matematika tetangga Yasuko Hanaoka nyaris setiap hari membeli *bentō* di sana? Ishigami dihadapkan pada dua pilihan: kemungkinan dirinya

akan dicurigai jika tiba-tiba ia tidak pernah muncul lagi setelah peristiwa itu, atau tetap datang seperti biasa. Ia tidak yakin bisa menemukan jawaban logis dari masalah ini, karena ia sadar betul alasan utamanya mengunjungi Benten-tei selama ini: tempat itulah titik kontak satu-satunya dengan Yasuko. Ia takkan bisa menemui wanita itu tanpa mengunjungi tempat kerjanya.

Ishigami sampai di bilik telepon umum. Dimasukkannya kartu telepon bergambar foto bayi seorang rekan kerjanya, lalu ditekannya nomor ponsel Yasuko. Ia sudah mempertimbangkan kemungkinan telepon rumah perempuan itu disadap. Polisi pernah menyatakan kepada masyarakat sipil bahwa tidak ada hal seperti itu, tapi Ishigami sama sekali tidak percaya.

"Halo?" Terdengar suara Yasuko. Sebelumnya Ishigami sudah memberitahukan ia akan menghubunginya lewat telepon umum.

"Aku Ishigami."

"Ah, ya."

"Tadi detektif mendatangi apartemenku. Kurasa mereka juga sudah mengunjungimu?"

"Ya, baru saja."

"Apa saja yang mereka tanyakan?"

Ishigami menata, menganalisis, dan mengingat cerita Yasuko dalam benaknya. Untuk saat ini, polisi sepertinya belum mencurigai Yasuko secara khusus. Mengecek alibi seseorang bukan prosedur yang sulit; cukup mengirim penyidik yang menganggur untuk bertanya ke sana-sini. Namun, mereka pasti akan kembali membidik wanita itu begitu berhasil menemukan Togashi datang ke apartemennya. Pertama, mereka akan menyelidiki kembali kesaksian Yasuko bahwa akhir-akhir ini ia tak pernah menemui Togashi. Ia sudah mengajari Yasuko cara membela diri.

"Mereka juga menemui Misato?" Ishigami kembali bertanya.

"Tidak, saat itu dia sedang di kamar."

"Bagus. Tapi kelak mereka juga akan meminta keterangannya. Kau sudah memberitahunya cara mengatasi situasi itu?"

"Ya, beberapa kali. Dia bilang tidak masalah."

"Maaf kalau aku terkesan cerewet, tapi kalian tidak perlu sampai berakting. Batasi diri dengan hanya menjawab pertanyaan."

"Baik, akan kusampaikan padanya."

"Kau sudah memperlihatkan potongan tiket bioskop itu kepada detektif?"

"Hari ini belum. Bukankah kau sendiri yang bilang supaya memperlihatkannya jika diminta?"

"Bagus sekali. Di mana kau simpan tiket itu?"

"Di laci."

"Jarang ada orang yang begitu telaten menyimpan potongan tiket di laci. Selipkan saja di pamflet. Mereka akan curiga jika kau menyimpannya di laci."

"Aku mengerti."

"Lalu," Ishigami menelan ludah. Ia mencengkeram gagang telepon kuat-kuat. "Apakah para staf Benten-tei tahu aku sering datang?"

"Eh..." Rupanya Yasuko menganggap pertanyaan itu terlalu tiba-tiba sehingga kata-katanya terhenti.

"Aku ingin tahu bagaimana kesan mereka tentang tetanggamu yang rutin membeli *bentō* di sana. Tolong jawab dengan benar karena ini sangat penting."

"Ehm, manajer toko pernah bilang dia sangat berterima kasih karena punya pelanggan tetap sepertimu."

"Dan dia pasti tahu kita bertetangga."

"Ya, begitulah. Apa ada yang salah?"

"Biar aku saja yang memikirkannya. Pokoknya kau cukup bergerak sesuai pembicaraan kita sebelumnya. Paham?'

"Ya."

"Kalau begitu, sampai di sini dulu." Ishigami menjauhkan gagang telepon dari telinganya.

"Ishigami-san?" Yasuko memanggilnya.

"Ya?"

"Terima kasih banyak. Aku berutang budi padamu."

"Tak usah dipikirkan. Sampai jumpa." Ishigami menutup telepon. Satu perkataan saja dari perempuan itu, dan darah di sekujur tubuhnya seakan bergolak. Wajahnya merah padam sehingga tiupan angin dingin terasa sejuk. Ketiaknya basah oleh keringat. Ia pun kembali ke rumah diselimuti perasaan bahagia.

Sayangnya, perasaan meluap-luap itu tidak bertahan lama saat ia teringat Benten-tei. Ia sadar ia membuat satu kesalahan saat menghadapi pertanyaan para detektif: Ia berkata hubungan dirinya dengan Yasuko Hanaoka hanya sebatas memberi salam, padahal seharusnya ia menambahkan ia sering membeli *bentō* di kedai tempat Yasuko bekerja.

"Bagaimana, kalian sudah memeriksa alibi Yasuko Hanaoka?" tanya Mamiya sembari mengikir kuku. Ia menyuruh Kusanagi dan Kishitani mendekat.

"Kami sudah mengunjungi tempat karaoke," jawab Kusanagi. "Pegawai di sana masih ingat karena wajah mereka familier. Catatannya juga ada. Mereka menyanyi di sana selama satu setengah jam, mulai pukul 21.40."

"Sebelumnya?"

"Dari durasi film yang mereka tonton, film itu diputar tepat pukul 19.00 dan selesai pukul 21.10. Setelah itu mereka makan *ramen*. Semua cocok dengan keterangan yang mereka berikan,"

Kusanagi menyampaikan laporan sembari melihat buku catatannya.

"Yang kutanyakan bukan cocok tidaknya keterangan mereka, tapi apakah kalian berhasil mengonfirmasikan bukti?"

Kusanagi menutup buku catatannya, lalu mengedik. "Belum."

"Dan menurutmu itu sudah cukup?" Mamiya melemparkan tatapan tajam.

"Tapi Komandan, kau tahu sendiri bioskop dan restoran *ramen* tempat paling sulit untuk mengecek alibi."

Sementara Kusanagi mengoceh, Mamiya melemparkan kartu nama ke meja. Di kartu itu tertulis "Kelab Marian", beralamat di Kinshicho.

"Yasuko Hanaoka pernah bekerja di sini. Dan Togashi mampir tanggal lima Maret."

"Itu berarti hanya lima hari sebelum dia dibunuh..."

"Dia meninggalkan tempat itu setelah bertanya ini-itu tentang Yasuko Hanaoka. Nah, sekarang kalian tahu apa yang harus dikerjakan, bukan?" Mamiya menunjuk Kusanagi dan Kishitani. "Cepat selidiki tempat itu! Kalau gagal, segera kembali ke apartemen Yasuko!"

LIMA

Tongkat sepanjang tiga puluh sentimeter didirikan di sebuah kotak persegi. Karet berdiameter beberapa sentimeter yang dimasukkan ke tongkat itu mengingatkan pada alat permainan lempar gelang, kecuali kawat yang menjulur keluar dari kotak yang juga dilengkapi dengan tombol.

"Apa ini?" tanya Kusanagi sambil menatap benda aneh itu.

"Lebih baik jangan disentuh," Kishitani di sebelahnya memperingatkan.

"Tenang, dia takkan sembarangan meletakkan benda berbahaya," sahut Kusanagi sambil menekan tombol. Tiba-tiba saja, karet di dalam tongkat mulai melayang. Kusanagi berseru kaget melihat karet itu bergerak-gerak.

"Coba tekan karet itu ke bawah," terdengar suara dari belakang.

Kusanagi menoleh tepat saat Yukawa memasuki ruangan sambil mendekap buku dan setumpuk dokumen. "Oh, hai. Baru selesai mengajar?" ia menyapa sambil berusaha menekan karet itu

dengan ujung jari, tapi tidak sampai sedetik ia langsung menariknya kembali. "Aduh! Panas! Panas sekali!"

"Memang aku takkan sembarangan meletakkan benda berbahaya, tapi setidaknya mereka yang ingin menyentuhnya harus mengetahui dasar-dasar sains." Yukawa menghampiri Kusanagi dan menekan tombol. "Ini hanya alat eksperimen fisika level SMA."

"Masalahnya, aku tidak mengambil jurusan fisika di SMA," kata Kusanagi sambil sibuk meniup-niup jarinya. Kishitani tertawa geli.

Yukawa melihat Kishitani dan bertanya, "Siapa kau? Aku belum pernah melihatmu."

Kishitani langsung berdiri, bersikap resmi, dan menunduk. "Namaku Kishitani dan saat ini ditugaskan menangani kasus bersama Senior Kusanagi. Aku sering mendengar kau sudah beberapa kali membantu kepolisian, Yukawa-sensei. Kau populer dengan julukan Detektif Galileo."

Yukawa mengibaskan tangan sambil cemberut. "Jangan pakai julukan itu! Asal kau tahu, selama ini aku selalu ikut campur bukan karena suka, tapi karena tidak tahan lagi melihat betapa irasionalnya pola pikir Kusanagi. Hati-hati, bisa-bisa otakmu terjangkit sklerosis kalau bekerja dengannya."

Tawa Kishitani meledak. Kusanagi meliriknya tajam. "Jangan terlalu banyak bergurau! Hei, Yukawa, apa kau sendiri tidak menganggap saat-saat memecahkan misteri itu memang menyenangkan?"

"Apanya yang menyenangkan? Gara-gara kau, disertasiku sama sekali tidak maju-maju. Sebentar, jangan bilang tujuanmu datang hari ini juga karena ingin mengganggguku lagi."

"Tenang, niatku bukan itu. Aku hanya ingin singgah karena kebetulan dekat dari tempatku bertugas."

"Baguslah." Yukawa mendekati bak cuci piring, mengisi ketel dengan air dan menjerangnya. Ia hendak membuat kopi instan. "Apa kau sudah memecahkan kasus penemuan mayat di tepi Sungai Kyuu-Edo?" tanyanya sambil menuangkan bubuk kopi ke cangkir.

"Kenapa kau tahu kami yang menangani kasus itu?"

"Sama sekali tidak sulit. Di malam kau menerima telepon, berita tentang kasus itu juga muncul di televisi. Kalau dilihat dari wajahmu yang suram, kelihatannya penyidikan tidak berjalan lancar, ya?"

Wajah Kusanagi terlihat masam. Ia menggaruk-garuk sisi hidungnya. "Yah, bukannya tidak ada kemajuan sama sekali. Kami sudah menemukan beberapa orang yang berpotensi menjadi tersangka. Ini baru permulaannya."

"Oh, tersangka..." Nada suara Yukawa tidak menunjukkan ketertarikan khusus, bahkan cenderung menghindar.

Kishitani angkat bicara, "Sebenarnya aku pribadi tidak yakin kami di arah yang benar."

Yukawa menatapnya kaget. "Heh? Jadi kau keberatan dengan penemuan hasil investigasi?"

"Bukannya keberatan, hanya saja..."

"Jangan bicara hal-hal yang tidak perlu." Kusanagi mengernyit.

"Maaf."

"Tak usah minta maaf. Menurutku normal saja jika seseorang punya opini sendiri saat dia harus menjalankan perintah. Kalau tidak ada orang seperti itu, rasionalitas tak akan pernah maju."

"Bukan soal itu yang membuatnya keberatan," ujar Kusanagi enggan. "Dia hanya ingin melindungi seseorang yang sedang kami selidiki."

"A... aku tidak...!" Kishitani tergagap.

"Sudahlah, tak perlu ditutup-tutupi. Kau bersimpati pada ibu dan anak itu, bukan? Aku pun enggan mencurigai mereka."

"Kelihatannya rumit sekali, ya." Yukawa menyeringai sambil memandangi kedua detektif itu bergantian.

"Tidak. Masalahnya, pria yang terbunuh itu memiliki mantan istri dan sepertinya dia mengunjungi rumah wanita itu menjelang kejadian. Kami bertugas menyelidiki kebenaran alibi wanita itu."

"Aku paham. Jadi wanita itu memang memiliki alibi?"

"Kurang lebih begitu," kata Kusanagi sambil menggaruk-garuk kepala.

"Hei, hei, kenapa bicaramu plinplan begitu?" Yukawa tertawa seraya bangkit dari duduknya. Uap panas keluar dari dalam ketel di atas kompor. "Kalian mau kopi?"

"Aku mau. Terima kasih banyak."

"Sebenarnya aku segan mengatakannya, tapi sepertinya kalian yakin sekali dengan alibi itu."

"Menurutmu mereka berbohong?"

"Sebelum memastikan kebenarannya, jangan mengatakan sesuatu yang tidak berdasar."

"Tapi Senior Kusanagi sendiri yang bilang pada Komandan bahwa kami tak bisa mengecek alibi di bioskop dan restoran *ramen*," Kishitani menjelaskan.

"Bukannya tidak bisa, tapi sulit."

"Oh, jadi wanita itu berkeras dia di bioskop saat pembunuhan terjadi?" Yukawa kembali dengan dua cangkir kopi. Satu diberikan pada Kishitani yang berterima kasih sebelum matanya terbelalak kaget.

Pasti karena cangkir itu kotor, pikir Kusanagi sambil menahan tawa.

"Memang sulit membuktikan apakah benar mereka menonton film." Yukawa kembali duduk di kursi.

"Tapi setelah itu mereka ke karaoke, begitu kata pegawai di sana," kata Kishitani penuh semangat.

"Tetap saja kami tidak bisa mengabaikan alibi menonton itu. Tidak mustahil mereka baru ke karaoke setelah melakukan kejahatan," imbuh Kusanagi.

"Yasuko Hanaoka menonton film antara pukul 19.00 atau pukul 20.00. Meskipun lokasi pembunuhan itu tidak ramai, tetap saja rentang waktunya tidak cukup untuk melakukan pembunuhan. Belum lagi untuk melepaskan pakaian korban."

"Aku juga sependapat, tapi untuk memastikan dia tidak bersalah, kita tetap harus memeriksa setiap kemungkinan," kata Kusanagi. *Terutama untuk meyakinkan si keras kepala Mamiya*, ia menambahkan dalam hati.

Yukawa menyela pembicaraan, "Aku tidak begitu paham, tapi dari cerita kalian, sepertinya kalian sudah bisa memperkirakan waktu kematian?"

"Hasil autopsi memperkirakan dia tewas pada sepuluh Maret, setelah pukul 18.00."

Kusanagi memperingatkan rekannya, "Jangan membocorkan terlalu banyak informasi pada orang sipil."

"Tapi, bukankah Yukawa-sensei sudah sering membantu dalam penyelidikan?"

"Dia memang pernah membantu mengungkap kasus sekte jadi-jadian, tapi untuk kasus kali ini kita tak perlu membahasnya dengan amatir."

"Benar, aku memang amatir. Tapi jangan lupa, akulah yang menyediakan tempat untuk bergosip." Yukawa menyesap kopinya dengan tenang.

”Oh, jadi kau ingin mengusir kami?” balas Kusanagi, bangkit dari kursi.

”Tidak, tunggu. Bagaimana dengan ibu dan anak itu? Kalian punya cara untuk membuktikan mereka memang menonton di bioskop?” tanya Yukawa sambil memegang cangkir kopi.

”Sang ibu bilang dia masih ingat betul cerita filmnya. Tapi kami belum memastikan kapan sebenarnya mereka pergi menonton.”

”Ada potongan tiket?”

Pertanyaan ini membuat Kusanagi langsung menatap Yukawa. Pandangan mereka bertemu.

”Ada.”

”Hmm, dari mana munculnya?” Kacamata Yukawa terlihat berkilat-kilat.

Kusanagi tiba-tiba tertawa, ”Aku tahu maksudmu. Tidak biasanya orang menyimpan tiket bioskop. Aku pastinya heran kalau wanita itu sampai mengeluarkannya dari lemari.”

”Artinya dia tak punya tiket itu?”

”Semula dia menyangka sudah membuangnya, tapi dia memeriksa pamflet film dan ternyata tiket itu diselipkan di situ.”

”Dari pamflet? Menurutku itu wajar.” Yukawa melipat kedua lengannya. ”Pasti tanggal di tiket itu bertepatan dengan tanggal pembunuhan.”

”Tentu saja. Tapi sudah kubilang, belum tentu mereka benar-benar pergi menonton. Bisa saja mereka memungut potongan tiket dari tempat sampah atau memang membelinya tanpa masuk ke gedung bioskop.”

”Berarti tersangka juga ke bioskop atau daerah sekitarnya.”

”Ya, pikiranku juga sama. Karena itulah kami meminta keterangan para saksi tadi pagi. Tapi karena hari ini staf wanita yang

bertugas menjual tiket sedang libur, kami sengaja ke rumahnya. Lalu dalam perjalanan pulang kuputuskan mampir ke sini."

"Dan ekspresi wajahmu bukan ekspresi seseorang yang berhasil mendapatkan informasi dari si penjual tiket." Yukawa menekuk bibir dan tertawa.

"Dia memang tidak bisa mengingat wajah pengunjung satu per satu. Yah, aku sih tidak kecewa karena sejak awal memang sudah tidak berharap banyak... Ayo, sudah waktunya pergi. Jangan sampai kita menganggu Asisten Profesor lebih lama lagi." Kusanagi menepuk punggung Kishitani yang masih meneguk kopinya.

"Semoga sukses, Detektif. Mungkin kalian akan sedikit kesulitan andai benar pelakunya memang si tersangka."

Kata-kata Yukawa itu membuat Kusanagi menoleh. "Apa maksudmu?"

"Aku sudah bilang, manusia normal tidak akan sampai berpikir menyiapkan tempat penyimpanan potongan tiket demi sebuah alibi, apalagi sampai menyelipkannya dalam pamflet karena sudah menduga kalian pasti akan datang. Orang seperti itu pantas disebut lawan berat."

Kusanagi mencerna perkataan sahabatnya dan mengangguk. "Akan kuingat-ingat." Ia mengucapkan, "Sampai jumpa," dan nyaris membuka pintu ketika tiba-tiba ia teringat sesuatu. Ia berbalik dan berkata, "Ada seniormu yang tinggal di sebelah rumah tersangka."

"Senior?" Yukawa menelengkan kepala dengan heran.

"Namanya Ishigami, guru matematika SMA. Dia bilang dia juga dari Universitas Teito, jadi kupikir dulu dia kuliah di Fakultas Sains."

"Ishigami..." Yukawa berkali-kali menggumamkan nama itu,

lalu sepasang mata di balik kacamatanya membesar. ”Jangan-jangan dia ’Daruma[6] Ishigami’?”

”Daruma?”

Yukawa menyuruh mereka menunggu sebentar lalu lenyap ke ruangan sebelah. Kusanagi dan Kishitani bertukar pandang. Tidak lama kemudian, Yukawa kembali. Dokumen bersampul hitam di tangannya, lalu dibukanya di hadapan Kusanagi.

”Maksudmu orang ini?”

Di halaman itu tampak sederetan foto wajah mahasiswa. Di bagian atas tertulis ”Lulusan Program Pascasarjana Angkatan 38”. Yukawa menunjuk foto seorang mahasiswa berwajah bulat. Wajahnya yang tanpa ekspresi menatap ke depan, dengan mata sipit panjang seperti benang. Namanya Tetsuya Ishigami.

”Ah, ini dia orangnya!” seru Kishitani. ”Di foto ini dia memang jauh lebih muda, tapi tidak salah lagi.”

Jari Kusanagi menyentuh dahi mahasiswa di foto itu, lalu mengangguk. ”Memang dia. Aku sempat tidak mengenalinya karena sekarang rambutnya lebih tipis, tapi jelas ini foto guru itu. Jadi kau mengenalnya?”

”Kami satu angkatan. Saat itu, mahasiswa Fakultas Sains dibagi sesuai jurusan pilihan mereka di tingkat tiga. Aku masuk Jurusan Fisika, sementara Ishigami memilih Jurusan Matematika,” kata Yukawa sambil menutup kembali dokumen itu.

”Wow, tak kusangka ternyata dia sebaya denganku...”

”Sejak dulu dia memang selalu terlihat lebih tua.” Yukawa menyeringai, tapi mendadak ia terkejut. ”Guru? Tadi kau bilang dia mengajar di SMA?”

”Ya, dia bekerja di SMA lokal. Selain itu, dia juga menjadi penasihat klub judo.”

---

[6]Daruma: Boneka Daruma (Dharma) dibuat berdasarkan sosok Bodhidharma, pendiri sekte Zen dari agama Buddha. Perawakan Ishigami yang pendek dan bulat dianggap mirip dengan boneka itu.

"Aku pernah dengar dia belajar judo sejak kecil karena ayahnya memiliki *dojo*. Ah, jadi sudah pasti dia mengajar di SMA?"

"Tidak salah lagi."

"Karena kau yang bilang, itu pasti benar. Padahal selama ini aku selalu menyangka dia bakal menjadi peneliti di salah satu universitas swasta. Sulit dipercaya, Ishigami yang seperti itu malah menjadi guru..." Tatapan Yukawa terlihat kosong.

"Apakah dia memang begitu pandai?" tanya Kishitani.

Yukawa menghela napas. "Aku tak pernah sembarangan memakai istilah 'genius,' tapi kata itu memang layak untuk Ishigami. Tipe profesor berbakat yang hanya muncul sekali dalam lima puluh, bahkan seratus tahun. Kendati spesialisasi kami berbeda, kehebatannya terdengar sampai ke jurusan fisika. Dia tipe orang yang lebih suka mengurung diri sampai malam di ruang penelitian demi menyelesaikan persamaan matematika—hanya berbekal kertas dan pensil alih-alih menggunakan komputer. Sosoknya yang seperti itu sangat mengesankan saat dilihat dari belakang, dan dari situlah julukan 'Daruma' muncul. Tentu saja, itu julukan kehormatan."

Ternyata benar, di atas langit masih ada langit, pikir Kusanagi sambil menyimak cerita Yukawa. Padahal selama ini ia selalu menganggap sahabat yang berdiri di depannya ini makhluk genius.

Kishitani bertanya, "Kalau memang dia sangat hebat, mengapa dia tidak mengajar di universitas?"

"Entahlah, di universitas memang selalu banyak masalah." Tidak seperti biasanya Yukawa terlihat canggung.

Dan kau sendiri pasti sering stres karena merasa terkekang di antara manusia-manusia yang kauanggap tak berguna, dengan mudah Kusanagi bisa membayangkannya.

"Bagaimana keadaannya sekarang?" Yukawa menatap Kusanagi.

"Hmm, yang jelas dia terlihat sehat. Entah mengapa saat bicara dengannya, aku mendapat kesan dia sulit didekati, atau mungkin antisosial?"

"Sulit membaca isi hatinya, bukan?" Yukawa tertawa getir.

"Betul sekali. Orang lain pasti akan terkejut atau merasa tidak nyaman saat dikunjungi detektif. Tapi yang satu ini benar-benar kebal dari segala jenis ekspresi. Tidak ada hal lain yang menarik perhatiannya kecuali yang menyangkut dirinya sendiri."

"Yang dipikirkannya memang hanya matematika dan matematika, tapi dia juga punya karisma tersendiri. Tolong beritahukan alamatnya supaya aku bisa datang saat senggang."

"Aneh rasanya mendengarmu bicara seperti itu." Kusanagi mengeluarkan buku catatan dan memberitahu Yukawa alamat apartemen Yasuko Hanaoka. Sang fisikawan yang kelihatannya sudah kehilangan minat pada kasus pembunuhan itu langsung mencatatnya.

Pukul 18.28, Yasuko Hanaoka sampai di rumah dengan mengendarai sepeda. Ishigami bisa melihatnya dari jendela. Di meja di depannya, berjejer kertas bertuliskan persamaan hitungan dalam jumlah besar. Sudah menjadi rutinitas Ishigami untuk "bertarung" melawan soal-soal matematika sepulang mengajar. Tapi hari ini ia sama sekali tidak mendapat kemajuan, padahal kegiatan di klub judo juga diliburkan. Kondisi itu tidak hanya terjadi hari ini, tapi sudah berlangsung sejak beberapa hari lalu. Ia mulai terbiasa berdiam diri di kamar sambil mengamati situasi di apartemen tetangga, memastikan para detektif itu akan kembali.

Semalam, kedua detektif yang pernah singgah di apartemen Ishigami datang lagi. Ishigami masih ingat pada Kusanagi yang saat itu memperlihatkan tanda pengenalnya. Menurut cerita Yasuko, mereka datang untuk menyelidiki alibi bioskop. Tepat seperti perkiraannya, mereka ingin tahu apakah terjadi sesuatu yang tidak lazim, apakah itu sebelum atau sesudah pemutaran film, atau kemungkinan Yasuko bertemu seseorang di sana. Mereka juga ingin tahu apakah Yasuko masih menyimpan potongan tiket bioskop atau nota belanja, bagaimana cerita film yang ditonton, siapa pemerannya...

Mereka tidak menyinggung-nyinggung soal karaoke, yang berarti mereka berhasil membuktikan kebenaran alibi Yasuko. Itu wajar. Ishigami-lah yang sengaja memilih tempat itu. Yasuko juga bercerita ia sudah memperlihatkan potongan tiket dan nota pembelian pamflet kepada para detektif itu, sesuai perintah Ishigami. Ia tetap berpegang teguh pada alibinya dan tidak menyentuh hal-hal di luar topik film. Memang itu yang diajarkan Ishigami sebelumnya.

Para detektif kemudian meninggalkan apartemen, tapi Ishigami yakin mereka tidak akan menyerah. Pasti ada informasi berharga yang membuat mereka mencurigai Yasuko sehingga merasa perlu datang langsung untuk mengonfirmasikan alibi bioskop. Entah apa informasi itu.

Ishigami bangkit dan merogoh saku baju hangatnya. Ia meninggalkan apartemen hanya berbekal kunci kamar, kartu telepon, dan dompet. Terdengar suara langkah kaki dari lantai bawah saat ia mendekati tangga. Ishigami menghentikan langkah. Ia sedikit membungkukkan badan dan melihat ke bawah.

Itu Yasuko. Ia sedang menaiki tangga dan terlambat menyadari kehadiran Ishigami di hadapannya. Begitu melihatnya, ia terkejut

dan langsung berhenti berjalan, tepat sebelum mereka berpapasan. Ishigami yang terus menatap ke bawah bisa merasakan Yasuko ingin mengatakan sesuatu. Namun tepat sebelum Yasuko bicara, Ishigami sudah menyapa lebih dulu, "Selamat malam."

Ishigami menjaga nada suaranya terdengar rendah, sama seperti saat ia berinteraksi dengan orang lain. Tidak ada kontak mata. Irama langkahnya pun tak berubah saat perlahan ia menuruni tangga. Salah satu nasihat Ishigami pada Yasuko adalah agar mereka tetap bersikap layaknya tetangga biasa—bahkan saat bertemu muka—karena bisa saja para detektif sedang mengawasi mereka entah di mana. Rupanya Yasuko masih ingat nasihat itu karena ia hanya membalas sapaan Ishigami dengan suara lirih sebelum melanjutkan naik tangga tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Seperti biasa, Ishigami berjalan kaki sampai ke bilik telepon umum. Ia bergegas mengangkat gagang telepon dan memasukkan kartu. Sekitar tiga puluh meter dari situ ada toko kelontong. Seorang pria yang sepertinya pemiliknya sedang menutup toko. Selain dia, tidak ada orang lain di sekitar situ.

"Di sini Yasuko," Yasuko langsung menjawab. Nada suaranya menyiratkan ia tahu Ishigami-lah yang menelepon. Entah mengapa hal itu membuat Ishigami senang.

"Aku Ishigami. Apa terjadi sesuatu yang janggal?"

"Hari ini para detektif datang ke toko."

"Ke Benten-tei?"

"Ya, masih detektif yang sama."

"Kali ini apa yang mereka tanyakan?"

"Mereka ingin tahu apakah Togashi pernah datang ke toko."

"Kau jawab apa?"

"Tentu saja aku bilang tidak pernah. Lalu detektif itu masuk ke

dalam toko sambil berkata mungkin saja dia datang saat aku tidak ada. Sepertinya dia menunjukkan foto Togashi pada manajer dan yang lain sambil mengajukan pertanyaan yang sama. Rupanya dia mencurigai aku..."

"Kau tidak perlu takut karena itu sudah termasuk dalam rencana. Apakah hanya itu yang ditanyakannya?"

"Dia juga menanyakan tempat aku pernah bekerja, bar di Kinshicho. Dia ingin tahu apakah belakangan ini aku pernah datang atau menghubungi orang-orang di sana. Sesuai perintahmu, Ishigami, tentu saja aku menjawab tidak. Justru aku balik bertanya mengapa dia menanyakan tempat kerjaku yang lama. Ternyata dia mendapat informasi Togashi pernah datang ke sana."

"Rupanya begitu." Ishigami mengangguk sambil tetap memegang gagang penerima telepon. "Aku bisa menebak Togashi datang ke sana karena ingin menyelidiki keberadaanmu."

"Kurasa begitu karena informasi tentang Benten-tei juga diperolehnya dari sana. Detektif itu sepertinya tidak percaya Togashi tidak pernah datang ke Benten-tei. Akhirnya kujawab memangnya aku bisa apa kalau memang dia tidak pernah datang."

Ishigami teringat pada detektif bernama Kusanagi itu. Pria yang menimbulkan kesan baik. Tutur katanya halus dan lembut, tapi juga memiliki kemampuan mengumpulkan informasi yang diharapkan dari seorang penyidik utama. Alih-alih membuat takut lawan, ia akan menarik keluar semua kebenaran dari mulut mereka tanpa kentara. Matanya yang jeli juga harus diwaspadai, terutama setelah ia melihat amplop bertuliskan Universitas Teito di antara kiriman pos.

"Ada hal lain yang dia tanyakan?"

"Hanya itu. Tapi Misato..."

Ishigami mencengkeram gagang telepon erat-erat. "Apakah detektif itu juga menemuinya?"

"Ya, kudengar mereka mengajaknya bicara seusai sekolah. Masih kedua detektif yang sama."

"Apakah Misato di situ sekarang?"

"Ya, tunggu sebentar."

Sesaat kemudian, terdengar suara Misato yang sepertinya sejak tadi berdiri di samping ibunya. "Halo?"

"Apa saja yang ditanyakan para detektif itu?"

"Mereka memperlihatkan foto orang itu, lalu bertanya apakah dia pernah ke rumah..." Yang dimaksud *orang itu* adalah Togashi.

"Dan kau menjawab 'tidak'?"

"Ya."

"Ada yang lain?"

"Soal film. Apakah kami benar-benar menonton film itu tanggal sepuluh, lalu apa mungkin ada kesalahan tanggal... Tentu saja aku tetap menjawab tanggal sepuluh."

"Lalu apa kata detektif itu?"

"Dia bertanya apakah aku bercerita atau mengirim e-mail pada seseorang soal aku menonton film."

"Kau jawab apa?"

"Kujawab aku tidak mengirim e-mail, melainkan bercerita pada seorang teman. Setelah itu dia memintaku memberikan nama teman itu."

"Sudah kauberikan?"

"Hanya nama Mika."

"Benarkah kau membahas film itu dengan Mika tanggal dua belas?"

"Benar."

”Baik, Paman sudah paham. Ada pertanyaan lain dari detektif itu?”

”Tidak ada yang istimewa, kok. Dia hanya bertanya apakah aku menikmati kehidupan sekolah, juga apakah latihan bulu tangkis selama ini terlalu keras... Tapi, kenapa dia bisa tahu aku ikut klub bulu tangkis? Padahal saat itu aku tidak membawa raket.”

Ishigami yakin Kusanagi melihat raket tergantung di dinding apartemen Yasuko. Penglihatan tajam detektif satu ini benar-benar tidak bisa diremehkan.

”Bagaimana?” Yasuko sudah kembali ke telepon.

”Tidak ada masalah,” jawab Ishigami tegas demi menenangkan perasaan Yasuko. ”Semuanya berjalan sesuai perkiraan. Kurasa para detektif itu akan datang lagi, tapi selama kau mengikuti petunjuk, semua akan baik-baik saja.”

”Terima kasih banyak, Ishigami. Aku benar-benar mengandalkanmu.”

”Pokoknya jangan menyerah. Bersabarlah sedikit lagi. Nah, sampai besok.”

Sambil menutup telepon dan mengeluarkan kartu, Ishigami sedikit menyesali kalimat ”bersabarlah sedikit lagi” yang diucapkannya. Kedengarannya sangat tidak bertanggung jawab, terutama karena ia sendiri tidak bisa menjelaskan dengan gamblang berapa lama lagi waktu yang dimaksud dalam kata ”sedikit” itu. Meski begitu, kenyataan menunjukkan semuanya sesuai perkiraan. Ia sudah menduga pentingnya alibi, karena hanya masalah waktu sampai polisi menemukan bahwa Togashi memang sedang mencari-cari Yasuko. Lalu fakta bahwa polisi menaruh kecurigaan pada alibi itu pun sudah termasuk dalam rencananya.

Ia tidak heran mendengar para detektif itu mengunjungi Misato karena yakin bisa meruntuhkan alibi Yasuko lebih cepat melalui

putrinya. Ishigami sudah menyiapkan beberapa cara untuk mengantisipasi tindakan itu, tapi mungkin ada baiknya jika ia mengeceknya kembali untuk memastikan tidak ada yang terlewat.

Sambil memikirkan semua itu, Ishigami sampai di apartemen dan melihat seorang pria berdiri di muka pintu apartemennya. Perawakannya tinggi, ia berjaket hitam tipis. Ia menoleh ke arah Ishigami, mungkin karena mendengar suara langkah kakinya. Lensa kacamatanya berkilat-kilat.

Detektif? Ishigami sempat berpikir demikian, tapi langsung menyangkalnya. Bukan. Sepatu yang dikenakan pria itu jelas produk terbaru berkualitas baik. Sementara Ishigami mendekat dengan waswas, pria itu memanggilnya, "Ishigami!"

Ishigami menatap wajah lawan bicaranya. Senyum mengembang di wajah pria itu. Senyum yang familier.

Ishigami menghela napas panjang dan membuka mata lebar-lebar. "Manabu Yukawa..."

Dan kenangan Ishigami pun berputar kembali ke masa-masa lebih dari dua puluh tahun lalu, seolah baru terjadi kemarin.

ENAM

Hari itu ruangan kelas nyaris kosong seperti biasa. Jumlah mahasiswa yang hadir paling banyak hanya sekitar dua puluh orang, padahal kelas itu berkapasitas seratus orang. Mereka yang datang pun sebagian besar memilih duduk di belakang; ada yang supaya bisa segera meninggalkan kelas begitu kuliah selesai, sebagian lagi karena mereka bisa mengerjakan pekerjaan rumah dengan tenang.

Hanya sedikit mahasiswa yang mengikuti program riset. Selain Ishigami, boleh dibilang tidak ada peserta lain. Mata kuliah hari ini memang tidak populer di kalangan mahasiswa karena hanya membahas sejarah fisika terapan. Sebenarnya Ishigami sendiri tidak begitu berminat, tapi seperti biasa ia selalu duduk di bangku kedua dari deretan kiri sisi depan. Tidak peduli apa mata kuliahnya, ia selalu memilih kursi itu, atau setidaknya yang tidak begitu jauh dari posisinya sekarang dengan alasan ingin menyerap materi kuliah secara objektif. Ia tahu bahkan dosen hebat sekalipun tidak selalu menyampaikan hal-hal yang benar.

Biasanya Ishigami selalu duduk sendirian. Namun hari ini ada yang duduk tepat di belakangnya. Ia tidak ambil pusing karena ada yang harus dikerjakannya sambil menunggu dosen datang. Dikeluarkannya buku catatan dan ia mulai mengerjakan soal.

"Kau pengikut Erdős, ya?"

Awalnya Ishigami tidak sadar sapaan itu ditujukan padanya. Mendadak ia ingin mendongak karena penasaran ada manusia lain yang menyebutkan nama Erdős. Ia lantas menoleh ke belakang.

Suara itu datang dari pria berambut sebahu yang sedang bertopang dagu. Ia mengenakan kemeja dengan kancing terbuka sebatas dada dan kalung emas melingkari lehernya. Ishigami pernah melihatnya beberapa kali dan tahu pria itu mahasiswa Jurusan Fisika. Ia sama sekali tidak menyangka dialah yang menyapanya.

Suara yang sama kembali berkata, "Tidak ada salahnya dicoba, tapi kau tahu kan menggunakan kertas dan pensil saja tidak cukup?"

Ishigami sedikit terkejut. "Memangnya kau tahu apa yang kukerjakan?"

"Hanya sekilas. Aku tak bermaksud mengintip." Pria berambut panjang itu menunjuk meja Ishigami. Ishigami kembali menatap buku catatannya. Di situ tertulis persamaan hitungan, tapi hanya sebagian kecil dari keseluruhan rumus. Jika ada seseorang yang dengan sekali lihat saja langsung tahu apa yang ia kerjakan, artinya orang itu juga berpengalaman dengan soal serupa.

"Kau juga pernah mengerjakannya?" tanya Ishigami

Si pria berambut panjang akhirnya berhenti bertopang dagu, lalu tertawa kering. "Aku punya idealisme untuk tidak mengerjakan soal-soal yang tidak perlu dan tinggal memanfaatkan rumus-

rumus ciptaan matematikawan saja. Aku kan mahasiswa Fisika, jadi tugas kalianlah untuk membuktikannya."

"Jadi kau tidak tertarik pada persamaan ini?" Ishigami menunjuk buku catatannya sendiri.

"Rumus itu sudah terbukti kebenarannya. Tidak rugi mengetahui sesuatu yang memang sudah berhasil dibuktikan." Pria itu menatap Ishigami, lalu melanjutkan, "Kau tahu, setelah Teorema Empat Warna terbukti, sekarang kita bisa mewarnai peta cukup dengan empat warna."

"Tidak semuanya."

"Memang. Syaratnya permukaan peta itu harus berbentuk datar atau bulat."

Mereka sedang membahas salah satu soal matematika paling terkenal. Pada tahun 1879, A. Cayley mengungkapkan teori bahwa semua peta yang berbentuk datar atau bulat dapat diwarnai hanya dengan empat warna. Namun perlu waktu hampir seratus tahun sebelum Kenneth Appel dan Wolfgang Haken dari Universitas Illinois berhasil membuktikan kebenarannya. Menggunakan komputer, mereka meneliti kurang lebih seratus lima puluh variasi peta dan berhasil mewarnai semuanya menggunakan empat warna. Itu terjadi tahun 1976.

"Menurutku pembuktian itu belum sepenuhnya sempurna," komentar Ishigami.

"Ada benarnya. Dan kau ingin memecahkannya hanya dengan pensil dan kertas?"

"Skala kesulitannya memang terlalu besar untuk dikerjakan manual, tapi jika menggunakan komputer, aku tidak punya metode lain untuk menilai kebenaran bukti itu dengan sempurna. Bukan ilmu matematika sejati namanya kalau menggunakan komputer untuk membuktikan kebenaran sebuah teori."

"Astaga, kau ini benar-benar pengikut sejati Erdős." Pria itu menyeringai.

Paul Erdős merupakan matematikawan kelahiran Hungaria. Ia terkenal karena selalu mengadakan riset bersama para sarjana yang ditemuinya di setiap negara saat berkeliling dunia. Menurut keyakinannya, teorema yang baik pasti memiliki bukti yang indah, alami, dan ringkas. Konon Erdős pernah berkata bahwa kendati pembuktian Teorema Empat Warna dari Appel dan Haken memang benar, ia sama sekali tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang indah.

Pria berambut panjang itu memandang Ishigami lekat-lekat. *Dia memang penganut Erdős*, pikirnya. "Kemarin aku bertanya pada profesor tentang soal ujian analisis numeris." Ia mengalihkan pembicaraan. "Tidak ada yang salah dengan soal itu, tapi jawaban yang kudapatkan sama sekali tidak elegan. Aku lantas curiga, jangan-jangan ada kesalahan cetak di kertas soal? Tapi yang membuatku kaget: ternyata sudah ada mahasiswa lain yang mengajukan pertanyaan serupa. Jujur saja, aku jadi jengkel. Saat itu aku memang terlalu sombong dan menganggap hanya aku yang bisa menyelesaikan soal itu dengan sempurna."

"Soal itu..." Ishigami berhenti bicara.

"Profesor bilang, 'Tentu saja Ishigami sudah memecahkan soal itu'. Di situlah aku sadar ternyata masih ada yang lebih hebat dariku dan percuma saja aku belajar matematika selama ini."

"Tadi kau bilang kau dari Jurusan Fisika?"

"Namaku Yukawa. Senang berkenalan denganmu." Pria itu menjabat tangan Ishigami.

Dasar orang aneh, pikir Ishigami sambil membalas jabat tangan itu. Lalu, entah mengapa ia merasa canggung. Mungkin karena selama ini ialah yang selalu dianggap aneh.

Interaksinya dengan Yukawa tidak berkembang menjadi persahabatan, tetapi setiap kali bertemu, mereka pasti menyempatkan diri mengobrol sejenak. Pengetahuan Yukawa sangat luas—tidak hanya fisika dan matematika—tapi juga mencakup literatur dan hiburan yang selama ini diam-diam diremehkan Ishigami. Sebenarnya Ishigami sendiri tidak paham seberapa dalam pengetahuan Yukawa. Selain karena merasa tidak berhak menilai, Yukawa sendiri tidak pernah membahas topik lain dengannya, mungkin karena tahu Ishigami hanya tertarik pada matematika. Tetap saja, Yukawa menjadi teman bicara pertama Ishigami sejak ia mulai kuliah. Sosok yang kemampuannya dianggap setara olehnya.

Kemudian pertemuan mereka semakin jarang. Ibarat matematika dan fisika, mereka mengambil rute berbeda. Sebenarnya seorang dari mereka bisa saja pindah jurusan selama memenuhi standar nilai yang ditetapkan, tapi tak seorang pun dari mereka yang menginginkan perubahan. Itulah jawaban paling tepat bagi Ishigami: memilih jalan yang sesuai dengan isi hati masing-masing. Satu persamaan di antara Ishigami dan Yukawa: mereka ingin membangun dunia ini berdasarkan teori. Namun metode pendekatan yang digunakan sama sekali berbeda. Bila yang dilakukan Ishigami sama dengan menumpuk beberapa set balok mainan yang terdiri atas rumus matematika, maka Yukawa akan memulainya dari mengamati, menemukan teka-teki di puncak balok itu, dan berusaha mengungkapkannya. Ishigami menyukai metode simulasi, sementara ambisi Yukawa ada di eksperimen.

Terkadang Ishigami masih mendengar berita tentang Yukawa. Pada musim gugur kedua di universitas, ia dibuat terkagum-kagum saat mengetahui suatu perusahaan Amerika membeli "roda gigi magnet" karya Yukawa. Setelah itu, ia tidak tahu bagaimana

kabar Yukawa setelah menyelesaikan program pascasarjana, karena ia sendiri sudah meninggalkan universitas. Hari pun berganti bulan dan dua puluh tahun lebih berlalu tanpa pernah bertemu sekali pun.

"Ternyata kau memang tidak berubah," komentar Yukawa sembari masuk ke apartemen Ishigami dan mengamati rak bukunya.

"Apa yang tidak berubah?"

"Sejak dulu aku selalu menganggapmu kecanduan matematika. Lihat saja rak ini, aku tidak yakin ada staf jurusan matematika di universitasku yang memiliki buku referensi sebanyak ini."

Ishigami tidak menjawab. Selain buku matematika, di rak itu juga berderet kumpulan materi konferensi akademik dari berbagai negara. Walaupun sebagian besar diperolehnya dari internet, Ishigami sangat yakin dirinya lebih mengenal dunia matematika masa kini dibandingkan para peneliti setengah matang itu.

"Duduklah. Mau minum kopi?"

"Kopi boleh juga. Oh, ya, aku membawakanmu ini." Yukawa mengeluarkan kotak dari kantong plastik yang sejak tadi ditentengnya. Sebotol *sake* merek terkenal.

"Hah? Tak usah repot-repot begitu."

"Kita sudah lama tak bertemu, masa aku datang dengan tangan kosong?"

"Maaf. Kalau begitu, ayo kita makan *sushi*. Kau belum makan malam, kan?"

"Ah, kau juga tak perlu repot-repot."

"Aku sendiri juga belum makan." Ishigami mengambil telepon nirkabel sambil membuka catatan menu *delivery* restoran. Ia

berpikir sebentar, kemudian menelepon dan memesan *sushi* campuran serta *sashimi*. Pegawai kedai *sushi* yang menerima teleponnya terdengar kaget mendengar pesanan yang tidak biasa dari nomor telepon Ishigami. *Mungkin karena sudah lama tidak ada yang mengunjungi apartemen ini*, pikir Ishigami.

"Tidak kusangka kau akan datang, Yukawa," komentar Ishigami sambil duduk.

"Kebetulan ada kenalan yang memberitahuku tentang keadaanmu sekarang, jadi aku ingin sedikit bernostalgia."

"Kenalan? Memangnya aku punya kenalan lain?"

"Yah, sebenarnya ceritanya sedikit aneh." Yukawa menggaruk-garuk hidung, seperti kesulitan untuk mengatakannya. "Kau pernah dikunjungi detektif polisi? Namanya Kusanagi."

"Detektif?" Ishigami terkejut, tapi berusaha supaya wajahnya tidak memperlihatkan hal itu. Kemudian ia kembali menatap wajah temannya. *Jangan-jangan orang ini mengetahui sesuatu...*

Yukawa mengucapkan sesuatu di luar dugaan. "Detektif itu satu angkatan kuliah dengan kita."

"Satu angkatan?"

"Memang dari penampilannya tidak kelihatan, tapi dulu dia kuliah di jurusan ilmu sosial. Dia juga anggota klub bulu tangkis."

"Begitu rupanya." Keresahan yang memenuhi dada Ishigami langsung lenyap bagaikan awan. "Aku ingat saat ke sini dia sempat melihat amplop dari Universitas Teito. Pantas dia terlihat penasaran. Kenapa saat itu dia tidak langsung mengatakannya?"

"Baginya, lulusan Fakultas Sains Universitas Teito tidak sama dengan teman sekelas. Dia menganggap kita jenis manusia yang berbeda."

Ishigami menangguk, sependapat dengan perkataan Yukawa. Ia sendiri merasa aneh bahwa lulusan Universitas Teito yang seangkatan dengan mereka bisa menjadi detektif polisi.

"Kusanagi bilang sekarang kau mengajar matematika di SMA." Yukawa menatap langsung wajah Ishigami.

"Ya, tidak jauh dari sini."

"Ternyata benar."

"Dan selama ini kau terus di universitas, Yukawa?"

"Ya, tepatnya di Laboratorium Nomor 13," Yukawa menjawab ringan. Ishigami percaya jawaban itu tidak dibuat-buat dan Yukawa sama sekali tidak berniat membanggakan diri.

"Sebagai dosen?"

"Untuk yang satu itu masih belum jelas. Banyak hambatan dari pihak atas." Nada suara Yukawa tidak menunjukkan kecemasan.

"Kusangka kau sudah berhasil menjadi dosen berkat penemuan 'Roda Gigi Magnet' itu."

Mendengar perkataan itu, Yukawa tertawa sambil menggaruk-garuk kepala. "Sudah kuduga kau masih ingat namanya! Yah, paling-paling nasibnya sekarang hanya sekadar teori di atas kertas, tanpa aplikasi nyata," katanya sambil membuka botol *sake* yang tadi dibawanya.

Ishigami bangkit dan mengambil dua gelas dari rak.

"Kusangka sekarang kau sudah menjadi dosen di perguruan tinggi dan sibuk berkutat dengan Hipotesis Riemann," komentar Yukawa. "Apa yang terjadi pada 'Daruma Ishigami'? Atau saking setianya pada *Erdős,* kau lebih memilih jadi matematikawan pengembara?"

"Bukan begitu kejadiannya." Ishigami menghela napas.

"Baiklah, ayo minum dulu!" kata Yukawa tanpa bertanya lebih lanjut. Dituangkannya *sake* ke gelas.

Ishigami selalu ingin mengabdikan hidupnya pada matematika. Setelah lulus magister, ia berencana melanjutkan ke program doktoral dan tinggal di universitas seperti Yukawa. Namun, keinginan itu tidak terkabul karena ia harus merawat kedua orangtuanya yang berusia lanjut dan sakit-sakitan. Sebenarnya ia bisa saja tetap kuliah sambil bekerja paruh waktu, tapi ia tidak sanggup menanggung biaya hidup kedua orangtuanya.

Saat itulah dosennya memberitahukan lowongan asisten dosen di universitas baru. Ishigami menyambar kesempatan itu dengan pertimbangan jaraknya tidak jauh dari rumah sambil berangan-angan ia bisa kembali melanjutkan penelitiannya. Ternyata keputusan itu malah menyengsarakan hidupnya.

Selama bekerja di universitas, tidak satu pun penelitian yang bisa dilakukan Ishigami. Benak para dosen itu hanya diisi perebutan otoritas dan kepentingan pribadi; mereka sama sekali tidak berniat membina para mahasiswa berbakat atau yang berambisi melakukan terobosan penelitian. Laporan penelitian yang susah payah disusun Ishigami pun hanya tersimpan di laci dosen. Belum lagi tingkat kecerdasan para mahasiswa yang rendah. Waktu yang seharusnya digunakan Ishigami untuk meneliti jadi berkurang karena ia harus mengurus mahasiswa yang bahkan tidak bisa mengerjakan soal matematika level SMA. Dan kesabarannya itu hanya diganjar dengan gaji yang sangat rendah.

Niat Ishigami untuk mencari pekerjaan di universitas lain kandas karena hanya sedikit universitas yang memiliki jurusan matematika. Kalaupun ada, mereka kekurangan dana sehingga tidak mampu mempekerjakan asisten. Berbeda dengan Fakultas Teknik, tidak ada perusahaan yang mungkin mendanai jurusan matematika.

Terdesak oleh perubahan drastis dalam kehidupannya, Ishigami memilih menukar semua kemampuan yang seharusnya bisa membawanya menjadi dosen demi makanan. Ia melepas cita-citanya menjadi matematikawan.

Meskipun Ishigami memaklumi situasi yang menimpanya bukan sesuatu yang jarang terjadi, Yukawa tetap prihatin mendengarnya. Ia benar-benar paham situasi saat seseorang terpaksa mengubur impian menjadi peneliti karena ia pernah mengalami peristiwa nyaris serupa.

Sushi dan *sashimi* yang dipesan Ishigami tiba. Mereka menyantap makanan itu sambil minum *sake* yang dibawa Yukawa. Setelah *sake* habis, Ishigami menghidangkan wiski. Ia jarang menyentuh minuman beralkohol, tapi sesekali ia suka mengonsumsinya sedikit demi menghilangkan kepenatan dari otaknya setelah menyelesaikan soal-soal matematika.

Mereka membahas matematika sambil mengingat-ingat masa kuliah dulu. Pembicaraan yang santai dan menyenangkan. Ishigami menyadari ia sudah lama kehilangan waktu-waktu seperti ini. Boleh dibilang inilah obrolan pertamanya sejak meninggalkan universitas. Mungkin dia satu-satunya orang di dunia ini yang bisa memahamiku dan memperlakukanku layaknya manusia, pikir Ishigami sambil menatap Yukawa.

Tiba-tiba Yukawa berseru, "Ah, aku sampai melupakan sesuatu yang penting!" Ia mengeluarkan amplop cokelat berukuran besar dari kantong plastik. Amplop itu diletakkannya di hadapan Ishigami.

"Apa ini?"

"Lihat saja sendiri." Yukawa tersenyum lebar.

Di dalam amplop ada kertas berukuran A4 bertuliskan rumus bilangan. Hanya dengan sekali lihat, Ishigami langsung tahu isinya.

"Apakah penulis makalah ini sedang mencari bukti sementara untuk menyanggah Hipotesis Riemann?"

"Hebat, kau langsung bisa mengenalinya."

Di dunia matematika, Hipotesis Riemann merupakan soal sulit yang paling populer dan hingga kini belum ada seorang pun yang bisa membuktikan kebenarannya. Isi makalah yang dibawa Yukawa mencoba membuktikan teori itu salah. Ishigami tahu banyak mahasiswa di seluruh dunia yang sudah mencobanya, tapi tentu saja, sejauh ini belum ada yang berhasil.

"Sampai sekarang makalah ini belum dipublikasikan. Aku mendapat salinannya dari dosen matematika. Isinya memang belum sempurna, tapi menurutku cukup masuk akal," kata Yukawa.

"Jadi menurutmu pembuktian ini salah?"

"Aku hanya bilang analisisnya cukup masuk akal. Jika aku benar, pasti ada kesalahan dalam laporan itu entah di mana." Sorot mata Yukawa mengingatkan pada bocah nakal yang sedang merencanakan keisengan.

Ishigami langsung menyadari tujuan temannya. Yukawa sedang memprovokasinya sekaligus ingin memastikan sejauh mana kehebatan "Daruma Ishigami" merosot. Ia bertanya, "Boleh kulihat?"

"Itulah tujuanku membawanya ke sini."

Ishigami menatap makalah itu, kemudian bangkit dan berjalan ke meja. Ia menyiapkan kertas baru yang masih kosong, lalu mengambil pulpen.

"Kau pasti tahu 'Masalah P versus NP'?" kata Yukawa dari belakang.

Ishigami menoleh. "Menurutmu mana yang paling mudah saat mengerjakan soal matematika? Mencari jawaban sendiri? Memasti-

kan jawaban dari orang lain benar atau salah? Atau malah kau ingin tahu seberapa tinggi tingkat kesulitannya? Institut Matematika Clay sampai menyiapkan hadiah uang bagi siapa saja yang bisa menjawabnya."

"Hebat!" Yukawa tertawa dan mengangkat gelas.

Ishigami kembali menekuni kertas di mejanya. Matematika sama dengan mencari harta karun, pikirnya. Pertama-tama, tentukan titik mana yang akan dituju, lalu pikirkan rute penggalian sebelum menemukan jawabannya. Susun semua rumus sesuai rencana dan kita akan menemukan petunjuk. Jika tidak, ubahlah rute itu. Selama kita menggunakan cara yang jujur, berpikir panjang sekaligus berani, maka kita akan memperoleh entah itu harta karun atau jawaban benar yang selama ini tak pernah bisa ditemukan orang lain.

Dari perumpamaan tersebut, orang dapat menganggap bahwa untuk menguji solusi dari orang lain cukup dengan mengikuti rute yang sudah ada. Tapi kenyataannya tidak demikian. Saat seseorang menemukan harta karun palsu akibat mengambil rute yang salah, maka proses untuk membuktikan palsu-tidaknya harta itu jauh lebih sulit dibandingkan mencari yang asli. Dari situlah soal sulit seperti Masalah N versus NP muncul.

Mata Ishigami sama sekali tidak bisa lepas dari rumus-rumus di kertas sementara seluruh sel otaknya dikerahkan untuk mengerjakannya. Semangat tempur, rasa ingin tahu, dan harga diri membuatnya bergairah hingga lupa waktu.

Tiba-tiba saja Ishigami bangkit dari kursi. Ia mengambil kertas makalah itu dan menoleh ke belakang. Tampak Yukawa sedang tidur meringkuk berselimutkan jasnya sendiri.

Ia mengguncang bahu temannya. "Ayo bangun! Aku sudah selesai!"

Perlahan, Yukawa bangun dengan mata mengantuk. Ia menggosok-gosok wajah, lalu mendongak menatap Ishigami. "Apa kau bilang?"

"Aku sudah paham semuanya. Sayangnya, masih ada kesalahan dalam sanggahan ini. Memang makalah yang menarik, tapi ada kesalahan di bagian distribusi bilangan prima."

"Tunggu, tunggu sebentar!" Yukawa mengulurkan tangan sampai ke depan wajah Ishigami. "Aku baru saja bangun, mana bisa otakku mencerna penjelasan sesulit itu? Ah, tidak. Bahkan saat otakku jernih, tetap saja mustahil. Kuakui aku tidak sanggup mengerjakannya, makanya kubawa kemari karena tahu kau pasti akan tertarik."

"Padahal tadi kau sendiri yang bilang isinya cukup masuk akal."

"Sebenarnya si dosen matematika yang menjual makalah itu. Dia sudah tahu ada kesalahan di dalamnya, sehingga tidak jadi diterbitkan."

"Jadi menurutmu wajar saja kalau aku menemukan kesalahan itu?" Ishigami terlihat kecewa.

"Tidak, justru kau sangat hebat. Dosen itu sendiri bilang hanya sedikit matematikawan andal yang bisa segera menyadari kesalahan itu." Yukawa melihat arloji. "Dan kau hanya butuh enam jam untuk menemukannya. Bagus sekali."

"Enam jam?" Ishigami menatap jendela. Fajar mulai menyingsing. Ia melihat beker yang menunjukkan hampir pukul 05.00.

"Sekarang aku bisa tenang. Ternyata kemampuanmu masih seperti dulu," kata Yukawa. "Saat melihat sosokmu dari belakang, aku yakin riwayat 'Daruma Ishigami' belum tamat."

"Maaf, aku sampai lupa kau ada di sini."

”Tidak masalah. Oh, sebaiknya sekarang kau tidur saja sebentar. Hari ini ada jadwal mengajar, kan?”

”Benar, tapi aku malah jadi sulit tidur saking bersemangatnya. Terima kasih banyak, Yukawa. Sudah lama aku tak pernah memeras otak seperti ini.” Ishigami mengulurkan tangan.

”Senang bisa membantu.” Yukawa menjabat tangan temannya.

Ishigami tidur sampai menjelang pukul 07.00. Entah karena pikirannya yang lelah atau karena kebutuhan mentalnya yang sudah terpuaskan, ia bisa tidur nyenyak. Saat terbangun, kepalanya terasa lebih segar daripada biasanya.

”Tetanggamu pergi pagi-pagi sekali,” kata Yukawa sementara Ishigami bersiap-siap.

”Tetangga?”

”Barusan kudengar suara seseorang pergi. Kalau tidak salah sekitar pukul 06.30.” Kini Yukawa benar-benar bangun.

Sementara Ishigami berpikir apa yang harus ia katakan, Yukawa sudah melanjutkan, ”Kudengar dari Kusanagi, tetanggamu itu masuk daftar tersangka. Dia juga bilang dia sudah mewawancaraimu.”

Ishigami berpakaian dengan tenang, lalu mengenakan jaket. ”Apa dia membahas kasus itu denganmu?”

”Hanya sedikit. Kebetulan waktu itu dia iseng mampir ke tempatku dan kami sempat membicarakannya...”

”Sebenarnya kasus apa itu? Detektif Kusanagi tidak pernah menjelaskannya secara terperinci.”

”Kalau tidak salah kasus pembunuhan seorang lelaki. Dia mantan suami tetanggamu.”

”Oh, ya?” Ishigami menjaga air mukanya tetap datar.

”Memangnya kau tidak pernah berinteraksi dengan tetanggamu itu?” tanya Yukawa.

Otak Ishigami langsung berputar mencari jawaban. Dari nada suara Yukawa, sepertinya tidak ada maksud khusus dalam pertanyaan barusan sehingga ia bisa menjawab seperlunya. Tapi Ishigami tetap berpegang pada fakta bahwa temannya itu akrab dengan Kusanagi, dan ia mungkin bercerita tentang reuni ini. Memikirkan hal itu, Ishigami merasa harus menjawabnya.

"Kami memang tidak akrab, tapi mengenai Yasuko, maksudku Hanaoka-san, kadang-kadang aku mampir ke kedai *bentō* tempatnya bekerja. Kemarin aku lupa menjelaskannya pada Detektif Kusanagi."

"Kedai *bentō,* ya..." Yukawa mengangguk.

"Aku hanya mampir ke sana karena dekat dari sekolah, bukan karena dia tetanggaku."

"Aku yakin dia pasti merasa tidak nyaman karena dicurigai sebagai pelakunya."

"Entahlah, itu bukan urusanku."

"Kau benar."

Mereka meninggalkan apartemen pukul 07.30. Bukannya pergi ke Stasiun Morishita yang letaknya paling dekat dengan apartemen, Yukawa malah menemani Ishigami ke sekolah. Dari situ ia tidak perlu lagi berkali-kali berganti kereta.

Sepanjang perjalanan, Yukawa tidak mengungkit lagi baik tentang kasus itu maupun Yasuko Hanaoka. Sebelumnya Ishigami sempat curiga temannya itu diminta Kusanagi untuk mengorek sesuatu darinya lebih dalam lagi, tapi sepertinya kecurigaan itu terlalu berlebihan. Tidak ada alasan bagi detektif itu untuk menggunakan cara demikian.

"Rute perjalanan yang menarik," komentar Yukawa saat mereka melewati bawah Shin-Ohashi dan mulai berjalan menyusuri tepi Sungai Sumida. Mungkin karena ia melihat deretan rumah tunawisma di sana.

Pria dengan rambut putih dikuncir ke belakang sedang mengeringkan cucian. Setelah itu tampak pria yang dijuluki Ishigami "Pria Kaleng" sedang memukul-mukul kaleng kosong.

"Pemandangan yang biasa," kata Ishigami. "Tidak ada yang berubah sebulan terakhir ini. Kehidupan mereka sama dengan jam."

"Dan kehidupan seseorang baru berubah saat dia terlepas dari jam itu."

"Setuju."

Mereka menaiki tangga di dekat Jembatan Kiyosu. Tepat di samping jembatan, berdiri gedung perkantoran. Sambil menatap sosok mereka yang terpantul di pintu kaca lantai satu, Ishigami menggeleng-geleng. "Aku heran, mengapa penampilanmu selalu terlihat muda, Yukawa? Rambutmu juga masih lebat, berbeda denganku."

"Sebenarnya rambut ini sudah mulai jarang. Kerja otakku sendiri juga mulai lamban."

"Itu saja sudah suatu kemewahan."

Di tengah senda gurau itu, tiba-tiba Ishigami teringat sesuatu yang membuatnya gugup. Ini berarti Yukawa akan ikut dengannya sampai Benten-tei. Ia sedikit khawatir membayangkan bagaimana jika sang fisikawan genius dengan wawasan luas ini bisa menebak hubungannya dengan Yasuko Hanaoka. Belum lagi Yasuko yang mungkin kebingungan melihatnya datang bersama pria asing.

Begitu papan nama toko terlihat, Ishigami berkata, "Itu kedai *bentō* yang tadi kuceritakan."

"'Benten-tei. Nama yang unik."

"Aku mau belanja dulu."

"Baik, kalau begitu aku sampai di sini saja." Yukawa berhenti berjalan.

Diam-diam Ishigami merasa lega. ”Maaf aku tak bisa menjamumu dengan lebih baik.”

”Justru bagiku ini jamuan yang sempurna.” Yukawa tersenyum. ”Jadi kau takkan kembali lagi ke universitas untuk meneliti?”

Ishigami menggeleng. ”Apa yang bisa dikerjakan di universitas bisa kukerjakan sendiri. Selain itu, mana ada universitas yang mau mempekerjakanku di usia sekarang?”

”Aku tidak yakin pendapatmu itu benar, tapi aku takkan memaksa. Semoga sukses.”

”Kau juga, Yukawa.”

”Senang bertemu denganmu.”

Mereka berjabat tangan. Sambil mengawasi Yukawa yang menjauh, Ishigami tidak menyesal karena ia tidak ingin seorang pun melihatnya masuk ke kedai. Setelah Yukawa benar-benar lenyap dari pandangan, ia pun berbalik dan berjalan cepat.

Tujuh

Entah mengapa Yasuko lega saat melihat Ishigami. Wajah pria itu terlihat teduh. Semalam Yasuko sempat heran karena ia mendengar Ishigami kedatangan tamu dan mereka bercakap-cakap sampai larut malam. Ia mengira-ngira apakah tamu itu si detektif.

"Saya pesan satu *bentō* spesial." Seperti biasa suara Ishigami terdengar datar dan ia tidak menatap wajah Yasuko.

"Baik, satu *bentō* spesial. Mohon ditunggu sebentar." Kemudian Yasuko berbisik, "Semalam kau kedatangan tamu?"

"Ah, ya." Ishigami mendongak, dan matanya berkedip terkejut. Setelah mengamati situasi di sekitarnya, barulah ia menjawab dengan suara rendah. "Lebih baik kita tidak usah mengobrol. Bagaimana kalau ada detektif yang sedang mengawasi?"

"Maaf." Yasuko menunduk.

Mereka tetap membisu sampai *bentō* pesanan Ishigami siap. Mereka bahkan tidak bertukar pandang. Yasuko lantas melihat ke jalan dan tidak merasa ada yang mengawasi mereka. Tentu

saja jika benar para detektif itu sedang mengamatinya, tidak ada salahnya ia berlagak tidak tahu.

Yasuko menyerahkan *bentō* yang sudah siap pada Ishigami.

"Dia teman kuliah," gumam Ishigami sambil membayar pesanan.

"Eh?"

"Dia teman kuliahku yang kebetulan berkunjung. Maaf kalau kami terlalu ribut." Ishigami berusaha bicara dengan seminimal mungkin menggerakkan bibir.

"Oh, tidak apa-apa." Senyuman mengembang di wajah Yasuko. Ia menunduk supaya tidak ada yang bisa membaca gerak bibirnya dari luar. "Aku hanya tidak menyangka ada tamu yang mengunjungimu."

"Aku juga kaget. Ini pertama kalinya."

"Kau pasti senang."

"Yah, begitulah." Ishigami menjinjing kantong berisi *bentō*. "Sampai jumpa nanti malam."

Artinya, ia akan menelepon. Yasuko menjawab, "Baik."

Sambil mengawasi punggung bundar Ishigami meninggalkan toko, Yasuko kembali dibuat heran karena pria pertapa seperti Ishigami punya teman yang berkunjung. Setelah jam sibuk pagi hari berlalu, seperti biasa Yasuko beristirahat di ruang dalam bersama Sayoko dan yang lain. Sayoko menggemari makanan manis dan hari ini ia menyajikan *daifuku*[7] untuk mereka semua, kecuali Yonezawa yang menyesap teh dan wajahnya tidak menunjukkan tanda-tanda berminat karena ia penggemar makanan pedas. Kaneko sedang bertugas mengantarkan pesanan.

Sayoko meneguk teh, lalu bertanya pada Yasuko, "Jadi mereka tidak datang lagi sejak kemarin?"

---

[7] *Daifuku*: Manisan Jepang yang biasanya terdiri atas kue *mochi* manis yang diisi pasta kacang merah.

”Siapa?”

”Maksudku para detektif itu.” Sayoko mengerutkan wajah. ”Setelah sibuk bertanya tentang suamimu, mereka bilang akan ke apartemenmu lagi malam harinya. Ya, kan?” Ia menoleh ke suaminya untuk minta dukungan. Yonezawa yang dasarnya pendiam hanya mengangguk kecil.

Sebenarnya Yasuko ingin mengatakan para detektif itu juga menanyai Misato di samping sekolahnya, tapi itu dianggapnya tidak penting. ”Tidak, mereka tidak datang lagi.”

”Baguslah kalau begitu. Detektif bisa sangat menjengkelkan,” kata Sayoko lagi.

”Mereka ke sini hanya untuk mencari informasi,” kata Yonezawa. ”Tapi bukan berarti mereka mencurigaimu, Yasuko. Pasti itu salah satu prosedur yang harus mereka jalankan.”

”Memang, bagaimanapun mereka pegawai negara. Tapi tetap saja aku lega karena Togashi tidak pernah ke sini. Andai itu sampai terjadi, pasti mereka akan mencurigai Yasuko.”

”Ah, mustahil itu terjadi.” Yonezawa tersenyum kecut.

”Entahlah, tapi mereka bilang Togashi pernah datang ke Marian dan menanyakan Yasuko. Rasanya aneh kalau orang-orang di sana tidak menyuruhnya ke sini.”

Marian nama kelab malam di Kinshicho tempat Yasuko dan Sayoko pernah bekerja.

”Yah, lalu bagaimana kalau dia memang tidak muncul?”

”Makanya tadi kubilang syukurlah dia tidak datang. Bisa-bisa mereka akan merongrong Yasuko bahwa suaminya pernah kemari.”

Yonezawa mengangguk setuju. Di wajahnya tidak ada tanda-tanda ia akan memperpanjang masalah ini. *Entah bagaimana ekspresi wajah mereka kalau sampai tahu Togashi pernah ke sini,* pikir Yasuko gelisah.

”Aku paham masalah ini membuatmu tidak nyaman, jadi sabar sedikit ya, Yasuko?” kata Sayoko santai. ”Wajar para detektif datang karena mantan suamimu itu tewas dengan cara yang aneh. Nah, karena sekarang belum ada perkembangan baru, untuk sementara kau bisa tenang. Aku yakin masalah Togashi ini membuatmu muak.”

Begitulah, pikir Yasuko sambil memaksakan diri tersenyum.

”Asal tahu saja, aku senang Togashi terbunuh,” kata Sayoko lagi.

”Hei!”

”Memangnya kenapa? Aku hanya bicara jujur. Apa kau tidak tahu bagaimana lelaki itu menyusahkan Yasuko?”

”Lalu kau sendiri tahu?”

”Aku tidak tahu secara langsung, tapi Yasuko sering bercerita dia sampai bekerja di Marian karena ingin menghindari Togashi. Memikirkan bagaimana dia masih mencari-cari Yasuko saja membuatku merinding. Aku berterima kasih pada entah siapa yang membunuhnya.”

Yonezawa bangkit dan meninggalkan ruangan dengan wajah muak. Setelah memandangi punggung suaminya dengan jengkel, Sayoko mendekatkan wajah ke Yasuko. ”Tapi aku penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Jangan-jangan dia diburu penagih utang?”

”Aku tak tahu.” Yasuko terlihat bimbang.

”Aku hanya cemas peristiwa ini akan memengaruhimu,” kata Sayoko cepat, lalu ia memasukkan sisa *daifuku* ke mulut.

Perasaan Yasuko masih terasa berat saat ia kembali ke ruang utama toko. Rupanya suami-istri Yonezawa sama sekali tidak mencurigainya dan malah lebih mencemaskan efek buruk kasus itu pada Yasuko. Ia merasa tidak enak karena harus mengelabui

pasangan itu. Namun, mereka pasti akan terkena masalah kalau sampai dirinya ditangkap, begitu pula dengan pengelolaan Benten-tei. Tidak ada cara selain menutupi peristiwa itu rapat-rapat.

Yasuko kembali bekerja dengan benak dipenuhi pikiran itu. Tak terasa pikirannya mulai melantur, tapi ia lantas menyadari jangan sampai dirinya dianggap tidak rajin bekerja. Yasuko kemudian kembali berkonsentrasi melayani tamu.

Mendekati pukul 18.00, jumlah pengunjung mulai menyusut. Tidak lama kemudian pintu kedai dibuka.

"Selamat datang." Yasuko mengucapkan salam sambil menatap wajah sang tamu. Matanya langsung membulat. "Wah."

"Halo!" Pria itu tertawa. Kerutan menghiasi kedua ujung matanya.

"Kudo..." Yasuko menutupi mulutnya yang terbuka dengan tangan. "Bagaimana bisa?"

"Jangan bilang begitu. Aku ingin beli *bentō*. Wow, banyak juga pilihan menunya," kata Kudo sambil memperhatikan daftar menu.

"Orang-orang di Marian yang memberitahumu?"

"Begitulah." Pria itu tertawa. "Setelah sekian lama, kemarin aku ke sana."

Yasuko memanggil ke arah dapur. "Sayoko, gawat! Kita dapat masalah!"

"Ada apa?" Sayoko terkejut dan menatapnya.

Yasuko tertawa dan menjawab, "Kudo datang!"

"Hah? Kudo?" Sayoko menghampiri mereka sambil melepas celemek. Mulutnya menganga lebar saat ia menatap pria yang sedang berdiri dan tersenyum itu. "Wah! Kudo!"

"Senang melihat kalian sehat-sehat saja. Kelihatannya usahamu lancar, Sayoko. Aku iri padamu dan suamimu."

"Kami memang bekerja keras. Tapi kenapa tiba-tiba kau ke sini?"

"Hmmm. aku hanya ingin menjenguk kalian." Kudo menatap Yasuko sambil menggosok-gosok hidung. Sudah beberapa tahun berlalu, tapi kebiasaan yang selalu dilakukannya saat malu itu ternyata tidak pernah berubah. Ia seorang tamu yang cukup dekat dengan Yasuko saat masih bekerja di Akasaka. Setiap kali datang, Kudo selalu memilih Yasuko untuk menemaninya; bahkan pernah mengajaknya makan bersama sebelum wanita itu pergi bekerja. Sesekali mereka pergi minum-minum setelah jam kerja Yasuko selesai. Saat terpaksa pindah kerja ke Marian demi menghindari Togashi, Yasuko hanya menceritakannya pada Kudo yang langsung menjadi pengunjung tetap di tempat kerjanya yang baru. Kudo jugalah orang pertama yang diberitahu ketika akhirnya ia berhenti bekerja di Marian. Saat itu, Kudo berkata dengan wajah agak muram, "Semoga kau bahagia."

Dan kini mereka bertemu kembali.

Obrolan mereka semakin meriah saat Yonezawa muncul dari dapur. Ia dan Kudo pernah sama-sama menjadi pengunjung tetap Marian, maka tak heran mereka saling kenal. Setelah berbincang beberapa saat, Sayoko bertanya dengan cerdik, "Bagaimana kalau kalian berdua minum teh di luar?" Yonezawa ikut mengangguk setuju.

Yasuko menatap Kudo dan pria itu bertanya, "Apa kau punya waktu?" Mungkin sejak awal Kudo memang sengaja memilih saat ini.

"Baiklah, tapi sebentar saja," jawab Yasuko sambil tersenyum.

Mereka meninggalkan toko dan menuju Shin-Ohashi. "Sebenarnya aku ingin mengajakmu makan dengan santai, tapi putrimu

pasti sudah menunggu di rumah," terang Kudo. Ia tahu Yasuko memiliki putri sejak masih bekerja di Akasaka.

"Bagaimana kabar anakmu, Kudo?"

"Sehat-sehat saja. Tahun ini dia duduk di kelas tiga SMA dan sedang pusing memikirkan ujian penerimaan universitas." Kudo meringis. Ia memiliki perusahaan percetakan kecil dan sepengetahuan Yasuko, Kudo tinggal di Oosaki dengan istri dan putranya.

Mereka masuk ke kafe di Shin-Ohashi. Sebenarnya ada restoran keluarga di persimpangan jalan, tapi Yasuko sengaja menghindari tempat itu karena di sanalah ia pernah bertemu Togashi.

"Aku sengaja ke Marian untuk menanyakan kabarmu. Aku tahu kau bekerja di toko *bentō* milik Mama Sayoko, tapi tidak tahu di mana alamatnya."

"Mengapa kau mendadak ingat padaku?"

"Soal itu..." Kudo menyulut sebatang rokok. "Sebenarnya aku sedikit khawatir saat menonton berita itu di televisi. Tak disangka mantan suamimu harus mengalami peristiwa seperti itu."

"Ah... kau tahu banyak tentang dia."

Kudo mengisap rokok dan tertawa pahit. "Tentu saja tahu. Masa aku bisa sampai lupa pada nama dan wajah Togashi?"

"...Maaf."

"Tak perlu minta maaf," kata Kudo sambil mengibas-ngibaskan tangan.

Yasuko paham Kudo tertarik padanya. Sebenarnya ia pun memiliki perasaan yang sama, tapi hubungan mereka tidak pernah mencapai tahap romantis. Yasuko selalu menolak dengan sopan setiap kali Kudo mengajaknya ke hotel karena tidak berani menjalin hubungan dengan pria beristri. Ia juga menyembunyikan fakta dirinya memiliki suami.

Pertemuan Kudo dengan Togashi terjadi saat Kudo mengantar Yasuko ke rumah. Seperti biasa, Yasuko akan turun dari taksi di tempat yang agak jauh; begitu pula saat itu. Ternyata kotak rokok Yasuko jatuh di dalam taksi. Kudo yang menemukannya langsung mengikuti Yasuko dan melihat wanita itu hilang di balik salah satu pintu kamar apartemen. Ia lantas mendatangi kamar itu, tapi saat pintu terbuka, bukan Yasuko yang muncul melainkan lelaki asing, Togashi.

Saat itu Togashi sedang mabuk. Ia menyangka Kudo tamu Yasuko yang memaksa mampir dan langsung memukulnya tanpa mendengarkan penjelasan Kudo lebih dulu. Jika Yasuko yang baru akan mandi tidak melerai, mungkin Togashi sudah mengancamnya dengan pisau dapur.

Keesokan harinya, Yasuko membawa Togashi ke rumah Kudo untuk meminta maaf. Suaminya menampilkan sikap sempurna, mungkin karena ia tidak ingin sampai dilaporkan ke polisi.

Kudo sama sekali tidak marah. Ia hanya memperingatkan Togashi supaya tidak terus membiarkan istrinya bekerja sebagai pramuria. Togashi mengangguk sambil membisu, meski wajahnya jelas tidak senang.

Setelah insiden itu, Kudo tetap mengunjungi kelab malam seperti biasa. Sikapnya pada Yasuko juga tidak berubah. Hanya saja mereka tidak pernah lagi bertemu di luar kelab. Kadang ia menanyakan kabar Togashi pada Yasuko saat tidak ada orang lain di sekitar mereka; biasanya tentang apakah pria itu sudah bekerja atau belum. Yasuko menjawab hanya dengan gelengan kepala.

Kudo jugalah yang pertama kali menyadari sifat kasar Togashi. Kendati Yasuko selalu berusaha menyembunyikan lebam di wajah atau tubuhnya, tetap saja tidak bisa mengelabui mata

Kudo. Akhirnya Kudo menyarankan supaya Yasuko menghubungi pengacara. Ia yang menanggung semua biayanya.

”Bagaimana denganmu? Ada yang berubah?”

”Kalau ditanya apa yang berubah... paling-paling polisi yang semakin sering ke rumah.”

”Benar-benar tidak kusangka.” Kudo mendecakkan lidah.

”Kau tak perlu cemas.” Yasuko tersenyum.

”Hanya polisi yang datang? Bagaimana dengan wartawan?”

”Tidak ada.”

”Baguslah. Memang ini bukan tipe kasus yang akan diburu media, tapi aku siap membantu jika kau memerlukannya.”

”Terima kasih banyak. Kau selalu baik padaku.”

Sepertinya jawaban Yasuko membuat Kudo malu. Ia menunduk dan mengambil cangkir kopinya. ”Nah, jadi kasus ini memang tidak ada kaitannya denganmu, Yasuko?”

”Tidak. Apa kau berpikir sebaliknya?”

”Aku langsung teringat padamu saat menonton berita. Begitu tahu itu kasus pembunuhan, aku jadi gelisah. Entah untuk alasan apa hingga seseorang membunuh Togashi, tapi aku khawatir kau akan terseret.”

”Sayoko juga bilang begitu. Rupanya setiap orang memikirkan hal yang sama.”

”Tapi sekarang setelah melihatmu baik-baik saja, mungkin memang aku yang berpikir berlebihan. Kau tidak pernah bertemu lagi dengannya sejak bercerai beberapa tahun lalu?”

”Dengan dia?”

”Ya, dengan Togashi.”

”Sama sekali tidak.” Yasuko bisa merasakan pipinya jadi kaku.

Setelah itu Kudo mulai bercerita tentang kabarnya akhir-akhir ini. Meski kondisi ekonomi sedang resesi, ia bisa mempertahankan

bisnisnya. Namun ia tidak mengungkit masalah rumah tangga selain soal putranya. Sejak dulu memang selalu begitu. Yasuko hanya bisa membayangkan mereka selalu rukun karena ia sama sekali tidak mengetahui bagaimana hubungan Kudo dengan istrinya. Sejak masih bekerja sebagai pramuria, Yasuko menyadari sebagian besar pria yang masih sempat memperhatikan orang lain memang memiliki keluarga harmonis.

Mereka bersiap-siap meninggalkan kafe, tapi begitu pintu dibuka, rupanya di luar hujan.

Kudo menoleh pada Yasuko. Ia terlihat menyesal. "Maaf, seharusnya kita kembali lebih awal."

"Kau tak perlu minta maaf."

"Rumahmu masih jauh dari sini?"

"Kurang lebih sepuluh menit dengan sepeda."

"Sepeda?" Kudo mengigit bibir sambil mendongak ke langit.

"Tidak apa-apa, kebetulan aku membawa payung lipat. Aku hanya perlu datang ke kedai lebih awal besok pagi karena sepedaku di sana."

"Biar kuantar."

"Oh, tak perlu repot-repot."

Namun Kudo sudah maju ke tepi jalan dan melambaikan tangan untuk mencegat taksi. "Lain kali kita makan bersama lagi," katanya saat taksi melaju. "Ajaklah putrimu."

"Kau tidak perlu sampai begitu memperhatikan anak itu, Kudo."

"Tidak apa-apa. Lagi pula saat ini aku tidak begitu sibuk."

"Oh." Nyaris saja Yasuko menanyakan istri pria itu, tapi lantas mengurungkan niatnya. Kudo menyadari maksud Yasuko dan ia pun berpura-pura tidak mengerti. Kemudian ia meminta nomor telepon genggam Yasuko—yang merasa tidak beralasan untuk menolaknya.

Kudo meminta supaya taksi itu berhenti tepat di samping gedung apartemen. Ia turun dari taksi untuk membantu Yasuko turun.

"Cepat naik ke taksi! Jangan sampai kau kehujanan!" seru Yasuko.

"Baik! Sampai bertemu lagi!"

"Ya." Yasuko mengangguk kecil.

Di dalam taksi, Kudo menatap ke arah belakang Yasuko. Yasuko lantas menoleh. Di bawah tangga, seorang pria sedang berdiri membawa payung. Wajahnya tidak terlalu jelas karena cuaca gelap, tapi dari postur tubuhnya Yasuko bisa menebak orang itu Ishigami.

Ishigami melangkah pelan. *Jangan-jangan Kudo melihatnya sedang mengawasi kami,* pikir Yasuko.

"Nanti kutelepon," kata Kudo singkat. Taksi pun melaju dan melewati Ishigami.

Yasuko terus mengawasi hingga lampu belakang taksi menjauh. Setelah sekian lama, ia bisa merasakan jantungnya berdebar-debar. *Sudah beberapa tahun aku tidak bersama seorang pria,* pikirnya berbunga-bunga.

Sesampainya di kamar, Yasuko melihat Misato sedang menonton televisi. Ia bertanya pada putrinya, "Bagaimana kabarmu hari ini?"

Misato paham bukan masalah sekolah yang dimaksud ibunya.

"Tidak ada yang spesial. Mika juga tidak bilang apa-apa. Sepertinya para detektif itu tidak datang lagi."

"Begitu."

Beberapa saat kemudian, telepon genggam Yasuko berbunyi. Layarnya menunjukkan panggilan itu berasal dari telepon umum.

"Di sini Yasuko."

"Aku Ishigami." Suara bernada rendah itu kembali terdengar. "Apakah hari ini ada yang janggal?"

"Tidak ada. Misato juga bilang begitu."

"Baiklah, tapi tetap waspada. Polisi tidak akan begitu saja membuang kecurigaan mereka padamu. Kurasa mungkin saat ini mereka sedang gencar menyelidiki daerah sekitar."

"Aku mengerti."

"Apa ada yang istimewa?"

"Ehm..." Yasuko kebingungan. "Tadi aku sudah bilang tidak ada yang aneh."

"Ka... kalau begitu maafkan aku. Nah, sampai besok." Ishigami menutup telepon.

Yasuko merasa bimbang saat ia meletakkan kembali telepon genggamnya. Tidak seperti biasanya, kali ini Ishigami terdengar gugup. Jangan-jangan karena ia melihat Kudo? Bisa jadi ia curiga siapa gerangan pria yang mengajaknya bicara begitu akrab. Mungkin ia ingin tahu soal pria itu, tapi khawatir pertanyaannya akan terdengar aneh.

Yasuko mengerti mengapa Ishigami membantunya dan Misato. Seperti kata Sayoko dan yang lain, pria itu tertarik padanya. Tapi apakah ia akan terus membantu seandainya Yasuko akrab dengan pria lain? Apakah ia masih mau memeras otak demi Yasuko dan Misato?

Mungkin sebaiknya aku tak usah lagi bertemu dengan Kudo, pikir Yasuko. Andai bertemu, jangan sampai Ishigami mengetahuinya. Namun, tiba-tiba ia merasakan kegelisahan di dadanya. Sampai kapan ia harus begini? Sampai kapan ia harus menghindari Ishigami? Atau haruskah ia tidak menjalin hubungan dengan pria lain selamanya hingga kasus ini kedaluwarsa?

DELAPAN

Terdengar suara sol sepatu yang berdecit-decit, disusul suara yang menyerupai letupan kecil. Semua itu membangkitkan nostalgia Kusanagi. Ia berdiri di depan pintu gedung olahraga dan mengintip ke dalam. Tampak Yukawa memegang raket. Dibandingkan dengan anak muda, otot-otot pahanya sudah agak mengendur, tapi kelenturannya tidak berubah.

Lawan mainnya seorang mahasiswa. Rupanya mahasiswa itu cukup tangguh dan tidak terbawa serangan asal-asalan Yukawa.

Sang mahasiswa memutuskan melakukan *smash*. Yukawa jatuh terduduk, tertawa kering, dan mengatakan sesuatu. Lalu ia melihat Kusanagi. Setelah mengatakan sesuatu pada si mahasiswa, Yukawa mengambil raketnya dan mendekat.

"Ada perlu apa hari ini?"

Pertanyaan itu membuat Kusanagi agak kaget. "Tolong jangan berdalih. Bukankah kau yang lebih dulu menelepon? Makanya aku kemari karena ingin tahu ada apa." Memang ada panggilan telepon dari Yukawa di telepon genggam Kusanagi.

"Begitu, ya? Sepertinya saat itu kau sibuk karena teleponmu

dimatikan, makanya aku tidak meninggalkan pesan. Tapi tidak penting, kok."

"Tadi aku menonton film."

"Menonton film di jam kerja? Wah, benar-benar patut ditiru."

"Ini demi kepentingan pengecekan alibi tersangka, setidaknya film apa yang ditontonnya. Harus bagaimana lagi supaya kami bisa memastikan kebenaran pernyataannya?"

"Hitung-hitung sambil menyelam minum air, ya."

"Sama sekali tidak ada asyik-asyiknya kalau dilihat dari sisi pekerjaan. Untuk apa aku sengaja ke sana kalau itu bukan sesuatu yang penting? Tadi aku menelepon laboratorium dan orang di sana bilang kau di gedung olahraga."

"Nah, mumpung kau sudah datang, ayo kita makan dulu. Sekalian memang ada yang ingin kubahas." Yukawa menukar sepatunya di kotak sepatu dekat pintu keluar gedung olahraga.

"Ada apa sebenarnya?"

"Soal kasus itu," jawab Yukawa sambil mulai berjalan.

"Kasus itu?"

Yukawa berhenti berjalan, lalu mendorong raketnya ke arah Kusanagi. "Kasus Gedung Bioskop," katanya.

Mereka masuk ke *izakaya*[8] di samping kampus. Tempat ini belum ada saat Kusanagi masih kuliah. Mereka memilih menempati meja yang paling dalam.

"Menurut tersangka, mereka menonton film tanggal sepuluh bulan ini, tepat saat peristiwa itu terjadi. Lalu tanggal dua belas, putri tersangka menceritakan acara menonton itu pada temannya," kata Kusanagi sambil menuangkan bir ke gelas Yukawa. "Anggap saja film yang kutonton barusan sebagai persiapan awal untuk mengecek kebenarannya."

---

[8]*Izakaya*: Bar khas Jepang yang menyediakan makanan ringan sebagai pendamping minuman beralkohol.

"Aku mengerti. Apakah wawancaramu dengan teman sekelas putri tersangka menghasilkan sesuatu?"

"Tidak. Menurutnya tidak ada yang aneh."

Teman sekelas Misato bernama Mika Ueno. Ia menuturkan cerita Misato bagaimana ia dan ibunya pergi menonton film tanggal dua belas. Diskusi mereka sangat seru karena Mika juga sudah menonton film yang sama.

"Aneh, kenapa dia baru bercerita dua hari kemudian," kata Yukawa.

"Kau benar. Umumnya orang akan langsung bercerita keesokan harinya selagi topiknya masih hangat. Aku lantas berpikir, bagaimana jika sebenarnya mereka baru menonton tanggal sebelas?"

"Mungkinkah itu?"

"Tidak mustahil. Tersangka selesai bekerja pukul 18.00. Jika putrinya langsung pulang setelah selesai berlatih bulu tangkis, mereka masih sempat menonton film pukul 19.00. Sebenarnya, mereka berkeras dengan pengaturan seperti itulah mereka pergi tanggal sepuluh."

"Bulu tangkis? Putri tersangka ikut klub bulu tangkis?"

"Aku langsung tahu begitu melihat raket saat pertama kali mengunjungi mereka. Ada hal lain yang membuatku penasaran. Kau pasti tahu kan bulu tangkis termasuk olahraga keras? Seorang siswi SMP pasti akan kelelahan setengah mati setelah selesai berlatih."

"Pasti lain ceritanya kalau dia suka bolos latihan seperti kau," kata Yukawa sambil menaburkan moster ke atas *konnyaku*[9] di sup *oden*.

[9] *Konnyaku*: Sejenis ubi-ubian. *Oden:* Hidangan musim dingin khas Jepang yang terdiri atas berbagai bahan yang direbus dalam kuah.

"Jangan memotong cerita! Nah, yang ingin kukatakan adalah..."

"Kau ingin bilang aneh sekali seorang siswi SMP yang kelelahan setelah latihan bulu tangkis, masih sempat ke bioskop, berlanjut ke karaoke sampai larut malam. Benar atau tidak?"

Kusanagi terpana menatap wajah sahabatnya. Memang itulah yang hendak dikatakannya.

Yukawa melanjutkan, "Tapi jangan sampai kita menyamaratakan begitu saja. Banyak anak perempuan yang memiliki stamina fisik tangguh."

"Kau benar. Orang akan terkecoh dengan sosoknya yang kurus."

"Atau bisa saja latihan hari itu tidak sekeras biasanya. Dan kau sendiri sudah memastikan mereka ke karaoke tanggal sepuluh malam?"

"Ya."

"Pukul berapa mereka masuk ke sana?"

"Pukul 21.40."

"Jam kerja si ibu di kedai *bentō* selesai pukul 18.00. Karena lokasi TKP di Shinozaki, butuh kurang lebih dua jam untuk melakukan pembunuhan itu, belum lagi jarak pulang-pergi yang harus ditempuh. Mustahil." Yukawa bersedekap sambil memegang sumpit sekali pakai.

Kenapa aku tak ingat aku pernah bercerita si tersangka bekerja di kedai bentō*?* pikir Kusanagi. "Hei, kenapa kau mendadak tertarik pada kasus ini? Tidak biasanya, justru sekarang kau yang membahas perkembangannya."

"Bukan tertarik, hanya saja ada yang membuatku penasaran. Aku tak pernah keberatan membahas alibi yang kuat atau semacamnya."

”Aku paling payah kalau berhadapan dengan alibi yang sulit dibuktikan.”

”Jadi kalian masih menempatkan si tersangka sebagai pelakunya?”

”Mungkin saja, karena sampai sekarang belum ada lagi orang yang mencurigakan. Dan menurutku, alibi menonton film dan karaoke di malam pembunuhan itu terlalu sempurna.”

”Aku tahu, tapi kau harus tetap berpikir rasional. Kenapa kau tidak coba lebih fokus pada hal di luar alibi itu?”

”Tidak usah disuruh juga aku mengerjakannya.” Kusanagi mengeluarkan selembar kertas fotokopi dari saku jaket yang disampirkan ke kursi, lalu meletakannya di meja. Tampak sketsa seorang lelaki.

”Siapa ini?”

”Kami mencoba membuat sketsa korban semasa dia masih hidup. Beberapa polisi dikirim ke Stasiun Shinozaki untuk mencari keterangan berbekal sketsa ini.”

”Kudengar tidak semua pakaian korban terbakar. Jaket biru tua, baju hangat abu-abu, dan celana panjang hitam. Hmm, jenis pakaian yang mudah ditemukan di mana saja.”

”Ya, kan? Kami kebanjiran informasi yang menyatakan merasa pernah melihat pria ini di suatu tempat. Polisi yang bertugas mewawancarai sampai kewalahan.”

”Dan kalian belum menemukan sesuatu?”

”Hanya satu. Ada yang melihat seorang pria berpenampilan serupa dengan pria di sketsa ini di samping stasiun. Saksi itu karyawan wanita dan menurutnya pria yang dimaksud hanya berkeliaran di sekitar stasiun tanpa melakukan apa-apa. Dia melapor setelah melihat poster sketsa yang ditempelkan di stasiun.”

”Akhirnya ada juga yang memberi keterangan berguna. Ba-

gaimana kalau kau mengorek lebih banyak keterangan dari saksi itu?"

"Sudah kurencanakan. Omong-omong, anehnya aku merasa si korban orang yang berbeda."

"Kenapa kau bisa bilang begitu?"

"Karena dia terlihat di Stasiun Mizue, satu stasiun sebelum Stasiun Shinozaki. Selain itu, wajahnya juga berbeda. Saat diperlihatkan foto korban, saksi itu bilang wajah pria yang dilihatnya jauh lebih bulat."

"Berwajah bulat, ya..."

"Dalam pekerjaan kami, wajar saja kalau harus berkali-kali membentur angin seperti ini. Berbeda dengan dunia ilmuwan seperti kalian, sesuatu akan diakui jika sesuai dengan logika," kata Kusanagi sambil mengambil kentang lumat dengan sumpit.

Tidak ada tanggapan dari Yukawa. Kusanagi mendongak dan melihat sahabatnya melambai-lambaikan kedua tangan sambil menatap langit. Ia paham betul seperti itulah ekspresi sang fisikawan saat tenggelam dalam perenungan. Perlahan, pandangan Yukawa kembali fokus dan ia kembali menatap Kusanagi.

"Wajah mayat itu dirusak?"

"Ya, bahkan sidik jarinya juga dibakar. Pasti supaya identitasnya tidak ketahuan."

"Alat apa yang dipakai untuk menghancurkan wajahnya?"

Setelah memastikan di sekitar mereka tidak ada orang lain yang menguping, Kusanagi memajukan tubuh dan berkata, "Alat itu belum ditemukan, tapi diduga si pelaku menggunakan palu atau sejenisnya. Dia beberapa kali memukuli wajah korban dengan alat itu sampai tulang-tulangnya hancur. Kami juga tidak bisa membandingkannya dengan catatan kesehatan gigi karena gigi dan dagu korban juga rusak."

"Palu..." gumam Yukawa sambil memotong lobak dengan sumpit.

"Kenapa dengan palu itu?" tanya Kusanagi.

Yukawa menaruh sumpit, lalu menopangkan kedua siku di meja.

"Sampai sekarang benakmu berisi: Apa yang sebenarnya dilakukan wanita di kedai *bentō* itu—jika benar dia pelakunya—pada hari kejadian. Kau menganggap alibi nonton bioskop itu bohong belaka."

"Aku belum yakin soal itu."

"Terserah. Coba, aku ingin dengar bagaimana deduksimu." Yukawa melambaikan sebelah tangan sementara tangan satunya lagi mengambil gelas.

Wajah Kusanagi berkerut. Ia menjilat bibir sebelum berkata, "Sebenarnya ini tidak bisa disebut deduksi. Wanita di toko *bentō*—ah, kita sebut saja 'A' supaya tidak repot— A meninggalkan toko pukul enam petang lebih. Dari situ ia harus berjalan kaki kurang lebih sepuluh menit ke Stasiun Hamacho, dilanjutkan perjalanan dua puluh menit dengan kereta bawah tanah menuju Stasiun Shinozaki. Jika menggunakan taksi atau bus untuk pergi ke TKP di dekat Sungai Kyu-Edo, bisa saja dia sampai sana pukul 19.00."

"Bagaimana dengan korban?"

"Saat itu korban juga menuju TKP. Mungkin sebelumnya dia sudah membuat janji dengan A. Hanya saja korban naik sepeda dari Stasiun Shinozaki."

"Sepeda?"

"Ya, sebuah sepeda ditemukan di dekat mayat korban. Sidik jarinya menempel di situ."

"Sidik jari? Tapi barusan kau bilang jarinya terbakar."

Kusanagi mengangguk. "Kami berhasil memastikannya

setelah identitas mayat itu diketahui dan dicocokkan dengan sidik jari dari kamar yang disewanya. Ya, ya, aku tahu kau ingin bilang apa. Walau bisa dibuktikan bahwa penyewa kamar itu yang menaiki sepeda, bukan berarti mayat itu dia. Bisa jadi justru dialah si pelaku. Tapi lewat tes DNA, kami berhasil memastikan helai rambut yang jatuh di kamar itu milik mayat."

Yukawa tersenyum masam melihat Kusanagi yang terus mencerocos. "Aku percaya polisi tidak salah dalam mengidentifikasi mayat. Soal sepeda itu yang lebih menarik perhatianku. Jadi korban menyimpan sepeda itu di Stasiun Shinozaki?"

"Bukan begitu. Jadi begini..."

Kusanagi menceritakan kisah sepeda curian itu pada Yukawa.

Sepasang mata Yukawa di balik kacamata dengan pinggiran berlapis emas itu terbuka lebar-lebar. "Itu berarti korban sengaja mencuri sepeda di stasiun untuk pergi ke TKP? Kenapa tidak naik bus atau taksi saja?"

"Seperti itulah yang terjadi. Ternyata saat itu korban sedang menganggur dan tidak punya uang. Pasti dia kesulitan kalau harus membayar ongkos bus."

Yukawa bersedekap dengan wajah tak puas, lalu mengembuskan napas keras-keras. "Baik. Pokoknya anggap saja A bertemu dengan korban di TKP. Silakan lanjutkan."

"Aku yakin A bersembunyi tidak jauh dari lokasi pertemuan. Begitu melihat korban tiba, diam-diam dia mendekatinya dari belakang dan mencekiknya sekuat tenaga dengan tali."

"Stop!" Yukawa merentangkan sebelah tangan lebar-lebar. "Berapa tinggi badan korban?"

Kusanagi menahan keinginan untuk mendecakkan lidah dan menjawab, "Sekitar 170 sentimeter." Ia tahu yang ingin dikatakan Yukawa.

”Bagaimana dengan A?”

”Kurang lebih 160 sentimeter.”

”Berarti ada selisih sepuluh sentimeter,” kata Yukawa sambil bertopang dagu. Kemudian ia menyeringai, ”Pasti kau tahu apa yang kumaksud.”

”Ya, sulit untuk mencekik seseorang yang lebih tinggi dari kita hingga tewas. Dan bekas yang tertinggal di leher korban membuktikan tali itu ditarik seseorang dari atas. Tapi mungkin itu dilakukan saat si korban sedang duduk; mungkin di atas sepeda.”

”Oh, begitu. Pantas teorimu tidak masuk akal.”

”Kenapa tanggapanmu seperti itu?!” Kusanagi memukul meja dengan kepalan tangan.

”Lalu aku harus bilang apa? Si pelaku memang melepaskan pakaian korban, merusak wajahnya dengan palu yang khusus dibawanya dan membakar sidik jarinya dengan pemantik, baru melarikan diri setelah membakar pakaian korban. Itu maksudmu?”

”Mungkin saja si pelaku tiba di Kinshicho pukul 21.00.”

”Dilihat dari rentang waktu memang bisa, tapi deduksimu memiliki banyak kelemahan. Aku heran kalau penyidik lain di markasmu bisa setuju denganmu.”

Kusanagi cemberut, lalu meneguk habis birnya. Ekspresi wajah Yukawa sendiri kembali seperti sediakala setelah memesan bir tambahan dari pelayan yang lewat.

”Banyak yang bilang mustahil bagi wanita untuk melakukan pembunuhan.”

”Memang. Bahkan dengan serangan mendadak, sulit untuk mencekik seorang pria sampai tewas karena jelas dia akan melawan. Belum lagi urusan menyingkirkan mayat yang terlalu sulit untuk

wanita. Maaf, kali ini aku tak setuju dengan pendapatmu, Detektif Kusanagi."

"Sudah kuduga. Aku sendiri juga tidak begitu yakin dengan teori ini. Yang kutahu dari sekian banyak kemungkinan, hanya ada satu yang pasti."

"Aku bisa melihat kau punya ide lain. Ayolah, jangan pelit-pelit berbagi. Tak perlu jual mahal segala."

"Aku tidak jual mahal. Sampai saat ini kami menganggap tempat mayat itu ditemukan sama dengan TKP. Tapi bagaimana jika korban dibunuh di tempat lain dan mayatnya dibuang di sana? Terlepas dari A itu pelaku atau bukan, saat ini banyak penyidik di markas yang menyetujui opini ini."

"Dalam kondisi biasa, aku yakin kau pasti setuju dengan mereka. Tapi sepertinya kali ini kau tidak menganggapnya sebagai prioritas utama. Mengapa?"

"Mudah saja. Karena A bukan pelakunya. Dia tidak punya mobil, juga tidak bisa menyetir. Bagaimana dia bisa memindahkan mayat itu?"

"Benar. Kita tak bisa mengabaikan fakta itu."

"Kembali ke sepeda yang ditinggalkan di TKP. Mungkin itu bagian dari rencana si pelaku supaya kita mengira di sanalah kejahatan itu dilakukan, dan sebenarnya sidik jari yang tertinggal di sepeda itu juga tidak berarti apa-apa. Tapi dia justru membakarnya."

"Masalah sepeda itu memang misterius, dalam banyak arti." Yukawa mengetuk-ngetukkan kelima jari di ujung meja seperti sedang bermain piano. Lalu ia berhenti dan berkata, "Bagaimana kalau kita anggap saja kejahatan itu dilakukan seorang lelaki?"

"Itu opini paling populer di markas, tapi kami tidak bisa mengesampingkan A."

"Artinya A memiliki rekan pria?"

"Kami sedang menyisir lingkungan kediaman A. Sebagai mantan pramuria, tidak mungkin dia tidak pernah berhubungan dengan pria lain."

"Perkataanmu barusan bisa membuat marah semua pramuria di seluruh penjuru negeri ini." Yukawa tersenyum, meminum bir, dan kembali memasang wajah serius. "Boleh kulihat sketsa tadi?"

"Ini." Kusanagi memberikan sketsa pakaian korban.

Yukawa menatap sketsa itu sambil bergumam, "Mengapa pelaku merasa harus melepaskan semua pakaian korban?"

"Jelas supaya identitas korban tidak diketahui. Alasan yang sama dengan dia merusak wajah dan sidik jari korban."

"Kalau begitu mengapa dia tidak membawa pergi saja semua pakaian itu? Tindakannya membakar malah hanya berakhir setengah-setengah sampai polisi bisa membuat sketsa dari sisa pakaian korban."

"Dia pasti tergesa-gesa."

"Bisa dimengerti kalau dia membawa dompet dan SIM korban. Tapi apakah baju dan sepatu bisa membuktikan identitas korban? Risikonya terlalu besar dengan melepaskan semua pakaiannya. Si pelaku pasti ingin segera meninggalkan tempat itu."

"Menurutmu ada alasan lain pelaku melakukan itu?"

"Belum bisa kupastikan. Tapi jika benar, selama kalian belum mengetahui alasan itu, si pelaku takkan bisa ditangkap," kata Yukawa sambil membuat tanda tanya besar di atas sketsa dengan jarinya.

***

Hasil ujian matematika akhir semester kelas 2-3 sangat menyedihkan. Sebenarnya bukan hanya mereka, tapi seluruh kelas 2. Ishigami merasa siswa-siswa ini dari tahun ke tahun memang tidak pernah belajar cara menggunakan otak.

Setelah mengembalikan lembar jawaban, Ishigami mengumumkan rencana ujian perbaikan. Dengan sistem nilai minimum untuk semua mata pelajaran yang diterapkan sekolah, siswa yang gagal mencapai nilai itu tidak akan bisa naik kelas. Nyatanya jarang yang tidak naik kelas karena ujian perbaikan itu bisa dilakukan beberapa kali.

Beberapa siswa langsung menggerutu begitu mendengar pengumuman itu. Ishigami yang sudah terbiasa tidak mengacuhkannya, sampai seorang siswa berkata, "Sensei, Anda tahu kan ada universitas yang tidak memasukkan matematika ke dalam materi ujian masuk mereka? Lalu untuk apa kami yang akan mengikuti ujian itu harus pusing memikirkan nilai matematika kami?"

Ishigami menoleh ke sumber suara. Siswa bernama Morioka sedang menggaruk-garuk bagian belakang kepalanya sambil berkata "Ya, kan?" ke teman-teman sekelilingnya, meminta persetujuan. Meski bukan wali kelas itu, Ishigami tahu siswa berperawakan kecil itu dianggap bos di kelasnya. Morioka berkali-kali menerima peringatan karena diam-diam sering naik sepeda motor ke sekolah.

"Jadi kau akan mengikuti ujian masuk universitas itu, Morioka?" tanya Ishigami.

"Itu sudah pasti. Yah, tapi berhubung saat ini saya tidak berniat melanjutkan ke universitas dan tidak akan memilih matematika setelah naik ke kelas tiga, saya tak mau dibikin pusing oleh nilai matematika. Sensei sendiri juga pasti repot kan, harus mengurusi sekumpulan orang bodoh seperti kami. Nah, bagaimana kalau

mulai sekarang kita saling, ehm, bagaimana menyebutnya ya, pokoknya kita saling mendukung sebagai sesama orang dewasa?"

Seisi kelas tertawa mendengar kalimat "mendukung sebagai sesama orang dewasa". Ishigami terpaksa tersenyum.

"Makanya kau harus lulus ujian perbaikan ini supaya aku tidak kerepotan. Materinya tidak susah, hanya hitungan diferensial dan integral."

Morioka menjulurkan lidah, lalu melipat kembali kakinya yang menjulur keluar dari meja. "Apa sih gunanya hitungan diferensial dan integral? Buang-buang waktu saja!"

Mendengar itu, Ishigami yang menghadap papan tulis untuk menjelaskan soal-soal ujian susulan kembali memutar tubuh. Jelas ia tak akan melewatkan pertanyaan itu.

"Morioka, kau kan penggemar sepeda motor. Pernah menonton balap motor?"

Kebingungan dengan pertanyaan mendadak itu, Morioka mengangguk.

"Para pembalap yang bertarung tidak akan memacu sepeda motornya dengan kecepatan tetap. Semuanya tergantung dari kondisi tanah, arah angin, dan strategi. Dalam waktu singkat mereka harus memutuskan kapan sebaiknya menahan kecepatan dan kapan harus menambahnya. Keputusan itulah yang akan menentukan kalah-menangnya mereka. Paham?"

"Saya tahu, tapi apa hubungannya dengan matematika?"

"Hitungan diferensial digunakan dalam proses akselerasi kecepatan motor, sedangkan hitungan integral berguna saat si pembalap harus mengubah kecepatannya untuk menjaga jarak. Keduanya menjadi faktor penting dalam pertandingan. Nah, bagaimana? Masih mau bilang hitungan diferensial dan integral tidak berguna?"

”Tapi para pembalap tidak perlu memikirkan semua hitungan itu, bukan? Mereka bertanding dengan memanfaatkan pengalaman dan intuisi.”

”Memang, tapi tidak dengan teknisi yang mendukung mereka. Para teknisi itu harus mengatur strategi; mulai dari kapan dan bagaimana si pembalap harus menambah kecepatan supaya bisa menang sampai mengulangi simulasi dengan cermat. Saat itulah hitungan diferensial dan hitungan integral digunakan. Mungkin si pembalap sendiri tidak sadar, tapi nyatanya dia memakai aplikasi komputer yang menghitungkan semua itu.”

”Bagaimana kalau orang yang akan membuat perangkat lunak itu saja yang perlu belajar matematika?”

”Bisa saja orang itu kamu, Morioka.”

Morioka kaget setengah mati. ”Memangnya aku bisa jadi orang seperti itu?”

”Tidak harus kau, tapi bisa saja salah seorang di kelas ini. Untuk dialah pelajaran matematika itu ada. Tapi perlu kalian ketahui, yang kuajarkan selama ini hanya sekadar pintu masuk ke dunia matematika itu sendiri; kalian takkan bisa memasuki dunia itu tanpa mengetahui di mana letaknya. Tentu saja mereka yang segan tidak perlu masuk ke sana. Siswa yang mengikuti ujian ini adalah mereka yang ingin memastikan di mana letak pintu masuk itu.”

Di tengah perkataannya, Ishigami memandang ke seluruh penjuru kelas. *Untuk apa seseorang belajar matematika?* Pertanyaan itu pasti muncul setiap tahun dan setiap kali pula ia akan membahas hal yang sama. Kali ini ia mengambil contoh seorang pembalap karena lawan bicaranya sekarang penggemar balapan motor. Tahun lalu ia membahas penggunaan matematika dalam teknik akustik karena siswa yang dihadapinya bercita-cita menjadi musisi. Hal seperti itu tidak berarti apa-apa bagi Ishigami.

Selesai mengajar, Ishigami kembali ke ruang guru dan melihat memo ditempelkan di mejanya. Di situ tertulis nomor telepon genggam berikut pesan yang ditulis dengan huruf berantakan: "Ada tel. dr Yukawa". Itu tulisan rekan guru matematikanya.

Kali ini apa yang diinginkan Yukawa... Perasaan Ishigami tidak enak. Ia mengambil telepon genggamnya lalu berjalan ke lorong. Ditekannya nomor yang tercantum di memo dan ia langsung terhubung.

"Maaf karena tadi aku meneleponmu di jam sibuk," kata Yukawa tiba-tiba.

"Ada yang mendesak?"

"Tidak juga, tapi bisakah kita bertemu hari ini?"

"Sekarang? Masih ada sedikit urusan yang harus kuselesaikan. Mungkin setelah pukul 17.00?" Kelas yang diajarnya barusan kelas terakhir hari ini, dan setelah itu ada sesi pengarahan di setiap kelas. Karena Ishigami bukan wali kelas, ia tak perlu hadir dan bisa menyerahkan kunci ruang judo pada guru lain.

"Baik. Kutunggu di depan gerbang sekolah pukul 17.00. Bagaimana?"

"Tidak masalah... sekarang kau di mana?"

"Di samping gedung sekolah. Baik, sampai ketemu."

"Ya." Telepon ditutup.

Ishigami menggenggam telepon erat-erat. Urusan mendesak apa sampai membuat Yukawa sengaja mengunjunginya?

Waktu menunjukkan pukul 17.00 saat Ishigami menyelesaikan tugasnya memberi nilai ujian dan bersiap-siap pulang. Ia meninggalkan ruang guru dan melintasi halaman menuju pintu gerbang sekolah. Sosok Yukawa yang berjas hitam tampak di sisi tempat penyeberangan di depan gerbang. Begitu melihat Ishigami, ia tersenyum dan melambaikan tangan.

”Maaf karena aku datang mendadak,” kata Yukawa sambil tertawa.

”Urusan apa yang sampai membuatmu tiba-tiba datang?” tanya Ishigami. Ekspresi wajahnya melembut.

”Hmm, bagaimana kalau kita bahas sambil berjalan?” Yukawa mulai menyusuri Jembatan Kiyosu.

”Kau salah, ambil jalan yang ini.” Ishigami menunjuk jalan yang satunya. ”Dari sini tinggal lurus saja. Lebih dekat dari apartemenku.”

”Tapi aku ingin mampir ke kedai *bentō* itu,” ujar Yukawa ringan.

”Kedai *bentō*... kenapa?” Ishigami bisa merasakan wajahnya berubah tegang.

”Jelas untuk membeli *bentō*. Hari ini aku tak sempat makan malam karena harus mampir ke suatu tempat, jadi kupikir sekalian saja beli di sana. Rasanya pasti enak karena kau membelinya setiap hari.”

”Begitu... Baiklah, ayo kita pergi.” Akhirnya Ishigami mengikuti Yukawa. Mereka berjalan berdampingan menuju arah Jembatan Kiyosu. Truk besar melintas di sisi jalan.

”Kemarin aku ketemu Kusanagi. Ingat, kan? Detektif yang pernah datang ke apartemenmu.”

Ucapan Yukawa membuat Ishigami gugup. Ia langsung diterpa firasat buruk. ”Ada apa dengannya?”

”Ah, tidak ada yang khusus. Kalau sedang sumpek dengan pekerjaan, dia memang suka mampir ke tempatku untuk meng-omel-omel, tapi malah jadi menyebalkan karena dia selalu meng-gangguku dengan pertanyaan-pertanyaannya. Dulu aku pernah dibuat repot saat dia minta bantuanku memecahkan kasus *poltergeist*.”

Yukawa mulai bercerita tentang kasus yang dimaksud. Sungguh kasus yang menarik, tapi Ishigami yakin Yukawa tak akan sengaja datang menemuinya hanya demi menceritakan kasus itu. Sementara Ishigami bertanya-tanya dalam hati apa sebenarnya agenda Yukawa, papan kedai Benten-tei sudah terlihat.

Semakin mendekati toko, Ishigami mulai gelisah. Tak bisa dibayangkan bagaimana reaksi Yasuko saat melihatnya datang bersama Yukawa. Selain karena kemunculan Ishigami yang tak terduga, bisa jadi Yasuko akan menduga yang tidak-tidak saat melihatnya membawa teman. *Semoga dia tetap bisa bersikap normal*, pinta Ishigami dalam hati.

Tidak menyadari apa yang sedang berkecamuk di benak temannya, Yukawa membuka pintu kaca kedai dan masuk. Ishigami terpaksa mengikutinya. Saat itu Yasuko sedang melayani pelanggan lain.

"Selamat datang." Yasuko tersenyum ramah pada Yukawa, lalu ia melihat Ishigami. Saat itu juga, wajahnya langsung tampak kaget campur bingung. Ia memaksakan diri tersenyum.

"Kenapa dengannya?" Yukawa bertanya begitu melihat ekspresi Yasuko.

"Oh, tidak apa-apa." Yasuko menggeleng dan tersenyum canggung. "Dia tetangga saya dan dia sering berbelanja ke sini..."

"Aku tahu soal itu. Sebenarnya dia juga yang memberitahuku soal kedai ini, makanya aku jadi penasaran."

"Terima kasih banyak." Yasuko menundukkan kepala.

"Dulu dia teman kuliahku." Yukawa menoleh ke Ishigami. "Beberapa hari yang lalu aku sempat mampir ke rumahnya."

Yasuko mengangguk paham.

"Kau sudah mendengarnya darinya?"

"Ya, sedikit."

"Hmmm, jadi menu apa yang kaurekomendasikan? Atau menu apa yang selalu dibeli bapak ini?"

"Ishigami-san selalu memesan menu spesial, tapi persediaan untuk hari ini sudah habis..."

"Wah, sayang. Kalau begitu yang mana, ya? Mana yang enak?"

Sementara Yukawa sibuk memilih menu, Ishigami mengawasi situasi di luar dari balik pintu kaca, khawatir para detektif sedang mengawasi mereka. Jangan sampai mereka melihatnya bersikap akrab pada Yasuko. *Tapi sebelumnya,* pikir Ishigami sambil melirik Yukawa, *bisakah aku memercayai orang ini? Haruskah aku waspada?* Ditambah lagi ia cukup akrab dengan Kusanagi, bagaimana kalau ia sampai melaporkan apa yang terjadi di sini pada detektif itu?

Sementara itu, Yukawa berhasil menentukan pilihan. Yasuko menyampaikan pesanannya ke dapur. Kemudian terdengar suara pintu dibuka dan seorang pria masuk. Ishigami yang semula hanya memperhatikannya sekilas, mendadak merasa mulutnya kaku.

Pria berjaket cokelat itu sama dengan pria yang kemarin dilihatnya di depan apartemen. Pria yang saat itu berbicara akrab dengan Yasuko dan melihat Ishigami membawa payung. Orang itu sendiri tidak menyadari kehadiran Ishigami. Ia menunggu sampai Yasuko kembali dari dapur.

Akhirnya Yasuko muncul. Ia terkejut saat melihat siapa yang baru datang. Pria itu tidak mengatakan apa-apa; ia hanya tersenyum dan mengangguk kecil. Mungkin ia merasa lebih baik mengajak Yasuko bicara setelah tidak ada pengunjung lain.

Ishigami menduga-duga siapa sebenarnya pria ini. Entah dari mana asalnya, dan sepertinya ia kenal baik dengan Yasuko Hanaoka. Ishigami masih ingat betul wajah Yasuko saat turun dari

taksi; wajah ceria yang belum pernah dilihatnya. Bukan ekspresi seorang ibu maupun pegawai toko. Mungkinkah itu sosoknya yang sebenarnya? Dengan kata lain, yang diperlihatkannya saat itu ekspresi wanita sejati.

Ia belum pernah tersenyum padaku seperti yang diperlihatkannya pada pria itu...

Ishigami memperhatikan Yasuko dan pria misterius itu bergantian. Ia gelisah. Ia bisa merasakan ada sesuatu di antara kedua orang itu.

Bentō pesanan Yukawa siap. Setelah menerimanya dan membayar, ia berkata pada Ishigami, "Maaf sudah membuatmu menunggu."

Mereka meninggalkan Benten-tei, lalu turun ke bibir Sungai Sumida melalui ujung Jembatan Kiyosu. Selanjutnya mereka tinggal menyusuri sungai.

"Ada apa dengan orang itu?" Yukawa bertanya.

"Eh?"

"Pria yang masuk ke toko setelah kita. Sepertinya kau penasaran sekali padanya."

Ishigami terpaku sekaligus kagum pada penglihatan tajam temannya. "Oh, ya? Aku sama sekali tidak mengenalnya." Ia berusaha menenangkan diri.

"Baiklah kalau begitu." Wajah Yukawa tidak menunjukkan kecurigaan.

"Jadi apa sebenarnya urusan mendesak yang tadi kaubilang? Tentu bukan sekadar membeli *bentō*."

"Ah, aku sampai lupa menceritakan bagian yang penting." Yukawa mengernyit. "Tadi aku cerita soal Detektif Kusanagi yang sering mampir ke tempatku untuk membahas hal-hal merepotkan. Tapi begitu tahu kau ini tetangga si wanita di kedai

bentō, kali ini dia langsung datang dan mengajukan permintaan aneh."

"Apa itu?"

"Sepertinya polisi mencurigai wanita itu, tapi masalahnya belum ada satu pun bukti yang memberatkannya. Lalu muncul ide untuk mengawasi kehidupan sehari-seharinya, sayang mereka punya keterbatasan. Nah, mereka tertarik untuk meminta bantuanmu."

"Mengapa harus aku yang mengawasinya?"

Yukawa menggaruk-garuk kepala. "Tentu saja kau tidak harus mengawasinya 24 jam. Cukup dengan mengamati situasi di sebelah dan segera hubungi polisi jika ada sesuatu yang aneh. Sama seperti mata-mata. Polisi-polisi itu... mereka memang tidak sopan."

"Jadi kau sengaja datang untuk memintaku melakukannya, Yukawa?"

"Itu permintaan resmi dari kepolisian. Sebenarnya akulah yang pertama kali dimintai tolong. Menurutku tidak masalah jika kau menolak—dan memang sebaiknya kau menolak—tapi saat ini kita sedang membicarakan kewajiban sosial."

Aneh sekali jika polisi sampai berbuat sedemikian jauh meminta warga sipil untuk melakukan hal itu, pikir Ishigami. "Lalu apa hubungan semua itu dengan kunjunganmu ke Benten-tei?"

"Karena aku ingin melihat si tersangka dengan mata kepalaku sendiri. Memang sulit dibayangkan wanita seperti dia bisa membunuh seseorang."

Nyaris saja Ishigami menanggapinya dengan "menurutku juga begitu", sebelum ia menahan diri. Akhirnya ia hanya berkomentar, "Jangan menilai seseorang dari penampilannya."

”Kau benar. Bagaimana? Apa kau bersedia menyanggupinya?”

Ishigami menggeleng. ”Aku harus menolak. Selain karena mengintai kehidupan orang lain bukan hobiku, aku juga tidak punya waktu.”

”Sudah kuduga. Baik, akan kusampaikan jawabanmu pada Kusanagi. Maaf kalau membuat perasaanmu jadi tidak enak.”

”Tidak juga.”

Shin-Ohashi sudah dekat. Rumah-rumah para tunawisma mulai terlihat.

”Pembunuhan itu terjadi tanggal sepuluh Maret,” kata Yukawa. ”Menurut Kusanagi, hari itu kau pulang lebih cepat?”

”Kalau tak salah aku pulang pukul 19.00. Kebetulan saat itu tidak ada urusan lain yang harus dikerjakan.”

”Artinya kau langsung kembali ’bertarung’ melawan rumus matematika di kamar?”

”Begitulah,” jawab Ishigami sambil berpikir jangan-jangan Yukawa sedang mengecek alibinya. Jika itu benar, artinya ia menyimpan kecurigaan padanya.

”Bicara soal hobi, aku belum pernah tahu apa hobimu selain matematika.”

Tak terasa Ishigami tertawa. ”Aku tak punya hobi khusus. Keahlianku hanya matematika.”

”Tidak ada kegiatan selingan? Misalnya mengemudi...” Sebelah tangan Yukawa menirukan gerakan menyetir mobil.

”Sebenarnya ingin, tapi aku tak punya mobil.”

”Tapi kau punya SIM, bukan?”

”Tidak menyangka, ya?”

”Ah, tidak. Sesibuk apa pun, pasti kau masih bisa menyempatkan diri untuk belajar mengemudi.”

"Aku langsung belajar mengemudi setelah harus meninggalkan universitas. Kupikir akan berguna untuk mencari pekerjaan. Tapi nyatanya pelajaran mengemudi itu malah tidak berguna." Setelah berkata demikian, Ishigami menatap Yukawa. "Apa kau sedang memastikan aku bisa menyetir mobil atau tidak?"

Yukawa mengerjapkan mata, seolah tidak menduga pertanyaan itu. "Tidak. Kenapa?"

"Karena kau terlihat sangat penasaran."

"Tidak juga. Aku hanya berpikir apakah kau bisa mengemudi. Sekali-sekali tak ada salahnya membahas hal di luar matematika, bukan?"

"Maksudmu matematika dan kasus pembunuhan?" sindir Ishigami, tapi Yukawa malah terbahak-bahak.

"Ya, kau benar."

Sampailah mereka di bawah jembatan. Si pria berambut putih tampak sedang memasak sesuatu di panci. Botol berukuran 1,8 liter di sampingnya. Para tunawisma lain sedang pergi entah ke mana.

"Aku permisi dulu. Maaf karena sudah mengganggumu," kata Yukawa setelah mereka menaiki tangga di sisi jembatan.

"Sampaikan pada Detektif Kusanagi aku minta maaf karena tak bisa membantu."

"Tak usah minta maaf. Boleh aku menemuimu lagi kapan-kapan?"

"Silakan..."

"Mari kita membahas matematika sambil minum-minum."

"Bukan matematika dan kasus pembunuhan lagi?"

Yukawa mengangkat bahu dan mengerutkan hidung. "Mungkin saja. Sebenarnya aku punya soal matematika baru. Kalau kau punya waktu, coba renungkan dan carilah jawabannya."

"Apa itu?"

"Mana yang paling sulit: menciptakan soal yang sulit atau memecahkannya? Hanya ada satu jawaban pasti. Bagaimana? Menarik, bukan?"

"Sangat menarik." Ishigami menatap Yukawa. "Biar kupikirkan."

Yukawa mengangguk sekali, lalu memutar tubuh dan mulai melangkah menuju jalan raya.

SEMBILAN

Setelah menyantap hidangan udang galah, mereka lantas menikmati sebotol anggur. Yasuko menghabiskan sisa anggurnya, lalu mendesah ringan. Sudah sekian lama ia tidak menikmati masakan Italia tulen seperti ini.

"Masih mau minum lagi?" tanya Kudo. Tepi matanya terlihat agak merah.

"Sudah cukup. Kau sendiri, Kudo?"

"Aku juga. Kalau begitu, kita lanjutkan dengan hidangan penutup." Kudo mengedipkan mata dan menyeka bibir dengan serbet.

Saat masih bekerja sebagai pramuria, Yasuko beberapa kali makan bersama Kudo. Apa pun jenis hidangannya—masakan Italia atau Prancis—acara makan itu selalu diakhiri sebotol anggur.

"Kau jarang minum *sake*, kan?"

Kudo termenung sejenak lalu mengangguk. "Benar, akhir-akhir ini aku memang jarang minum *sake*. Mungkin karena pengaruh

usia."

"Itu bagus sekali. Kau harus menjaga kesehatanmu."

"Terima kasih." Kudo tertawa.

Tadi siang Kudo menghubungi telepon genggam Yasuko dan mengajaknya makan malam. Meski sempat bimbang, akhirnya ia menerima ajakan itu. Yasuko bimbang karena kasus yang membelitnya saat ini. Ia betul-betul sadar saat kritis ini bukan waktu yang tepat untuk pergi makan malam atau sejenisnya. Ia juga menyesalkan penyidikan polisi sampai membuat putrinya ketakutan. Selain itu, bantuan tanpa syarat Ishigami untuk menutupi peristiwa itu juga membuatnya gelisah.

Justru di saat seperti ini aku harus berusaha bersikap normal, pikir Yasuko. Tindakannya menerima undangan makan seorang pria yang di masa lalu pernah membantunya itu wajar. Seandainya ia menolak, pasti polisi akan menganggapnya janggal, begitu pula Sayoko dan yang lain jika mereka sampai mendengarnya.

Yasuko tahu alasan itu terlalu dipaksakan. Satu-satunya alasan utamanya menerima ajakan makan itu karena ia ingin bertemu Kudo. Tidak ada yang lain. Ia tak tahu apakah yang dirasakannya pada Kudo itu cinta, lagi pula ia sama sekali tak pernah teringat pada pria itu hingga reuni kemarin. Jelas Kudo memiliki kesan baik, tapi untuk saat ini hanya sebatas itu. Namun tak bisa dimungkiri hatinya berbunga-bunga setelah menerima undangan Kudo. Perasaannya melambung seperti baru saja membuat janji dengan kekasih. Perasaan hangat menjalari tubuhnya. Dengan perasaan meluap-luap, Yasuko meminta Sayoko menangani pekerjaannya sementara ia pulang untuk berganti pakaian.

Mungkin perasaan itu datang dari keinginannya untuk melo-loskan diri, walau hanya satu jam, dari situasi yang membuatnya terdesak, sekaligus melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan.

Atau mungkinkah ajakan itu membangkitkan nalurinya sebagai wanita yang sudah lama terkungkung dan ingin diperlakukan layaknya wanita sejati? Apa pun itu, Yasuko tidak menyesal telah menerima undangan Kudo. Meski merasa sedikit bersalah, akhirnya ia kembali bisa mencicipi sedikit kesenangan walaupun hanya sesaat.

"Bagaimana dengan makan malam putrimu?" tanya Kudo sambil memegang cangkir kopi.

"Tadi dia minta tolong dipesankan makanan. Mungkin kupesankan pizza saja. Dia sangat suka pizza."

"Hmmm, kasihan juga. Sementara di sini kita sedang makan enak."

"Tapi dia bilang lebih asyik makan pizza sambil menonton TV. Dia tidak suka tempat yang ramai."

Kening Kudo berkerut, lalu ia mengangguk sambil menggosok-gosok sisi hidungnya. "Bisa dimengerti. Mungkin dia merasa tak nyaman makan bersama pria setengah baya sepertiku. Begini saja, bagaimana kalau kita belikan dia sesuatu dari *kaitenzushi*[10]?"

"Terima kasih, tapi kau tak perlu repot-repot."

"Sama sekali tidak merepotkan. Aku juga ingin bertemu dengan putrimu." Kudo meminum kopi, lalu menatap Yasuko dari tepi cangkir.

Sebenarnya Kudo sudah meminta Yasuko mengajak putrinya. Yasuko bisa merasakan ketulusan ajakan itu dan merasa senang atas perhatiannya. Namun ia tidak bisa mengajak Misato karena putrinya memang tidak menyukai tempat ramai seperti restoran. Selain itu, ia memang tidak ingin putrinya berinteraksi dengan orang lain jika tidak perlu untuk saat ini. Yasuko belum tahu

---

[10] *Kaitenzushi*: Restoran *sushi* siap saji yang diletakkan di piring-piring kecil, lalu diedarkan dengan ban berjalan supaya pembeli bisa memilih sendiri *sushi* kesukaan mereka.

apakah ia bisa menjaga supaya situasi tetap tenang jika timbul masalah sehubungan dengan kasus itu. Satu hal lagi, mungkin ia tak ingin putrinya melihat ibunya kembali berubah seperti gadis remaja di depan Kudo.

"Kau sendiri, apakah keluargamu tidak masalah kau tidak mengajak mereka makan bersama?"

"Soal itu..." Kudo meletakkan cangkir di meja lalu bertelekan siku. "Aku mengajakmu makan bersama karena ingin membicarakannya."

Yasuko menatap bingung wajah Kudo.

"Sebenarnya, saat ini aku hidup melajang."

Yasuko berseru tertahan. Matanya membelalak lebar.

"Istriku menderita kanker. Kanker pankreas. Dia akhirnya dioperasi, tapi rupanya sudah terlambat. Musim panas tahun lalu dia meninggal. Mungkin karena dia masih muda, prosesnya terbilang cepat. Bahkan bisa dibilang dalam sekejap mata."

Nada bicaranya yang tenang sempat membuat Yasuko tidak bisa sepenuhnya mencerna apa yang dimaksud. Ia hanya bisa tertegun menatap Kudo. Akhirnya yang bisa diucapkannya hanya, "Benarkah?"

"Kau pikir aku bercanda soal ini?" Kudo tertawa.

"Tidak, tapi aku bingung harus bilang apa." Yasuko menunduk, menjilat bibir lalu kembali mengangkat wajah. "A... aku turut berdukacita. Kau pasti sangat menderita."

"Begitulah. Tapi seperti tadi kubilang, kejadiannya sangat cepat. Awalnya dia mengeluh pinggulnya sakit dan kami pun ke rumah sakit, namun tiba-tiba saja dokter memberitahu kami tentang penyakit itu. Mulai dari proses masuk rumah sakit, operasi sampai perawatan... semuanya seperti diletakkan di atas ban berjalan. Tanpa kami sadari, waktu terus berlalu sampai

akhirnya dia meninggal. Sampai sekarang pun masih misteri apakah sebenarnya dia tahu nama penyakit yang diidapnya atau tidak." Kudo meneguk air di gelas.

"Kapan kau tahu dia mengidap penyakit itu?"

Kudo terlihat bimbang. "Mungkin... sekitar dua tahun lalu..."

"Saat itu aku belum di Marian. Dulu kau sering sekali ke sana."

Kudo tertawa getir dan mengangkat bahu. "Kedengarannya sangat tidak beradab. Tidak sepantasnya seorang suami pergi minum-minum saat istrinya dalam kondisi hidup dan mati."

Tubuh Yasuko terasa kaku. Ia tak tahu apa yang harus diucapkannya.

Senyum cerah Kudo yang diperlihatkannya saat datang ke Benten-tei kembali muncul. "Saat itu banyak masalah yang membuatku lelah, maka dulu aku sering datang menemuimu untuk menghibur diri," jelasnya sambil menggaruk-garuk kepala. Hidungnya berkerut.

Lagi-lagi Yasuko tidak bisa berkomentar. Ia masih ingat saat Kudo datang membawakan buket bunga di hari terakhirnya bekerja.

Semoga kau selalu sukses dan bahagia...

Apa yang mendorong Kudo mengucapkan kalimat itu? Padahal saat itu ia sedang ditimpa masalah yang lebih besar, namun ia memilih tidak memperlihatkannya dan malah mendoakan kesuksesan Yasuko memulai hidup baru.

"Wah, kenapa obrolan kita jadi suram begini." Kudo mengeluarkan rokok untuk menutupi rasa malu. "Pokoknya kau tak perlu mengkhawatirkan situasi rumah tanggaku karena memang begitulah keadaannya."

"Bagaimana dengan putramu? Kau bilang dia sedang bersiap-siap mengikuti ujian penerimaan universitas."

"Sekarang dia tinggal di rumah orangtuaku. Selain karena dekat dari sekolah, orangtuaku mengurusnya dengan senang hati, karena membuatkan camilan malam saja aku tak bisa."

"Jadi sekarang kau benar-benar hidup sendirian?"

"Kalau itu bisa disebut kehidupan.... selama ini yang kulakukan di rumah hanya pulang dan tidur."

"Aku sama sekali tidak tahu soal itu."

"Karena menurutku tidak penting. Aku mengajakmu makan karena mencemaskan keadaanmu. Tapi karena sekarang kau malah penasaran dengan keadaan keluargaku, kupikir sebaiknya kuceritakan saja sekalian."

"Rupanya begitu..." Yasuko menunduk. Ia bisa memahami perasaan Kudo. Secara tidak langsung, pria itu menginginkannya untuk berhubungan secara resmi. Mungkin ia juga sudah memikirkan bagaimana prospek hubungan mereka di masa depan. Yasuko yakin itulah juga alasan Kudo ingin menemui Misato.

Setelah meninggalkan restoran, seperti biasa Kudo mengantar Yasuko sampai apartemen dengan taksi.

"Terima kasih banyak atas undanganmu," kata Yasuko sambil menundukkan kepala sebelum turun dari taksi.

"Boleh aku mengajakmu lagi lain kali?"

Yasuko terdiam sesaat, lalu tersenyum dan menjawab, "Ya."

"Kalau begitu selamat beristirahat. Sampaikan salamku pada putrimu."

"Selamat beristirahat," jawab Yasuko sembari berpikir bagaimana ia harus menjelaskannya pada Misato. Sebelum pergi tadi, ia bilang ia akan pergi makan bersama Sayoko dan yang lain.

Setelah taksi yang ditumpangi Kudo meninggalkan tempat itu, Yasuko masuk ke kamar. Misato sedang menonton TV sambil

menghangatkan diri di *kotatsu*. Kotak pizza yang sudah kosong bertengger di atas meja.

"Selamat datang." Misato mendongak menatap ibunya.

"Halo, Misato. Maaf ya, Ibu baru pulang selarut ini." Entah mengapa Yasuko tidak sanggup menatap wajah putrinya. Rasanya ia seperti berutang sesuatu pada Misato karena makan malam bersama seorang lelaki.

"Apakah dia sudah menelepon?" tanya Misato.

"Telepon?"

"Maksudku Paman Ishigami dari sebelah," kata Misato lirih. Ishigami memang selalu menelepon di jam-jam tertentu.

"Baterai telepon genggam Ibu habis, jadi..."

"Oooh..." Wajah Misato terlihat muram.

"Memangnya kenapa?"

"Tidak apa-apa." Misato melirik jam dinding. "Sejak tadi Paman Ishigami bolak-balik meninggalkan apartemennya. Waktu kulihat dari jendela, sepertinya dia pergi ke jalan. Jangan-jangan dia pergi untuk menelepon Ibu."

"Ah..."

Mungkin juga, pikir Yasuko. Memang sempat terpikir olehnya apakah Ishigami akan menelepon sementara ia makan malam bersama Kudo. Namun yang lebih membuatnya cemas adalah saat kedua pria itu berpapasan di Benten-tei. Untunglah Kudo sepertinya menganggap Ishigami hanya pengunjung toko. Lalu mengapa Ishigami harus datang di jam itu? Selama ini ia belum pernah melakukannya, meski dengan alasan membawa teman.

Jelas Ishigami masih mengingat Kudo. Setelah sempat menyaksikan pria itu mengantar Yasuko dengan taksi, mungkin ia bisa merasakan sesuatu di antara mereka saat Kudo muncul lagi di Benten-tei. Pantas saja ia tampak murung sehingga tidak lama kemudian ia langsung menelepon Yasuko.

Sambil memikirkan hal itu, Yasuko melepaskan jaket dan menggantungnya di gantungan baju saat bel pintu berbunyi. Ia terkejut dan bertukar pandang dengan Misato. Sesaat ia menyangka Ishigami-lah yang datang. Tapi sepertinya ia tak akan melakukan hal seperti itu.

"Ya?" jawab Yasuko sambil berjalan ke pintu.

"Maaf mengganggu selarut ini. Boleh saya bicara sebentar dengan Anda?" Itu suara pria. Yasuko belum pernah mendengarnya.

Yasuko membuka pintu tanpa melepaskan rantai pengait. Di luar berdiri seorang lelaki. Sepertinya Yasuko pernah melihatnya. Pria itu mengeluarkan buku saku dari jaketnya.

"Nama saya Kishitani. Dulu saya pernah ke sini bersama rekan saya, Kusanagi."

"Ah, ya..." Yasuko ingat. Ternyata hari ini bukan Kusanagi yang berkunjung.

Sebelum membukakan pintu, Yasuko memberi tatapan peringatan pada Misato. Misato meninggalkan meja *kotatsu* dan pergi ke kamarnya sambil berdiam diri. Setelah mendengar suara pintu ditutup, barulah Yasuko melepaskan rantai dan sekali lagi membuka pintu.

"Ada perlu apa?"

Kishitani menundukkan kepala. "Maaf, ini soal alibi bioskop itu..."

Yasuko mengangkat alis. Ishigami pernah memberitahukan bahwa polisi akan terus menyelidiki alibi bioskop dengan intensif, tapi tetap saja ia tidak menyangka.

"Apa yang ingin Anda ketahui? Saya sudah menceritakan semuanya, tak ada lagi yang bisa ditambahkan."

"Keterangan Anda waktu itu sudah cukup. Hari ini saya ingin meminjam tiket."

"Tiket? Maksud Anda tiket bioskop?"

"Benar. Detektif Kusanagi berharap Anda masih menyimpan tiket itu dengan baik."

"Tunggu sebentar." Yasuko membuka laci lemari. Setelah memperlihatkannya pada para detektif saat kunjungan pertama mereka, kini tiket yang disematkan dalam pamflet itu sudah dipindahkannya ke laci. Diserahkannya dua lembar tiket—termasuk tiket Misato—pada Kishitani. Detektif itu menerimanya dan mengucapkan terima kasih. Kedua tangannya mengenakan sarung tangan putih.

"Benarkah saya tersangka utamanya?" Yasuko bertanya pasrah.

Kishitani langsung menyangkal dengan melambai-lambaikan tangan. "Sebenarnya karena sedang kesulitan memperkecil daftar tersangka, kami berniat mencoret satu per satu yang kami anggap tidak mencurigakan. Untuk itulah kami ingin meminjam potongan tiket ini."

"Apa yang bisa diketahui dari potongan tiket itu?"

"Belum bisa dipastikan, tapi setidaknya bisa dijadikan referensi. Yang terbaik jika potongan tiket ini bisa membuktikan Anda dan putri Anda memang pergi ke bioskop hari itu... Mungkin ada hal lain yang Anda ingat?"

"Tidak, sudah saya katakan semuanya."

"Baiklah." Kishitani memandang ke sekeliling ruangan. "Dingin sekali, ya. Apa setiap tahun Anda memasang *kotatsu* listrik?"

"*Kotatsu*? Eh..." Berusaha menutupi kegugupannya, Yasuko menoleh ke belakang. Ia yakin bukan kebetulan semata Kishitani mendadak menyinggung topik *kotatsu*.

"Sudah berapa lama Anda menggunakannya?"

"Kapan, ya... mungkin sejak empat atau lima tahun lalu. Ada apa?"

"Tidak apa-apa." Kishitani menggeleng. "Sepertinya hari ini Anda pulang terlambat. Apakah tadi Anda mampir ke suatu tempat setelah jam kerja?"

Mendadak nyali Yasuko menciut. Kini ia tahu para detektif menunggunya di depan apartemen, yang berarti mungkin mereka juga melihatnya saat turun dari taksi. Merasa tidak bisa sembarangan berbohong, ia pun menjawab, "Saya makan malam bersama teman." Sebisa mungkin ia hanya ingin berbicara seperlunya, namun tidak yakin jawaban itu akan diterima para detektif.

"Ada seorang pria yang mengantar Anda pulang dengan taksi. Bagaimana Anda bisa mengenalnya? Jika Anda tidak keberatan, tolong beritahu saya," kata Kishitani dengan wajah menyesal.

"Haruskah saya menceritakan sampai sejauh itu?"

"Itu jika Anda berkenan. Saya tahu permintaan ini memang tidak sopan, namun saya khawatir akan dimarahi atasan jika kembali dengan tangan kosong. Yakinlah, saya tidak akan merepotkan kenalan Anda itu. Nah, maukah Anda memberi sedikit keterangan?"

Yasuko menghela napas panjang. "Namanya Kudo, seorang tamu yang sering datang ke bar tempat saya bekerja dulu. Dia menjenguk saya karena khawatir saya terguncang akibat kasus itu."

"Apa pekerjaannya?"

"Saya dengar dia punya perusahaan percetakan, tapi saya kurang tahu detailnya."

"Anda punya nomor kontaknya?"

Pertanyaan itu ditanggapi Yasuko dengan ekspresi kurang senang. Kishitani langsung sibuk menunduk meminta maaf. "Saya pastikan kami tak akan menghubungi teman Anda kecuali

ada urusan mendesak; tapi jika itu sampai terjadi, kami akan upayakan supaya tidak sampai terlalu mengganggunya.”

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun—meski wajahnya tak bisa menyembunyikan rasa jengkel—Yasuko mengambil telepon genggam dan menyebutkan nomor Kudo. Kishitani buru-buru mencatatnya. Dengan penuh rasa terima kasih, sang detektif mulai bertanya-tanya lebih lanjut tentang Kudo. Akhirnya Yasuko bersedia bercerita tentang pertama kalinya Kudo muncul di Benten-tei.

Setelah Kishitani pulang, Yasuko mengunci pintu lalu terduduk. Ia bisa merasakan kegugupannya.

Terdengar suara pintu digeser. Misato muncul dari kamar. ”Sepertinya mereka masih curiga tentang alibi bioskop,” katanya. ”Tepat seperti dugaan Paman Ishigami. Dia memang hebat!”

”Kau benar.” Yasuko bangkit, lalu masuk ke ruangan sambil merapikan rambut.

”Ibu, tadi Ibu pergi makan bersama orang-orang Benten-tei, bukan?”

Yasuko mendongak mendengar pertanyaan itu. Ada ekspresi menyalahkan di wajah Misato.

”Kau mendengarnya?”

”Tentu saja.”

”Oh...” Yasuko memiringkan kedua lututnya supaya bisa masuk ke bawah *kotatsu*. Ia teringat pertanyaan detektif barusan.

”Kenapa di saat seperti ini Ibu malah pergi makan bersama orang itu?”

”Dulu dia banyak membantu Ibu, jadi Ibu tak bisa menolak. Selain itu dia juga sangat mengkhawatirkan keadaan kita. Ibu minta maaf karena tidak memberitahumu.”

”Buatku sih tidak masalah, tapi...”

Saat itu juga terdengar suara pintu dibuka dan ditutup kembali dari apartemen sebelah, disusul suara langkah kaki menuju tangga. Yasuko dan putrinya berpandangan.

"Baterai telepon Ibu..." kata Misato.

"Sedang diisi," jawab Yasuko. Beberapa menit kemudian, teleponnya berdering.

Seperti biasa Ishigami menggunakan telepon umum. Namun ia sampai tiga kali bolak-balik ke sana malam ini. Pada kali kedua, telepon genggam Yasuko malah tidak bisa dihubungi. Hal seperti ini belum pernah terjadi, maka ia khawatir kalau-kalau terjadi kecelakaan. Tapi pikiran itu langsung disingkirkannya begitu mendengar suara wanita itu.

Ishigami bisa mendengar bunyi dering bel apartemen Yasuko. Detektif yang waktu itu datang lagi, kali ini untuk meminjam potongan tiket bioskop. Ishigami tahu tujuannya. Mereka ingin mencocokkannya dengan potongan tiket yang disimpan di bioskop untuk selanjutnya memeriksa apakah sidik jari yang menempel di situ sesuai dengan milik Yasuko dan putrinya atau tidak. Bila hasilnya positif, maka terbukti mereka memang di bioskop—terlepas dari mereka menonton film atau tidak. Namun jika tidak ditemukan sidik jari, kecurigaan pada mereka akan semakin besar.

Yasuko juga bercerita detektif itu menanyakan ini-itu tentang *kotatsu* di rumahnya. Lagi-lagi tepat seperti yang diduga Ishigami.

"Pasti mereka sudah mengidentifikasi senjata yang digunakan," katanya lewat telepon.

"Maksudmu senjata..."

”Kabel listrik *kotatsu*. Itu yang kalian gunakan, bukan?”

Di ujung sana Yasuko tidak mengatakan apa-apa. Mungkin ia teringat kembali saat ia membunuh Togashi.

”Jika seseorang tewas dicekik, di lehernya pasti ada bekas senjata yang digunakan,” Ishigami melanjutkan penjelasannya. Sekarang bukan waktunya berbicara halus. ”Dengan kemajuan ilmu forensik masa kini, dengan mudah polisi bisa mengidentifikasi senjata apa yang digunakan hanya dari bekas lukanya.”

”Jadi itu alasannya menanyakan *kotatsu* itu...”

”Kurasa demikian. Tapi tak perlu khawatir, semuanya sudah kuurus.”

Ishigami sudah menerka polisi akan bisa mengidentifikasi senjata yang dipakai untuk membunuh Togashi. Karena itu, ia menukar *kotatsu* di kediaman Hanaoka dengan miliknya sendiri. Sekarang *kotatsu* itu berada di dalam lemari dinding apartemennya. Namun jika lebih teliti, detektif itu ia akan segera sadar ada yang aneh karena jenis kabel *kotatsu* milik Ishigami berbeda dengan milik Yasuko.

”Apa detektif itu menanyakan hal lain?”

”Soal lain...” Tiba-tiba Yasuko terdiam.

”Halo? Hanaoka-san?”

”Ah, ya.”

”Ada apa?”

”Tidak apa-apa. Seingatku tidak ada hal yang khusus. Detektif itu hanya bilang jika alibi bioskop itu terbukti, maka kami akan lepas dari dugaan tersangka.”

”Aku sudah memperhitungkan dan mengatur sedemikian rupa supaya mereka memang terfokus pada alibi bioskop. Tidak ada yang perlu ditakutkan.”

”Kalau kau bilang begitu, sekarang aku bisa lega.”

Seperti ada cahaya yang menyala di lubuk hati Ishigami setelah mendengar kata-kata Yasuko. Ketegangan yang dirasakannya selama ini mengendur dalam sekejap. *Apa sebaiknya kutanyakan soal orang itu?* pikirnya. Yang dimaksud "orang itu" adalah pria yang tiba-tiba muncul saat ia dan Yukawa mampir ke Benten-tei. Ishigami tahu malam ini pun lelaki itu kembali mengantar Yasuko pulang dengan taksi. Ia melihatnya dari balik jendela.

"Hanya itu yang bisa kuceritakan sekarang. Kau sendiri bagaimana, Ishigami?" Yasuko balik bertanya.

Tentu saja Ishigami tidak akan mengatakan apa pun. "Semuanya masih berjalan seperti biasa. Pokoknya kau harus terus bersikap normal sesuai rencana. Jangan kebingungan jika detektif bertanya yang macam-macam."

"Aku mengerti."

"Baik, sampaikan salamku untuk putrimu. Selamat beristirahat." Ishigami menutup telepon sambil mendengar Yasuko balas mengucapkan "selamat beristirahat". Dikeluarkannya kartu telepon yang tadi digunakan.

Kekecewaan jelas terlihat di wajah Mamiya saat ia menyimak laporan Kusanagi. Tubuhnya bergerak maju-mundur di kursi sementara tangannya sibuk menggosok-gosok bahu. "Jadi pria bernama Kudo itu kembali menemui Yasuko Hanaoka setelah peristiwa pembunuhan itu? Kau tidak salah?"

"Begitu yang kami dengar dari suami-istri pemilik kedai *bento*. Saya yakin mereka tidak berbohong. Sama seperti mereka, Yasuko juga terkejut saat pria itu pertama kali datang ke toko. Tentu saja ada kemungkinan itu hanya sandiwara."

"Jangan lupa, dia mantan pramuria. Pasti jago berakting."

Mamiya mendongak menatap Kusanagi. ”Coba gali lebih dalam tentang pria bernama Kudo itu. Kemunculannya yang tiba-tiba setelah kasus itu terlalu kebetulan.”

”Tapi menurut Yasuko Hanaoka, justru Kudo datang menemuinya setelah mendengar kasus itu. Menurut saya itu tidak bisa dianggap kebetulan.” Kishitani di sebelah Kusanagi menyela dengan sopan.”Lalu, andai benar mereka bekerja sama melakukan pembunuhan, apakah dalam situasi demikian mereka masih mau bertemu dan makan malam bersama?”

”Bisa saja itu kamuflase.”

Kishitani mengerutkan alis mendengar pendapat Kusanagi. ”Masuk akal juga...”

”Jadi Anda ingin kami menyelidiki Kudo?” tanya Kusanagi pada Mamiya.

”Ya, kalau benar dia terlibat dalam kasus ini, mungkin kita akan menemukan sesuatu. Selidiki dia.”

Setelah menjawab, ”Siap”, Kusanagi dan Kishitani meninggalkan ruangan Mamiya.

”Bagaimana sih kau ini? Jangan pernah memberikan opini berdasarkan perasaan. Bisa-bisa kau malah dimanfaatkan para penjahat,” omel Kusanagi pada juniornya.

”Apa maksudmu?”

”Jelas Kudo dan Yasuko Hanaoka itu kenalan lama, tapi bisa saja mereka memilih menyembunyikan fakta itu. Selama tak ada yang tahu, situasinya sangat ideal bagi mereka untuk berkomplot dan melakukan pembunuhan.”

”Anggaplah itu benar, berarti mereka menyembunyikannya sampai sekarang?”

”Belum tentu. Cepat atau lambat, hubungan antara seorang pria dan seorang wanita akan ketahuan juga. Mungkin mereka hanya menggunakan kesempatan ini dan berpura-pura reuni.”

Kishitani mengangguk, meski tidak puas.

Mereka keluar dari kantor kepolisian Edogawa dan naik mobil Kusanagi.

"Tim forensik bilang besar kemungkinan si pelaku menggunakan kabel listrik untuk membunuh korban. Lebih tepatnya kabel lentur," kata Kishitani sambil memasang sabuk pengaman.

"Oh, jenis kabel yang sering dipakai untuk alat pemanas. Misalnya *kotatsu* listrik."

"Permukaan kabel itu dilapisi benang katun. Sepertinya penyidik menemukan tekstur benang yang tertinggal di leher korban."

"Lalu?"

"Aku sudah melihat *kotatsu* di apartemen Hanaoka-san, tapi benda itu menggunakan kabel elastis yang permukaannya terbuat dari karet, bukan kabel lentur."

"Hmm... Jadi?"

"Tidak apa-apa, hanya itu yang ingin kubilang."

"Tapi ada banyak jenis alat pemanas selain *kotatsu*. Selain itu, kabel bukan jenis senjata yang umum. Bisa saja dia memungutnya entah di mana."

"Oooh..." Kishitani terdengar kecewa.

Kemarin Kusanagi dan Kishitani terus mengawasi Yasuko Hanaoka. Tujuan utama mereka untuk memastikan wanita itu sebagai pelaku kejahatan. Saat menyaksikannya pergi naik taksi bersama seorang pria selepas kerja, Kusanagi merasakan firasat tertentu dan mulai mengikuti mereka. Setelah yakin mereka memang memasuki restoran, kedua detektif itu mulai menunggu dengan sabar. Saat acara makan berakhir, kedua orang itu kembali naik taksi menuju apartemen Yasuko. Melihat pria itu tidak turun dari taksi, Kusanagi menyerahkan tugas mewawancarai Yasuko

pada Kishitani, sementara dirinya mengejar taksi itu. Tidak ada tanda-tanda pria itu sadar dirinya diikuti.

Pria itu tinggal di aparteman di Oozaki. Kusanagi mendapatkan informasi bahwa nama lengkapnya Kuniaki Kudo. Ia yakin pembunuhan itu tidak mungkin dilakukan seorang wanita. Jika Yasuko terlibat, ia pasti berkomplot dengan pria itu dan bukan mustahil dialah otak kejahatan yang sebenarnya. Hanya itu yang bisa dibayangkannya.

Tapi benarkah Kudo pelakunya? Sementara dirinya sibuk mengomeli Kishitani, Kusanagi sendiri tidak menemukan argumen yang dapat mendukung ide itu. Selama ini ia merasa mereka seakan tengah berlari menuju arah yang salah. Di lain pihak, satu hal lain membuatnya penasaran. Kemarin saat ia dan Kishitani tengah mengawasi Benten-tei, tanpa diduga ia melihat seseorang.

Manabu Yukawa berdiri di sebelah guru SMA tetangga Yasuko Hanaoka.

SEPULUH

Mobil Bentz hijau memasuki tempat parkir bawah tanah apartemen pukul 18.00 lebih sedikit. Berkat kunjungannya ke kantor Kuniaki Kudo siang tadi, kini Kusanagi yang sejak tadi mengawasi apartemen itu dari kafe di seberang mengetahui pria itulah pemiliknya. Ia lantas bangkit dan bersiap-siap membayar dua cangkir kopi pesanannya. Ia hanya sempat sekali menyesap cangkir kedua sebelum berlari menyeberangi jalan dan bergegas ke tempat parkir bawah tanah. Pintu masuk gedung apartemen itu di lantai satu dan lantai parkir bawah tanah. Keduanya bersistem *auto-lock,* yang artinya hanya bisa diakses penghuni gedung. Sebisa mungkin Kusanagi ingin menjumpai Kudo sebelum pria itu masuk ke gedung karena jika ia harus memberitahukan namanya lewat interkom, itu akan memberi waktu bagi Kudo untuk berpikir macam-macam.

Untungnya, Kusanagi berhasil tiba lebih dulu di pintu masuk. Ia memegang dinding untuk mengatur napas ketika sosok Kudo yang menenteng tas kantor muncul. Begitu pria itu mengeluarkan

kunci dan berniat memasukkannya ke lubang pintu, Kusanagi menyapanya dari belakang, "Kudo-san?"

Terkejut, Kudo menegakkan punggung dan menarik kembali kunci yang sudah dimasukkannya. Ia menoleh dan menatap ragu pada Kusanagi. Tatapannya meneliti detektif itu sekilas. "Ya."

Kusanagi membiarkan lencana polisinya menyembul keluar dari balik jaket. "Maaf saya datang tiba-tiba. Saya dari kepolisian. Bersediakah Anda meluangkan sedikit waktu?"

"Kepolisian.... artinya Anda detektif?" Kudo merendahkan nada suaranya. Tatapannya terlihat waswas.

Kusanagi mengangguk. "Benar. Saya ingin menanyakan sesuatu tentang Yasuko Hanaoka-san." Kusanagi mengawasi Kudo, ingin melihat bagaimana reaksinya mendengar nama itu. Akan aneh sekali jika ia sampai terkejut karena seharusnya ia sudah mengetahui kasus itu. Namun pria itu hanya mengerutkan wajah, lalu menunduk paham. "Baiklah. Silakan masuk ke apartemen saya. Atau mungkin di kafe atau tempat lain?"

"Kalau bisa apartemen Anda saja."

"Saya paham. Maaf kalau kondisinya berantakan," kata Kudo sambil memasukkan kunci. Berlawanan dengan ucapannya barusan, ternyata apartemen pria itu bisa dibilang sepi. Selain lemari besar, nyaris tidak ada perabotan rumah tangga selain sofa untuk dua orang dan satu lagi yang lebih kecil. Kudo menyarankan supaya Kusanagi duduk di sofa yang besar. "Anda mau minum teh atau...?" tanyanya. Ia masih mengenakan jas.

"Tidak usah repot-repot. Ini tidak akan memakan waktu lama."

"Baik." Kudo masuk ke dapur dan kembali dengan dua gelas dan sebotol teh *oolong*.

"Maaf, di mana keluarga Anda?" tanya Kusanagi.

"Istri saya meninggal tahun lalu. Kami memiliki seorang putra, tapi saat ini orangtua saya yang merawatnya," jawab Kudo.

"Jadi sekarang Anda tinggal seorang diri?"

"Betul." Kini Kudo terlihat lebih santai dan ia menuangkan teh ke kedua gelas yang tadi dibawanya. Satu gelas diletakkan di depan Kusanagi. "Apa ini tentang... Togashi-san?"

Tangan Kusanagi yang terulur ke arah gelas berhenti. Jika Kudo ingin mulai berbicara, Kusanagi tidak perlu lagi menyia-nyiakan waktu.

"Betul. Mantan suami Yasuko Hanaoka terbunuh."

"Dia tidak terlibat dalam kasus ini."

"Betulkah?"

"Dia sudah berpisah dengan suaminya. Tidak ada lagi hubungan apa-apa di antara mereka. Juga tidak ada alasan untuk membunuh pria itu."

"Yah, pada dasarnya kami juga berpikir demikian."

"Apa maksudnya?"

"Di dunia ini banyak jenis pasangan suami-istri. Kita tak bisa menyamaratakannya begitu saja. Ada yang setelah berpisah langsung memutuskan hubungan sama sekali keesokan harinya dan tidak lagi ikut mencampuri urusan pihak satunya. Mereka kembali menjadi orang asing. Dengan begitu, tidak akan ada penguntitan atau semacamnya. Namun kenyataannya berbeda. Ada juga kasus di mana salah satu pihak belum siap memutuskan hubungan secara total meski pihak yang lain menginginkannya. Biasanya itu terjadi setelah surat cerai dikeluarkan."

"Tapi selama ini Yasuko tak pernah menemui Togashi-san." Sorot permusuhan mulai terlihat di mata Kudo.

"Apakah Hanaoka pernah membicarakan kasus itu dengan Anda?"

”Ya. Justru karena itulah saya menemuinya.”

Cocok dengan kesaksian Yasuko Hanaoka, pikir Kusanagi.

”Berarti sebelum peristiwa itu terjadi, Anda memang sangat memperhatikan Hanaoka-san.”

Ucapan Kusanagi rupanya membuat Kudo tidak senang. Dahinya berkerut. ”Saya tak mengerti apa yang Anda maksud dengan ’sangat memperhatikan’. Anda datang untuk menyelidiki hubungan saya dengannya, bukan? Saya salah seorang pelanggan tetap bar tempatnya dulu bekerja. Kebetulan saya juga pernah bertemu dengan suaminya, jadi saya tahu namanya. Oleh karena itu, setelah peristiwa itu terjadi dan foto Togashi-san dirilis, saya khawatir dan mampir untuk melihat keadaannya.”

”Hanya karena itukah Anda ke kedai itu? Sebagai direktur perusahaan, apakah Anda tidak terlalu sibuk?” Kusanagi sengaja menyindir. Ia sering menggunakan teknik itu saat bertugas, meski secara pribadi tidak menyukainya.

Sepertinya teknik Kusanagi menunjukkan hasilnya. Wajah Kudo kini jelas kehilangan warna. ”Bukannya menanyakan tentang Yasuko Hanaoka-san, Anda malah melontarkan pertanyaan yang menyudutkan saya. Apakah Anda mencurigai saya?”

Kusanagi tersenyum sambil mengibas-ngibaskan tangan. ”Sama sekali tidak. Saya mohon maaf jika Anda jengkel. Tapi karena Anda terlihat akrab dengan Hanaoka-san, saya merasa harus mengajukan beberapa pertanyaan.”

Kemarahan di mata Kudo belum reda meskipun Kusanagi berbicara tenang. Akhirnya ia menarik napas panjang dan mengangguk sekali. ”Baik. Saya memang tertarik padanya. Bisa dibilang saya mencintainya. Saat mengetahui kasus itu, saya langsung menemuinya karena saya pikir ini kesempatan baik. Bagaimana? Apakah penjelasan ini bisa diterima?”

Kusanagi tersenyum kering. Kali ini ia tidak berakting atau berpura-pura. ”Tolong jangan marah.”

”Bukankah itu yang ingin Anda dengar?”

”Kami hanya ingin tahu bagaimana interaksi sosial Hanaoka-san.”

”Saya tidak mengerti. Mengapa polisi sampai mencurigai-nya...?” Kudo terlihat memutar otak.

”Togashi-san memang mencari-cari Hanaoka-san sebelum dirinya terbunuh. Itu berarti ada kemungkinan Hanaoka-san orang terakhir yang bertemu dengannya.” Kusanagi menganggap tidak masalah jika fakta ini diceritakannya pada Kudo.

”Dan kalian langsung menganggap dia pembunuhnya? Sederhana sekali cara berpikir polisi.” Kudo mendengus.

”Maafkan kekurangan kami. Tentu saja kami tidak hanya mencurigai Hanaoka-san, hanya saja di titik ini kami belum bisa melepaskannya dari tuduhan. Dan andai bukan dia pelakunya, mungkin saja ada seseorang di lingkungan sekitarnya yang memegang kunci kasus ini.”

”Orang-orang di sekitarnya?” Kudo sempat mengerutkan alis, sebelum akhirnya mengangguk paham. ”Jadi itu maksud Anda...”

”Apa?”

”Anda menduga dia meminta bantuan orang lain untuk membunuh mantan suaminya, lalu kebetulan saya muncul. Jangan bilang Anda menuduh saya sebagai tersangka pembunuh bayaran?”

”Saya tak pernah menganggap Anda seperti itu...” Kusanagi sengaja menghentikan ucapannya. Jika Kudo memiliki gagasan tertentu, ia siap mendengarkan.

”Berarti selain saya, masih banyak orang yang harus Anda

selidiki karena Hanaoka-san memang punya banyak pengagum berkat kecantikannya. Saya tidak hanya bicara saat dia masih menjadi pramuria. Bahkan menurut suami-istri Yonezawa, ada seorang tamu yang sampai rutin membeli *bentō* di kedai mereka demi bertemu dengannya. Nah, bagaimana kalau Anda temui saja orang-orang seperti itu?"

"Tentu saja saya akan melakukannya setelah mendapatkan nama dan alamat mereka. Apakah ada yang Anda kenal?"

"Tidak. Dan saya bukan pengadu." Kudo mengibaskan tangan. "Tapi menurut saya percuma saja Anda menanyai orang-orang itu. Hanaoka-san tak akan meminta orang lain melakukan sesuatu seperti membunuh. Dia bukan wanita jahat maupun bodoh. Kalau boleh saya tambahkan, saya juga tak sebodoh itu mengiyakan jika diminta membunuh oleh orang yang saya sukai. Nah, semua sudah saya jelaskan. Sepertinya kedatangan Anda ke sini sia-sia saja." Setelah bicara begitu cepat, Kudo bangkit dari kursi, mengisyaratkan supaya Kusanagi segera pergi.

Kusanagi ikut bangkit. Tapi tangannya masih memegang buku catatan. "Apakah tanggal sepuluh Maret Anda datang ke kantor?" Sekejap, mata Kudo membulat terkejut sebelum berubah geram. "Anda ingin mengecek alibi saya?"

"Betul." Kusanagi merasa tidak perlu berpura-pura lagi. Bagaimanapun, Kudo telanjur marah.

"Tunggu sebentar!" Kudo mengeluarkan buku tebal dari dalam tas, membuka-buka halamannya, lalu menarik napas lega. "Di halaman ini tidak tertulis apa-apa, berarti saya meninggalkan kantor seperti biasa pukul 18.00. Kalau tak percaya, silakan tanya karyawan lain."

"Lalu setelah meninggalkan kantor?"

"Sudah saya bilang, kemungkinan besar saya tidak ada rencana

lain di hari itu. Biasanya saya langsung pulang, makan, lalu tidur. Sayangnya tidak ada saksi."

"Coba diingat lagi baik-baik supaya saya bisa mencoret Anda dari daftar tersangka."

Terang-terangan menunjukkan perasaan bosan, Kudo kembali memeriksa buku catatannya. "Tanggal sepuluh. Ah, hari itu..." Ia bergumam sendiri.

"Bagaimana?"

"Saya pergi menemui klien. Kalau tidak salah sore hari... ya, dia mentraktir saya makan *yakitori*[11]."

"Anda ingat jam berapa?"

"Saya tidak ingat persisnya. Kami minum-minum sampai pukul 21.00, lalu langsung pulang. Ini dia orangnya." Kudo mengeluarkan kartu nama yang diselipkan di buku. Sepertinya klien Kudo bekerja di kantor desain.

"Sudah cukup. Terima kasih banyak." Kusanagi membungkuk sopan lalu berjalan ke pintu.

"Detektif?" panggil Kudo saat Kusanagi sedang mengenakan sepatu. "Sampai kapan Anda akan terus mengawasinya?" Melihat detektif itu hanya menoleh tanpa mengucapkan sesuatu, ia kembali melanjutkan dengan kesal. "Gara-gara itu, Anda tahu kami sedang bersama, bukan? Lalu Anda mengikuti saya."

Kusanagi mengangguk. "Memang benar."

"Tolong jelaskan kapan Anda akan berhenti mengejarnya."

Kusanagi menghela napas dan menatap Kudo. Kini ia tidak lagi berpura-pura tersenyum. "Tentu saja sampai kami merasa itu tidak diperlukan lagi." Lalu ia berbalik membelakangi Kudo yang sepertinya masih ingin mengatakan sesuatu, dan membuka pintu sambil berkata, "Permisi."

[11] *Yakitori*: Sate ayam khas Jepang.

Setibanya di luar, Kusanagi memanggil taksi. "Ke Universitas Teito," katanya. Sang sopir mengiyakan, dan saat taksi mulai melaju, Kusanagi membuka buku catatan dan mengingat-ingat kembali percakapannya dengan Kudo sementara ia membaca tulisan cakar ayamnya. Sangat penting untuk membuktikan kebenaran suatu alibi, tetapi ia telah membuat kesimpulan.

Pria itu tidak bersalah. Ia berkata jujur...

Dan Kudo sangat mencintai Yasuko Hanaoka. Lalu seperti yang dikatakannya tadi, besar kemungkinan ada orang lain yang mau membantu wanita itu.

Pintu gerbang Universitas Teito tertutup. Kendati di dalam tidak bisa dibilang gelap karena masih ada lampu yang menyala di sana-sini, suasana malam di universitas itu terasa menyeramkan. Kusanagi masuk melalui pintu samping, melaporkan kedatang-annya ke pos penjaga, lalu terus masuk. Walau sebenarnya be-lum membuat janji, ia mengatakan pada penjaga bahwa "ia ingin menemui Asisten Dosen Yukawa Manabu di Laboratorium 13 Jurusan Fisika".

Koridor universitas terlihat sunyi, tapi Kusanagi tahu masih ada orang di situ saat melihat cahaya menerobos dari celah-celah pintu. Jelas beberapa peneliti dan mahasiswa diam-diam masih tenggelam dalam penelitian masing-masing. Dulu Kusanagi pernah mendengar tentang Yukawa yang juga sering bermalam di universitas.

Sebelum kunjungannya ke kediaman Kudo, Kusanagi memu-tuskan akan menemui Yukawa. Mungkin ia dan Yukawa memiliki dugaan yang sama, tetapi masih ada satu hal yang ingin ia pastikan.

Mengapa Yukawa bisa muncul Benten-tei? Urusan apa yang membawanya ke sana, meski saat itu ia memang sedang bersama

guru matematika yang juga teman kuliah seangkatannya? Jika Yukawa menemukan sesuatu yang berkaitan dengan kasus ini, mengapa ia tidak memberitahukannya pada Kusanagi? Atau ia hanya ingin bernostalgia mengenang masa lalu dengan guru itu dan datang ke Benten-tei tanpa niat khusus? Dengan kebijakannya untuk sebisa mungkin tidak berurusan dengan kasus yang sedang ditangani Kusanagi, sulit membayangkan seorang Yukawa sengaja datang ke toko tempat kerja tersangka kasus yang belum terpecahkan. Bukan karena tidak ingin dibuat repot, tapi Yukawa bertindak seperti itu karena menghormati posisi Kusanagi.

Papan informasi terpasang di muka pintu Laboratorium 13. Di situ tercantum nama para mahasiswa S1 dan magister, termasuk nama Yukawa dengan tanda "sedang keluar". Kusanagi berdecak. Itu berarti temannya sudah pulang. Lalu ia mengetuk pintu sekali. Jika informasi di papan itu benar, seharusnya saat ini ada dua mahasiswa pascasarjana di dalam ruangan.

"Silakan masuk!" Suara berat menjawab. Kusanagi membuka pintu laboratorium. Pemuda berkacamata dan berbaju olahraga muncul dari dalam ruangan yang sangat dikenal Kusanagi itu. Kusanagi pernah beberapa kali melihatnya.

"Apa Yukawa sudah pulang?" tanya Kusanagi.

Wajah mahasiswa itu terlihat menyesal. "Ya, baru saja. Saya bisa memberitahukan nomor telepon genggamnya."

"Terima kasih, tapi aku sudah punya. Sebenarnya aku hanya kebetulan mampir, tak ada keperluan khusus."

"Oh, begitu." Wajah si mahasiswa kini terlihat lebih santai. Pasti ia pernah mendengar tentang Detektif Kusanagi yang suka mampir untuk membahas hal-hal yang tidak jelas juntrungannya dari Yukawa.

”Kusangka Yukawa masih mengurung diri di laboratorium sampai malam.”

”Biasanya memang begitu, tapi dua-tiga hari terakhir ini dia pulang lebih awal. Kalau tak salah, tadi dia bilang akan mampir ke suatu tempat hari ini.”

”Oh, dia tidak bilang ke mana?” Kusanagi bertanya. Jangan-jangan Yukawa pergi untuk menemui guru matematika itu lagi.

Tapi jawaban yang muncul dari si mahasiswa sama sekali tidak disangka. ”Saya tidak begitu jelas, tapi sepertinya dia akan pergi ke Shinozaki.”

”Shinozaki?”

”Benar. Tadi dia menanyakan rute tercepat menuju Stasiun Shinozaki.”

”Dia tidak bilang apa tujuannya ke sana?”

”Saya sempat bertanya ada apa di Shinozaki, tapi dia nyaris tidak mengatakan apa-apa...”

”Hmmm...”

Kusanagi berpamitan pada si mahasiswa dan meninggalkan ruangan. Benaknya dipenuhi rasa tidak puas. Untuk apa Yukawa pergi ke Stasiun Shinozaki? Itu stasiun yang paling dekat dengan TKP pembunuhan Togashi. Begitu keluar dari gedung universitas, ia mengambil telepon genggamnya, tetapi akhirnya batal menekan nomor Yukawa. Ini bukan saat yang tepat untuk menginterogasinya. Bila Yukawa ingin terlibat dalam kasus itu tanpa membicarakannya dengan Kusanagi, jelas itu karena ia memiliki rencana.

Tapi...

Tapi tidak salah kan kalau aku menyelidiki hal yang mengganjal pikiranku, pikir Kusanagi.

***

Di tengah pekerjaan menilai ujian perbaikan murid-muridnya, Ishigami menghela napas. Hasil ujian itu sangat menyedihkan, padahal ia sudah membuat soal-soal yang lebih mudah daripada soal ujian akhir semester supaya mereka bisa lulus. Tapi nyatanya hanya beberapa jawaban yang memadai. Seburuk apa pun nilai yang akan diperoleh, pada akhirnya pihak sekolah yang akan meluluskan mereka. Itulah alasan para murid itu tidak mempersiapkan diri dengan baik. Kenyataannya, jarang sekali ada murid yang tidak naik kelas. Jika nilai seorang murid tidak memenuhi standar, pihak sekolah tinggal mengutak-atiknya sedikit dan semua murid pun naik kelas.

Kalau seperti ini, lebih baik sejak awal tak usah mensyaratkan nilai matematika untuk kelulusan, pikir Ishigami. Hanya segelintir orang yang benar-benar memahami matematika, tapi semua itu tidak berarti selama yang mereka lakukan hanya mengajarkan hitungan level rendah yang disebut matematika SMA dan sejenisnya. Ishigami bahkan bertanya-tanya apakah mengajarkan ilmu sesulit matematika itu hal yang benar.

Setelah tugasnya selesai, Ishigami melihat jam. Pukul 20.00. Ia mengunci *dōjō* sebelum ke gerbang utama. Begitu ia keluar dari gerbang dan menunggu di jalur penyeberangan dekat lampu lalu lintas, seorang pria mendekatinya.

"Baru pulang?" sapa pria itu. Ia tersenyum ramah. "Tadi kau tidak ada di apartemen, jadi aku sengaja ke sini."

Ishigami mengenali wajah itu. Dia detektif dari Kepolisian Metropolitan. "Kau...."

"Kau sudah lupa?"

Begitu melihat lawan bicaranya hendak merogoh saku jas, Ishigami mengangguk. "Aku masih ingat. Kau Detektif Kusanagi."

Lampu lalu lintas kini berubah hijau. Ishigami berjalan diikuti Kusanagi.

Mengapa detektif ini muncul? Ishigami mulai memutar otak sambil berjalan. Apakah berhubungan dengan kunjungan Yukawa dua hari lalu? Menurut temannya, pihak kepolisian mungkin ingin meminta bantuan Ishigami, tapi saat itu ia menolaknya.

"Kau kenal Manabu Yukawa?" Kusanagi memulai pembicara-an.

"Ya. Dia bilang mendengar tentang aku dari polisi, karena itulah dia sempat mampir ke rumah."

"Betul. Aku yang menceritakannya begitu tahu kau juga alumnus Fakultas Sains Universitas Teito. Apakah kau keberatan?"

"Tidak. Aku senang bisa bertemu teman lama."

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Yah, cerita-cerita masa lalu. Awalnya hanya itu."

"Awalnya?" Kusanagi menjadi curiga. "Berapa kali kalian bertemu?"

"Dua kali. Yang kedua kali saat dia bilang diminta datang olehmu."

"Olehku?" Kusanagi kebingungan. "Apa yang dia katakan?"

"Dia bilang kau ingin meminta bantuan penyelidikan."

"Oh, bantuan penyelidikan." Kusanagi berjalan sambil menggaruk-garuk dahi.

Aneh, pikir Ishigami yang langsung sadar. *Mengapa detektif ini terlihat kebingungan? Mungkin dia tidak tahu apa yang dimaksud Yukawa.*

Kusanagi tersenyum malu. "Maaf, saking seringnya kami mengobrol, tadi aku bingung kasus mana yang dia maksud. Apa dia menyebutkan bantuan apa yang diperlukan?"

Pertanyaan itu membuat Ishigami harus memeras otak. Ia

segan menyebut nama Yasuko Hanaoka, tapi tahu percuma saja berpura-pura karena Kusanagi pasti akan menanyakannya pada Yukawa. "Dia memintaku mengawasi Yasuko Hanaoka," katanya.

Kusanagi membelalakkan mata. "Oh, sekarang aku paham. Kami, ehm, memang benar kami pernah membicarakannya. Usul itu datang dari dia dan ternyata dia juga yang lebih dulu memberitahukannya padamu. Ya, aku mengerti."

Ucapan terburu-buru Kusanagi terdengar seakan untuk menutupi sesuatu. Jelas Yukawa yang seenaknya sendiri mengambil keputusan. Tetapi... apa tujuannya? Ishigami berhenti berjalan, lalu membalikkan tubuh menghadap Kusanagi. "Kau sengaja datang hari ini hanya untuk membahas itu?"

"Bukan. Aku minta maaf, tapi yang tadi hanya pendahuluan. Sebenarnya aku ingin membahas hal lain." Kusanagi mengeluarkan selembar foto dari saku jas. "Apakah kau pernah melihat orang ini? Gambarnya tidak begitu jelas karena aku memotretnya diam-diam."

Ishigami menatap foto itu dan sesaat menahan napas. Itu foto orang yang belakangan ini membuatnya penasaran. Ia tidak tahu siapa namanya, apa pekerjaannya. Yang diketahuinya hanya pria itu sangat akrab dengan Yasuko.

Kusanagi bertanya lagi, "Bagaimana?"

Bagaimana aku harus menjawab, pikir Ishigami. Jika ia menjawab "tidak", semuanya akan selesai sampai di situ. Namun di lain pihak, itu berarti ia tak bisa mendapatkan informasi tentang gambar di foto tersebut. "Sepertinya aku pernah melihatnya," jawabnya hati-hati. "Siapa dia?"

"Tolong ingat-ingat lagi di mana tepatnya."

"Setiap hari aku bertemu banyak orang. Mungkin akan lebih mudah jika aku tahu nama dan pekerjaannya..."

"Namanya Kudo. Dia pemilik perusahaan percetakan."

"Kudo-san?"

"Ya, huruf 'ku' dari *'kujo'*[12] dan 'do' dari *'fuji'*[13]."

Jadi namanya Kudo.... Ishigami menatap foto itu. Mengapa detektif itu ingin menyelidikinya? Pasti terkait dengan Yasuko Hanaoka. Dengan kata lain, sang detektif berpikir ada hubungan istimewa antara Yasuko dan pria itu dalam kasus ini.

"Bagaimana? Kau ingat sesuatu?"

"Yah, aku memang punya perasaan pernah melihatnya." Ishigami mengernyit. "Maaf, aku tidak bisa ingat. Jangan-jangan aku yang salah mengiranya sebagai orang lain."

"Baiklah." Dengan kecewa Kusanagi memasukkan kembali foto itu ke saku, lalu mengulurkan kartu nama. "Tolong hubungi aku jika kau teringat sesuatu."

"Aku mengerti. Oh ya, apa kaitan orang di foto itu dengan kasus ini?"

"Kami masih menyelidikinya."

"Apakah dia punya hubungan dengan Hanaoka-san?"

"Sepertinya begitu." Jawaban Kusanagi terdengar samar. Gayanya seperti tidak ingin membocorkan informasi. "Oh ya, benarkah kau dan Yukawa pergi ke Benten-tei?"

Kini giliran Ishigami yang menatap Kusanagi lekat-lekat. Ia tidak langsung menjawab karena tak menduga pertanyaan itu akan muncul.

"Kebetulan kemarin aku melihat kalian. Saat itu aku sedang bertugas, jadi tidak bisa menyapa."

Lebih tepatnya mengintai Benten-tei, terka Ishigami dalam hati. Lalu ia berkata, "Aku hanya mengantar Yukawa karena dia ingin membeli *bentō*."

---

[12] *Kujo*: pabrik

[13] *Fuji*: bunga *wisteria*

"Kenapa harus di sana? Padahal banyak kedai di sekitar yang menjualnya. "

"Yah, mengenai itu silakan kautanyakan padanya. Aku hanya mengantarnya karena diminta."

"Apakah Yukawa menyinggung Hanaoka-san dan kasus itu?"

"Sudah kubilang, dia meminta bantuanku untuk menyelidiki..." Ishigami menggeleng.

"Maksudku di luar hal itu. Mungkin kau sudah dengar dia sering membantu pekerjaanku. Untuk fisikawan genius, kemampuan detektifnya terbilang lumayan. Makanya tadi kuharap dia menceritakan sesuatu padamu, misalnya hasil analisisnya, atau yang lain."

Pertanyaan Kusanagi membuat Ishigami sedikit bingung. Jika benar detektif itu sering bertemu Yukawa, seharusnya mereka bisa bertukar informasi. Mengapa Kusanagi malah bertanya padanya? "Dia tidak mengatakan sesuatu yang spesifik," hanya itu yang bisa dikatakan Ishigami.

"Begitu, ya. Baiklah, terima kasih banyak."

Kusanagi menunduk, lalu kembali ke jalan yang baru saja mereka lewati. Perasaan gelisah yang tidak diketahui wujudnya menyelimuti Ishigami sementara ia mengawasi detektif itu dari belakang. Perasaan yang sama saat persamaan yang selama ini diyakininya sudah sempurna, ternyata sedikit demi sedikit menjadi kacau karena faktor yang tidak jelas.

SEBELAS

Setelah keluar dari Jalur Toei-Shinjuku di Stasiun Shinozaki, Kusanagi mengambil telepon genggamnya. Ia mencari nomor Yukawa dan menekan tombol "panggil". Didekatkannya telepon itu ke telinga sementara ia melihat keadaan sekeliling. Meski saat itu baru pukul 15.00, waktu yang terbilang tanggung, cukup banyak orang di sekitarnya. Sepeda berderet di depan supermarket.

Tidak lama kemudian, panggilan telepon Kusanagi terhubung. Ia bisa mendengar nada panggil yang ditunggu-tunggu. Namun tepat sebelum panggilan itu direspons, Kusanagi langsung memutus sambungan karena matanya lebih dulu menangkap sosok yang diincarnya.

Duduk di atas pagar pembatas di depan toko buku, tampak Yukawa sedang makan es krim. Ia mengenakan kaus hitam tiga per empat berpotongan *cutsew* dan celana putih, ditambah kacamata hitam kecil.

Kusanagi menyeberangi jalan dan mendekatinya dari belakang. Sepertinya Yukawa sedang mengamati keadaan di sekitar supermarket.

"Detektif Galileo!"

Sebenarnya Kusanagi berniat mengagetkan temannya, tapi di luar dugaan, reaksi Yukawa sangat lamban. Ia menoleh perlahan, layaknya adegan lambat dalam film, dan masih menjilati es krimnya.

"Wow, daya penciumanmu memang tajam. Pantas saja detektif sering diolok-olok sama seperti anjing." Ekspresi pria itu nyaris tidak berubah. "Sedang apa kau di sini? Ah, tunggu. Aku tidak mau mendengar jawaban 'sedang makan es krim'."

Yukawa tertawa kering. "Coba kalau aku yang balik bertanya, jawabanmu pasti sudah jelas. Kau sedang mencariku. Oh, lebih tepatnya, menyelidiki apa yang sedang kulakukan."

"Nah, kalau sudah tahu, jawab yang jujur. Sedang apa kau di sini?"

"Menunggumu."

"Menungguku? Jangan bercanda!"

"Aku serius. Barusan aku menelepon universitas, dan ada mahasiswa pascasarjana bilang kau mampir semalam. Dia pasti memberitahumu aku sedang ke Shinozaki, bukan? Jadi kupikir kau pasti akan muncul jika aku menunggu di sini."

Perkataan Yukawa benar. Ketika tadi mampir lagi ke universitas, Kusanagi memang diberitahu hari ini Yukawa juga sedang keluar. Dari cerita mahasiswa yang ditemuinya semalam, ia sudah menduga temannya itu ada di Shinozaki.

"Aku ingin tahu apa yang kaulakukan di sini," kata Kusanagi dengan suara sedikit keras. Ia ingin sekali membiasakan diri dengan gaya bicara Yukawa yang bertele-tele, tapi tetap tak bisa menahan kejengkelannya.

"Tak usah terburu-buru. Mau kopi? Tapi ini hanya kopi dari mesin penjual otomatis, pasti jauh lebih tidak enak daripada

kopi di ruang penelitianku." Yukawa bangkit dan membuang contong es krim ke tempat sampah terdekat. Lalu ia membeli kopi dari mesin di depan supermarket dan duduk di sepeda di sampingnya.

Kusanagi membuka kaleng kopi dan menoleh ke sana kemari. "Hei, jangan naik sepeda orang seenaknya."

"Tenang, toh pemiliknya belum muncul."

"Kenapa kau bisa tahu?"

"Setelah menyimpan sepeda di sini, si pemilik naik kereta bawah tanah untuk pergi ke stasiun berikutnya. Tetap saja dia butuh waktu sekitar tiga puluh menit untuk menyelesaikan urusannya dan kembali ke sini." Yukawa meneguk kopi sekali, lalu mengernyit.

"Dan kau memperhatikannya sambil makan es krim?"

"Salah satu hobiku memang mengamati manusia. Kegiatan yang cukup menyenangkan."

"Waktumu untuk pamer sudah habis. Nah, sekarang cepat jelaskan kenapa kau di sini. Dan jangan coba-coba berbohong karena sudah jelas ada hubungannya dengan kasus pembunuhan ini."

Yukawa memutar tubuh dan memperhatikan bagian penutup roda belakang sepeda yang didudukinya. "Akhir-akhir ini semakin sedikit orang yang menuliskan nama di sepeda mereka. Pasti karena mereka takut identitasnya diketahui orang lain. Beda dengan dulu, hampir setiap orang mencantumkan namanya. Tapi seiring zaman, kebiasaan itu juga berubah."

"Kelihatannya kau tertarik sekali pada sepeda itu. Sebelumnya kau juga bilang begitu." Dari gerakan dan ucapannya, Kusanagi memahami temannya baru menyadari sesuatu.

Yukawa mengangguk. "Dulu kau bilang kecil kemungkinan si pelaku membuang sepeda itu sebagai bagian dari kamuflase."

"Justru menurutku tindakan kamuflase itu tidak berarti. Kalau si pelaku sengaja menempelkan sidik jari korban di sepeda, kenapa dia harus membakarnya?"

"Itu dia. Bagaimana jika tidak ada sidik jari di sepeda? Apakah kau masih bisa menemukan identitas mayat?"

Pertanyaan itu membuat Kusanagi terdiam selama sepuluh detik. Ia belum pernah memikirkannya sejauh itu. Akhirnya ia menjawab, "Tentu saja masih bisa. Kami memang berhasil mengungkapnya berdasarkan kecocokan sidik jari mayat dengan pria yang diam-diam meninggalkan hotel, tapi bahkan tanpa itu pun sebenarnya bukan masalah. Apa aku sudah bilang akan diadakan tes DNA?"

"Aku tahu. Berarti percuma saja si pelaku membakar sidik jari mayat. Tapi bagaimana kalau ini sudah diperhitungkan si pelaku?"

"Menurutmu dia tahu membakar sidik jari itu sia-sia?"

"Aku yakin tindakan itu berarti bagi pelaku, tapi jelas bukan demi menyembunyikan identitas mayat. Lalu soal sepeda yang dibuang; bagaimana kalau itu juga siasatnya supaya kita menyangka itu bukan kamuflase?"

Opini yang di luar dugaan itu sesaat membuat Kusanagi membisu. "Menurutmu segala tindakan itu murni kamuflase?"

"Ya, tetapi aku belum tahu apa yang diinginkannya dari tindakan itu." Yukawa turun dari sepeda yang didudukinya. "Jelas dia ingin kita menyangka korbanlah yang mengendarai sepeda itu menuju TKP, tapi tujuannya belum jelas."

"Bagaimana kalau dia ingin mengecoh karena sebenarnya bukan korban yang mengendarai sepeda itu?" komentar Kusanagi. "Saat itu korban sudah tewas dan dia menggunakan sepeda itu untuk mengangkut mayatnya. Atasanku menyetujui teori itu."

"Tapi kau sendiri tidak setuju. Pasti karena tersangka utama, Yasuko Hanaoka, tidak memiliki SIM?"

"Andai dia memiliki rekan, akan lain ceritanya," jawab Kusanagi.

"Ide bagus. Tapi waktu yang dipilih untuk mencuri sepeda itulah yang paling membuatku penasaran. Kita tahu benda itu dicuri antara pukul 10.00 dan 22.00, tapi ada yang membuatku curiga. Sesuatu yang lebih spesifik."

"Mau bagaimana lagi? Pemiliknya sendiri yang mengatakannya. Bukan sesuatu yang sulit."

"Justru di situ masalahnya." Yukawa menyodorkan kopi kalengan pada Kusanagi. "Kenapa kalian bisa secepat itu menemukan pemiliknya?"

"Mudah saja. Kami bisa segera menanganinya karena dia langsung melaporkan kehilangan itu pada polisi."

Yukawa menggeram pelan. Bahkan orang lain bisa merasakan sorot mata yang tajam di balik kacamata hitamnya.

"Kenapa? Ada yang membuatmu kesal?"

Yukawa menatap Kusanagi. "Kau tahu di mana sepeda itu dicuri?"

"Tentu saja tahu. Aku sudah mewawancarai pemiliknya."

"Kau mau memberitahuku di mana tepatnya? Apa di sekitar sini?"

Kusanagi balas memandang Yukawa, ingin balik bertanya apa sebenarnya maksud temannya, tetapi ia menahan diri. Mata Yukawa bersinar tajam, seperti yang selalu terjadi saat ia menyusun deduksi.

"Di sini," jelas Kusanagi sambil berjalan. Jaraknya tidak sampai lima puluh meter dari tempat mereka minum kopi. Ia berdiri di hadapan sederetan sepeda. "Pemiliknya menguncinya dengan rantai yang dikaitkan ke pagar trotoar."

"Dan si pelaku memotong rantai itu?"

"Kemungkinan besar begitu."

"Jadi dia sudah menyiapkan pemotong rantai..." komentar Yukawa sambil mengamati sepeda yang berjejer. "Padahal banyak sepeda lain yang tidak dirantai, tapi kenapa dia harus bersusah payah begitu?"

"Mana kutahu? Atau memang sepeda yang diincarnya kebetulan dirantai."

"Yang diincar..." Yukawa menggumam sendiri. "Apa yang membuat sepeda itu begitu spesial?"

"Sebenarnya apa maksudmu?" Kusanagi sedikit kesal.

Yukawa berbalik menatap temannya. "Kau tahu kemarin aku juga datang ke wilayah ini untuk mengamati suasana sekitar. Sepanjang hari itu banyak sepeda yang diparkir di sini. Ada yang dikunci, tapi ada juga yang dibiarkan begitu saja, seperti mengundang untuk dicuri. Mengapa si pelaku memilih sepeda tipe pertama dari sekian banyak yang ada?'

"Karena dia belum yakin akan mencurinya."

"Baik, anggap saja si korban yang mencurinya. Tapi tetap saja: mengapa harus sepeda itu?"

Kusanagi menggeleng. "Aku tidak mengerti. Tidak ada yang istimewa dari sepeda itu. Orang akan berpendapat kebetulan saja sepeda itu yang dipilih."

"Bukan, bukan begitu." Yukawa menggoyang-goyangkan jari telunjuk. "Menurut analisisku, dia memilihnya karena sepeda itu baru, atau mirip dengan sepeda baru. Bagaimana? Apa aku benar?"

Kusanagi terkejut setengah mati. Diingat-ingatnya kembali percakapannya dengan ibu rumah tangga pemilik sepeda curian itu. "Kau benar," jawabnya. "Kalau tak salah dia baru membelinya bulan lalu."

Yukawa mengangguk dengan ekspresi yakin. "Betul, kan? Makanya sepeda itu dirantai supaya dia bisa segera melaporkannya pada polisi jika sampai hilang. Itulah yang diinginkan si pelaku sehingga dia menyiapkan pemotong rantai karena tahu ada beberapa sepeda yang tidak dikunci. "

"Dia sengaja mengincar sepeda baru?"

"Begitulah."

"Tapi untuk apa?"

"Sejauh yang bisa kuduga, tujuannya hanya satu: dia ingin si pemilik melaporkan kehilangan itu pada polisi karena, dengan alasan yang belum kita ketahui, akan membuat posisi si pelaku lebih menguntungkan. Pada dasarnya, si pelaku ingin menimbulkan efek tertentu supaya penyelidikan polisi menuju ke arah yang salah."

"Pantas dulu kau pernah bilang ada sesuatu yang janggal dari perkiraan waktu-pencurian sepeda itu. Tapi kurasa si pelaku tidak tahu bagaimana si pemilik sepeda memberikan kesaksian. "

"Itu hanya masalah waktu, tapi jelas si pemilik akan melaporkan sepeda itu dicuri di Stasiun Shinozaki."

Kusanagi menahan napas dan menatap wajah sang fisikawan. "Si pelaku menciptakan kamuflase supaya penyelidikan kami terarah ke Stasiun Shinozaki?"

"Boleh juga idemu."

"Memang benar banyak waktu dan tenaga yang dihabiskan untuk menyelidiki daerah sekitar stasiun itu. Jika analisismu benar, maka semua usaha kami sia-sia?"

"Tidak, karena faktanya memang sepeda itu dicuri di Stasiun Shinozaki. Menurutku kasus ini tidak sesederhana yang terlihat. Semuanya diatur dengan sangat licin dan penuh perhitungan," kata Yukawa sambil memutar tubuh dan berjalan.

Kusanagi bergegas mengejarnya. ”Kau mau ke mana?”

”Pulang.”

”Tunggu sebentar!” Kusanagi memegang bahu temannya. ”Aku belum menanyakan sesuatu yang penting. Apa yang membuatmu tertarik pada kasus ini?”

”Sebenarnya tidak bisa dibilang tertarik.”

”Itu bukan jawaban!”

Yukawa menepis tangan Kusanagi dari bahunya. ”Memangnya aku tersangka?”

”Tersangka? Maksudmu...”

”Selama tidak mengganggu penyidikkan kalian, aku bebas melakukan apa saja yang kuinginkan.”

”Tapi kau sendiri malah memakai namaku untuk membohongi guru yang tinggal di sebelah apartemen Yasuko Hanaoka. Kau bilang aku butuh bantuannya untuk keperluan penyidikan atau apalah... Tentu saja aku berhak bertanya.”

Yukawa menatap Kusanagi. Ekspresi wajahnya berubah dingin. Kusanagi belum pernah melihatnya seperti itu.

”Kau sudah pergi ke tempatnya?”

”Sudah. Dan kau sama sekali tidak menceritakannya.”

”Apa yang harus kuceritakan?”

”Sebentar, justru aku yang seharusnya bertanya. Menurutmu guru matematika itu terkait dengan kasus ini?”

Yukawa hanya melengos. Lalu ia kembali berjalan ke arah stasiun.

”Hei! Kubilang tunggu!” seru Kusanagi.

Yukawa berhenti dan menoleh. ”Sudah kubilang kali ini aku tak bisa membantumu sepenuhnya karena keterbatasan waktu. Tolong jangan terlalu mengandalkanku. Ada alasan pribadi mengapa aku masih menyelidiki kasus ini.”

"Kalau begitu aku juga tidak bisa memberimu informasi lengkap seperti dulu."

Sesaat Yukawa menundukkan wajah, lalu mengangguk. "Apa boleh buat. Mulai sekarang kita ambil jalan sendiri-sendiri," katanya dan mulai berjalan. Kusanagi tak sanggup berkata-kata sementara ia menatap punggung Yukawa yang seakan menyuarakan keteguhan hatinya.

Kusanagi baru berjalan menuju stasiun setelah menghabiskan sebatang rokok. Ia sengaja menghabiskan waktu lebih dulu karena merasa sebaiknya ia dan Yukawa tidak naik kereta yang sama. Rupanya ada alasan pribadi di balik kasus ini sehingga Yukawa memutuskan untuk menanganinya sendiri. Apa pun alasannya, Kusanagi tidak ingin mengusiknya.

Kusanagi terus berpikir seiring guncangan kereta yang ditumpanginya. *Apa yang sedang direncakan Yukawa...*

Pasti berhubungan dengan guru matematika bernama Ishigami. Sejauh ini, kepolisian belum menemukan sesuatu yang menghubungkannya dengan kasus ini. Lalu mengapa Yukawa sampai penasaran?

Kusanagi kembali teringat peristiwa yang dilihatnya sore hari itu di kedai *bentō*, saat Yukawa dan Ishigami muncul di sana. Menurut Ishigami, Yukawa yang ingin datang ke Benten-tei. Karena tahu Yukawa bukan tipe yang mau melakukan sesuatu tanpa tujuan, pasti ada yang diincarnya sampai ia mengajak Ishigami untuk menemani. Tapi apa itu?

Tak lama kemudian Kudo muncul di kedai. Namun Kusanagi yakin itu di luar dugaan Yukawa. Lalu ia teringat keterangan yang didengarnya dari Kudo. Nama Ishigami tidak muncul, atau lebih tepatnya ia tidak menyebutkan nama seseorang secara spesifik. Ditambah pernyataan Kudo bahwa dirinya bukan pengadu.

Detik itu juga, ada sesuatu yang menarik perhatian Kusanagi. *Kudo tidak suka mengadu...* Apa yang mereka bahas saat itu hingga Kudo sampai menyinggungnya?

Ada tamu yang hampir setiap hari membeli bentō supaya bisa menemui Yasuko Hanaoka. Kusanagi ingat ekspresi Kudo yang berusaha menahan kekesalan saat membahas topik itu.

Kusanagi menarik napas panjang dan melemaskan otot-otot punggungnya. Wanita muda yang duduk di seberang menatapnya aneh. Ia mendongak mengamati peta rute kereta bawah tanah.

Aku akan turun di Hamacho, ia memutuskan.

Setelah tiga puluh menit menyetir, ia mendapati dirinya kembali terbiasa setelah lama tidak menyentuh kemudi. Kendati demikian, tetap saja dibutuhkan sedikit waktu untuk memarkir kendaraan dengan benar karena khawatir akan mengganggu kendaraan lain. Untungnya, beberapa truk ringan yang diparkir sembarangan membuatnya bisa parkir tepat di belakang salah satunya.

Ini kali kedua ia menyewa mobil. Ketika masih menjadi asisten dosen, ia terpaksa menyewa kendaraan supaya bisa mengantar para mahasiswa berkaryawisata ke pabrik pembangkit tenaga listrik. Bedanya, mobil yang disewanya waktu itu *wagon* berkapasitas tujuh penumpang, yang ini hanya mobil biasa berukuran kecil. Tidak heran ia merasa nyaman mengemudikannya.

Ishigami mengamati bangunan kecil di sebelah kanan dengan cermat. Tampak papan bertuliskan "PT. Hikari Graphic". Perusahaan milik Kuniaki Kudo. Tidak sulit untuk mencarinya. Hanya berbekal informasi dari Detektif Kusanagi tentang nama Kudo dan bahwa ia memiliki perusahaan percetakan, Ishigami memanfaatkan internet untuk memeriksa tautan berisi daftar

perusahaan percetakan; membatasinya dengan yang berlokasi di Tokyo saja. Hanya PT. Hikari Graphic yang memunculkan nama Kudo.

Hari ini selepas mengajar, Ishigami bergegas ke tempat penyewaan untuk mengambil mobil yang dipesan sebelumnya dan mengemudikannya ke daerah ini. Tentu saja tindakannya itu mengundang bahaya karena berarti ia meninggalkan bukti. Namun ia telah mempertimbangkan semua kemungkinan.

Saat jam digital yang terpasang di mobil menunjukkan pukul 17.50, beberapa pria dan wanita muncul dari pintu depan gedung. Tubuh Ishigami seolah kaku setelah memastikan Kuniaki Kudo ada di antara mereka. Diraihnya kamera digital di kursi penumpang lalu dinyalakan. Ishigami mengintip lewat jendela bidik, memfokuskan lensa pada Kudo, kemudian mengatur *zoom*.

Seperti biasa, Kudo selalu tampil elegan. Ishigami tidak tahu tempat yang menjual baju seperti yang dikenakan pria itu. Jadi ini pria yang disukai Yasuko, pikirnya. *Bukan hanya Yasuko, tapi juga banyak wanita lain di dunia ini. Andai mereka diminta memilih antara aku dan Kudo, jelas Kudo yang akan terpilih.*

Dihantam kecemburuan, Ishigami menekan tombol *shutter*. Ia sudah mengatur supaya lampu kilat kamera tidak menyala. Sosok Kudo terlihat jelas di layar LCD kamera. Posisi matahari saat itu masih tinggi sehingga suasana di sekitar gedung cukup terang.

Kudo berjalan memutar ke belakang gedung. Ishigami sudah memeriksa di sana ada tempat parkir. Kini ia tinggal menunggu mobil pria itu muncul.

Akhirnya ada mobil Bentz yang meluncur keluar. Warnanya hijau. Begitu melihat Kudo duduk di bangku pengemudi, Ishigami langsung menyalakan mesin. Ia lantas memacu mobil sambil

mengawasi bagian belakang Bentz itu. Meski tidak terbiasa mengemudi, Ishigami tidak kesulitan menguntitnya. Namun tidak lama kemudian, sebuah mobil lain berada di antara mereka dan mobil Kudo nyaris lolos dari pandangannya. Akan sulit baginya untuk mengejar jika lampu lalu lintas berubah warna. Untungnya, Kudo tipe pengemudi yang mengutamakan keselamatan. Ia tidak pernah memacu mobilnya melebihi kecepatan normal dan berhenti tepat saat lampu lalu lintas menunjukkan warna kuning. Justru Ishigami yang cemas jika mobilnya terlalu dekat dengan mobil Kudo hingga dirinya ketahuan. Namun ia tidak bisa berhenti. Kemungkinan terburuk di benak Ishigami, Kudo sadar dirinya dikuntit.

Sambil mengemudi, Ishigami sesekali memperhatikan sistem navigasi mobil. Ia memang tidak begitu familier dengan daerah itu. Mobil Kudo sepertinya menuju ke arah Shinagawa. Jumlah mobil semakin bertambah dan usaha penguntitan itu pun semakin sulit. Ishigami sempat lengah dan sebuah truk menghalangi pandangannya. Akibatnya, ia tak bisa melihat mobil Bentz itu. Ditambah lagi lampu lalu lintas yang telanjur berubah warna saat ia belum bisa memutuskan apakah ia harus pindah jalur atau tidak. Truk itu tepat di depannya. Itu berarti, mobil Bentz hijau lenyap entah ke mana.

Ternyata sampai di sini saja.... Ishigami mendecakkan lidah.

Begitu lampu berubah hijau, ia kembali memacu mobil. Tak lama kemudian, matanya menangkap mobil Bentz yang sedang memberi sinyal belok kanan di lampu lalu lintas berikutnya. Tidak salah lagi, itu mobil Kudo. Sepertinya ia hendak masuk ke hotel di sisi kanan jalan.

Tanpa ragu-ragu Ishigami menempatkan mobil tepat di belakang Bentz hijau. Mungkin ia akan dicurigai, tapi setelah sampai

sini, ia tidak bisa mundur lagi. Begitu lampu tanda belok kanan menyala, mobil Bentz itu bergerak, diikuti mobil Ishigami. Mereka memasuki gerbang hotel. Di sisi kiri ada turunan menuju bawah tanah yang kelihatannya menjadi pintu masuk tempat parkir. Pada detik-detik terakhir, mobil Ishigami mengikuti Bentz hijau itu meluncur ke dalam.

Kudo sempat menoleh sedikit saat mengambil tiket parkir. Ishigami menundukkan kepala, bertanya-tanya apakah pria itu menyadari sesuatu.

Tempat parkir kosong. Mobil Bentz berhenti di dekat pintu masuk hotel. Ishigami memarkir mobil di tempat yang agak jauh. Dimatikannya mesin mobil dan diraihnya kamera. Sementara itu, Kudo turun dari mobil. Ishigami langsung mengabadikan momen itu. Kudo menoleh ke arah mobil Ishigami, seperti mencurigai sesuatu. Spontan Ishigami menundukkan kepala.

Tapi Kudo terus berjalan ke pintu masuk hotel. Setelah memastikan pria itu sudah lenyap dari pandangannya, Ishigami memajukan mobil.

Untuk sementara, kedua foto ini cukup.

Dengan cermat Ishigami mengemudikan mobil menaiki landaian sempit tempat parkir. Saat melewati gerbang, ia tidak perlu membayar parkir karena hanya sebentar di sana.

Aku harus memikirkan kalimat yang cocok untuk kedua foto ini, pikir Ishigami.

Kurang lebih seperti inilah susunan kalimat di benaknya:

"Dengan foto ini, kuharap kau paham. Aku sudah tahu identitas pria yang akhir-akhir ini sering kautemui. Sebenarnya apa hubunganmu dengannya? Jika kau menjalin cinta dengannya, itu pengkhianatan besar.

Kau sadar apa yang selama ini telah kulakukan untukmu? Kau

harus segera berpisah dengannya. Jika tidak, pria itu akan jadi sasaran kemarahanku. Mudah sekali membuatnya mengalami nasib sama dengan mendiang Togashi. Aku punya cara dan siap melakukannya kapan saja.

Kuulangi sekali lagi: aku takkan memaafkanmu jika benar ada cinta di antara kalian. Yakinlah, aku pasti akan membalas dendam."

Ishigami menggumamkan kalimat yang disusunnya, meresapi-nya dalam-dalam untuk memastikan efek ancaman di dalamnya. Lampu sinyal berubah warna dan ia hendak melewati gerbang hotel saat matanya tertumbuk pada seseorang.

Ishigami terbelalak melihat Yasuko Hanaoka hendak memasuki hotel.

DUA BELAS

Seseorang di kursi bagian belakang ruangan langsung mengangkat tangan saat Yasuko memasuki ruang minum teh. Kudo mengenakan jaket hijau tua hari ini.

Kira-kira tiga puluh persen kursi di ruangan itu terisi. Selain suami-istri, ada pula para pebisnis yang sedang bernegosiasi. Sambil menundukkan kepala, Yasuko berjalan melewati orang-orang itu dengan cepat.

"Maaf karena mengundangmu tiba-tiba." Kudo tersenyum. "Mau minum apa?"

Pelayan mendekati meja mereka. Yasuko memesan teh susu lalu bertanya, "Apa yang terjadi?"

"Oh, bukan masalah besar." Kudo mengangkat cangkir kopi, tapi sebelum menghirup kopinya, ia melanjutkan, "Kemarin ada detektif yang mengunjungiku."

Yasuko membelalakkan mata. "Sudah kuduga..."

"Apakah kau pernah bercerita tentang aku pada para detektif itu?"

"Maafkan aku. Setelah makan malam kita yang lalu, detektif itu datang ke apartemen dan terus bertanya dengan siapa dan ke mana aku pergi. Aku khawatir mereka justru akan semakin curiga jika aku diam saja, jadi..."

Kudo melambai-lambaikan tangan. "Tidak usah minta maaf, itu bukan salahmu. Menurutku justru bagus sekali jika mereka tahu kita sering bertemu."

"Menurutmu begitu?" Yasuko menatap Kudo.

"Ya, tapi mungkin untuk sementara ini kita akan merasa sedikit canggung. Tadi aku juga dikuntit dalam perjalanan ke sini."

"Dikuntit?"

"Awalnya aku tidak sadar, tapi aku lantas merasa aneh mengapa mobil yang sama terus mengikutiku. Itu pasti bukan khayalanku saja karena mobil itu juga mengikutiku sampai tempat parkir."

Yasuko menatap curiga wajah Kudo yang sedang bercerita santai seolah itu bukan kejadian besar. "Lalu? Apa yang terjadi setelah itu?"

"Tidak ada apa-apa." Kudo mengangkat bahu. "Aku tak bisa melihat wajah pengemudinya karena jarak kami terlalu jauh. Lagi pula dia juga hanya sebentar di sana. Jujur saja, dari yang kulihat sama sekali tidak ada orang yang mencurigakan di sekitar sini sebelum kau muncul. Yah, tentu saja ada kemungkinan kita yang tidak sadar dia sedang mengawasi."

Yasuko menoleh ke kanan-kiri, mengawasi sekitarnya. Ia tidak menemukan orang yang mencurigakan. "Jadi polisi juga mencurigaimu."

"Kurasa mereka sedang menyusun skenario, kaulah dalang pembunuhan Togashi dan aku komplotanmu. Detektif yang kemarin datang juga terang-terangan menanyakan alibiku."

Pelayan mengantarkan teh susu. Yasuko terus mengedarkan

pandangan ke sekelilingnya hingga pelayan itu pergi. "Jika benar kita sedang diawasi, bagaimana kalau mereka semakin mencurigaimu karena masih menemuiku?"

"Tenang saja. Seperti tadi kubilang, aku ini orangnya suka berterus terang. Justru mereka akan semakin curiga jika kita bertemu sembunyi-sembunyi. Lagi pula sejak awal kita tak perlu menyembunyikan hubungan ini." Kudo bersandar di sofa dengan santai dan mengangkat cangkir, seolah menunjukkan keberaniannya.

Yasuko ikut-ikutan memegang cangkir tehnya. "Aku senang mendengarnya. Tapi aku tidak bisa membiarkanmu terlibat masalah, Kudo. Lebih baik kita tidak usah bertemu dulu untuk sementara."

"Sudah kuduga kau akan mengatakan itu." Kudo meletakkan cangkir lalu memajukan tubuh. "Justru karena itu aku memintamu datang hari ini. Cepat atau lambat, kau pasti akan mendengarnya juga, tapi tidak seharusnya kau mengubah sikap terhadapku. Biar kuperjelas lagi: tak usah pusing-pusing memikirkanku. Mengenai alibiku, untungnya ada orang lain yang bisa membuktikannya. Aku yakin tak lama lagi para detektif itu kehilangan minat padaku."

"Syukurlah."

"Justru aku yang sangat mencemaskanmu," kata Kudo. "Para detektif itu akan segera tahu aku bukan komplotanmu atau semacamnya, tapi kau akan tetap dicurigai. Situasi akan semakin sulit dan aku takut kau akan depresi."

"Apa boleh buat, tapi sepertinya cerita tentang Togashi yang mencari-cariku itu memang benar."

"Aku heran, mau sampai kapan pria itu akan terus merepotkanmu... bahkan setelah mati pun dia masih saja membuatmu menderita," komentar Kudo masam. Lalu ia menatap Yasuko.

"Aku tahu kasus ini tidak berhubungan denganmu dan aku tak berniat menuduh. Tapi jika kau pernah berkomunikasi dengan Togashi walau hanya sekali, kau bisa menceritakannya padaku."

Yasuko balas menatap wajah tampan Kudo. Sejak tadi ia terus menebak-nebak mengapa Kudo tiba-tiba mengundangnya ke tempat, ini dan ternyata firasatnya benar: pria ini masih meragukannya. Ia memaksakan diri tersenyum. "Tidak, aku tidak punya hubungan apa-apa lagi dengannya."

"Aku lega mendengarnya." Kudo mengangguk lalu melihat arloji. "Mau makan malam? Aku tahu restoran *yakitori* yang enak."

"Maaf, tapi malam ini aku harus menemani Misato."

"Baiklah, aku tak akan memaksa." Kudo mengambil nota di meja dan bangkit dari sofa. "Ayo kita pergi."

Sementara Kudo membayar, Yasuko kembali memperhatikan keadaan sekelilingnya. Tidak ada tanda-tanda orang yang menyerupai detektif. Meski merasa bersalah pada Kudo, Yasuko lega karena pria itu juga ikut dicurigai. Dengan begitu, untuk sementara jangkauan penyelidikan polisi akan lebih luas. Tapi ia juga kebingungan memikirkan perkembangan hubungan mereka. Masih ada harapan bagi mereka untuk berhubungan lebih jauh lagi, tapi Yasuko cemas hubungan itu akan gagal saat mereka berusaha mewujudkannya. Wajah datar Ishigami kembali terbayang di benaknya.

"Biar kuantar," kata Kudo setelah selesai membayar.

"Tidak usah, biar aku naik kereta saja."

"Tidak apa-apa. Ayo kuantar."

"Maaf, tapi aku harus mampir dulu untuk belanja."

"Hmmm..." Meski sempat kecewa, akhirnya Kudo tersenyum. "Baiklah. Nanti kutelepon."

"Terima kasih sudah mengundangku," kata Yasuko, lalu ia memutar tubuh dan berlalu. Saat hendak menyeberang menuju Stasiun Shinagawa, telepon genggamnya berbunyi. Yasuko membuka tas sambil berjalan dan melihat nama si penelepon. Dari Sayoko di Benten-tei.

"Halo?"

"Oh, Yasuko! Ini Sayoko. Kau baik-baik saja?" Anehnya, suara Sayoko terdengar tegang.

"Aku baik-baik saja. Memangnya ada apa?"

"Detektif itu datang lagi ke toko setelah kau pulang dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan aneh. Kupikir kau harus tahu."

Yasuko memejamkan mata sambil menggenggam telepon erat-erat. Lagi-lagi detektif itu. Mereka tak ubahnya jaring labalaba yang melilit sekujur tubuhnya. "Apa maksudmu dengan 'pertanyaan aneh'?" tanyanya gelisah.

"Tentang orang itu. Maksudku si guru SMA yang bernama Ishigami."

Jawaban itu nyaris membuat Yasuko menjatuhkan telepon.

"Dia menanyakan siapa pelanggan yang sepertinya paling sering membeli *bentō* kita hanya demi melihatmu. Kelihatannya dia mendapatkan informasi itu dari Kudo-san."

"Kudo-san?" Yasuko sama sekali tidak paham apa urusan pria itu.

"Dulu aku memang pernah bercerita pada Kudo-san bahwa ada pelanggan yang datang setiap pagi supaya bisa menemuimu, Yasuko. Kurasa dia lantas menceritakannya pada detektif itu."

Begitu rupanya, batin Yasuko. Pantas detektif itu langsung datang ke Benten-tei untuk mengonfirmasikan keterangan Kudo. "Lalu kau jawab apa, Sayoko?"

"Tentu saja kujawab jujur bahwa dia guru SMA yang tinggal

di sebelah apartemenmu. Bisa-bisa aku malah dicurigai kalau menyembunyikannya. Tapi aku juga bilang soal ketertarikannya padamu itu hanya spekulasi asal-asalan; kami sendiri tidak tahu kebenarannya."

Mulut Yasuko terasa kering. Akhirnya para detektif itu mulai mengincar Ishigami. Apakah gara-gara keterangan Kudo? Atau ada alasan lain?

"Halo? Yasuko?" Sayoko memanggilnya.

"Eh, ya?"

"Aku tidak yakin apakah akan timbul masalah gara-gara menceritakan soal itu. Takutnya aku malah menyusahkan..."

Tentu saja Yasuko tak akan pernah menyebutnya "menyusahkan". "Menurutku tidak apa-apa. Lagi pula aku tak punya hubungan khusus dengan guru itu."

"Kau benar. Baiklah, itu saja yang ingin kujelaskan."

"Aku paham. Terima kasih sudah memberitahuku." Yasuko menutup telepon. Perutnya mual dan ia merasa ingin muntah. Rasa mual itu terus berlanjut dalam perjalanan pulangnya ke apartemen. Di tengah jalan ia sempat mampir ke supermarket, tetapi tidak begitu ingat lagi apa saja yang ia beli.

Ishigami sedang di depan komputer saat ia mendengar suara pintu apartemen sebelah dibuka dan ditutup kembali. Di layar komputer terpampang tiga foto: dua foto Kudo dan satu lagi foto Yasuko yang diambilnya saat wanita itu hendak memasuki hotel. Sebenarnya Ishigami ingin memotret saat kedua orang itu sedang bersama-sama, tapi ia mengendalikan diri karena akan repot jadinya jika sampai ketahuan.

Ketiga foto itu akan sangat berguna dalam situasi terburuk.

Namun tetap saja Ishigami berharap ia tidak sampai perlu melakukannya. Ia melirik jam dinding, lalu bangkit dari kursi. Sebentar lagi pukul 20.00. Rupanya pertemuan Yasuko dan Kudo kali ini tidak berlangsung lama. Ishigami menyadari betapa hal itu membuatnya sangat lega. Setelah memasukkan kartu telepon ke saku, ia meninggalkan kamar dan berjalan kaki menuju bilik telepon umum. Sebelumnya ia sudah memastikan tidak ada yang sedang mengawasinya.

Ishigami teringat Kusanagi dan merasa ada yang aneh dengan kunjungannya waktu itu. Ia yakin selain urusan Yasuko Hanaoka, tujuan utama sang detektif itu menanyakan Manabu Yukawa. Apa yang sebenarnya mereka rencanakan? Kini Ishigami kesulitan mengambil langkah selanjutnya karena tidak yakin apakah mereka mencurigainya atau tidak.

Ditekannya nomor telepon genggam Yasuko. Telepon diangkat setelah nada panggil ketiga.

"Ini aku," kata Ishigami. "Kau baik-baik saja?"

"Ya."

"Hari ini tidak ada kejadian aneh?" Ishigami ingin bertanya soal pertemuan Yasuko dengan Kudo, tapi ia tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat. Akan aneh sekali jika ia mengetahui pertemuan itu.

"Mm... sebenarnya..." Suara Yasuko terdengar segan sebelum akhirnya terdiam.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" Apakah ia mendengar sesuatu yang tidak mengenakkan dari Kudo? pikir Ishigami.

"Katanya... hari ini detektif itu datang ke Benten-tei. Di... dia menanyakanmu."

"Tentang aku? Apa yang dia tanyakan?" Ishigami menelan ludah.

"Sebenarnya agak sulit untuk diceritakan, tapi banyak staf di kedai yang menggosipkanmu sejak lama.... Eh, aku khawatir kau akan marah, Ishigami-san..."

Jangan bicara bertele-tele! Ishigami merasa kesal. Ia yakin sekali Yasuko juga lemah dalam bidang matematika.

"Aku tidak akan marah, jadi bicaralah terus terang. Gosip seperti apa?" tanya Ishigami sambil berpikir jangan-jangan orang-orang itu menggosipkan penampilannya yang dianggap aneh.

"Aku... aku sudah menjelaskan bahwa itu tidak benar... tapi mereka bilang kau selalu datang membeli *bentō* karena ingin menemuiku. Semacam itu..."

"Eh?" Sesaat otak Ishigami seakan kosong.

"Maafkan aku. Mereka pasti hanya bercanda, sama sekali tidak ada niat buruk. Kenyataannya mereka tidak pernah menganggapnya serius." Yasuko berusaha keras memperbaiki situasi, tetapi setengah dari ucapannya pun tidak lagi didengar Ishigami.

Ternyata justru orang lain yang menduga seperti itu...

Tapi itu bukan kesalahpahaman. Memang benar, hampir setiap pagi ia membeli *bentō* di kedai itu hanya demi melihat wajah Yasuko. Ia akan mengingkari perasaannya sendiri jika tak pernah berharap bisa menyampaikan isi hatinya pada wanita itu. Sekujur tubuh Ishigami terasa panas saat membayangkan justru orang lain yang bisa membaca perasaannya. Melihat lelaki buruk rupa jatuh cinta pada wanita cantik, jelas akan menjadi bahan tertawaan mereka.

"Maaf, apakah kau marah?" tanya Yasuko.

Ishigami buru-buru berdeham. "Aku tidak marah... lalu bagaimana reaksi detektif itu?"

"Dia bertanya seperti apa orang yang dimaksud. Lalu orang-orang di kedai memberikan namamu."

”Begitu.” Tubuh Ishigami masih terasa panas. ”Dari siapa dia mendengar gosip itu?”

”Entahlah... aku tidak tahu.”

”Hanya itu yang ditanyakan detektif?”

”Kurasa begitu.”

Ishigami mengangguk, masih memegang gagang telepon. Bukan saatnya bimbang. Ia tidak begitu mengerti bagaimana prosesnya, tapi satu hal yang pasti: para detektif itu sedang memusatkan perhatian padanya. Kini ia harus memikirkan cara mengantisipasinya. Ia bertanya, ”Putrimu di situ?”

”Misato? Ya, ada.”

”Boleh aku bicara sebentar?”

”Silakan.”

Ishigami memejamkan mata dan mulai memusatkan pikiran. Apa yang direncanakan Detektif Kusanagi? Tindakan apa yang akan diambil dan bagaimana langkah mereka selanjutnya? Namun konsentrasinya sedikit terganggu saat wajah Manabu Yukawa mendadak muncul. Apa yang tengah dipikirkan sang fisikawan itu?

”Halo?”

Ishigami mendengar suara remaja putri. Misato. Tanpa menyebutkan namanya lagi, Ishigami langsung bicara, ”Siapa nama teman yang kauajak bicara tentang film tanggal dua belas lalu? Mika?”

”Ya, aku sudah menceritakannya pada para detektif.”

”Paman juga sudah dengar. Kalau tidak salah kau punya seorang teman lain bernama Haruka?”

”Betul, namanya Haruka Tamaoka.”

”Apakah kau pernah membahas lagi film itu dengannya?”

”Tidak, hari itu saja. Dan seingatku kami hanya bicara sebentar.”

"Apa kau sudah pernah menyinggung tentang dirinya di depan para detektif?"

"Belum, hanya Mika. Paman Ishigami sendiri kan yang bilang supaya aku tidak menyebut-nyebut soal Haruka?"

"Benar, tapi tidak lama lagi Paman minta kau bicara dengannya." Sambil mengawasi keadaan di sekelilingnya, Ishigami mulai memberikan instruksi detail pada Misato.

Asap abu-abu mengepul dari arah lahan kosong di sebelah lapangan tenis. Kusanagi menghampiri tempat itu dan melihat Yukawa, berjas putih dengan lengan digulung, sedang mengorek-ngorek sesuatu di dalam guci sake berkapasitas delapan belas liter dengan tongkat. Rupanya asap itu keluar dari sana.

Yukawa langsung menoleh saat mendengar suara langkah kaki. "Sekarang kau resmi jadi penguntitku?"

"Untuk menghadapi orang mencurigakan, seorang detektif harus bisa menjadi penguntit."

"Oh, jadi sekarang aku yang dianggap mencurigakan?" Yukawa tersenyum senang. "Setelah sekian lama, akhirnya kau bisa punya ide seberani itu. Kujamin kariermu semakin mulus jika kau bisa terus bersikap luwes."

"Apa kau tidak ingin tahu alasanku mencurigaimu?"

"Itu tidak penting. Pada era mana pun, keberadaan ilmuwan selalu dianggap mencurigakan oleh orang lain." Yukawa kembali membakar sesuatu di dalam tong *sake*.

"Apa sih yang kaubakar?"

"Hanya kertas laporan dan dokumen yang tidak kuperlukan lagi. Aku tak pernah memercayai mesin penghancur kertas." Yukawa mengangkat ember berisi air di sampingnya, lalu

menuangkannya ke tong. Asap putih tebal mengepul diiringi desisan.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu. Sebagai detektif."

"Jangan buang-buang tenagamu." Setelah memastikan api di dalam tong sudah padam, Yukawa menjinjing ember dan berjalan pergi.

Kusanagi mengejarnya.

"Kemarin aku ke Benten-tei dan mendengar cerita yang sangat menarik. Kau tak ingin mendengarnya?"

"Tidak."

"Kalau begitu aku tak perlu minta izin lagi untuk bicara. Rupanya sahabat karibmu, Ishigami, jatuh cinta pada Yasuko Hanaoka."

Langkah-langkah lebar Yukawa langsung terhenti. Ia memutar tubuh dan menatap Kusanagi dengan sorot tajam. "Begitu kata orang-orang di kedai *bentō*?"

"Begitulah. Terakhir kali kita bicara, aku merasa ada yang aneh dan langsung memastikannya ke kedai itu. Logika memang penting, tapi intuisi juga senjata ampuh seorang detektif."

"Lalu?" Yukawa kembali menoleh. "Apakah soal Ishigami yang jatuh cinta pada Yasuko Hanaoka itu memengaruhi penyidikan kalian?"

"Jangan berlagak bodoh. Entah apa alasannya, sebenarnya kau juga mencurigai Ishigami sebagai kaki tangan Yasuko Hanaoka. Tapi kau malah menyembunyikannya dariku dan bergerak diam-diam."

"Aku tidak ingat aku melakukannya diam-diam."

"Terserah, pokoknya aku sudah menemukan alasan untuk mencurigai Ishigami. Mulai sekarang dia akan masuk dalam daftar pengawasan. Oh, aku tahu kemarin kita berselisih paham,

tapi kurasa sudah saatnya membuat kesepakatan damai. Sebagai ganti informasi dari pihakku, aku ingin kau menjelaskan apa saja yang berhasil kaudapatkan. Bagaimana? Kurasa itu bukan penawaran yang buruk."

"Kau terlalu melebih-lebihkan. Saat ini aku belum menemukan apa-apa. Aku hanya menggunakan imajinasiku."

"Nah, justru aku ingin mendengar imajinasi itu." Kusanagi menatap mata sahabatnya dalam-dalam.

Yukawa memalingkan wajah dan kembali berjalan. "Kita ke laboratorium dulu."

Sesampainya di Laboratorium No. 13, Kusanagi duduk di depan meja bekas terbakar. Yukawa meletakkan dua cangkir di meja. Seperti biasa, sulit dibedakan mana di antara kedua gelas itu yang lebih bersih.

Yukawa segera bertanya, "Anggaplah Ishigami itu kaki tangan, bagaimana perannya dalam kasus itu?"

"Haruskah aku yang bicara lebih dulu?"

"Kau sendiri yang tadi mengajukan tawaran damai." Yukawa duduk di kursi dan menghirup kopi dengan tenang.

"Baiklah, lagi pula aku belum membahas soal Ishigami ini dengan atasanku, jadi anggap saja ini analisisku semata. Andai benar pembunuhan itu dilakukan di tempat lain, dialah yang mengangkut mayat korban."

"Tapi sebelumnya kau menentang teori itu."

"Lain ceritanya jika ada kaki tangan. Dalam kasus ini, pelaku utamanya tetap Yasuko Hanaoka, sedangkan Ishigami hanya membantunya. Aku yakin wanita itu berada di tempat kejadian dan ikut melakukannya."

"Aku setuju."

"Tapi Ishigami tidak bisa lagi disebut kaki tangan jika dia yang

membunuh dan menangani mayat korban. Dengan kata lain, ini murni kejahatan yang dilakukannya sendiri. Tapi secinta apa pun dia pada Yasuko Hanaoka, aku tak yakin dia mau berbuat sejauh itu. Sekali wanita itu berkhianat, habislah sudah. Yasuko juga menanggung risiko yang sama."

"Bagaimana kalau Ishigami sendiri yang membunuh, lalu mereka berdua yang memindahkan mayat korban?"

"Bisa saja, tapi kemungkinannya tipis. Awalnya alibi bioskop itu memang meragukan, tapi belakangan dia sangat berkeras. Mungkin mereka sudah mengatur waktunya sedemikian rupa. Selama kita belum mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memindahkan mayat, sulit membayangkan Yasuko terlibat."

"Dan yang membuat alibi Yasuko Hanaoka itu belum pasti adalah...?"

"Dia bilang sedang menonton film antara pukul 19.00 hingga pukul 21.10. Kami mendapat konfirmasi, setelah itu dia dan putrinya makan *ramen* sebelum pergi ke karaoke. Pihak bioskop masih menyimpan potongan tiket dengan sidik jari mereka, yang berarti ibu dan anak itu memang masuk gedung bioskop."

"Artinya kau menganggap Yasuko Hanaoka dan Ishigami melakukan aksi mereka dalam waktu dua jam sepuluh menit itu?"

"Sekaligus menyingkirkan mayat Togashi, tentu saja. Hanya saja, kurasa Yasuko Hanaoka meninggalkan tempat itu lebih dulu."

"Lalu lokasi pembunuhannya?"

"Aku belum tahu. Yang jelas, Yasuko Hanaoka-lah yang meminta Togashi datang ke sana."

Yukawa memiringkan cangkir tanpa mengucapkan sepatah

kata pun. Kerutan di antara kedua alisnya menunjukkan ia tidak puas.

"Ada komentar?" tanya Kusanagi.

"Tidak."

"Kalau ada yang ingin kausampaikan, katakan terus terang. Sekarang giliranmu berbagi pendapat."

Yukawa menghela napas. "Dia tidak menggunakan mobil."

"Eh?"

"Aku bilang Ishigami tidak punya mobil. Si pelaku pasti memerlukan kendaraan untuk mengangkut mayat, bukan? Aku yakin dia mengambilnya dari tempat lain. Sulit dibayangkan Ishigami punya cara untuk mengambil mobil itu tanpa meninggalkan satu pun bekas atau jejak. Bahkan orang biasa pun tak akan berpikir sampai ke situ."

"Kami akan menyelidiki tempat-tempat penyewaan mobil."

"Silakan, walau aku yakin kalian tak akan menemukan apa-apa."

Kurang ajar, maki Kusanagi dalam hati sambil mendelik gusar pada Yukawa yang berlagak tidak tahu apa-apa. "Jika pembunuhan itu terjadi di lokasi lain, pasti Ishigami yang membawanya ke sana. Tapi tetap ada kemungkinan pembunuhan terjadi di lokasi penemuan mayat. Banyak yang bisa dilakukan oleh dua orang."

"Maksudmu mereka membunuh Togashi, merusak wajah dan sidik jarinya, melepaskan pakaian dan membakarnya, lalu segera meninggalkan tempat itu?"

"Makanya tadi kubilang ada selisih waktu. Jelas Yasuko harus kembali ke bioskop sebelum film itu berakhir."

"Menuruti teorimu, berarti si korban yang menaiki sepeda, yang lalu ditinggalkan di TKP."

"Begitulah."

"Tapi itu berarti Ishigami lupa menghapus sidik jari di sepeda. Mustahil dia melakukan kesalahan amatir seperti itu. Jangan lupa, dia Daruma Ishigami..."

"Bahkan seorang genius pun bisa berbuat salah."

Yukawa perlahan menggeleng. "Tidak untuknya."

"Lalu mengapa si pelaku tidak menghapus sidik jari itu?"

"Masih kupikirkan." Yukawa menyilangkan kedua tangan. "Dan sejauh ini belum ada penjelasannya."

"Jangan terlalu banyak berpikir. Mungkin temanmu itu memang genius matematika, tapi dalam membunuh dia hanyalah amatir."

"Sama saja," kata Yukawa kalem. "Justru baginya membunuh itu lebih gampang."

Perlahan, Kusanagi menggeleng-geleng. Diangkatnya cangkir kopi yang sedikit bernoda itu. "Pokoknya aku akan menyelidiki Ishigami. Jika ada sedikit saja kemungkinan dia memiliki kaki tangan, kami akan memperluas lingkup penyelidikan."

"Dan kau akan menganggap si pelaku sangat ceroboh. Entah soal dia lupa menghapus sidik jari di sepeda, pakaian korban yang tidak habis terbakar... pokoknya banyak sekali kesalahannya. Tapi satu hal yang membuatku penasaran: apakah kejahatan itu dilakukan secara sistematis? Atau malah terjadi begitu saja karena situasi tertentu?"

"Itu..." Kusanagi balas menatap wajah Yukawa yang seakan mengobservasi sesuatu dan melanjutkan, "Ya, bisa saja terjadi seperti itu. Anggaplah Yasuko Hanaoka memanggil Togashi untuk membicarakan sesuatu—dengan Ishigami sebagai pengawalnya. Tapi karena pertemuan itu tidak berjalan sesuai harapan, maka keduanya membunuh Togashi. Itu maksudmu?"

"Jelas kondisi itu bertentangan dengan alibi bioskopnya," kata Yukawa. "Jika hanya untuk sekadar berbicara, dia tak perlu menyiapkan alibi karena alibi itu tak cukup kuat."

"Berarti itu kejahatan terencana. Sejak awal mereka memang menunggu Togashi untuk membunuhnya."

"Tetap saja sulit dipercaya."

"Hei, apa maksudmu?" Kusanagi mulai jengkel.

"Orang seperti Ishigami takkan membuat rencana yang rapuh, apalagi rencana yang penuh celah di sana-sini."

"Tapi..." Saat itu telepon genggam Kusanagi berbunyi. "Permisi," katanya sambil mengangkat telepon.

Telepon itu dari Kishitani. Melihat Kusanagi yang terus mengajukan pertanyaan sambil membuat catatan, kelihatannya berita yang disampaikan sangat penting.

"Ada informasi menarik," kata Kusanagi setelah menutup telepon. "Teman sekelas Misato, putri Yasuko, memberikan kesaksian penting."

"Kesaksian apa?"

"Pada siang hari di tanggal terjadinya pembunuhan, Misato bercerita padanya malam itu dia akan pergi menonton film bersama ibunya."

"Betulkah?'

"Kishitani sudah memastikan dan katanya itu benar. Artinya Yasuko dan putrinya sudah memutuskan pergi menonton pada siang harinya." Kusanagi mengangguk pada sang fisikawan. "Tidak salah lagi, ini pembunuhan terencana."

Tapi Yukawa justru menggeleng dengan tatapan serius. "Mustahil," katanya berat.

TIGA BELAS

Marian hanya berjarak lima menit berjalan kaki dari Stasiun Kinshicho. Kelab itu ada di lantai lima sebuah gedung. Gedung itu cukup tua, begitu juga liftnya. Kusanagi melihat arloji. Pukul 19.00. Sepertinya belum banyak tamu yang datang. Ia memang sengaja menghindari jam-jam sibuk supaya bisa berbicara dengan nyaman. Sambil menatap dinding lift yang mulai berkarat, ia membayangkan seberapa laris tempat ini sebenarnya.

Namun ia terkejut saat memasuki Marian. Dari dua puluh lebih meja yang ada, sepertiganya terisi penuh. Selain pegawai kantoran yang masih mengenakan setelan kerja, ada juga orang-orang yang tidak jelas profesinya.

"Aku sudah mencari informasi di kelab wilayah Ginza," bisik Kishitani. "Menurut *mami* di sana, tempat seperti ini jadi populer karena para pelanggan kebingungan mencari tempat minum-minum lain saat Gelembung Ekonomi melanda Jepang."

"Aku tidak sependapat," kata Kusanagi. "Orang-orang yang pernah hidup mewah tak akan semudah itu menurunkan standar

hidupnya. Pengunjung kelab ini berbeda dengan yang ada di Ginza."

Mereka memanggil pelayan berbaju hitam dan mengatakan ingin bicara dengan penanggung jawab kelab. Senyum ramah di wajah sang pelayan menghilang, lalu ia lenyap ke ruangan dalam. Tidak lama kemudian, pelayan lain muncul dan mengajak mereka menuju meja bar.

Pelayan itu bertanya, "Anda ingin minum sesuatu?"

"Saya minta bir," jawab Kusanagi.

"Kau yakin?" tanya Kishitani setelah pelayan itu pergi. "Kita sedang bertugas."

"Bisa-bisa kita dianggap aneh kalau tidak minum sesuatu."

"Kenapa tidak pesan teh *oolong* saja?"

"Mana ada dua pria dewasa datang ke tempat seperti ini hanya untuk minum teh *oolong*?"

Di tengah pembicaraan, muncul wanita berjas abu-abu. Usianya sekitar empat puluh, wajahnya dirias tipis dengan rambut diikat. Meski perawakannya kurus, penampilannya cukup menawan.

"Selamat datang. Ada yang bisa saya bantu?" sambut wanita itu. Senyuman merekah di bibirnya.

"Kami dari Kepolisian Metropolitan," kata Kusanagi lirih. Di sebelahnya, Kishitani memasukkan tangan ke saku jas. Setelah bisa menguasai diri, Kusanagi kembali menatap lawan bicaranya. "Apakah saya perlu memperlihatkan kartu identitas?"

"Tidak usah." Wanita itu duduk di samping Kusanagi dan mengeluarkan kartu nama. Di kartu itu tertulis "Sonoko Sugimura."

"Anda penanggung jawab tempat ini?"

"Kurang lebih begitu." Sonoko Sugimura mengangguk sambil tersenyum, tidak berusaha menyembunyikan statusnya sebagai pekerja.

"Ramai juga tempat ini," komentar Kusanagi sambil melayangkan pandangan ke seluruh ruangan.

"Itu hanya penampilan luarnya. Sebenarnya pemilik tempat ini juga bekerja di bidang pajak, maka sebagian besar tamu yang datang merupakan relasi bisnisnya."

"Rupanya begitu."

"Entah sampai kapan kelab ini akan terus berdiri. Mungkin keputusan Sayoko untuk memilih bekerja di kedai *bentō* memang benar."

Meski diucapkan dengan takut-takut, Kusanagi bisa merasakan kebanggaan dalam suara Sonoko saat menyebutkan nama pendahulunya. "Saya rasa detektif-detektif kami sudah beberapa kali ke sini?"

Sonoko mengangguk. "Mereka mencari informasi tentang Togashi-san dan biasanya saya yang bertugas melayani mereka. Apakah tujuan Anda hari ini juga sama?"

"Maafkan atas gangguan ini."

"Sebelumnya saya pernah mengatakan ini, tapi menurut saya mencurigai Yasuko itu salah. Dia sama sekali tidak punya motif."

"Kami belum menduga sejauh itu." Kusanagi tersenyum sambil melambaikan tangan. "Hanya saja karena sejauh ini belum ada perkembangan penyelidikan, kami harus mempertimbangkan semuanya dari awal. Karena itulah saya ke sini."

"Dari awal ya..." Sonoko menghela napas.

"Benarkah mendiang Shinji Togashi kemari pada lima Maret?"

"Benar. Saya tidak menyangka akan bertemu lagi dengannya setelah sekian lama. Saya sangat terkejut."

"Anda pernah bertemu langsung dengannya?"

"Dua kali, waktu saya dan Yasuko bekerja di kelab malam yang sama di Akasaka. Saat itu kami menganggapnya sebagai

pria tampan dan berpengaruh..." tutur Sonoko. Setelah itu ia menambahkan kesan itu tidak lagi muncul dari Togashi yang ditemuinya lima Maret lalu.

"Saya dengar Togashi-san ingin mengetahui alamat terbaru Hanaoka-san."

"Ya, dia bilang ingin kembali pada Yasuko. Tapi saya tidak memberitahukannya karena tahu pria itu membuat Yasuko sangat menderita. Rupanya setelah itu dia bertanya-tanya pada staf lain. Saya kira tidak ada pegawai lain yang tahu tentang Yasuko, tapi ternyata ada yang memberitahunya bahwa Yasuko bekerja di kedai milik Sayoko."

"Saya mengerti." Kusanagi mengangguk. Dengan gaya hidup Togashi yang mengandalkan bantuan orang lain, nyaris mustahil baginya untuk melacak jejak Yasuko seorang diri. "Apakah Kuniaki Kudo-san juga sering ke sini?" Ia mengganti pertanyaan.

"Kudo-san pemilik perusahaan percetakan itu?"

"Ya."

"Dulu saya sering melihatnya, tapi belakangan ini dia jarang kemari." Sonoko tampak bingung. "Apa terjadi sesuatu dengan-nya?"

"Saya dengar saat Hanaoka-san masih menjadi pramuria, dia kesayangan Kudo-san."

Sonoko tersenyum tipis dan mengangguk. "Anda benar. Kudo-san sangat memperhatikannya."

"Apakah mereka berkencan?"

"Hmmm..." gumam Sonoko sambi menelengkan kepala. "Me-mang beberapa orang curiga ada sesuatu di antara mereka, tapi saya rasa tidak."

"Yang berarti?"

"Mereka memang sangat akrab ketika Yasuko masih bekerja

di Akasaka. Tapi saat itu dia masih dibebani masalah Togashi-san, dan meski Kudo-san juga mengetahuinya, saya tidak yakin itu sampai menciptakan hubungan romantis di antara mereka."

"Bisa jadi mereka menjalin hubungan khusus setelah Hanaoka-san bercerai."

Tapi Sonoko hanya menggeleng. "Selain sebagai teman bicara Yasuko tentang masalah pernikahannya, Anda pasti menganggap Kudo-san mengincar Yasuko kalau sampai mereka bercerai, bukan? Tapi Kudo-san bukan orang seperti itu. Dia tetap memosisikan diri sebagai sahabat yang baik. Lagi pula, dia punya istri."

Rupanya Sonoko tidak tahu istri Kudo sudah meninggal. Tapi alih-alih menjelaskan, Kusanagi lebih memilih diam karena menganggap itu tidak penting. Mungkin semua yang dikatakan wanita itu memang benar. Bicara soal hubungan romantis pria dan wanita, naluri tajam seorang pramuria jauh melebihi para detektif.

Kudo memang tidak bersalah, Kusanagi memutuskan. Waktunya beralih ke urusan berikutnya. Ia mengeluarkan selembar foto dari saku dan memperlihatkannya pada Sonoko Sugimura. "Anda kenal pria ini?"

Itu foto Tetsuya Ishigami. Diam-diam Kishitani memotretnya saat pria itu meninggalkan gedung sekolah. Sudut pemotretannya miring, dan Ishigami yang tidak menyadarinya terlihat seperti sedang memandang sesuatu di kejauhan.

Sonoko Sugimura terlihat bingung. "Siapa orang ini?"

"Anda tidak mengenalnya?"

"Tidak, paling tidak dia bukan tamu kami."

"Namanya Ishigami..."

"Ishigami..."

"Apakah Hanaoka-san pernah menyebut namanya?"

"Maaf, saya tidak ingat."

"Pria ini guru SMA. Jadi Hanaoka-san sama sekali tidak pernah menyinggung soal dia?"

"Entahlah..." Sonoko kembali kebingungan. "Sesekali kami masih saling kontak lewat telepon, tapi saya tak pernah mendengarnya membahas nama itu."

"Nah, bagaimana dengan kehidupan asmara Hanaoka-san? Apakah dia pernah membicarakannya?"

Sonoko tertawa kering. "Detektif yang sebelumnya juga menanyakan hal yang sama, tapi saya tidak tahu apa-apa soal itu. Mungkin saja dia punya pacar dan menyembunyikannya dari saya, tapi entahlah. Yasuko terlalu sibuk untuk menjalin hubungan karena harus bekerja keras membesarkan Misato. Sayoko juga pernah bilang begitu."

Kusanagi mengangguk. Ia tidak begitu kecewa karena memang tidak berharap akan memperoleh petunjuk berarti tentang hubungan Ishigami dan Yasuko di kelab malam ini. Namun setelah mendengar tidak ada pria spesial dalam kehidupan Yasuko, kini ia tidak lagi yakin pada teori yang menyatakan Ishigami kaki tangan Yasuko.

Seorang pengunjung baru masuk. Perhatian Sonoko sempat teralih padanya.

"Anda sering menelepon Hanaoka-san. Kapan terakhir kali Anda bicara dengannya?"

"Kalau tak salah saat berita pembunuhan Togashi-san muncul di TV. Saya langsung meneleponnya karena kaget. Sudah saya jelaskan juga pada detektif sebelumnya."

"Bagaimana kondisi Hanaoka-san?"

"Tidak ada yang khusus. Dia bilang polisi sudah ke tempatnya."

Kusanagi tidak merasa perlu repot-repot menjelaskan ”polisi” yang dimaksud itu dirinya.

”Anda sempat bercerita padanya bahwa mendiang pernah datang ke tempat ini untuk menanyakan alamatnya?”

”Tidak, lebih tepatnya saya tak bisa menceritakannya. Saya tak ingin dia gelisah.” Keterangan itu membuktikan Yasuko tidak tahu mantan suaminya sedang melacaknya. Dengan kata lain, dia sama sekali tidak menyangka lelaki itu akan datang dan otomatis tidak punya kesempatan untuk menyusun rencana pembunuhan. ”Sebenarnya saya sempat berniat mengatakannya, tapi karena waktu itu dia terdengar sangat senang, jadi malah tidak sempat.”

”Anda bilang ’waktu itu’?” Kusanagi tertarik mendengar kata itu. ”Kapan tepatnya? Bukan saat Anda meneleponnya karena melihat berita TV?”

”Ah, maaf. Maksud saya sebelumnya. Kira-kira tiga atau empat hari setelah Togashi-san ke sini. Saya yang menelepon karena panggilan dia sebelumnya masuk ke pesan suara.”

”Tanggal berapa itu?”

”Tanggal berapa, ya...” Sonoko mengambil telepon genggam dari saku jas. Kusanagi mengira wanita itu akan memeriksa catatan keluar-masuk telepon, tapi ia malah membuka menu kalender. Setelah memeriksanya, ia mengangkat wajah. ”Sepuluh Maret.”

”Tanggal sepuluh?” Kusanagi terkejut dan menatap Kishitani. ”Anda yakin?”

”Tidak salah lagi.”

Tanggal sepuluh. Hari saat Shinji Togashi terbunuh.

”Jam berapa Anda menelepon?”

”Sebentar, saya menelepon setelah pulang kerja. Mungkin sekitar pukul 01.00? Dia menelepon saya pukul 00.00, tapi tidak saya jawab karena masih bekerja.”

"Berapa lama Anda bicara?"

"Kira-kira setengah jam. Biasanya selalu begitu."

"Anda menghubunginya ke telepon genggam?"

"Tidak, ke telepon rumah."

"Kalau boleh saya koreksi, itu berarti Anda meneleponnya pukul 01.00 tanggal sebelas Maret, bukannya tanggal sepuluh."

"Oh, Anda benar."

"Bisa ceritakan apa isi pesan Hanaoka-san di pesan suara Anda? Tentu jika Anda tidak keberatan."

"Dia hanya minta saya menghubunginya setelah pulang kerja karena ada urusan."

"Tentang kasus itu?"

"Bukan. Dia ingin tahu nama klinik *shiatsu* yang dulu sering saya kunjungi untuk mengobati pinggul yang sakit..."

"Klinik *shiatsu*... Apakah sebelumnya dia pernah menelepon untuk urusan serupa?"

"Sebenarnya kami tidak pernah membahas topik serius. Kami menelepon hanya karena sama-sama ingin mengobrol."

"Menurut Anda wajar dia menelepon selarut itu?"

"Wajar saja, mengingat pekerjaan saya. Biasanya saya selalu menelepon saat saya libur, tapi hari itu justru dia yang menelepon."

Kusanagi mengangguk. Meski begitu, dia belum puas.

Dalam perjalanan kembali ke Stasiun Kinshicho, ia kembali merenung. Keterangan terakhir Sonoko Sugimura membuatnya penasaran. Ternyata tanggal sepuluh malam, Yasuko menelepon temannya menggunakan telepon rumah. Artinya pada jam tersebut dia di apartemen.

Di markas besar ada yang melontarkan ide bagaimana jika pembunuhan itu, dengan asumsi Yasuko Hanaoka-lah pelakunya,

terjadi pada sepuluh Maret setelah pukul 23.00. Bahkan dengan alibi karaoke, ia masih punya cukup waktu untuk melakukan kejahatan itu setelahnya. Namun tidak ada yang mendukung teori itu karena meski bergegas menuju TKP, Yasuko baru akan tiba di sana lewat dari pukul 00.00. Belum lagi tidak adanya transportasi untuk kembali ke apartemen. Lazimnya, pelaku kejahatan tidak akan menggunakan kendaraan yang dapat dilacak seperti taksi, dan daerah sekitar TKP memang jarang dilalui taksi.

Masalah waktu pencurian sepeda juga masih menjadi pertanyaan. Sepeda itu dicuri sebelum pukul 22.00. Jika itu bagian dari kamuflase, maka Yasuko yang menggunakannya untuk pergi ke Stasiun Shinozaki. Namun jika bukan, dan ternyata Togashi pencurinya, masih tersisa pertanyaan di mana dan apa yang dilakukannya sebelum menemui Yasuko pukul 00.00. Sejauh ini para detektif belum memeriksa alibi tengah malam itu, tapi Kusanagi yakin Yasuko pasti sudah menyiapkan alibi.

"Ingat saat kita pertama kali bertemu Yasuko Hanaoka?" tanya Kusanagi pada Kishitani sambil berjalan.

"Ya. Memangnya ada apa?"

"Bagaimana caraku menanyakan alibinya waktu itu? Kira-kira seperti 'Anda di mana tanggal sepuluh Maret?', atau semacamnya. Masih ingat?"

"Tidak terlalu, tapi kurang lebih seperti itu."

"Menurut keterangan Yasuko, dia bekerja sejak pagi, lalu malamnya jalan-jalan bersama putrinya. Mereka nonton film, makan *ramen*, setelah itu ke tempat karaoke, dan baru tiba di rumah lewat dari pukul 00.00. Betul, tidak?"

"Tidak salah lagi."

"Menurut pegawai di bar tadi, tidak lama kemudian Yasuko meneleponnya, bahkan sampai meninggalkan pesan, padahal

yang dibahas bukan hal penting. Pukul 01.00 lewat barulah sang mami membalas teleponnya dan mereka mengobrol sekitar setengah jam."

"Lalu? Apa yang salah?

"Saat aku menanyakan alibinya, mengapa Yasuko tidak menceritakan soal telepon itu?"

"Mungkin... karena dia tidak menganggap itu penting?"

"Karena..." Kusanagi berhenti melangkah dan memutar tubuh menghadap juniornya. "Itu membuktikan dia menelepon orang lain menggunakan telepon rumah pada jam itu."

Kishitani terpaku. Lalu ia memonyongkan mulut. "Mungkin kau benar, tapi dalam kasus Hanaoka-san, kurasa dia hanya berpikir sudah cukup memberitahu kita ke mana saja dia pergi malam itu. Coba kalau kau juga menanyakan apa yang dilakukannya setelah sampai di rumah, dia pasti akan menjelaskan soal telepon itu."

"Aku tak yakin hanya itu alasannya."

"Apakah ada alasan lain? Entah dia menyembunyikan fakta bahwa dia tidak punya alibi atau justru dia tidak menjelaskan dia punya alibi. Aneh sekali kalau kita terlalu terpaku pada hal itu."

Kusanagi mengalihkan pandangan dari wajah tidak puas Kishitani dan kembali berjalan. Sia-sia saja ia meminta opini objektif karena detektif junior ini sejak awal bersimpati pada Yasuko Hanaoka. Lalu ia kembali membayangkan percakapannya dengan Yukawa tadi siang. Sang fisikawan itu tidak mengubah opininya bahwa jika Ishigami memang terlibat, maka ini bukan kasus pembunuhan terencana.

"Dia tak akan menggunakan gedung bioskop sebagai alibi," faktor itulah yang pertama-tama disinggung Yukawa. "Mustahil tak terpikir olehnya, kesaksian bioskop itu tidak cukup meyakinkan untuk membuat kalian curiga. Lalu satu hal yang

paling membuatku ragu: Ishigami tidak punya alasan untuk membantu Yasuko Hanaoka membunuh Togashi. Dia pasti akan memikirkan cara lain demi membantu wanita itu, bukannya memilih membunuh."

Kusanagi lantas bertanya apakah itu berarti Ishigami bukan tipe manusia kejam. Yukawa menatapnya dengan tenang dan menggeleng. "Kita tidak bicara masalah perasaan. Menurutku tidak masuk akal jika seseorang merasa membunuh adalah jalan keluar dari penderitaan. Untuk apa menambahkan penderitaan lain dengan benar-benar melakukannya? Ishigami tak akan melakukan hal mengerikan seperti itu. Sebaliknya, dia tipe yang rela berbuat kejam selama itu dianggapnya masuk akal."

Lalu saat ditanya bagaimana peran Ishigami dalam kasus ini, Yukawa menjawab, "Yang terpikir olehku hanya jika benar dia terlibat, itu berarti dia tidak turun tangan langsung karena pembunuhan itu sudah terjadi saat dia mengetahuinya. Entah apa yang dilakukannya setelah itu. Mungkin dia menutupi kasus itu jika memungkinkan. Namun jika itu mustahil, yang akan dilakukannya adalah mencari akal untuk menghindari kejaran tim penyidik, termasuk dengan memberi instruksi pada Yasuko dan putrinya, misalnya bagaimana menjawab pertanyaan detektif, kapan waktu yang tepat untuk mengeluarkan bukti, dan banyak lagi."

Berdasarkan analisis Yukawa, itu berarti semua keterangan yang diberikan Yasuko Hanaoka dan putrinya pada polisi bukan murni berasal dari niat mereka, melainkan atas perintah Ishigami yang mengendalikan dari belakang.

Namun setelah penjelasan panjang lebar itu, sang fisikawan menambahkan dengan tenang, "Tapi tentu saja semua itu tak lebih dari sekadar analisis yang kususun dengan asumsi Ishigami

memang terlibat. Selalu ada salah kemungkinan. Semoga memang salah karena aku yang berpikir terlalu jauh. Aku serius." Tidak seperti biasa, ekspresi Yukawa saat itu menyiratkan kesedihan dan kesepian, seakan takut akan kembali kehilangan sahabat lama. Tapi ia tetap tidak memberitahu Kusanagi mengapa akhirnya ia mencurigai Ishigami. Apakah karena akhirnya ia mengetahui ketertarikan Ishigami pada Yasuko? Bagaimanapun, Yukawa memilih tidak menceritakannya.

Kusanagi memercayai pengamatan dan analisis Yukawa. Jika temannya sampai punya pikiran seperti itu, kemungkinan meleset nyaris mustahil. Setelah memikirkannya lagi, kini Kusanagi bisa melihat korelasinya dengan keterangan yang didengarnya di Marian.

Mengapa Yasuko tidak menjelaskan soal alibi tengah malam tanggal sepuluh Maret? Seharusnya ia segera mengatakannya sebagai alibi yang sudah disiapkan untuk menghadapi kecurigaan polisi. Apakah karena tidak ada instruksi dari Ishigami? Bisa saja selama ini ia diperintahkan supaya berbicara seperlunya saja. Kusanagi teringat ucapan ringan Yukawa saat temannya belum melirik kasus ini. Tepatnya komentarnya saat mendengar Yasuko Hanaoka mengeluarkan potongan tiket bioskop yang diselipkannya dalam pamflet.

"Orang biasa tidak akan sampai menyiapkan tempat khusus untuk menyimpan potongan tiket. Namun seseorang yang sampai berpikir untuk menyimpan tiket dalam pamflet berarti dia sudah menduga polisi yang akan datang nantinya akan menjadi lawan berat."

Waktu menunjukkan pukul 18.00 lebih sedikit saat seorang tamu masuk. Yasuko yang nyaris melepaskan celemek tersenyum dan

mengucapkan ”selamat datang”, terkejut saat melihat wajah sang tamu. Wajah yang familier, meski ia hanya mengenalnya sebagai teman lama Ishigami.

”Anda masih ingat saya?” tanya tamu itu. ”Dulu Ishigami yang mengajak saya ke sini.”

”Ah, ya. Saya masih ingat.” Yasuko kembali tersenyum.

”Kebetulan saya sedang di sekitar sini, jadi saya memutuskan untuk mampir. Oh ya, *bentō* yang saya beli waktu itu sangat enak.”

”Senang mendengarnya.”

”Hari ini... hmmm, apa saya pesan *bentō* spesial saja, ya. Menu yang selalu dipesan Ishigami, bukan? Tapi sayang waktu itu sudah habis. Apakah sekarang masih ada?”

”Masih.” Yasuko menyampaikan pesanan Yukawa ke dapur, lalu melepaskan celemek.

”Anda sudah mau pulang?”

”Ya. Jam kerja saya sampai pukul 18.00.”

”Oh, begitu. Anda langsung pulang ke apartemen?”

”Benar.”

”Bagaimana kalau saya antar? Ada yang ingin saya bicarakan.”

”Dengan saya?”

”Ya, mungkin lebih tepatnya membahas sesuatu. Ini tentang Ishigami.” Pria itu tersenyum penuh arti.

Yasuko gelisah tanpa alasan jelas. ”Tapi saya tidak begitu tahu tentang Ishigami-san.”

”Tidak akan makan waktu lama. Kita bisa mengobrol sambil berjalan.” Nada suara pria itu terdengar halus, tapi tidak mau dibantah.

”Baiklah, sebentar saja.” Yasuko menyerah. Mereka keluar dari kedai sambil menunggu *bentō* siap.

Pria itu memperkenalkan diri sebagai Yukawa. Dulu ia satu universitas dengan Ishigami dan kini bekerja sebagai asisten dosen. Melihat Yasuko hendak berjalan sambil mendorong sepeda yang biasa dikendarainya, ia langsung berkata, "Biar saya saja." Kemudian ia bertanya, "Anda pernah mengobrol dengan Ishigami?"

"Ya, sebatas memberi salam saat dia mampir ke kedai."

Yukawa hanya berkomentar, "Begitu", lalu kembali diam.

"Ehm, sebenarnya apa yang ingin Anda bicarakan?" Yasuko tidak tahan untuk tidak bertanya.

Tapi Yukawa tidak menjawab. Perasaan cemas sudah begitu membebani dada Yasuko ketika akhirnya pria itu membuka mulut, "Dia itu pria yang naif."

"Eh?"

"Ishigami pria naif. Bukannya mencari beberapa jawaban sekaligus, dia selalu mencari satu jawaban yang sederhana, dengan cara yang sederhana juga. Karena itulah kata 'bimbang' tak pernah ada dalam kamusnya. Tak ada sesuatu yang bisa menggoyahkannya. Sayangnya, kehidupannya tidak berjalan mulus. Semua pencapaiannya nol belaka, dan itu membuatnya selalu hidup berdampingan dengan bahaya."

"Yukawa-san..."

"Maaf, tentu saja Anda tak paham maksud saya." Yukawa tertawa kering. "Saya dengar Anda bertemu dengannya pertama kali saat pindah ke apartemen yang sekarang?"

"Benar, kami mampir ke tempatnya untuk memberi salam."

"Waktu itu Anda juga bilang padanya Anda bekerja di kedai *bentō*?'

"Ya."

"Dan sejak itu dia selalu mampir ke Benten-tei."

"Mu... mungkin juga."

"Selama interaksi singkat itu, apakah ada yang berkesan untuk Anda? Hal sekecil apa pun..."

Yasuko bimbang karena tidak menduga mendapat pertanyaan seperti itu. "Mengapa Anda merasa harus menanyakannya?"

"Karena," Yukawa menatap Yasuko sementara mereka terus berjalan, "dia sahabat saya. Saya ingin tahu apa yang terjadi padanya."

"Tapi selama ini kami hanya membicarakan hal-hal remeh..."

"Meski begitu, dia menganggapnya penting," kata Yukawa. "Sesuatu yang sangat berharga. Seharusnya Anda juga paham."

Tiba-tiba saja bulu kuduk Yasuko merinding di bawah tatapan serius Yukawa. Rupanya pria ini menyadari perasaan Ishigami pada Yasuko, dan ingin mengetahui penyebabnya. Secara pribadi, Yasuko tak pernah sekali pun merenungkan masalah ini karena sadar dirinya bukan tipe wanita cantik yang membuat banyak orang tergila-gila. Ia menggeleng. "Saya tidak mengerti. Lagi pula, saya jarang berbicara dengan Ishigami-san."

"Benar-benar tidak disangka." Nada suara Yukawa kembali lembut. "Apa pendapat Anda tentang dia?"

"Eh?"

"Anda tidak sadar dia menyimpan perasaan itu, bukan? Bagaimana pendapat Anda?"

Yasuko kembali bingung. Ini bukan situasi di mana ia bisa menutupi perasaannya dengan tertawa. "Sebenarnya saya tidak.... menurut saya, dia baik dan pintar."

"Dia memang teman yang baik dan pintar," ujar Yukawa sambil menghentikan langkah.

"Yah, saya hanya merasa dia memang seperti itu."

"Baiklah, terima kasih atas waktu Anda." Yukawa menyerahkan setang sepeda pada Yasuko. "Salam untuk Ishigami."

"Ah, tapi belum tentu saya bertemu Ishigami-san..."

Namun Yukawa hanya mengangguk sambil tersenyum, lalu memutar tubuh. Sambil menatap punggung pria yang mulai berjalan itu, Yasuko diliputi perasaan tertekan yang tidak bisa ia jelaskan.

EMPAT BELAS

Dari sekian banyak wajah kesal yang mengisi kelas, ada beberapa yang ekspresinya lebih mirip orang kesakitan, sementara lainnya terang-terangan memasang wajah menyerah. Morioka sama sekali tidak menyentuh kertasnya sejak ujian dimulai dan lebih memilih bertopang dagu sambil memandang ke luar jendela. Cuaca hari itu cerah, dengan langit biru jauh terbentang hingga ke ujung kota. Mungkin ia kesal karena tidak bisa mengendarai sepeda motor sepuasnya dan malah harus membuang waktu mengerjakan ujian yang dianggapnya tidak berguna.

Liburan musim semi sudah dimulai. Namun bagi sebagian murid, masa itu tak ubahnya cobaan berat. Saking banyaknya di antara mereka yang gagal mencapai nilai minimum dalam ujian perbaikan, pihak sekolah harus mengadakan pelajaran tambahan. Di kelas yang ditangani Ishigami saja ada sekitar tiga puluh murid, jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Setelah sesi pelajaran tambahan, pihak sekolah akan mengadakan ujian lagi yang dijadwalkan berlangsung hari ini.

Kepala Sekolah sudah mewanti-wanti Ishigami supaya jangan membuat soal yang terlalu sulit. ”Sebenarnya berat bagi saya untuk mengatakan ini, tapi kita tak bisa membiarkan ada murid yang mendapat nilai merah dan tidak bisa naik kelas. Jadi saya mohon pengertian Anda, Ishigami-san, usahakan semua murid bisa lulus dalam ujian perbaikan ini, karena sejak dulu banyak yang berkomentar soal-soal dari Anda terlalu susah. Mohon bantuannya.”

Ishigami tidak pernah menganggap soal-soal yang dibuatnya sulit. Sebaliknya, justru sangat sederhana. Semua soal itu tak pernah menyimpang dari yang sudah diajarkan di kelas dan bisa segera diselesaikan hanya dengan memahami prinsip dasarnya. Hanya saja ada sedikit perubahan yang tidak ada dalam buku teks atau kumpulan soal, sehingga murid-murid yang hanya ingat pada proses menguraikan biasa menjadi bingung.

Tapi karena peringatan dari Kepala Sekolah, kali ini ia menyiapkan soal yang lazim muncul di buku kumpulan soal. Jenis soal yang bisa dikerjakan dengan sering berlatih.

Morioka menguap lebar dan melirik jam. Tatapannya bertemu dengan Ishigami. Mungkin karena merasa tidak enak, disilangkannya kedua tangan membentuk huruf ”X” sambil mengerutkan wajah dengan berlebihan, seakan ingin memberi kode, ”Aku tak bisa mengerjakannya.” Tingkahnya membuat Ishigami menyeringai geli. Morioka sempat terkejut, balas menyeringai dan kembali menatap ke luar jendela.

Apa sih gunanya mempelajari hitungan diferensial dan integral? Ishigami masih ingat pertanyaan Morioka, juga saat ia menjelaskannya dengan mengambil contoh balapan motor. Kendati ragu Morioka bisa memahaminya, Ishigami sama sekali tidak membenci muridnya karena mengajukan pertanyaan

seperti itu. Wajar jika seseorang bertanya-tanya mengapa ia harus mempelajari sesuatu, karena niat untuk belajar akan lahir saat pertanyaan itu terjawab. Demikian pula untuk memahami esensi matematika. Sayangnya, sedikit sekali guru yang bersedia menjawab pertanyaan sederhana itu. Tidak, mungkin justru karena mereka tak bisa menjawabnya. Selama guru-guru itu hanya berpatok pada kurikulum, tanpa mengajarkan makna matematika sesungguhnya, maka dalam benak mereka hanya bagaimana cara supaya sang murid bisa mendapat nilai bagus. Pertanyaan seperti yang dilontarkan Morioka hanya akan dianggap mengganggu.

Sebenarnya apa yang kulakukan di tempat ini? pikir Ishigami. Hanya mencari nafkah dengan menyuruh murid-murid mengerjakan soal yang tidak terkait esensi sejati matematika? Bahkan memberi nilai ujian yang akan menentukan lulus-tidaknya seorang murid pun tidak berarti. Di mata Ishigami, yang dikerjakannya saat ini bukanlah matematika maupun pendidikan.

Ishigami bangkit dari kursi dan menarik napas panjang. "Anak-anak, kalian tak usah lagi mengerjakan soal itu," katanya sambil memandang ke sekeliling kelas. "Saya minta gunakan sisa waktu untuk menuliskan kata-kata kalian sendiri di balik kertas jawaban."

Murid-murid Ishigami terheran-heran. Seketika itu, terdengar dengungan di seluruh ruang kelas. Ada yang berbisik, "Apa maksudnya dengan 'kata-kata sendiri'?"

"Yang saya maksud, perasaan kalian terhadap matematika. Kalian boleh menulis apa saja yang berkaitan dengan matematika," kata Ishigami sebelum menambahkan, "Tulisan kalian akan masuk dalam penilaian."

Wajah para murid seketika berubah cerah. Seorang di antaranya bertanya, "Jadi Anda akan memberi nilai? Berapa?"

"Tergantung kalian. Jika soalnya terlalu susah, kerjakan saja sebisanya," jawab Ishigami sambil kembali duduk.

Seisi kelas langsung membalik lembar kertas jawaban. Beberapa orang langsung mulai menulis secepat kilat, termasuk Morioka. *Dengan cara ini, seisi kelas akan lulus*, pikir Ishigami. Yang penting murid-murid itu menulis sesuatu yang layak di lembar jawaban sehingga pantas diberi nilai, sesuatu yang tak bisa dilakukannya jika kertas mereka kosong. Mungkin Kepala Sekolah akan bertanya-tanya, tetapi Ishigami yakin dia pasti setuju dengan tindakannya demi meluluskan semua muridnya.

Bel berbunyi tanda waktu ujian selesai. Ishigami memberikan tambahan lima menit karena beberapa murid berseru, "Tunggu! Tinggal sedikit lagi!" Lima menit kemudian, ia mengumpulkan kertas-kertas jawaban dan meninggalkan ruangan kelas. Begitu pintu tertutup, terdengar suara riuh murid-murid yang mulai mengobrol. Ia bisa mendengar ada muridnya yang berkata, "Kita selamat!"

Sesampainya di ruang guru, seorang staf pria sudah menunggu Ishigami. "Ishigami-san, ada tamu untuk Anda," katanya.

"Tamu? Untukku?"

Staf itu mendekatinya dan berbisik, "Sepertinya dia detektif."

"Oooh..."

"Bagaimana?" Staf itu mengawasinya.

"Mau bagaimana lagi? Pasti dia sedang menungguku."

"Memang, tapi kalau Anda keberatan, biar saya minta dia pulang saja."

Ishigami tersenyum masam. "Tidak perlu begitu. Sekarang dia di mana?"

"Di ruang tamu."

"Baik, aku akan segera ke sana." Ishigami memasukkan kertas-

kertas jawaban ke tas, lalu mendekapnya sambil meninggalkan ruang guru. Ia akan memberikan nilai di rumah. Saat staf itu hendak mengikutinya, ia menolak dan berkata, "Biar aku pergi sendiri saja." Ia paham maksud tersembunyi staf itu. Jelas ia ingin tahu urusan detektif itu datang ke sekolah dan berharap—meski sudah dilarang untuk mengikuti—bisa mengetahui masalahnya langsung dari Ishigami.

Di ruang tamu, Ishigami melihat seseorang yang memang sudah diduga olehnya. Detektif Kusanagi.

"Maaf karena aku datang tanpa pemberitahuan." Kusanagi bangkit dari kursi dan menundukkan kepala untuk meminta maaf.

"Sekarang sedang liburan musim semi, kenapa kau bisa tahu aku di sekolah?"

"Aku sempat mampir ke apartemenmu, tapi karena di sana tidak ada orang, aku menelepon sekolah. Aku paham kau pasti lelah sekali. Harus mengurusi ujian susulan seperti ini..."

"Aku bukan murid. Lagi pula, jadwal hari ini ujian perbaikan yang kedua, bukan ujian susulan."

"Aku yakin soal-soal buatanmu sangat sulit."

"Memangnya kenapa?" Ishigami menatap Kusanagi.

"Oh, tidak apa-apa. Itu hanya dugaanku."

"Soal-soal dariku sama sekali tidak sulit. Aku hanya memanfaatkan lubang kelemahan dalam asumsi mereka."

"Apa itu 'lubang kelemahan'?"

"Misalnya soal fungsi yang disamarkan menjadi soal geometri." Ishigami duduk menghadap Kusanagi. "Yah, kau kemari bukan untuk membahas itu, bukan? Ada urusan apa?"

"Bukan sesuatu yang serius." Kusanagi ikut duduk dan mengeluarkan buku catatannya. "Aku ingin menanyakan lebih detail tentang kejadian malam itu."

"Kejadian malam...?

"Tanggal sepuluh Maret," ujar Kusanagi. "Sepengetahuan kami, saat itulah peristiwa itu terjadi."

"Maksudmu soal mayat yang ditemukan di Arakawa?"

"Bukan Arakawa, tapi Kyuu-Edo," buru-buru Kusanagi mengoreksi. "Kau masih ingat aku pernah menanyakan soal Hanaoka-san? Apakah malam itu tidak ada yang janggal?"

"Seingatku, tidak ada yang luar biasa dari jawabanku waktu itu."

"Mungkin kau bisa mengingat sedikit lebih banyak tentang malam itu?"

Ishigami tersenyum tipis. "Apa lagi yang harus diingat? Aku sama sekali tidak tahu apa-apa."

"Ah, maksudku mungkin ada yang kauanggap tidak penting, tapi sebenarnya justru sangat berarti. Akan sangat membantu jika kau bisa mengingat hal-hal seperti itu."

"Oh, begitu." Ishigami mengusap-usap tengkuk.

"Memang sulit untuk mengingat kembali hal-hal yang sudah lewat, jadi aku meminjam ini untuk membantu ingatanmu." Kusanagi mengeluarkan buku absen, jadwal mengajar, dan kegiatan sekolah. Pasti semua itu dipinjam dari staf sekolah. "Semoga ini bisa membantu menyegarkan ingatanmu..." Ia tersenyum ramah.

Begitu melihat semua benda itu, Ishigami langsung bisa menduga niat sang detektif. Di balik kata-katanya, ternyata bukan alibi Yasuko Hanaoka yang ingin diketahuinya, tapi alibi Ishigami. Ia tidak bisa menduga atas dasar apa para detektif itu kini membidik dirinya. Tapi ada satu hal yang menarik perhatiannya, yaitu tindak tanduk Manabu Yukawa.

Pokoknya ia harus menghadapi detektif yang sedang me-

nyelidiki alibinya ini lebih dulu. Ishigami memperbaiki sikap duduk dan meluruskan punggung. ”Hari itu aku pulang sekitar pukul 19.00 setelah latihan judo selesai. Aku pernah menjelaskannya.”

”Betul sekali. Nah, apakah setelah itu kau terus tinggal di kamar?”

”Seingatku begitu.” Ishigami sengaja mengatur supaya jawabannya terdengar samar-samar. Ia ingin melihat reaksi Kusanagi.

”Apakah ada tamu? Atau telepon dari seseorang?”

Ishigami terlihat sedikit bingung. ”Maksudmu tamu siapa? Tamu Hanaoka-san?”

”Bukan, tamumu.”

”Aku?”

”Mungkin kau bertanya-tanya apa hubungannya dengan kasus ini, tapi kami hanya ingin mengetahui sejelas mungkin situasi yang terjadi di sekitar Hanaoka-san pada malam itu.”

Alasan yang lemah, kata Ishigami dalam hati. ”Malam itu aku tidak bertemu siapa-siapa. Lalu soal telepon... rasanya tidak ada. Aku juga jarang menelepon.”

”Begitu.”

”Maaf tidak bisa banyak membantu, padahal kau sudah repot-repot kemari.”

”Tidak apa-apa. Tapi...,” Kusanagi mengambil buku absen, ”menurut buku ini kau mengambil cuti pada sebelas Maret pagi dan baru datang siang harinya. Mengapa bisa begitu?”

”Hari itu? Tidak ada alasan khusus. Aku sengaja minta izin karena kurang enak badan. Kebetulan saat itu masa belajar semester tiga hampir selesai, jadi kurasa tidak begitu mengganggu kegiatan belajar.”

”Kau ke rumah sakit?”

”Tidak, lagi pula kondisiku tidak parah. Karena itulah aku bisa kembali ke sekolah siang harinya.”

"Menurut staf tadi, kau nyaris tidak pernah mengambil cuti, Ishigami-san. Paling-paling hanya satu kali sebulan, itu pun pagi hari saja."

"Memang begitu caraku memanfaatkan waktu luang."

"Staf itu juga bilang biasanya kau mengambil cuti setengah hari jika malam sebelumnya kau sibuk meneliti sampai larut."

"Aku ingat pernah menjelaskannya pada staf administrasi."

"Itu berarti rata-rata dalam sebulan kau hanya sekali mengambil cuti." Kusanagi kembali mengamati buku absen. "Lalu sehari sebelumnya, tanggal sepuluh Maret pagi, kau tidak mengajar. Pihak sekolah pun tidak keberatan. Tapi rupanya mereka agak kaget karena keesokan harinya kau juga cuti. Rupanya selama ini kau belum pernah cuti dua hari berturut-turut."

"Belum pernah, ya..." Ishigami meletakkan tangannya di dahi. Ia harus menjawab pertanyaan itu dengan hati-hati. "Yah, seperti kubilang, tidak ada alasan tertentu. Tanggal sepuluh aku baru ke sekolah siang hari karena malam sebelumnya sibuk bekerja. Tapi karena malamnya aku terserang demam ringan, akhirnya kuputuskan untuk mengambil cuti setengah hari juga keesokan harinya."

"Dan kau juga baru muncul di sekolah tanggal sebelas siang hari?"

"Betul." Ishigami mengangguk.

"Ooh..." Kusanagi menatapnya dengan sorot yang jelas-jelas curiga.

"Ada yang aneh?"

"Tidak. Jika benar kau sakit, wajar saja kau baru muncul di sekolah siang harinya. Tapi kurasa kau tipe yang tetap memaksakan diri bekerja walau kondisi tubuh tidak fit, ditambah lagi sehari sebelumnya kau juga sudah mengambil cuti. Mengapa

tanggal sebelas itu kau juga tidak masuk?" Jelas Kusanagi menuding Ishigami. Ia sudah mengantisipasi jika Ishigami sampai tersinggung.

Namun Ishigami malah tersenyum masam seolah berkata: Aku takkan termakan provokasimu. "Mungkin bagimu terdengar aneh, tapi hari itu aku memang nyaris tidak bisa bangun. Namun karena kondisiku sudah membaik siang harinya, akhirnya kupaksakan untuk pergi. Dan seperti tadi kau bilang, aku masih punya utang absen sehari sebelumnya."

Kusanagi terus menatap Ishigami dengan tajam sementara pria itu berbicara. Ia percaya tatapan seorang tersangka yang sedang berbohong akan menyiratkan kebingungan yang amat sangat. "Aku mengerti. Dan karena kau juga atlet judo, istirahat setengah hari saja sudah cukup untuk mengusir penyakit itu. Staf tadi juga bilang dia belum pernah mendengarmu sakit."

"Sungguh? Begini-begini aku juga pernah kena flu."

"Berarti hari itu kebetulan saja kau sakit."

"Aku tak mengerti apa maksudmu dengan 'kebetulan'. Bagiku hari itu sama saja dengan hari lainnya."

"Baiklah." Kusanagi menutup buku catatannya dan bangkit dari kursi. "Terima kasih karena sudah meluangkan waktu."

"Maaf karena aku tidak bisa banyak membantu."

"Oh, itu sudah cukup."

Mereka meninggalkan ruang tamu. Ishigami mengantar Kusanagi sampai ke pintu depan. "Apa setelah itu kau bertemu lagi dengan Yukawa?" tanya detektif itu sambil berjalan.

"Tidak sama sekali," jawab Ishigami. "Bagaimana denganmu? Sepertinya kalian sesekali suka bertemu."

"Akhir-akhir ini tidak karena aku sangat sibuk. Oh, bagaimana kalau lain kali kita bertemu bertiga? Kudengar dari Yukawa kau

suka minum *sake*." Kusanagi membuat gerakan mengangkat gelas.

"Aku tidak keberatan, tapi sebaiknya setelah kasus ini terpecahkan."

"Boleh juga, meski yang namanya istirahat itu nyaris tak ada dalam kamus kami. Baik, nanti aku akan menghubungimu lagi."

"Aku tunggu."

"Pasti," kata Kusanagi sambil melangkah keluar dari pintu depan.

Ishigami kembali ke selasar dan menatap sang detektif dari balik jendela. Kusanagi sedang berbicara lewat telepon genggam. Ia tidak bisa melihat seperti apa ekspresi detektif itu. Lalu Ishigami kembali merenungkan niat detektif itu untuk menyelidiki alibinya. Pasti telah terjadi sesuatu yang membuat mereka mencurigainya, tapi apa? Pada pertemuan sebelumnya, Kusanagi sama sekali tidak terlihat memiliki ide tersebut. Namun dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkannya barusan, sepertinya detektif itu belum menyadari inti sebenarnya kasus itu. Meski masih sangat jauh dari kebenaran, jelas ia akan bereaksi begitu tahu Ishigami tidak punya alibi. Tapi itu bukan masalah. Semuanya masih dalam perhitungannya.

Masalahnya adalah...

Wajah Yukawa kembali muncul di benaknya. Sudah sejauh mana Yukawa mencurigainya? Dan sejauh mana ia berniat membongkar kebenaran kasus ini? Kemarin Yasuko menceritakan sesuatu yang aneh tentang Yukawa yang bertanya bagaimana pendapatnya tentang Ishigami. Rupanya Yukawa tahu Ishigami menaruh hati pada Yasuko. Dari mana fisikawan itu bisa menyadarinya, sementara seingat Ishigami dirinya tak pernah gegabah sampai membicarakan perasaannya saat berbincang-bincang dengannya?

Ishigami berpaling dan kembali berjalan menuju ruang guru. Di tengah jalan ia kembali bertemu dengan staf sekolah yang tadi.

"Di mana detektif tadi?"

"Baru saja pulang. Sepertinya dia ada urusan."

"Anda sendiri belum pulang?"

"Sebentar lagi, masih ada yang harus kuurus."

Ishigami bergegas melanjutkan perjalanannya ke ruang guru, meninggalkan staf yang masih penasaran itu. Setibanya di meja, Ishigami melongok ke bawah meja dan mengeluarkan beberapa lembar dokumen yang disimpannya di sana. Setengah dari dokumen itu sama sekali tidak berkaitan dengan materi pelajaran, melainkan sebagian dari soal-soal sulit yang dikerjakannya selama beberapa tahun terakhir.

Ishigami memasukkan semua dokumen itu ke tas, kemudian berlalu.

"Sudah kubilang 'mempertimbangkan' itu proses berpikir dan menduga. Bila sudah diuji dan hasilnya sesuai dengan perkiraan, itu bagus. Tapi tidak semua hal sesuai dengan perkiraan kita, bukan? Dari eksperimen itulah aku berharap akan menemukan sesuatu. Pokoknya pikirkan sekali lagi, baru kautulis." Tidak seperti biasanya, Yukawa terlihat gusar. Dikembalikannya kertas laporan kepada seorang mahasiswa yang tengah berdiri lesu, lalu menoleh dengan dramatis. Mahasiswa itu menundukkan kepala dan meninggalkan ruangan.

"Ternyata kau bisa marah juga," komentar Kusanagi.

"Siapa bilang aku marah? Aku hanya menunjukkan bahwa cara berpikirnya terlalu dangkal." Yukawa bangkit dan mulai menyeduh kopi instan. "Nah, apa saja yang kautemukan?"

"Aku sudah mengecek alibi Ishigami. Lebih tepatnya, aku langsung menemuinya."

"Serangan langsung, ya." Yukawa membelakangi bak cuci piring sambil memegang cangkir besar. "Lalu bagaimana reaksinya?"

"Dia bilang sepanjang malam itu dia ada di rumah."

Wajah Yukawa berkerut, lalu iamenggeleng. "Yang kutanyakan itu reaksinya, bukan jawabannya."

"Reaksinya... yah, menurutku dia tidak memperlihatkan tanda-tanda gugup. Malah terbilang tenang saat tahu ada detektif yang mengunjunginya."

"Apakah dia menanyakan alasan kau ingin mengecek alibinya?"

"Tidak, lagi pula aku tidak menanyakannya secara langsung."

"Benar-benar khas dia. Mungkin dia sudah menduga polisi akan mengecek alibinya," gumam Yukawa pada diri sendiri, lalu ia meneguk kopi. "Jadi malam itu dia tidak pergi ke mana-mana?"

"Menurutnya dia sedang demam, jadi harus mengambil cuti setengah hari dari pagi." Kusanagi menebarkan lembaran catatan absen Ishigami yang diperolehnya dari pihak sekolah di meja.

Yukawa mendekat, kemudian duduk dan meneliti. "Cuti setengah hari..."

"Mungkin banyak yang harus dibereskannya setelah melakukan kejahatan itu? Tidak heran dia tak bisa datang ke sekolah."

"Bagaimana dengan wanita di kedai *bentō* itu?"

"Kami sudah mengeceknya dengan teliti. Tanggal sebelas, dia berangkat kerja seperti biasa. Kami juga mewawancarai putrinya sebagai referensi. Dia tetap ke sekolah dan datang tepat waktu."

Yukawa meletakkan kembali lembar absen itu di meja, lalu

menyilangkan lengan. "Apa hal yang begitu penting sampai harus dibereskan?"

"Mungkin sisa senjata atau sejenisnya..."

"Menurutmu akan memakan waktu sampai sepuluh jam?"

"Apa maksudmu?"

"Pembunuhan itu terjadi tanggal sepuluh Maret malam. Jika keesokan paginya dia cuti setengah hari, berarti dia menghabiskan sepuluh jam untuk membereskannya."

"Dia pasti juga butuh tidur."

"Tidak ada orang yang bisa tidur sebelum membereskan sisa-sisa kejahatannya, bahkan untuk beristirahat sejenak. Dia akan tetap memaksakan diri untuk pergi bekerja."

"...Berarti ada sesuatu yang membuatnya harus beristirahat."

"Aku sedang memikirkan alasannya." Yukawa kembali mengangkat cangkirnya.

Kusanagi melipat kembali lembaran daftar absen itu. "Ada sesuatu yang harus kutanyakan. Apa yang membuatmu mencurigai Ishigami? Posisiku jadi sulit kalau kau tak mau menjelaskannya."

"Bukan sesuatu yang aneh. Kau berhasil mengetahui ketertarikan Ishigami pada Yasuko Hanaoka dengan kemampuanmu sendiri, bukan? Coba berangkat dari fakta itu, dan kau tak akan perlu meminta pendapatku lagi."

"Dengan posisiku saat ini, aku tak bisa melakukannya. Masa aku harus melapor pada atasan bahwa aku mencurigai Ishigami hanya berdasarkan tebakan?"

"Kau tinggal bilang ada guru matematika mencurigakan bernama Ishigami di sekitar Yasuko Hanaoka. Menurutku itu sudah cukup."

"Sudah kulakukan, karena itu aku lalu menyelidiki hubungan

antara Ishigami dan Hanaoka. Sayangnya, sampai sekarang aku belum menemukan petunjuk ada keanehan di antara mereka."

Masih memegang cangkir, Yukawa tertawa sampai badannya membungkuk. "Sekarang aku paham."

"Apa maksudmu?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya ingin bilang kau tak akan menemukan apa pun selama kau terus menganggap tidak ada apa-apa di antara mereka."

"Jangan bicara seperti itu. Masalahnya aku tak bisa bergerak bebas karena kepala divisi kami sudah kehilangan minat menyelidiki Ishigami. Karena itu aku ingin kau menjelaskan alasan kau mencurigainya. Ayolah, Yukawa. Kenapa kau tak mau membicarakannya?"

Mungkin karena tergerak oleh kesungguhan Kusanagi, Yukawa kembali bersikap serius dan menaruh cangkirnya. "Percuma dijelaskan. Bagimu tak ada manfaatnya."

"Kenapa?"

"Karena alasannya sama dengan hal sepele yang sebelumnya sudah kausinggung beberapa kali. Dari situlah aku bisa mengetahui perasaan Ishigami dan akhirnya tertarik untuk menyelidiki keterlibatannya. Aku paham kau penasaran mengapa aku bisa punya ide itu hanya karena Ishigami menyukai Yasuko, tapi itu baru sebatas intuisi karena Ishigami sulit dipahami, kecuali oleh orang yang benar-benar mengerti dirinya. Boleh dibilang dugaanku ini sama dengan 'intuisi detektif' yang sering kausinggung-singgung."

"Wah, tak kusangka kau akan menggunakan istilah 'intuisi' segala."

"Sesekali boleh, kan?"

"Kalau begitu, jelaskan alasanmu sampai kau mengetahui soal Ishigami."

Yukawa menjawab spontan, ”Tidak.”

”Hmm...”

”Aku tak ingin membahasnya karena menyangkut harga diri Ishigami.”

Saat Kusanagi menghela napas, terdengar suara pintu diketuk disusul seorang mahasiswa memasuki ruangan.

”Hei!” sapa Yukawa. ”Maaf atas panggilan mendadak ini. Aku ingin membahas laporanmu tempo hari.”

”Soal apa, Sensei?” Mahasiswa itu langsung berdiri tegak.

”Laporanmu cukup baik, tapi ada satu hal yang ingin kupastikan. Mengapa kau menjabarkannya dengan teori fisika benda terkondensasi?”

Sang mahasiswa bingung. ”Karena itu ujian fisika benda terkondensasi...”

Yukawa tertawa masam, lalu menggeleng. ”Sebenarnya inti soal ujian itu tentang teori fisika partikel, makanya aku ingin kau membahasnya dari situ. Jangan mentang-mentang itu ujian fisika benda terkondensasi, lantas kau menganggap teori lain tak berguna. Kau tak akan bisa menjadi ilmuwan yang baik jika terus seperti itu. Ingat, asumsi itu musuh kita. Apa yang terlihat belum tentu seperti yang kita lihat.”

”Saya mengerti.” Sang mahasiswa mengangguk patuh.

”Aku menasihatimu justru karena aku menganggap kau berotak cemerlang. Baiklah, itu saja.”

Mahasiswa itu mengucapkan, ”Terima kasih,” dan meninggalkan ruangan.

Kusanagi menatap Yukawa.

”Kenapa? Ada sesuatu yang menempel di wajahku?” tanya Yukawa.

”Bukan, aku hanya berpikir mahasiswa di mana-mana sama saja.”

”Yang berarti?”

”Ishigami juga pernah mengucapkan kata-kata serupa.” Kusanagi menceritakan penjelasan Ishigami mengenai soal-soal ujian yang dibuatnya.

”Hmm, memanfaatkan lubang kelemahan dalam asumsi seseorang... Memang khas Ishigami.” Yukawa menyeringai. Namun pada detik berikutnya, ekspresi sang fisikawan berubah drastis. Spontan ia bangkit dari kursi, memegang kepalanya dan berjalan menuju ambang jendela. Kemudian ia mendongak menatap langit.

”Hei, Yukawa...”

Namun Yukawa malah mengacungkan kepalan tangannya ke arah Kusanagi, mengisyaratkan dirinya tidak mau diganggu. Akhirnya Kusanagi menyerah dan hanya bisa mengawasi sahabatnya.

”Mustahil,” bisik Yukawa. ”Mustahil dia bisa melakukan hal itu...”

”Kenapa, sih?” Kusanagi tidak tahan untuk tidak bertanya.

”Aku ingin melihat kertas itu lagi. Lembaran absen Ishigami.”

Kusanagi buru-buru mengambil kertas yang dilipat dalam sakunya. Yukawa mengambil kertas itu, menatapnya, lalu mengerang pelan.

”Tidak... itu tidak mungkin...”

”Yukawa! Ada apa? Jelaskan padaku!”

Yukawa mengembalikan lembaran absen itu pada Kusanagi. ”Maaf, lebih baik kau pulang saja.”

”Apa-apaan ini?! Kau tak bisa menyuruh-nyuruhku!” Kusanagi memprotes, tapi begitu melihat wajah Yukawa, ia tak sanggup lagi bicara. Wajah sang sahabat seakan hancur oleh kesedihan dan kekecawaan. Belum pernah ia melihat Yukawa seperti itu. Lalu

ia pun bangkit dari kursi, masih menyimpan sejuta pertanyaan. Namun yang bisa dilakukannya kali ini hanya pergi dari hadapan sahabatnya.

LIMA BELAS

Jam menunjukkan pukul 07.30 saat Ishigami meninggalkan apartemennya sambil mendekap tas. Tas itu berisi benda-benda paling berharga baginya di dunia: dokumen ikhtisar teori matematika yang selama ini dipelajarinya. Atau lebih tepatnya, teori yang sampai sekarang masih dipelajari. Ia pernah mengangkatnya sebagai tema skripsi kelulusan, tapi belum sempurna sepenuhnya.

Butuh lebih dari dua puluh tahun untuk menyempurnakan teori itu. Ishigami menghitung dalam hati. *Mungkin lebih jika aku melakukan kesalahan.* Karena tingkat kesulitannya, Ishigami percaya layak bagi seorang ahli matematika untuk mengerjakan soal-soal itu sepanjang hidupnya. Ditambah keyakinan hanya dirinya yang bisa menyempurnakannya.

Ishigami sering berangan-angan betapa senang jika ia bisa mengabdikan hidup demi meneliti soal-soal itu tanpa harus khawatir waktunya akan tersita untuk memikirkan atau melakukan hal-hal tidak penting. Setiap kali ia merasa cemas jika ada orang

lain yang berhasil menyempurnakan teori itu sementara dirinya masih hidup, di situlah ia sadar betapa berharganya waktu.

Dokumen ini tak akan pernah kulepaskan, pikir Ishigami. Setiap detik yang ada harus dimanfaatkannya demi kemajuan penelitian, meski hanya satu langkah. Selama ada kertas dan pensil, itu bukan masalah. Tak ada hal yang diinginkan Ishigami selain berkutat dengan penelitiannya.

Ishigami mengambil rute yang biasa ditempuhnya: menyeberangi Shin-Ohashi lalu menyusuri tepian Sungai Sumida. Deretan gubuk beratap vinil tampak di sisi kanan. Pria berambut putih dikuncir sedang memasak sesuatu di panci, entah apa isinya. Seekor anjing ras campuran berwarna cokelat cerah diikat di sampingnya. Anjing itu duduk membelakangi majikannya, seperti sedang kelelahan.

Seperti biasa, si Pria Kaleng masih memukul-mukul kaleng sambil menggumamkan sesuatu. Di sisinya ada dua kantong plastik biru penuh kaleng kosong. Setelah melewati pria itu, tampak sebuah bangku. Tidak ada yang mendudukinya. Ishigami melirik bangku itu sekilas, lalu kembali berjalan sambil menundukkan kepala. Kecepatan jalannya tidak berubah.

Seseorang sedang berjalan ke arahnya dari arah depan. Ishigami sempat mengira itu si nyonya tua bersama tiga anjing yang sering dijumpainya pada jam itu, tetapi sepertinya bukan. Tanpa menduga apa-apa, Ishigami mengangkat wajahnya.

"Ah!" serunya sambil menghentikan langkah.

Bukannya melakukan hal yang sama, orang itu malah menghampirinya seraya tersenyum lebar. Ia baru menghentikan langkah tepat di depan Ishigami.

"Selamat pagi," sapa Yukawa.

Setelah sempat kehilangan kata-kata, Ishigami menjilat bibir dan berkata, "Kau sedang menungguku?"

"Tentu saja," jawab Yukawa dengan wajah ceria. "Tapi kurang tepat kalau dibilang menunggu. Kebetulan saja aku mampir ke sini dari arah Jembatan Kiyosu, dan entah mengapa aku yakin akan bertemu denganmu."

"Sepertinya urusan yang sangat mendesak."

"Mendesak... Ya, boleh dibilang begitu." Yukawa terlihat bimbang.

"Yakin mau membicarakannya sekarang?" Ishigami melihat arlojinya. "Waktuku hanya sedikit."

"Sepuluh... Lima belas menit juga boleh."

"Bagaimana kalau sambil berjalan?"

"Aku tak keberatan," Yukawa melayangkan pandangan ke sekitarnya, "tapi kalau bisa aku ingin bicara di sini saja sebentar. Dua atau tiga menit sudah cukup. Kita duduk di bangku itu saja," katanya. Tanpa menunggu jawaban Ishigami, ia langsung menghampiri bangku yang dimaksud.

Ishigami menghela napas dan mengikuti sahabatnya.

"Dulu kita juga pernah melewati daerah ini," kata Yukawa.

"Kau benar."

"Waktu itu, saat kita melihat para tunawisma itu, kau pernah bilang kehidupan mereka sangat monoton seperti putaran jarum jam. Masih ingat?"

"Ya, lalu kau bilang justru manusia seperti mereka yang bisa lolos dari putaran jarum jam itu."

Yukawa mengangguk puas. "Orang seperti kau dan aku mustahil bisa melepaskan diri. Kita sama-sama terperosok ke roda gigi jam yang disebut masyarakat. Tanpa roda gigi, jam itu akan rusak. Tak peduli sekuat apa keinginan kita untuk berputar sendiri, masyarakat di sekeliling kita tak akan membiarkannya. Di satu sisi itu disebut stabilitas, tapi di sisi lain jelas itu membuat

kita tidak nyaman. Aku yakin ada di antara para tunawisma itu yang tak ingin kembali ke kehidupan lamanya."

"Membahas masalah itu hanya akan membuang-buang waktumu." Ishigami kembali mengecek arlojinya. "Lihat, sudah lewat satu menit."

"Aku hanya ingin mengatakan di dunia ini tak ada roda gigi yang tak bermanfaat. Dan yang bisa menentukan bagaimana dirinya akan digunakan hanya si roda gigi itu sendiri." Yukawa menatap wajah Ishigami lekat-lekat. "Kau berniat mengundurkan diri dari sekolah?"

Mata Ishigami membelalak keheranan. "Kenapa kau bisa tahu?"

"Nalurikku mengatakan demikian. Lagi pula, selama ini kau tak pernah memercayai peranmu sebagai roda gigi dengan titel guru matematika, bukan?" Yukawa bangkit dari bangku. "Ayo kita pergi."

Mereka kembali berjalan menyusuri tepian tanggul Sungai Sumida. Ishigami menunggu sampai Yukawa kembali mengajaknya bicara.

"Benarkah Kusanagi ke tempatmu untuk memastikan alibi?"

"Ya, dia datang minggu lalu."

"Dia mencurigaimu."

"Kurasa begitu. Aku sama sekali tak mengerti mengapa dia bisa berpikir demikian."

Mendengar itu, bibir Yukawa berkedut. "Kalau boleh jujur, dia masih antara percaya dan tidak karena melihat aku sangat mengkhawatirkanmu. Omong-omong, aku bisa kena masalah kalau ketahuan menceritakan ini, tapi sebenarnya polisi nyaris tidak punya alasan kuat untuk mencurigaimu."

Ishigami berhenti berjalan. "Lalu kenapa kau menceritakannya padaku?"

Yukawa juga ikut berhenti dan memutar tubuh menghadap Ishigami. ”Karena kau temanku. Itu saja.”

”Kau merasa harus menceritakannya karena menganggapku teman? Kenapa? Aku tak ada sangkut pautnya dengan kasus itu. Dan aku tak peduli apakah polisi akan mencurigaiku atau tidak.”

Yukawa menghela napas panjang seperti memahami sesuatu. Lalu ia menggeleng-geleng. Ishigami merasa gelisah saat melihat kesedihan membayang di wajah temannya.

”Tak ada hubungannya dengan alibi,” jawab Yukawa tenang.

”Eh?”

”Kusanagi dan polisi lainnya terlalu bersemangat meruntuhkan alibi si tersangka. Mereka yakin kebenaran kasus ini akan terungkap jika mereka bisa menyerang kelemahan alibi Yasuko Hanaoka—andai benar dia pelakunya. Lalu jika mereka sampai curiga kau terlibat dan menyelidiki alibimu, kurasa mereka akan sanggup menghancurkan pembelaan kalian.”

”Aku benar-benar tak mengerti mengapa kau menceritakan semua itu,” kata Ishigami, lalu ia melanjutkan, ”wajar jika polisi berpikir seperti itu. Tentu saja, seperti katamu tadi, jika benar wanita itu pelakunya.”

Lagi-lagi mulut Yukawa berkedut sedikit. ”Kudengar dari Kusanagi bagaimana caramu membuat soal ujian. Memanfaatkan lubang kelemahan dalam asumsi, misalnya dengan membuat soal ujian fungsi bilangan terlihat seperti soal geometri. Tipe soal itu memang efektif bagi mahasiswa yang terbiasa mengerjakan soal dengan bantuan manual, tanpa harus memahami esensi matematika itu sendiri. Mereka akan berusaha mati-matian memecahkan soal itu lewat pendekatan geometri karena memang seperti itu soal itu di depan mata mereka. Jelas cara itu akan gagal, sementara waktu terus berjalan. Mungkin cara itu me-

mang kejam, tapi sangat berguna untuk menguji kemampuan mahasiswa sesungguhnya."

"Apa yang ingin kaukatakan?"

"Kusanagi dan kawan-kawan..." Ekspresi Yukawa kembali serius. "Mereka berasumsi telah memecahkan alibi kasus ini. Itu wajar karena mereka merasa bisa menghancurkan alibi yang selama ini terus dipertahankan si tersangka utama, dan sudah jadi naluri manusia untuk menyerang begitu menemukan bukti. Sama dengan kita saat meneliti. Tapi di dunia penelitian, yang sering terjadi bukti itu ternyata tidak relevan. Saat ini Kusanagi dan yang lain kembali jatuh ke perangkap yang sama. Tidak, lebih tepatnya mereka sendiri yang berjalan menuju perangkap itu."

"Kalau kau punya pertanyaan tentang kebijakan penyidikan, langsung saja tanyakan pada Detektif Kusanagi, bukannya padaku."

"Oh, itu sudah pasti. Tapi pertama-tama, ada yang harus kubicarakan denganmu. Alasannya seperti yang kubilang tadi."

"Karena aku sahabatmu?"

"Juga karena aku tak mau kehilangan bakatmu. Aku minta kau segera membereskan semua masalah ini dan kembali mengerjakan apa yang seharusnya kaukerjakan. Jangan sampai kau menyia-nyiakan kemampuan otakmu."

"Tidak usah diberitahu pun aku sama sekali tak berniat menyia-nyiakan waktu," kata Ishigami sambil kembali berjalan. Bukan karena ia takut terlambat tiba di sekolah, melainkan karena ia merasa tersiksa di tempat itu.

Yukawa mengikutinya. "Menurutku cara memecahkan kasus ini adalah menggunakan soal lain, bukannya soal meruntuhkan alibi. Perbedaannya jauh lebih besar daripada perbedaan antara soal geometri dan fungsi bilangan."

"Sekadar untuk referensi, soal apa yang kaumaksud?" tanya Ishigami sambil terus berjalan.

"Sulit dijabarkan dalam satu kata, tapi aku akan menyebutnya 'soal kamuflase'. Teknik penyamaran. Cara ini sukses membuat polisi tak berkutik. Mereka merasa telah menemukan petunjuk, padahal bukan. Semua petunjuk itu justru bagian dari mekanisme seni kejahatan yang dibuat si pelaku."

"Rumit sekali."

"Memang, tapi dengan mengubah sedikit saja sudut pandang, sebenarnya justru itu soal yang mudah. Saat orang biasa berusaha menutupi kejahatannya serumit mungkin, justru kerumitan itu yang akan membuatnya menggali lubang kubur sendiri. Tapi orang genius takkan sampai berbuat begitu. Dia akan memilih metode sederhana, tapi tak pernah terpikirkan atau bakal dipilih orang biasa untuk membuat kasus itu menjadi sulit."

"Kukira fisikawan tidak suka menggunakan istilah abstrak."

"Bisa saja kujelaskan dengan lebih gamblang. Apa kau masih punya waktu?"

"Masih."

"Masih punya waktu untuk mampir ke kedai *bentō*?"

Ishigami melirik Yukawa sekilas, lalu kembali menatap lurus ke depan. "Aku tidak ke sana setiap hari."

"Oh, begitu. Tapi kudengar hampir setiap hari kau membeli *bentō* di sana."

"Jadi kau menganggap tempat itu yang menghubungkanku dengan kasus ini?"

"Betul sekali. Mugkin caraku mengatakannya berbeda, tapi jika tujuanmu ke sana setiap hari hanya untuk membeli *bentō*, aku takkan penasaran. Tapi jika demi menemui wanita tertentu..."

Ishigami berhenti berjalan dan memelototi Yukawa. "Mentang-mentang kita teman lama, kau merasa bisa bicara seenaknya?"

Alih-alih mengalihkan pandangan, Yukawa balas menatap Ishigami. Ada semacam kekuatan di dalam matanya. "Kau marah? Aku tahu sebenarnya hatimu tidak tenteram."

"Omong kosong!" Ishigami kembali berjalan. Setibanya di Jembatan Kiyosu, ia mulai menaiki tangga.

"Seseorang membakar pakaian yang diduga milik korban di tempat yang agak jauh dari lokasi penemuan mayat." Yukawa mulai bicara sambil berjalan. "Polisi menemukan sisanya di dalam tong *sake* dan menduga si pembunuh yang melakukannya. Pertama kali mendengar informasi itu, aku heran mengapa pelaku tak menunggu sampai semua pakaian itu habis terbakar. Kusanagi dan yang lain menganggap itu karena si pelaku ingin lekas-lekas kabur dari TKP, tapi jika itu benar, kenapa dia tidak bawa saja semua pakaian itu dan baru menyingkirkannya? Atau dia sudah membakarnya lebih dulu? Gara-gara tak bisa berhenti memikirkan itu, akhrinya aku mengadakan eksperimen pembakaran."

Lagi-lagi Ishigami menghentikan langkah. "Kau membakar pakaian?"

"Ya, di dalam tong *sake*. Ada baju tanpa lengan, baju hangat, celana panjang, kaus kaki... hmm, juga baju dalam. Agak mahal juga, padahal semuanya kubeli dari toko barang bekas. Berbeda dengan matematikawan, kami para fisikawan tidak akan puas selama belum menguji."

"Hasilnya?"

"Memang sempat mengeluarkan gas beracun, tapi efeknya luar biasa," kata Yukawa. "Tidak sampai lima menit semuanya habis terbakar."

"Lalu?"

"Mengapa si pelaku tidak menunggu sampai lima menit?"

"Entahlah." Ishigami sampai di ujung tangga dan berbelok ke kiri menuju Jembatan Kiyosu. Arah yang berlawanan dengan Benten-tei.

"Hari ini tidak beli *bentō*?"

Ishigami sudah menduga Yukawa akan bertanya. Ia mengerutkan alis. "Kenapa sih kau begitu ngotot? Sudah kubilang aku tidak pergi ke sana setiap hari."

"Yah, supaya kau tidak repot mencari makan siang." Yukawa langsung menjajarkan diri dengan Ishigami. "Oh ya, soal sepeda yang ditemukan di samping mayat, polisi berhasil menemukan sepeda itu dicuri dari tempat parkir Stasiun Shinozaki. Ada sidik jari yang diduga milik korban."

"Terus kenapa?"

"Aku tahu ada penjahat bodoh yang setelah merusak wajah korbannya malah lupa menghapus sidik jari dari sepeda. Tapi bagaimana dia sengaja melakukannya? Kira-kira apa tujuannya?"

"Menurutmu apa?"

"Mungkin... supaya kita mengaitkan sepeda itu dengan si korban? Dengan begitu situasinya akan menguntungkan si pelaku."

"Mengapa?"

"Dia ingin polisi menduga korban menaiki sepeda itu dari Stasiun Shinozaki menuju TKP. Karena itu dia harus memilih sepeda yang istimewa."

"Apa yang istimewa dari sepeda itu?"

"Sebenarnya itu tipe sepeda yang biasa dipakai ibu-ibu, hanya saja masih tergolong baru."

Ishigami merasa pori-pori di sekujur tubuhnya seolah terbuka. Dengan susah payah ia berusaha menahan deru napas yang semakin cepat.

Sapaan ”Selamat pagi, Sensei” membuatnya tersentak. Seorang siswi SMA yang mengendarai sepeda hendak mendahului mereka dan membungkuk ringan ke arah Ishigami. Ishigami lantas menjawab, ”Ah, selamat pagi.”

”Menarik. Kusangka sudah tidak ada lagi siswa yang memberi salam pada gurunya,” komentar Yukawa.

”Memang jarang. Omong-omong, apa maksudmu sepeda yang dicuri itu termasuk produk terbaru?”

”Menurut polisi itulah alasan sepeda itu dicuri, tapi kurasa tidak sesederhana itu. Yang menjadi pertimbangan pelaku adalah berapa lama sepeda itu diparkir di Stasiun Shinozaki.”

”Apa maksudmu?”

”Tak ada gunanya mencuri sepeda yang diparkir di stasiun berhari-hari karena tujuan pelaku adalah supaya si pemilik segera mengetahui kehilangan itu. Di situlah pentingnya sepeda yang masih baru. Selain jarang orang yang mau menitipkannya, kemungkinan si pemilik akan melaporkan kehilangan itu sangat besar. Tapi itu bukan bagian utama dari rencana kamuflase yang disusunnya. Dia hanya memilih metode dengan probabilitas keberhasilan paling tinggi, dan selanjutnya tinggal bersyukur jika semuanya berjalan lancar.”

”Hmmm...” Ishigami terus berjalan tanpa menanggapi Yukawa. Tidak lama kemudian, sampailah mereka di dekat bangunan sekolah. Murid-murid di sepanjang jalan sedang menuju ke sana.

”Cerita yang sangat menarik. Aku jadi ingin mendengarnya lebih banyak lagi.” Ishigami berhenti berjalan dan memutar tubuhnya menghadap Yukawa. ”Tapi sampai di sini saja. Jangan sampai murid-murid mendengarnya.”

”Lebih baik begitu. Lagi pula aku sudah menjelaskan garis besarnya.”

"Aku penasaran," kata Ishigami. "Apa kau masih ingat pertanyaanmu tentang mana yang paling sulit: membuat soal yang sulit dipecahkan orang lain atau memecahkan soal itu sendiri."

"Tentu ingat. Aku memilih jawaban pertama. Jelas si penjawab harus menaruh rasa hormat pada pembuatnya."

"Baik, lalu bagaimana dengan soal P versus NP? Mana yang lebih mudah? Menjawab berdasarkan ide sendiri atau memastikan apakah jawaban yang kita dengar dari orang lain itu benar atau salah?"

Yukawa terlihat curiga. Ia tak mengerti maksud Ishigami.

"Pertama-tama, kau harus mencari jawabannya sendiri, baru menyimak jawaban orang lain," kata Ishigami sambil menunjuk dada Yukawa.

"Ishigami..."

"Sampai jumpa." Ishigami berbalik membelakangi Yukawa dan berjalan sambil mendekap tasnya erat-erat.

Selesai sudah, batin Ishigami. Sang fisikawan itu telah mengetahui semuanya.

Misato terus membisu sementara mereka menyantap *annin tofu*[14] untuk hidangan penutup. Mungkin sebaiknya aku tidak mengajaknya, batin Yasuko gelisah.

"Kau sudah kenyang, Misato?" tanya Kudo. Sepanjang malam itu sikapnya sangat penuh perhatian.

Tanpa menatap Kudo, Misato mengangkat sendok ke dekat mulut dan mengangguk.

Saat ini mereka berada di restoran Cina di Ginza. Yasuko memaksa Misato ikut karena Kudo memintanya. Namun karena

[14] *Annin tofu*: Sejenis agar-agar yang terbuat dari biji aprikot dan gula.

iming-iming makan enak tidak cukup ampuh untuk seorang anak SMP, akhirnya Yasuko membujuk Misato dengan alasan jangan sampai polisi mencurigai mereka. Namun kini Yasuko menyesali keputusan itu karena khawatir ia membuat Kudo tidak nyaman. Pria itu berusaha mengajak putri Yasuko mengobrol, tapi anak itu hanya menanggapinya setengah-setengah.

Setelah menghabiskan *annin tofu*-nya, Misato menoleh pada Yasuko. "Aku mau ke toilet dulu."

"Ah, ya."

Setelah Misato meninggalkan meja, Yasuko menyatukan kedua tangannya dan menoleh pada Kudo. "Aku minta maaf, Kudo."

"Eh? Untuk apa?" tanya Kudo terkejut. Tentu saja itu hanya akting.

"Anak itu sangat pemalu di hadapan orang asing, terutama pada pria dewasa."

Kudo tertawa. "Aku yakin kami akan segera akrab. Waktu SMP aku juga seperti itu. Makanya kupikir akan baik sekali jika hari ini kami bisa bertemu."

"Terima kasih banyak."

Kudo mengangguk, lalu mengeluarkan rokok dan pemantik dari saku jasnya yang disampirkan di kursi. Ia sama sekali tidak merokok sepanjang makan tadi, mungkin karena kehadiran Misato. Setelah beberapa saat, ia bertanya, "Oh ya, bagaimana kabarmu setelah kejadian itu?"

"Maksudmu?"

"Maksudku setelah kasus itu."

"Oooh..." Yasuko menatap ke bawah sekilas, lalu kembali menatap Kudo. "Tidak ada yang khusus. Kami menjalani hari seperti biasa."

"Syukurlah. Detektif itu tidak datang lagi?"

"Akhir-akhir ini tidak. Bagaimana denganmu?"

"Mereka juga tidak datang lagi ke rumahku. Mungkin mereka tidak curiga lagi padaku," komentar Kudo sambil menjatuhkan abu rokok ke asbak. "Tapi ada yang membuatku penasaran."

"Apa itu?"

"Hmm..." Sejenak Kudo tampak bimbang sebelum akhirnya bicara. "Akhir-akhir ini aku sering mendapat telepon iseng. Orang itu menelepon ke rumahku."

"Mengerikan sekali." Alis Yasuko berkerut.

"Lalu..." Dengan segan Kudo mengeluarkan sesuatu yang menyerupai memo dari saku jasnya. "Aku menemukan ini di sakuku."

Yasuko tercekat melihat namanya tertera di memo itu. Begini isinya:

Jangan dekati Yasuko Hanaoka.
Kau bukan pria yang bisa membahagiakannya.

Sepertinya surat itu ditulis menggunakan entah *wāpuro* atau komputer. Tentu saja tidak ada nama pengirimnya.

"Surat ini dikirim lewat pos?"

"Tidak, seseorang menyelipkannya ke saku jasku."

"Kira-kira kau tahu siapa pelakunya?"

"Sama sekali tidak. Justru karena itu aku ingin menanyakannya padamu."

"Aku juga tidak tahu..." Yasuko menarik tasnya dan mengeluarkan saputangan karena telapak tangannya mulai berkeringat. "Apakah hanya surat itu?"

"Tidak, juga selembar foto."

"Foto?"

"Foto saat kita bertemu di Shinagawa. Kelihatannya diambil saat aku di tempat parkir hotel. Kenapa aku bisa tidak sadar, ya?" Kudo berpikir keras.

Tanpa sadar, Yasuko memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Mustahil ada seseorang yang mengawasinya di tempat ini.

Pembicaraan itu mereka akhiri saat Misato kembali ke meja. Kemudian saat meninggalkan restoran, Yasuko dan putrinya berpisah dengan Kudo dan pulang naik taksi.

"Makanannya enak, kan?" kata Yasuko pada Misato. Namun putrinya malah cemberut dan tidak menjawab. "Kenapa kau cemberut terus sepanjang makan malam tadi? Itu tidak sopan."

"Makanya aku tidak usah diajak. Sejak awal aku memang tidak mau, kan?"

"Tapi dia secara khusus mengundang kita."

"Kenapa bukan Ibu saja yang pergi? Sudah jelas aku tidak mau ikut."

Yasuko menghela napas. Kendati Kudo percaya seiring berjalannya waktu Misato akan membuka diri, Yasuko sama sekali tidak yakin.

Mendadak Misato bertanya, "Ibu akan menikah dengan dia?"

Yasuko yang duduk bersandar langsung menegakkan tubuh. "Kau bicara apa?"

"Aku serius. Ibu ingin menikah dengannya?"

"Tidak."

"Sungguh?"

"Tentu. Kami hanya sesekali bertemu."

"Baguslah kalau begitu." Misato menoleh ke luar jendela.

"Apa maksudmu?"

"Tidak apa-apa." Kemudian perlahan Misato berpaling ke arah ibunya. "Aku hanya takut Ibu akan mengkhianati paman itu."

"Maksudmu 'paman itu'..."

Misato menatap Yasuko lekat-lekat dan memberi isyarat dengan dagunya, seakan ingin mengatakan 'Paman yang tinggal di sebelah'. Ia tidak ingin sopir taksi mendengar pembicaraan mereka.

"Soal itu tak usah kaupikirkan." Yasuko kembali bersandar pada jok kursi taksi.

Misato hanya menggumam, "Hmmm." Sepertinya ia belum yakin.

Yasuko memikirkan Ishigami. Ia tidak perlu sampai diberitahu Misato ada yang mencurigakan pada pria itu, terutama setelah mendengar cerita aneh Kudo. Di benaknya hanya ada satu tersangka. Bahkan hingga kini, kelamnya tatapan Ishigami saat mengawasi Kudo mengantarnya pulang masih terpatri dalam benak. Masuk akal jika pertemuannya dengan Kudo membuat Ishigami cemburu setengah mati. Jelas perasaan Ishigami pada Yasuko-lah yang membuat pria itu bersedia membantu Yasuko menyembunyikan perbuatannya, juga melindungi Yasuko dan putrinya dari polisi.

Pasti Kudo telah membuat Ishigami gusar. Yasuko gelisah saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan Ishigami. Apakah pria itu akan terus mencampuri kehidupan Yasuko dengan menggunakan dalih rekan komplotan? Jangankan menikah, bagaimana kalau ia juga tak bisa menerima saat Yasuko bersama pria lain? Yasuko memang berhasil lolos dari polisi berkat bantuan Ishigami, dan untuk itu ia sangat berterima kasih. Namun apa gunanya rencana kamuflase itu jika pada akhirnya justru Yasuko yang tidak bisa lepas dari cengkeraman Ishigami? Lalu apa bedanya dengan saat Togashi masih hidup? Yang berbeda hanya Ishigami-lah yang harus dihadapi Yasuko. Jelas ia tak akan berkutik dan mengkhianati pria ini.

Taksi sampai di depan gedung apartemen. Mereka turun dan menaiki tangga gedung. Lampu di apartemen Ishigami masih menyala. Begitu masuk apartemen, Yasuko mulai berganti pakaian. Tidak lama kemudian, terdengar suara pintu dibuka dan ditutup kembali dari sebelah.

"Benar, kan?" komentar Misato. "Malam ini paman itu juga menunggu Ibu."

"Ibu tahu," tandas Yasuko. Selang beberapa menit, telepon genggamnya berbunyi. "Ya?"

"Di sini Ishigami." Lagi-lagi suara familier itu. "Kau baik-baik saja?"

"Ya, aku baik-baik saja."

"Tidak terjadi sesuatu yang aneh?"

"Tidak."

"Bagus." Ishigami sadar dirinya mengembuskan napas lega. "Sebenarnya ada yang ingin kubicarakan. Pertama, ada tiga amplop surat di kotak posmu. Setelah ini silakan kau periksa."

"Surat?" Yasuko menatap ke arah pintu.

"Kelak surat itu akan sangat berguna, jadi simpanlah baik-baik. Paham?"

"Baik."

"Aku juga sudah menyisipkan instruksi kapan dan bagaimana surat itu harus digunakan. Hancurkan setelah selesai dibaca."

"Baik, akan kuperiksa sekarang."

"Itu saja. Dan satu hal penting..."

Jeda sesaat. Yasuko bisa merasakan kebimbangan lawan bicaranya. "Apa itu?"

"Ini..." Ishigami kembali berbicara. "Ini kali terakhir aku menelepon. Aku tak akan menghubungimu lagi, begitu juga sebaliknya. Apa pun yang terjadi padaku setelah ini, kalian cukup jadi penonton. Itu satu-satunya cara supaya kalian selamat."

Sementara Ishigami terus berbicara, jantung Yasuko berdebar keras. "Sebentar, Ishigami-san. Sebenarnya apa maksudmu?"

"Lebih baik tak usah kita bahas sekarang. Nanti kau juga akan tahu. Pokoknya jangan lupa semua yang kukatakan tadi. Paham?"

"Tunggu dulu. Tolong jelaskan sedikit lagi."

Merasa ada yang tidak beres, Misato pun mendekat.

"Kurasa tak ada yang perlu dijelaskan. Baiklah, itu saja."

"Tapi..." seru Yasuko bersamaan dengan telepon yang ditutup.

Telepon genggam Kusanagi berbunyi saat ia bersama Kishitani di mobil. Dengan susah payah, Kusanagi yang duduk berselonjor di kursi penumpang berusaha menjawab telepon.

"Di sini Kusanagi."

"Di sini Mamiya." Terdengar suara sember sang komandan. "Segera kembali ke Kantor Polisi Edogawa."

"Apa ada yang berhasil ditemukan?"

"Bukan, tapi ada tamu. Seorang pria datang dan bilang ingin bertemu denganmu."

"Tamu?" Sejenak Kusanagi berpikir.

"Ishigami. Guru matematika yang tinggal di sebelah apartemen Yasuko Hanaoka."

"Ishigami ingin menemui saya? Kenapa tidak lewat telepon saja?"

"Tidak bisa." Kini nada suara Mamiya terdengar keras. "Dia ingin menyampaikan sesuatu yang penting."

"Anda sudah menanyakan padanya langsung?"

"Hanya garis besarnya, karena dia berkeras ingin bicara denganmu. Karena itu cepat kembali!"

"Siap!" Kusanagi menutup mulut telepon dengan satu tangan, sementara tangan satunya menepuk bahu Kishitani. "Kita diminta kembali ke Kantor Polisi Edogawa."

"Dia bilang dialah pelaku pembunuhan itu." Suara Mamiya kembali terdengar.

"Eh? Apa?"

"Ishigami mengaku dialah yang membunuh Togashi. Dia datang untuk menyerahkan diri."

"Tidak mungkin!" Kusanagi langsung duduk tegak.

ENAM BELAS

Ishigami menatap Kusanagi dengan ekspresi kosong. Sorot matanya menerawang jauh, seakan tidak fokus pada apa yang dilihatnya. Seakan hanya kebetulan Kusanagi duduk di hadapannya. Cara itu memang selalu berhasil membantunya menyembunyikan perasaan.

"Aku pertama kali melihat pria itu tanggal sepuluh Maret," Ishigami mulai bercerita dengan nada datar. "Sepulang mengajar, aku melihatnya mondar-mandir di dekat apartemen. Sepertinya dia ada perlu dengan Hanaoka-san karena aku melihatnya mencari-cari sesuatu di kotak pos mereka."

"Yang kaumaksud dengan 'dia' adalah..."

"Togashi. Tentu saja saat itu aku tidak tahu siapa namanya." Ujung mulut Ishigami berkedut pelan.

Hanya Kusanagi dan Kishitani di ruang interogasi, sementara Mamiya merekam percakapan mereka dari ruangan sebelah. Ishigami menolak berbicara dengan polisi lain dengan alasan tidak bisa memberi penjelasan dengan runut jika ditanyai petugas yang berbeda-beda.

"Karena penasaran, akhirnya aku menyapanya. Pria itu buru-buru menjelaskan dia ada perlu dengan Yasuko Hanaoka-san, dan bahwa dia suaminya yang tinggal terpisah. Tentu aku tahu itu bohong, tapi aku pura-pura percaya supaya dia lengah."

"Tunggu sebentar, mengapa kau tahu dia berbohong?" tanya Kusanagi.

Ishigami menarik napas. "Karena aku tahu semua tentang Hanaoka-san. Juga bahwa meski dia sudah bercerai, mantan suaminya masih saja merepotkannya hingga dia harus melarikan diri."

"Aku heran kau bisa tahu banyak. Yang kudengar, kau jarang mengobrol dengan Hanaoka-san dan interaksi kalian hanya saat kau rutin datang ke kedai *bentō* tempatnya bekerja."

"Resminya memang begitu."

"Maksudmu?"

Ishigami meluruskan punggung dan membusungkan dada. "Aku pengawal pribadi Hanaoka-san yang bertugas melindunginya dari pria-pria berniat buruk. Tapi karena dia tak ingin hal ini diketahui masyarakat, akhirnya aku menyamar sebagai guru SMA."

"Jadi itulah mengapa saat pertama kali aku datang, kau mengaku nyaris tidak mengenalnya?"

Ishigami menghela napas mendengar pertanyaan Kusanagi.

"Waktu itu tujuanmu adalah meminta keterangan tentang terbunuhnya Togashi, bukan? Tentu aku tak bisa menceritakannya karena kau pasti akan langsung mencurigaiku."

"Begitu." Kusanagi mengangguk paham. "Nah, barusan kau bilang sebagai pengawal pribadi Hanaoka-san, kau tahu banyak tentang dirinya."

"Betul."

"Artinya sejak dulu kau menjalin hubungan rahasia dengan-

nya?”

”Ya. Tidak ada yang tahu kami bersahabat, termasuk putrinya sendiri. Selama ini kami juga selalu berkomunikasi dengan sangat hati-hati supaya anak itu tidak tahu.”

”Bagaimana caranya?”

”Banyak, tapi haruskah itu dibahas sekarang?” Tatapan Ishigami terlihat waswas.

Ada yang aneh, pikir Kusanagi. Cerita yang disodorkan Ishigami mengenai hubungan rahasianya dengan Yasuko Hanaoka terkesan mendadak dan meragukan. Namun yang penting bagi Kusanagi saat ini adalah segera mengetahui apa yang terjadi. ”Soal itu bisa kita bicarakan nanti. Tolong ceritakan lebih detail percakapanmu dengan Togashi. Jadi kau berpura-pura percaya dia suami Hanaoka-san?”

”Dia ingin tahu di mana Hanaoka-san. Kubilang dia sudah tidak tinggal di apartemen itu karena urusan pekerjaan yang mengharuskannya pindah rumah. Dia sangat terkejut dan bertanya apakah aku tahu alamat barunya. Kujawab ya.”

”Kau jawab apa?”

Ishigami menyeringai. ”Shinozaki. Kujelaskan sekarang mereka tinggal di apartemen dekat Sungai Kyuu-Edo.”

Akhirnya dia menyebut-nyebut daerah Shinozaki, batin Kusanagi. ”Tapi informasi itu saja pasti belum cukup.”

”Tentu saja dia ingin tahu alamat lengkapnya. Aku masuk ke kamar dan menuliskan alamat sambil melihat peta. Lokasinya di sekitar pabrik pembuangan limbah. Kau tak bisa membayangkan betapa senangnya dia saat aku menyerahkan catatan itu. Dia bahkan sampai mengucapkan terima kasih.”

”Mengapa kau memilih tempat itu?”

”Karena aku ingin dia datang ke tempat yang relatif tidak dikenal orang. Kebetulan aku juga sangat mengenal daerah di

sekitar pabrik itu."

"Sebentar, jadi kau sudah memutuskan akan membunuh Togashi begitu bertemu dengannya?" tanya Kusanagi sambil menatap lekat-lekat wajah Ishigami. Jelas ia sangat terkejut.

"Tentu saja." jawab Ishigami datar. "Sebagai pelindung Hanaoka-san, sudah tugasku untuk segera menyingkirkan pria yang selama ini membuatnya menderita."

"Dan kau yakin dengan cerita itu?"

"Bukan hanya yakin, tapi aku memang tahu. Hanaoka-san tinggal di sebelahku karena dia ingin melarikan diri dari pria itu."

"Hanaoka-san sendiri yang menceritakannya padamu?"

"Ya, dia memberitahuku dengan metode komunikasi khusus."

Ucapan Ishigami mengalir lancar. Jelas ia sudah mengatur semua di benaknya sebelum muncul di kantor polisi. Namun ada banyak ketidakwajaran dalam ceritanya, setidaknya begitulah yang dirasakan Kusanagi dari Ishigami yang selama ini ditemuinya.

Sekarang yang paling penting adalah mendengarkan kelanjutan ceritanya. "Kau menyerahkan kertas alamat, lalu?"

"Dia bertanya apakah aku juga tahu alamat tempat kerja Hanaoka-san. Kujawab tidak tahu persis, tapi setahuku dia bekerja di bar. Biasanya dia akan bekerja sampai pukul 22.00 lalu pulang bersama putrinya yang juga menunggu di sana. Tentu semua itu hanya rekaanku."

"Alasanmu membohonginya?"

"Supaya bisa membatasi gerak-geriknya. Meski tempat yang didatanginya terbilang sepi, akan sangat merepotkan kalau aku bertindak terlalu dini. Aku juga yakin jika dia tahu istrinya bekerja sampai malam dan putrinya belum pulang, dia tak akan

mendatangi apartemen mereka."

"Maaf," potong Kusanagi sambil mengangkat tangan. "Semua itu kaurencanakan dalam sekejap?"

"Betul. Ada yang aneh?"

"Tidak... aku hanya terkesan melihatmu merencanakannya dalam waktu sangat singkat."

"Itu bukan hal penting." Wajah Ishigami kembali serius. "Aku hanya mempersiapkan diri karena tak bisa mencegah Togashi menemui Hanaoka-san. Bukan hal sulit."

"Mungkin bagimu demikian," kata Kusanagi yang kemudian menjilat bibir. "Setelah itu?"

"Aku memberikan nomor telepon genggamku dengan pesan untuk menghubungiku jika dia tak berhasil menemukan apartemen mereka. Biasanya orang akan merasa aneh saat orang lain bersikap begitu penuh perhatian, tapi dalam kasus Togashi, sedikit pun dia tidak curiga."

"Karena tak seorang pun berpikir ingin membunuh seseorang yang baru pertama kali ditemuinya."

"Justru seharusnya dia merasa aneh karena itu pertama kali kami bertemu. Setelah memasukkan kertas itu ke sakunya, dia lantas meninggalkan gedung apartemen dengan langkah ringan. Begitu dia pergi, aku masuk ke kamar dan mulai mempersiapkan semuanya." Ishigami mengulurkan tangan untuk mengambil cangkir teh. Ia meminum teh itu dengan nikmat.

"Apa saja persiapan itu?" Kali ini Kusanagi yang lebih dulu bicara.

"Sederhana sekali. Aku berpakaian ringkas, lalu tinggal menunggu hingga waktu yang ditentukan. Sambil menunggu aku sibuk memikirkan bagaimana aku harus membunuh pria itu. Kuputuskan memilih metode pencekikan karena hasilnya sudah

pasti. Jujur aku tak yakin bisa menghabisinya dalam satu serangan, belum lagi pasti banyak darah yang mengalir jika aku menikam atau memukulinya. Sedangkan dalam pencekikan, senjata yang digunakan sangat sederhana asal kokoh. Aku memakai kabel *kotatsu*."

"Mengapa harus *kotatsu*? Banyak kabel lain yang sama kokoh-nya."

"Sempat terpikir olehku untuk memakai dasi atau tali pengikat bungkusan, tapi rupanya keduanya sangat licin dan ada kemungkinan melar. Kabel *kotatsu* pilihan terbaik."

"Dan kau membawanya ke TKP?"

Ishigami mengangguk. "Aku meninggalkan apartemen pukul 22.00. Selain senjata, aku juga membawa pisau serbaguna dan pemantik sekali pakai. Sesampainya di seberang stasiun, aku menemukan plastik biru di tempat sampah untuk membungkus semua alat itu. Kemudian aku naik kereta sampai Stasiun Mizue dan melanjutkan perjalanan menuju Kyuu-Edo dengan taksi."

"Stasiun Mizue? Bukan Shinozaki?"

"Karena aku khawatir akan berpapasan dengan pria itu jika turun di Shinozaki," jelas Ishigami gamblang. "Bahkan tempat aku turun dari taksi pun masih cukup jauh dari lokasi yang kujelaskan pada Togashi. Aku harus berhati-hati jangan sampai bertemu dengannya sebelum waktu yang ditentukan."

"Lalu setelah kau turun dari taksi?"

"Aku berjalan menuju tempat dia akan muncul, tentu saja sambil berusaha tidak menarik perhatian orang. Yah, sebenarnya tidak perlu sampai seperti itu karena tak ada orang lain yang berjalan sendirian di sekitar situ. Tak lama setelah aku tiba, telepon genggamku berbunyi. Dari lelaki itu. Dia bilang sudah sampai tapi bingung karena tidak melihat ada gedung apartemen. Aku tanya

di mana dia sekarang, dan dia jawab masih di sekitar tempat itu. Rupanya dia tidak sadar aku ada di dekatnya. Sebelum menutup telepon, kusuruh dia mengecek lagi alamatnya dan menunggu. Saat itu juga aku berhasil menemukannya. Dia sedang duduk di rerumputan dekat tanggul. Aku mendekatinya diam-diam. Dia baru menyadari kehadiran orang lain saat aku berada tepat di belakangnya, tapi saat itu aku sudah mengalungkan kabel *kotatsu* di lehernya. Dia sempat memberontak, tapi aku menarik kabel itu kuat-kuat sampai akhirnya tubuhnya lemas. Mudah sekali." Tatapan Ishigami jatuh ke cangkir teh. "Boleh aku minta tambah?"

Kishitani bangkit dan menuangkan teh. Ishigami mengangguk sambil mengucapkan terima kasih.

"Mengingat korban yang baru berumur empat puluhan dan berfisik prima, kurasa tak semudah itu kau mencekiknya," komentar Kusanagi.

Wajah Ishigami tetap datar, hanya matanya yang agak menyipit. "Aku penasihat klub judo. Serangan dari belakang sangat ampuh melumpuhkan pria yang tubuhnya sedikit lebih besar dari kita."

Kusanagi mengangguk, lalu mengamati telinga Ishigami. Bentuknya menyerupai kembang kol—sesuatu yang dianggap kehormatan bagi para *judoka*. Di kepolisian pun banyak opsir yang memiliki bentuk telinga serupa. Ia kembali bertanya, "Apa yang kaulakukan setelah membunuhnya?"

"Jelas menyembunyikan identitas mayatnya karena aku khawatir ada yang akan menghubungkannya dengan Hanaoka-san. Pertama-tama, aku melucuti pakaiannya dengan pisau serbaguna, lalu kurusak wajahnya." terang Ishigami datar. "Aku menutupi wajahnya dengan plastik biru, mengambil batu besar, dan menghantamnya beberapa kali. Aku tak ingat

berapa kali tepatnya, mungkin sepuluh kali? Kemudian kubakar jemarinya dengan pemantik untuk menghilangkan sidik jari. Setelah selesai, aku meninggalkan tempat itu sambil membawa semua pakaiannya. Tidak jauh dari situ ada gentong *sake*. Aku memasukkan semua baju itu ke dalamnya dan membakarnya. Di luar perhitunganku, apinya sangat besar sehingga aku langsung pergi karena khawatir orang lain akan mengetahuinya. Aku berjalan sampai halte bus dan dari sana naik taksi ke Stasiun Tokyo, lalu berganti taksi untuk pulang. Kalau tak salah aku tiba di sana pukul 00.00 lebih sedikit." Ishigami mengembuskan napas keras-keras setelah selesai bicara. "Itulah yang kulakukan. Kabel *kotatsu*, pisau serbaguna, dan pemantik ada di apartemanku."

Sambil melirik Kishitani yang sedang merekam poin-poin penting percakapan barusan, Kusanagi menyelipkan sebatang rokok. Disulutnya rokok itu, lalu ia mengembuskan asapnya sebelum kembali menatap wajah Ishigami. Tatapan pria itu sama sekali tidak menyiratkan perasaan apa-apa.

Tidak ada yang perlu diragukan dari cerita Ishigami. Kondisi TKP dan mayat pun sesuai dengan detail di tangan polisi. Tidak mungkin ia hanya mereka-reka karena sebagian besar detail itu belum pernah diumumkan pada masyarakat. "Setelah membunuh Togashi, apakah kau menceritakannya pada Hanaoka-san?"

"Tidak," jawab Ishigami. "Aku khawatir dia akan menceritakannya pada orang lain. Kau tahu wanita sulit menjaga rahasia."

"Dan kau tak pernah membahas kasus itu dengannya?"

"Tentu tidak. Aku tak ingin kalian, para polisi, sampai mengetahui kaitan Hanaoka-san dengan kasus ini. Sebisa mungkin aku ingin mencegah kalian mengadakan kontak dengannya."

"Kau sempat menyinggung metode khusus untuk berkomunikasi dengan Hanaoka-san supaya tak diketahui orang lain.

Seperti apa metode itu?"

"Ada beberapa, salah satunya dia tinggal berbicara supaya aku mendengar."

"Apakah kalian bertemu di suatu tempat?"

"Tidak. Kami tak ingin bertemu di tempat umum. Dia cukup berbicara di apartemennya sendiri dan aku bisa mendengarnya dengan bantuan alat."

"Alat?"

"Aku memakai mikrofon yang dipasang di dinding kamarku menuju kamar mereka."

Kishitani mengangkat wajah dan mengacungkan tangan tanda interupsi. Kusanagi tahu rekannya ingin mengatakan sesuatu.

"Itu namanya menguping," kata Kishitani.

Ishigami mengerutkan alis seolah keheranan, lalu menggeleng. "Aku tidak menguping. Aku hanya menyimak permintaannya."

"Jadi dia tahu keberadaan alat itu?"

"Mungkin tidak, tapi dia selalu bicara sambil menghadap dinding kamarku."

"Sama dengan mengobrol?"

"Betul. Tapi dia tidak bisa bicara terang-terangan jika putrinya ada di sana. Makanya dia berpura-pura mengajak anak itu mengobrol, padahal dia sedang mengirimkan pesan untukku."

Rokok di jari Kusanagi terbakar setengah. Dijatuhkannya rokok itu ke asbak, lalu ia bertukar pandang dengan Kishitani. Juniornya terlihat kebingungan.

"Apakah Hanaoka-san memberitahu kapan dia berpura-pura mengobrol dengan putrinya padahal kaulah yang dituju?"

"Dia tak perlu mengatakannya karena aku paham dengan sendirinya. Aku tahu segalanya tentang dia." Ishigami mengangguk.

"Berarti kau sendiri yang mengambil kesimpulan, bukan

berdasarkan ucapan wanita itu."

"Itu tidak benar." Wajah datar Ishigami perlahan mulai berwarna. "Aku tahu tentang penderitaan yang disebabkan ulah mantan suaminya justru dengan cara seperti itu. Untuk apa dia membahas hal itu berulang kali dengan putrinya kalau bukan karena ingin aku mendengarnya? Jelas dia ingin meminta bantuanku."

Kusanagi memadamkan rokok dengan satu tangan, sementara tangan satunya lagi digerakkannya seperti hendak menenangkan Ishigami. "Cara lainnya?"

"Lewat telepon. Aku meneleponnya setiap malam."

"Ke rumahnya?"

"Ke nomor telepon genggam. Sebenarnya kurang tepat kalau disebut berbicara karena aku hanya membunyikan nada panggil. Jika ada urusan mendesak, baru aku meneleponnya langsung. Setelah membunyikan nada panggil lima kali, aku memutuskan sambungan telepon. Kami berdua sepakat memakai cara itu."

"'Kami berdua'? Jadi dia juga mengetahui itu?"

"Betul. Kami sudah pernah membicarakannya."

"Kami akan mengeceknya langsung dengan Hanaoka-san."

Ishigami mengangkat dagu dan bicara dengan nada penuh keyakinan, "Silakan. Kalian akan menemukan semua perkataanku benar."

"Kami akan memintamu mengulangi cerita barusan beberapa kali untuk keperluan pernyataan resmi."

"Terserah kalian. Aku tak keberatan."

"Sekarang kita menuju poin terakhir," kata Kusanagi sambil melipat tangan di meja." "Mengapa kau menyerahkan diri?"

Ishigami menghela napas. "Jadi menurutmu lebih baik aku tidak melakukannya?"

"Bukan itu pertanyaannya. Pasti ada alasan dan pemicu yang

membuatmu muncul. Itu yang ingin kuketahui."

Ishigami mendengus. "Kurasa itu tidak ada kaitannya dengan tugasmu. Bukankah lebih baik jika si pelaku menyerahkan diri atas kesadarannya sendiri? Apa masih perlu alasan lain?"

"Karena aku tidak yakin kau datang atas kesadaran sendiri."

"Kalau kau menganggap karena rasa bersalah, itu kurang tepat. Satu hal yang pasti, aku menyesali perbuatan itu. Andai dia tidak berkhianat, aku tak akan sampai membunuh."

"Berkhianat?"

"Wanita itu... maksudku Hanaoka-san." Ishigami sedikit mengangkat dagu dan melanjutkan. "Aku sudah membantu menyingkirkan mantan suaminya, tapi dia mengkhianatiku dan malah menjalin hubungan dengan pria lain. Kalau saja dia tidak berkeluh kesah tentang pria itu, aku tak akan sudi membantunya. Dulu dia pernah bilang ingin sekali membunuh mantan suaminya dan akhirnya aku yang melakukannya. Bisa dibilang dia juga terlibat. Polisi harus menangkapnya."

Polisi menggeledah apartemen Ishigami untuk menyelidiki kebenaran ceritanya. Sementara itu, Kusanagi dan Kishitani berniat menemui Yasuko Hanaoka yang saat itu sudah pulang kerja. Misato juga ada, tapi seorang petugas membawanya ke luar ruangan. Bukan karena mereka khawatir anak itu akan mendengar detail-detail mengerikan, tapi karena ia juga akan dimintai keterangan.

Begitu mendengar Ishigami menyerahkan diri, Yasuko terkesiap. Matanya terbelalak dan ia tidak bisa berkata apa-apa.

"Anda tidak menduganya?" tanya Kusanagi sambil mengamati Yasuko dengan cermat.

Yasuko menggeleng sebelum akhirnya bisa membuka mulut. ”Anda benar. Tapi mengapa dia sampai harus membunuh Togashi...”

”Anda tidak bisa menduga motifnya?”

Ekspresi bingung dan segan berbaur di wajah Yasuko. Jelas ada sesuatu yang tak ingin diutarakannya.

”Menurut Ishigami, dia melakukan pembunuhan itu demi Anda.”

Yasuko mengerutkan alis, lalu menghela napas sedih.

”Jadi Anda sudah tahu,” kata Kusanagi lagi.

Yasuko mengangguk kecil. ”Saya tahu Ishigami menaruh hati pada saya. Tapi saya sama sekali tak menduga dia akan berbuat sejauh itu...”

”Anda sering mengontaknya?”

”Saya?” Kini wajah Yasuko berubah keras. ”Saya tak pernah melakukannya.”

”Saya dengar hampir setiap malam dia menelepon Anda.” Kusanagi lantas menceritakan keterangan Ishigami.

Wajah Yasuko terlihat masam. ”Jadi dialah si penelepon itu.”

”Anda tidak tahu?”

”Saya sempat bertanya-tanya, tapi tak pernah memastikannya. Si penelepon juga tidak menyebutkan nama.”

Menurut Yasuko, telepon pertama datang sekitar tiga bulan lalu. Si penelepon tidak menyebutkan nama dan langsung berceloteh tentang kehidupan pribadi Yasuko. Semua yang dibicarakannya hanya bisa diketahui seseorang yang terus mengamati tindak tanduk Yasuko sehari-hari. Penguntit, pikir Yasuko ketakutan. Ia tidak tahu siapa pelakunya. Setelah itu telepon serupa beberapa kali muncul, tapi Yasuko tak pernah mengangkatnya.

Namun suatu hari, ia tak sengaja mengangkatnya dan pria di ujung telepon mengatakan sesuatu seperti ini: "Aku tahu saking sibuknya, kau tak bisa meneleponku. Begini saja, setiap malam aku akan menelepon. Jika kau ada perlu denganku, angkat. Tunggu sampai sedikitnya ada lima kali nada panggil."

Yasuko setuju. Sejak saat itu, teleponnya nyaris berdering setiap malam. Sepertinya si penelepon menggunakan telepon umum. Tak sekali pun ia pernah mengangkatnya.

"Apakah Anda mengenali suaranya sebagai suara Ishigami?"

"Tidak, karena kami jarang bertegur sapa. Selain itu, saya hanya satu kali berbicara dengan si penelepon dan sampai sekarang saya tak begitu ingat seperti apa suaranya. Benar-benar sulit dipercaya Ishigami pelakunya, padahal dia guru SMA."

"Zaman sekarang guru itu bermacam-macam," kata Kishitani yang berdiri di samping Kusanagi. Kemudian ia menundukkan kepala seakan minta maaf karena menyela percakapan.

Kusanagi ingat detektif juniornya ini selalu membela Yasuko Hanaoka sejak pertama kali menangani kasus ini. Ia pasti lega saat Ishigami menyerahkan diri. "Selain telepon itu, apakah terjadi sesuatu yang lain?" tanyanya.

"Tunggu sebentar." Yasuko bangkit dari kursi dan mengeluarkan amplop dari laci lemari. Ada tiga amplop, semuanya tanpa nama pengirim dan ditujukan kepada Yasuko Hanaoka. Tidak ada alamat.

"Ini?"

"Dimasukkan ke kotak pos depan pintu. Sebenarnya ada beberapa benda lain, tapi sudah saya buang. Saya putuskan untuk menyimpan ketiga amplop ini karena dari yang saya lihat di TV, lebih baik barang bukti seperti ini disimpan. Yah, meskipun jujur perasaan saya jadi tidak nyaman."

"Coba saya lihat," kata Kusanagi seraya membuka amplop.

Ada sehelai kertas di tiap amplop. Di kertas itu tertera huruf-huruf yang ditulis dengan mesin pencetak. Isi surat itu pendek saja.

Belakangan ini riasan wajahmu terlihat lebih menor. Begitu juga pakaianmu. Sama sekali tidak mencerminkan seorang wanita. Kau lebih cocok tampil sederhana. Dan kenapa kau sering pulang terlambat? Pulanglah segera begitu pekerjaanmu selesai.

Apa yang mengganggu pikiranmu? Jangan segan-segan untuk membicarakannya denganku. Untuk itulah aku meneleponmu setiap malam. Aku sudah sering memberi nasihat pada wanita. Tak ada orang lain yang bisa kaupercayai. Jangan percaya pada mereka. Patuhi saja perkataanku.

Aku punya firasat kau mengkhianatiku. Aku yakin kau tak akan berbuat seperti itu, tapi jika ya, aku tak akan pernah memaafkanmu. Ingat, hanya aku yang ada di pihakmu dan bisa melindungimu.

Setelah selesai membaca, Kusanagi mengembalikan ketiga surat itu ke dalam amplop. "Boleh saya minta surat ini?"

"Silakan."

"Selain surat ini, apakah ada hal lain yang aneh?"

"Bukan saya, tapi..." Yasuko menutup mulut.

"Jangan-jangan putri Anda?"

"Oh, bukan. Tapi Kudo-san..."

"Kuniaki Kudo-san. Apa yang terjadi padanya?"

"Saat terakhir kali bertemu, dia bercerita dia menerima surat aneh. Tidak ada nama pengirim, dan isinya meminta Kudo menjauhi saya. Ada juga foto yang diambil diam-diam."

"Surat untuk Kudo..."

Melihat perkembangan yang terjadi belakangan ini, jelas Ishigami-lah pengirim surat itu. Ingatan Kusanagi melayang pada Yukawa Manabu. Sebagai ilmuwan, ia sangat menghormati

Ishigami. Tak bisa dibayangkan betapa terkejutnya ia saat tahu sahabat baiknya ternyata penguntit.

Terdengar suara ketukan pintu. Yasuko menyahut dan pintu pun dibuka, memperlihatkan wajah opsir muda. Ia anggota tim yang ditugaskan menggeledah apartemen Ishigami.

"Kusanagi-san, bisa kemari sebentar?"

"Baik." Kusanagi mengangguk dan bangkit dari kursi. Ia pergi ke apartemen sebelah dan mendapati Mamiya sedang duduk menunggunya. Di meja bertengger komputer dalam keadaan menyala. Para opsir muda sibuk mengisi kardus dengan berbagai benda.

Mamiya menunjuk dinding di sebelah rak buku. "Coba lihat ini."

"Ah!" Tanpa sadar Kusanagi berseru.

Tampak robekan pada kertas dinding berukuran sekitar dua puluh sentimeter persegi. Papan dinding di bagian itu juga dalam keadaan lepas. Kabel menjulur dari sana dan di ujungnya terpasang alat pendengar.

"Coba kenakan alat pendengar itu," perintah Mamiya.

Kusanagi memasang alat itu di telinga. Saat itu juga terdengar suara-suara.

"Begitu kejahatan Ishigami terbukti, saya yakin situasi akan lebih baik. Setidaknya beban Anda dan putri Anda akan berkurang."

Itu suara Kishitani. Meski ada sedikit dengungan, suaranya cukup jelas hingga tak ada yang menyangka ia berada di balik tembok itu.

"Lalu bagaimana dengan kejahatannya...?"

"Itu tergantung keputusan pengadilan. Tapi untuk kasus pembunuhan, si pelaku tak akan bisa lolos meski dia tidak dihukum mati. Dia tak akan bisa membuntuti Anda lagi."

Kusanagi melepas alat pendengar itu sambil berpikir Kishitani sudah kelewatan.

"Perlihatkan benda ini pada Yasuko Hanaoka. Dia takkan mengelak karena menurut Ishigami dia juga tahu tentang alat ini," kata Mamiya.

"Menurut Anda dia tidak tahu apa saja yang dilakukan Ishigami?"

"Tadi aku mendengarkan pembicaraanmu dengannya memakai alat ini." Mamiya menyeringai sambil menunjuk mikrofon di dinding. "Ishigami tipikal penguntit. Dia berasumsi dirinya dan Yasuko saling memahami dan dia berniat menyingkirkan semua pria yang berani mendekati wanita itu. Jangan-jangan dia juga sangat membenci kehadiran mantan suami wanita itu..."

"Hmmm..."

"Kenapa wajahmu malah suram begitu? Ada yang mengganggu pikiranmu?"

"Bukan begitu. Saya hanya bingung karena isi kesaksiannya berbeda jauh dengan bayangan saya akan sosok Ishigami."

"Manusia selalu memiliki beberapa wajah. Umumnya identitas asli penguntit selalu orang yang tak terduga."

"Saya paham... apakah ada benda lain yang ditemukan selain mikrofon?"

Mamiya mengangguk kuat-kuat. "Kami menemukan kabel *kotatsu* yang disimpan dalam kotak bersama mesinnya. Jenis kabel lentur yang sama dengan yang dipakai untuk mencekik korban. Pasti ada sebagian kulit korban yang menempel di situ."

"Lalu lainnya?"

"Biar kuperlihatkan," kata Mamiya seraya menggeser *mouse* komputer dengan gerakan canggung. Mungkin ada seseorang yang mengajarinya secara kilat. "Ini dia."

Muncul *file* dokumen. Lalu di layar terpampang halaman berisi tulisan. Kusanagi mengamatinya.

Seperti inilah isi dokumen itu:

Dengan foto ini, kuharap kau paham aku tahu identitas pria yang akhir-akhir ini sering kautemui. Sebenarnya apa hubunganmu dengannya? Jika kau menjalin cinta dengannya, kuanggap itu pengkhianatan besar.

Sadarkah kau apa yang selama ini telah kulakukan untukmu? Aku menuntut kau segera berpisah dengannya. Jika tidak, pria itu akan jadi sasaran kemarahanku. Mudah sekali membuatnya bernasib sama dengan mendiang Togashi. Aku punya caranya dan siap melakukannya kapan saja.

Kuulangi sekali lagi: aku takkan memaafkanmu jika benar ada hubungan cinta di antara kalian. Yakinlah, aku pasti akan membalas dendam.

TUJUH BELAS

Yukawa berdiri di ambang jendela dan menatap ke luar. Punggungnya mengesankan kekecewaan dan kesepian yang tersembunyi. Kusanagi bisa melihat sesuatu yang mengusik benak Yukawa, selain karena terkejut mengetahui kejahatan yang dilakukan sahabat lamanya.

"Jadi," gumam Yukawa pelan, "kau percaya pada perkataan Ishigami? Semua kesaksiannya itu..."

"Sebagai polisi, aku tak punya alasan untuk meragukannya," komentar Kusanagi. "Kami sedang menyelidiki kesaksian itu dari berbagai sisi. Hari ini aku juga sudah mencari informasi di daerah sekitar bilik telepon umum yang letaknya agak jauh dari apartemennya. Dari situlah dia menelepon Yasuko Hanaoka setiap malam. Pemilik toko kelontong yang tinggal di dekat bilik telepon bilang dia pernah melihat orang yang mirip dengan Ishigami. Sepertinya dia masih ingat karena belakangan jarang ada yang menggunakan telepon umum. Menurutnya beberapa kali dia melihat Ishigami sedang menelepon."

Perlahan Yukawa berbalik menghadap Kusanagi. "Justru karena kau polisi, jangan sampai kau mengucapkan sesuatu yang ambigu. Yang kutanyakan adalah apa kau memercayai kesaksiannya, tidak ada urusan dengan prosedur penyidikan."

Kusanagi mengangguk dan menghela napas. "Jujur saja, aku tidak percaya. Memang tidak ada kontradiksi dalam kesaksiannya, tapi entah mengapa itu belum cukup untuk meyakinkanku. Gampangnya, aku tak bisa membayangkan pria itu melakukan hal seperti itu. Tentu saja mustahil aku mengajukan alasan seperti itu pada atasanku."

"Karena dia sudah puas bisa menangkap si pelaku tanpa ribut-ribut?"

"Ceritanya akan berbeda jika ada satu hal saja yang meragukan, tapi sayangnya kali ini tidak ada. Semuanya sangat sempurna. Lalu tentang mengapa si pelaku tidak menghapus sidik jari dari sepeda, dia menjawab karena dia tak tahu korban menaiki sepeda itu. Tak ada yang aneh dengan itu. Semua yang dikatakannya benar. Saat ini mereka tak akan menarik penyidikan itu, tak peduli apa yang kukatakan."

"Singkatnya, kau tidak yakin, tapi situasi saat ini memang menempatkan Ishigami sebagai pelaku kejahatan itu?"

"Tolong jangan menyindir. Kau sendiri yang bilang prinsipmu adalah menekankan fakta alih-alih perasaan, bukan? Dasar-dasar seorang ilmuwan adalah memercayai segala hal yang sesuai dengan logika meski bertentangan dengan perasaan. Itu yang selalu kautekankan."

Yukawa menggeleng pelan, lalu dia duduk menghadap Kusanagi. "Terakhir kali bertemu Ishigami, dia memberiku soal matematika populer P versus NP. Menurut soal itu, mana yang paling mudah: menjawab berdasarkan pemikiran kita sendiri

atau memastikan benar-tidaknya jawaban yang berasal dari pihak lain."

Kusanagi langsung cemberut. "Itu soal matematika? Kedengarannya lebih mirip filsafat."

"Dengar. Justru dengan menyerahkan diri dan mengaku, Ishigami telah menyodorkan satu jawaban untuk kalian. Dilihat dari sisi mana pun, jawaban itu memang benar karena seluruh kemampuan otaknya telah dikerahkan untuk merancangnya. Sekali kalian menelannya mentah-mentah, maka kekalahan di pihak kalian. Saat ini dia sedang menantang sekaligus menguji kalian, jadi kalian harus berusaha keras membuktikannya."

"Justru karena itu kami sedang mengumpulkan bukti dengan berbagai cara."

"Cara itu hanya bisa digunakan untuk menelusuri metode pembuktiannya. Yang harus kalian lakukan adalah mencari apakah ada jawaban lain. Sekali kalian berpikir tidak ada jawaban selain yang telah ditunjukkan Ishigami, sampai di situ saja pembuktiannya dan kalian akan berkeras itulah *satu-satunya* jawaban yang benar."

Kusanagi bisa mendeteksi kegelisahan dalam nada bicara Yukawa yang keras. Jarang sekali sang fisikawan yang biasanya selalu tenang dan sabar bersikap begitu. "Kau bilang Ishigami berbohong. Artinya bukan dia pelakunya?"

Alis Yukawa berkerut, lalu ia menundukkan kepala. Melihat temannya seperti itu, Kusanagi melanjutkan, "Apa yang membuatmu yakin dengan itu? Aku ingin mendengar analisismu. Atau jangan-jangan kau hanya tak ingin mengakui sahabat lamamu membunuh seseorang?"

Yukawa bangkit dan berjalan ke belakang Kusanagi. "Yukawa," panggil Kusanagi. "Kau benar, aku memang tak ingin

memercayainya," kata Yukawa. "Dulu aku pernah bilang Ishigami selalu mendahulukan logika, sementara perasaannya di urutan kedua. Dia sanggup berbuat apa saja selama itu dianggapnya efektif dalam memecahkan masalah. Tapi jika sampai harus membunuh... sulit kubayangkan dia mau membunuh seseorang yang tak ada kaitan dengannya."

"Hanya itu alasanmu?"

Yukawa berbalik dan mendelik pada Kusanagi. Namun bukannya marah, justru sorot sedih dan menderita yang terpancar dari matanya. "Aku tahu di dunia ini kadang kita harus menerima fakta yang tak ingin kita percayai."

"Dan kau tetap menganggap Ishigami tak bersalah?'

Yukawa mengernyitkan wajah dan menggeleng. "Tidak, aku tak akan mengatakan demikian."

"Aku paham maksudmu. Kau menganggap Yasuko Hanaoka-lah yang membunuh Togashi dan Ishigami hanya melindunginya, bukan? Tapi semakin jauh penyidikan yang kami lakukan, kemungkinan itu sangat tipis. Banyak petunjuk yang membuktikan Ishigami seorang penguntit, dan sekuat apa pun niatnya melindungi wanita itu, aku tak yakin dia rela berbuat sejauh itu. Memangnya di dunia ini ada orang yang bersedia mengambil alih dosa pembunuhan yang dilakukan orang lain? Yasuko bukan keluarga atau istri Ishigami, bahkan kekasihnya pun bukan. Meski ingin melindunginya dengan membantu menyembunyikan kejahatan Yasuko, dia pasti akan mundur jika ada sesuatu yang tidak beres. Begitulah naluri manusia."

Yukawa membelalakkan mata, seakan baru menyadari sesuatu. "Mundur jika ada sesuatu yang tidak beres... Itulah yang akan dilakukan orang biasa, karena melindungi seseorang sampai titik darah penghabisan tugas yang sangat sulit," gumamnya sambil

menerawang jauh. ”Tapi Ishigami yakin dia bukan orang seperti itu. Jadi...”

”Apa?”

”Tidak.” Yukawa menggeleng. ”Tidak ada apa-apa.”

”Aku pribadi tidak menganggap dia sebagai pelaku. Tapi selama belum ada fakta baru, aku tak bisa mengubah arah penyidikan.”

Bukannya menjawab, Yukawa malah mengusap-usap wajah. Kemudian ia mengembuskan napas keras-keras. ”Dia... itu berarti dia memilih mendekam di penjara?”

”Menurutku wajar, jika terbukti dia telah membunuh.”

”Begitu...” Yukawa menundukkan kepala dan terdiam. Kemudian, masih sambil menunduk, ia berkata, ”Maaf, hari ini aku sedikit lelah. Kau pulang saja dulu.”

Ada sesuatu yang janggal pada Yukawa, tapi Kusanagi memilih tidak bertanya. Ia bangkit dari kursi. Ia dapat melihat betapa lelah temannya itu.

Setelah meninggalkan Laboratorium No. 13, Kusanagi sedang menyusuri selasar yang gelap saat seorang mahasiswa muda menaiki tangga. Ia tidak asing lagi dengan mahasiswa kurus dan agak gugup itu. Namanya Tokiwa, mahasiswa pascasarjana yang belajar di bawah bimbingan Yukawa. Dialah yang dulu memberitahu Kusanagi bahwa Yukawa pergi ke Shinozaki saat dosennya itu absen.

Tokiwa juga menyadari kehadiran Kusanagi. Ia mengangguk kecil untuk memberi salam, lalu hendak melewatinya.

”Maaf,” sapa Kusanagi. Ia tersenyum pada Tokiwa yang kebingungan. ”Kalau kau punya waktu, aku ingin mengajukan beberapa pertanyaan.”

Tokiwa melirik arloji dan menjawab, ”Baik, sebentar saja.”

Mereka berdua meninggalkan gedung laboratorium fisika dan

masuk ke kafetaria yang sering digunakan mahasiswa Fakultas Sains. Setelah membeli kopi di mesin penjual otomatis, mereka duduk berhadapan.

"Rasanya lebih enak daripada kopi instan di laboratorium kalian," komentar Kusanagi setelah menyesap kopi dalam gelas kertas. Ia melakukan itu supaya Tokiwa bisa lebih santai.

Tokiwa tertawa, tapi sikapnya masih kaku. Yakin dirinya hanya akan membuang-buang waktu dengan berbasa-basi tentang masalah sehari-hari, Kusanagi memutuskan langsung ke topik utama. "Ini tentang Asisten Profesor Yukawa," katanya. "Apakah belakangan ini kau melihat ada sesuatu yang aneh padanya?"

Tokiwa terlihat bimbang. Mungkin caraku bertanya yang salah, pikir Kusanagi. "Maksudku, apakah akhir-akhir ini dia sering menyelidiki sesuatu atau pergi ke suatu tempat yang tak ada hubungannya dengan pekerjaan. Kurang lebih seperti itu."

Tokiwa menelengkan kepala, tampak berpikir keras.

Kusanagi tersenyum. "Tentu saja bukan berarti dia terlibat sesuatu. Memang agak sulit dijelaskan, tapi kurasa ada yang disembunyikan dan dia tak ingin membuatku resah. Seperti yang mungkin sudah kauketahui, sifatnya memang eksentrik."

Kusanagi tidak yakin sejauh mana Tokiwa memahami penjelasannya, tapi ekspresi kaku di wajah mahasiswa itu sedikit mencair saat ia mengangguk. Kemungkinan besar ia setuju dengan istilah "eksentrik" yang digunakan Kusanagi.

"Aku tidak tahu apa yang sedang dia selidiki, tapi beberapa hari lalu aku melihatnya menelepon perpustakaan," terang Tokiwa.

"Perpustakaan? Di universitas?"

"Ya, kalau tak salah dia menanyakan apakah mereka menyediakan surat kabar."

"Surat kabar? Kalau itu pasti perpustakaan punya."

”Memang, tapi sepertinya yang diinginkan Yukawa-sensei adalah edisi lama.”

”Surat kabar edisi lama...”

”Tapi kurasa bukan edisi yang terlalu lama. Yukawa-sensei bertanya apakah dia bisa membaca seluruh edisi bulan ini di sana.”

”Edisi bulan ini? Apa yang ada dalam edisi itu? Apakah dia sudah membaca semuanya?”

”Dia langsung ke sana begitu tahu perpustakaan masih menyimpannya.”

Kusanagi mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada Tokiwa, lalu bangkit sambil membawa gelas yang masih setengah terisi.

Perpustakaan Universitas Teito merupakan gedung kecil berlantai tiga. Semasa masih kuliah, Kusanagi hanya pernah dua-tiga kali mengunjunginya dan ia tak tahu apakah tempat itu pernah direnovasi atau tidak karena gedung itu masih tampak baru.

Kusanagi masuk ke gedung dan segera menghampiri staf wanita di meja tamu. Wajah staf itu terlihat tidak senang saat Kusanagi bertanya tentang Asisten Profesor Manabu Yukawa yang pernah datang mencari surat kabar edisi lama.

Kusanagi terpaksa mengeluarkan lencananya. ”Ini bukan soal Yukawa-sensei. Saya hanya ingin tahu artikel apa yang dibacanya waktu itu.” Pertanyaannya tidak wajar, tapi ia tidak tahu cara lain untuk menyampaikannya.

”Dia bilang ingin membaca artikel sepanjang bulan Maret,” jelas staf itu hati-hati.

”Artikel apa tepatnya?”

”Tunggu sebentar.” Staf itu menggumam seperti sedang

mencoba mengingat-ingat. "Ah, kalau tidak salah hanya artikel berita lokal."

"Artikel berita lokal? Di mana saya bisa membacanya?"

Staf itu membawa Kusanagi menuju deretan rak datar. Di sana ada tumpukan surat kabar. Ia menjelaskan edisi tanggal sepuluh Maret juga ada di situ.

"Di sini hanya tersedia edisi bulan lalu, karena edisi yang lebih lama sudah dibuang. Dulu kami pernah menyimpannya, tapi sekarang tidak perlu karena Anda bisa membacanya lewat internet."

"Yukawa... Yukawa-sensei bilang dia hanya mencari artikel sepanjang bulan Maret?"

"Ya, tepatnya artikel setelah tanggal sepuluh Maret."

"Sepuluh Maret?"

"Begitu yang dia bilang."

"Bolehkah saya melihat edisi itu?"

"Silakan. Anda bisa memanggil saya setelah selesai."

Setelah staf itu meninggalkan ruangan, Kusanagi mengeluarkan sebundel surat kabar dan meletakkannya di meja. Ia mulai membaca berita lokal tanggal sepuluh Maret.

Tanggal sepuluh Maret adalah hari terbunuhnya Shinji Togashi. Jelas Yukawa ke perpustakaan waktu itu untuk menyelidikinya, tapi apa yang ditemukannya dari surat kabar ini?

Kusanagi mencari-cari artikel yang memuat kasus Togashi. Artikel pertama muncul di edisi sore bertanggal sebelas Maret, sementara artikel tentang terungkapnya identitas mayat ada di edisi pagi tanggal dua belas. Namun setelah itu tidak ada lagi artikel serupa. Satu-satunya artikel yang masih berkaitan adalah berita Ishigami menyerahkan diri ke polisi.

Apa yang menarik perhatian Yukawa dari semua artikel ini?

Kusanagi membaca artikel itu berulang kali, tetapi tidak menemukan sesuatu yang istimewa. Jelas Yukawa bisa memperoleh informasi yang lebih lengkap dari Kusanagi, tidak perlu sampai harus membaca artikel ini.

Kusanagi melipat lengan. Selama ini ia tidak pernah menganggap Yukawa tipe orang yang menyelidiki kasus hanya dengan mengandalkan artikel surat kabar. Pada masa di mana kasus pembunuhan nyaris terjadi setiap hari, jarang ada surat kabar yang konsisten menyoroti kasus tertentu kecuali jika ada terobosan besar. Kasus pembunuhan Togashi bukan tipe kasus yang sensasional. Yukawa pasti tahu itu.

Tapi Yukawa tidak pernah melakukan sesuatu tanpa maksud tertentu...

Seperti yang sudah dikatakan pada sahabatnya, Kusanagi merasa tidak yakin Ishigami-lah pelaku kejahatan itu. Ia tak bisa menyingkirkan perasaan gelisah bahwa ia dan rekan-rekannya mengambil rute penyidikan yang salah. Ia juga yakin Yukawa tahu betul kesalahan itu, apalagi Yukawa sudah beberapa kali membantu Kusanagi dan kepolisian, dan pasti bisa memberi petunjuk berharga. Namun mengapa sampai sekarang Yukawa belum mengatakan apa-apa?

Kusanagi membereskan tumpukan surat kabar dan memanggil staf wanita tadi.

Staf itu bertanya dengan gelisah, "Anda berhasil menemukan sesuatu?"

"Begitulah..." Kusanagi sengaja membiarkan jawabannya mengambang.

Ketika Kusanagi hendak meninggalkan gedung perpustakaan, staf wanita itu berkata, "Yukawa-sensei juga mencari sesuatu di surat kabar prefektur."

"Eh?" Kusanagi memutar tubuh. "Surat kabar prefektur?"

"Ya, dia bertanya apakah kami juga memiliki surat kabar Prefektur Chiba dan Saitama. Saya jawab tidak."

"Apa ada hal lain yang ditanyakannya?"

"Tidak ada, itu saja."

"Chiba dan Saitama..."

Kusanagi meninggalkan gedung perpustakaan dengan kesal. Ia sama sekali tidak memahami jalan pikiran Yukawa. Mengapa Yukawa menganggap surat kabar prefektur begitu penting? Atau ia sengaja membuatku memikirkannya, padahal kenyataannya surat kabar prefektur tidak berhubungan dengan kasus itu sama sekali?

Sambil berpikir keras, Kusanagi kembali ke tempat parkir. Hari ini ia memang datang dengan mobil. Namun ketika ia sudah di mobil dan bersiap menyalakan mesin, Manabu Yukawa muncul dari gedung kampus. Kali ini ia tidak mengenakan jas putih, melainkan jaket biru tua. Tanpa memperhatikan keadaan sekitarnya, Yukawa berjalan lurus menuju gerbang samping dengan ekspresi serius.

Begitu melihat Yukawa meninggalkan gerbang dan berbelok ke kiri, Kusanagi menjalankan mobil. Tidak jauh dari gerbang kampus, Yukawa mencegat taksi. Begitu taksi melaju, Kusanagi mengikutinya.

Karena masih melajang, sebagian besar hari-hari Yukawa selalu dihabiskan di kampus. Alasannya jarang pulang adalah karena ia menganggap membaca dan berolahraga lebih praktis dilakukan di kampus, begitu juga makan.

Kusanagi melihat arlojinya yang menunjukkan pukul lima kurang. Tidak mungkin Yukawa pulang saat masih sore. Sambil mengikuti taksi yang ditumpangi temannya, Kusanagi mencatat

nama perusahaan dan nomor taksi. Dengan begitu, meski ada risiko taksi itu lolos dari pandangannya di tengah jalan, ia bisa memeriksa di mana Yukawa turun.

Taksi itu menuju timur. Kondisi jalan agak padat. Meski dibatasi beberapa mobil di depannya, mobil Kusanagi untungnya tidak ketinggalan gara-gara lampu lalu lintas atau semacamnya. Kemudian taksi melewati Shinbashi dan tidak lama kemudian berhenti menjelang jalur penyeberangan Sungai Sumida, tepatnya di sisi Shin-Ohashi. Apartemen Ishigami tidak jauh dari sana.

Kusanagi menepikan mobil dan mengawasi keadaan sekitar. Yukawa sedang menuruni tangga di sisi Shin-Ohashi. Kelihatannya ia tidak berniat pergi ke apartemen. Kusanagi memperhatikan sekelilingnya, mencari tempat ia bisa memarkir mobil. Untung tempat di depan meteran parkir kosong. Ia memarkir mobil di situ dan bergegas mengikuti Yukawa.

Yukawa berjalan perlahan menuju hilir Sungai Sumida. Langkahnya begitu santai, seakan tidak ada keperluan mendesak. Sesekali ia mengamati para tunawisma di daerah itu, tapi tidak sekali pun berhenti berjalan. Ia baru berhenti setelah sampai di area yang kosong dari rumah tunawisma, lalu mengistirahatkan lengan di pagar pembatas sungai. Lalu tiba-tiba saja ia melihat Kusanagi.

Kusanagi sedikit terkejut, tapi tidak dengan Yukawa. Ia malah tersenyum tipis seolah mengisyaratkan ia sudah tahu Kusanagi mengikutinya sejak tadi.

Kusanagi mendekati Yukawa dengan langkah lebar. "Jadi kau sudah tahu?"

"Mobilmu terlalu menarik perhatian," kata Yukawa. "Akhir-akhir ini aku jarang melihat mobil Skyline tua seperti milikmu."

"Kau sengaja turun di sini karena tahu aku mengikutimu atau memang sejak awal kau ingin ke sini?"

"Keduanya benar, tapi ada sedikit perbedaan. Tujuanku sebenarnya masih di depan sana, tapi karena ingin mengajakmu ke sini, kuputuskan untuk sedikit mengubah rute."

"Kenapa kau ingin mengajakku ke sini?" Kusanagi memandang sekeliling.

"Di sinilah terakhir kali aku mengobrol dengan Ishigami. Saat itu aku bilang tak ada roda gigi yang tak bermanfaat di dunia ini. Dan yang bisa menentukan bagaimana dirinya akan digunakan hanya si roda gigi itu sendiri."

"Roda gigi?"

"Aku juga mencoba melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan kasus ini, hanya saja saat itu dia tidak mau menjawab. Namun jawaban itu akhirnya muncul setelah kami berpisah. Yaitu dengan menyerahkan dirinya ke polisi."

"Kalau dari ceritamu, sepertinya dia menyerahkan diri atas kemauannya sendiri."

"Hmmm, benarkah atas kemauannya sendiri? Yah, bisa jadi begitu, dalam arti tertentu. Dia merasa belum saatnya mengeluarkan kartu as yang sudah disiapkannya dengan cermat."

"Apa yang kaubicarakan dengan Ishigami?"

"Sudah kubilang, kami membahas soal roda gigi."

"Setelah itu kau memberondongnya dengan pertanyaan, bukan? Itu yang ingin kuketahui."

Senyum muram membayang tipis di wajah Yukawa saat kepalanya bergerak maju-mundur. "Itu tidak penting."

"Tidak penting?"

"Topik tentang roda gigi itulah yang mendorong Ishigami memutuskan menyerahkan diri."

Kusanagi menghela napas panjang. "Untuk apa kau memeriksa surat kabar di perpustakaan?"

”Pasti Tokiwa yang memberitahumu. Rupanya kau sudah mulai mengawasi gerak-gerikku, ya?”

”Aku terpaksa melakukannya karena kau tak mau menceritakan apa pun.”

”Oh, aku tidak marah. Lagi pula itu sudah pekerjaanmu, termasuk memeriksaku.”

Kusanagi menatap Yukawa, lalu menundukkan kepala. ”Kumohon, Yukawa. Hentikan permainan ini. Kau pasti mengetahui sesuatu, bukan? Jelaskan padaku. Kau yakin Ishigami bukan pelakunya, maka kau menganggap tidak masuk akal jika dia yang harus menanggung kejahatan itu. Kau tak ingin sahabat lamamu dituduh sebagai pembunuh.”

”Angkat wajahmu.”

Kusanagi menatap Yukawa dan terperanjat. Wajah sang fisikawan seakan digerogoti kepedihan. Yukawa menekan dahi dengan tangan, lalu perlahan memejamkan mata.

”Tentu saja aku tak ingin dia didakwa sebagai pembunuh. Tapi, tak ada lagi yang bisa kulakukan. Entah apa yang mendorongnya berbuat seperti itu...”

”Sebenarnya apa yang membuatmu menderita? Bukankah kita berteman? Kenapa kau tak mau menceritakannya padaku?”

Yukawa membuka mata dan berkata tegas, ”Kau memang temanku, tapi kau juga polisi!”

Kusanagi kehilangan kata-kata. Setelah sekian lama berteman dengan Yukawa, baru kali ini ia merasakan dinding yang membatasi mereka. Statusnya sebagai polisi tidak memungkinkannya untuk menanyakan apa sebenarnya yang membuat sahabatnya begitu menderita.

”Aku akan pergi ke apartemen Yasuko Hanaoka,” kata Yukawa. ”Mau ikut?”

"Kau yakin?"

"Ya, tapi tolong jangan menginterupsi pembicaraan kami."

"...Baik."

Yukawa berbalik dan mulai berjalan, diikuti Kusanagi. Rupanya tujuan Kusanagi sejak awal adalah Benten-tei. Walau ingin sekali mengetahui apa yang akan dibicarakan Yukawa dengan Hanaoka-san, Kusanagi memilih diam dan terus berjalan. Setibanya di Jembatan Kiyosu, Yukawa menaiki tangga dan menunggu Kusanagi.

"Di situ ada gedung perkantoran." Yukawa menunjuk gedung di sebelah jembatan. "Pintu masuknya terbuat dari kaca. Kau bisa melihatnya?"

Kusanagi menoleh ke arah yang ditunjuk Yukawa. Bayangan mereka terpantul di pintu kaca.

"Ya. Lalu kenapa?"

"Sehari setelah pembunuhan itu, aku bertemu Ishigami di sini dan bayangan kami juga terpantul di pintu itu. Waktu itu aku tidak sadar sampai dia yang memberitahukannya. Saat itu, aku sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan dia terlibat, mungkin karena saking senangnya bisa bertemu lagi dengan rival lama."

"Dan kau curiga padanya hanya karena melihat bayangan kalian di kaca?"

"Dia bilang mengapa sampai sekarang aku masih terlihat muda, bahkan sampai mengomentari rambutku yang masih tebal sambil membandingkannya dengan rambutnya sendiri. Jelas aku sangat kaget, karena Ishigami bukan tipe pria yang sangat memperhatikan penampilan fisik. Sejak dulu dia berpegang teguh pada prinsip bahwa nilai seseorang tidak ditentukan lewat penampilan fisik dan dia tak akan memilih jalan hidup seperti itu.

Lalu mengapa sekarang dia tiba-tiba begitu peduli? Di usianya sekarang, wajar bila rambutnya mulai menipis. Melihatnya begitu memikirkan masalah fisik, aku sadar dia sedang jatuh cinta. Kalau tidak, untuk apa dia menyinggung soal penampilannya di tempat seperti itu?"

Kusanagi langsung memahami maksud Yukawa. Ia berkata, "Karena tak lama lagi dia akan bertemu dengan wanita pujaannya?"

Yukawa mengangguk. "Aku juga berpikir demikian. Aku lantas menduga jangan-jangan wanita di kedai *bentō* yang tinggal di sebelahnya, yang mantan suaminya terbunuh itu, adalah wanita yang dicintainya. Tapi itu menyisakan satu pertanyaan besar, yaitu posisi Ishigami dalam kasus ini. Seharusnya dia hanya bertindak sebagai pengamat, walau tentu saja mau tak mau hal itu akan mengganggunya. Jika itu benar, berarti aku yang terlalu jauh berpikir dia jatuh cinta pada wanita itu. Karena itulah aku mengajaknya ke kedai *bentō*, berharap bisa mengetahui sesuatu dari sikapnya di sana. Ternyata saat kami di sana, muncul seseorang yang tak terduga. Pria kenalan Yasuko Hanaoka."

"Namanya Kudo," kata Kusanagi. "Saat ini dia menjalin hubungan dengan Yasuko."

"Sepertinya begitu. Dan wajah Ishigami saat melihat pria itu mengobrol dengan Yasuko..." Yukawa mengerutkan alis dan menggeleng. "Saat itulah aku yakin. Ishigami memang mencintai wanita itu. Kecemburuan terlihat jelas di wajahnya."

"Tapi dengan begitu muncul lagi satu pertanyaan."

"Kau benar. Hanya ada satu penjelasan untuk inkonsistensi itu."

"Dari situkah kau mulai mencurigai keterlibatan Ishigami?" Kusanagi menatap pintu kaca gedung di depan mereka. "Kau

membuatku ngeri, Yukawa. Jadi rasa sakit hati itulah yang membuatnya bertindak fatal?"

"Setelah sekian tahun, aku masih ingat karakternya yang keras. Jika tidak, mungkin aku juga tak akan menyadarinya."

"Itu berarti dia sedang sial." Kusanagi mulai mengarah ke jalan, tapi langsung berhenti begitu sadar Yukawa tidak mengikutinya. "Tidak jadi ke Benten-tei?"

Yukawa menatap ke bawah dan mendekati Kusanagi. "Aku tahu ini keterlaluan, tapi bersediakah kau melakukan sesuatu untukku?"

Kusanagi tertawa masam. "Tergantung apa permintaanmu."

"Kumohon kau bisa mendengarkan ceritaku sebagai teman, bukan sebagai polisi. Bisakah?"

"...Apa maksudmu?"

"Ada yang ingin kusampaikan, tapi aku ingin membicarakannya dengan teman, bukan dengan polisi. Kau sama sekali tak boleh menceritakannya pada orang lain, baik itu pada atasan, rekan, atau keluarga. Janji?" Sepasang mata di balik kacamata itu terlihat begitu mendesak, seolah Kusanagi ditekan untuk mengambil keputusan pada detik terakhir.

Kusanagi ingin sekali mengatakan itu tergantung pada apa yang diminta Yukawa, tetapi ia menelan kembali kata-kata itu. Ia yakin jika ia menolak, kelak Yukawa tak akan lagi menganggapnya sahabat.

"Baiklah," kata Kusanagi. "Aku janji."

DELAPAN BELAS

Setelah pengunjung yang membeli *bentō* ayam goreng meninggalkan kedai, Yasuko melihat arloji. Tinggal beberapa menit menjelang pukul 18.00. Ia menghela napas dan menanggalkan topi putihnya.

Tadi siang Kudo menelepon dan mengajak Yasuko bertemu usai jam kerja. Untuk merayakan sesuatu, katanya. Nada suara Kudo terdengar gembira. "Masa kau tidak tahu?" begitu katanya saat ditanya perayaan apa yang dimaksud. "Polisi telah menangkap si pelaku pembunuhan. Itu berarti aku bisa lega karena kau sudah tak berkaitan lagi dengan kasus ini. Kurasa ini patut kita rayakan tanpa harus khawatir akan mengundang kecurigaan para detektif itu."

Suara Kudo terdengar begitu ringan dan santai. Wajar saja, karena ia tidak paham latar belakang kasus ini, tetapi Yasuko tidak bisa memaksakan diri bersikap serupa. "Aku belum yakin," katanya.

"Mengapa?" tanya Kudo. Melihat Yasuko bergeming, Kudo

seperti baru menyadari sesuatu. "Aku tahu. Kalian belum lama berpisah, bukan? Yah, kurasa memang tidak pantas merayakannya seperti ini. Maafkan aku."

Alasan yang tidak masuk akal, tapi Yasuko memilih tetap diam. Lalu Kudo melanjutkan, "Sebenarnya ada hal penting lain yang ingin kubicarakan. Bagaimana kalau kita bertemu malam ini?"

Yasuko ingin menolak. Ia sedang tidak bersemangat karena merasa bersalah pada Ishigami yang menyerahkan diri ke polisi sebagai pengganti dirinya. Namun ia tidak bisa menampik ajakan itu. Hal penting apa yang ingin dibicarakan Kudo?

Akhirnya ia meminta Kudo menjemputnya pukul 18.30. Tawaran Kudo untuk mengajak Misato langsung ditolak Yasuko. Dalam kondisi sekarang, sebaiknya putrinya tidak usah bertemu dulu dengan Kudo. Yasuko meninggalkan pesan di telepon bahwa ia akan pulang sedikit terlambat malam ini. Hatinya terasa berat membayangkan bagaimana perasaan Misato saat mendengar pesan itu.

Tepat pukul 18.00, Yasuko menanggalkan celemek dan memanggil Sayoko di dalam.

"Ah, sudah jam segini?" Sayoko yang sudah lebih dulu makan malam melihat arloji. "Baiklah, kau boleh pergi. Sisanya biar aku yang bereskan."

"Terima kasih." Yasuko melipat celemek.

"Hari ini kau akan menemui Kudo-san?" Sayoko bertanya lirih.

"Eh?"

"Tadi siang dia meneleponmu, bukan? Pasti dia ingin mengajakmu kencan."

Yasuko terdiam. Sayoko yang sepertinya salah paham berkomentar dengan senang, "Baguslah kalau begitu," lalu melanjutkan, "Kau memang beruntung. Setelah kasus ini beres, kau bisa berkencan dengan orang sebaik dia."

”Menurutmu begitu?”

”Aku yakin sekali. Setelah semua kesulitan yang kauhadapi, kau pantas mendapat kebahagiaan. Ini juga demi Misato.”

Kata-kata itu sungguh menyejukkan hati Yasuko. Dengan sepenuh hati ia berharap temannya ini selalu mendapat kebahagiaan. Sedikit pun ia tak bisa membayangkan temannya akan sanggup membunuh seseorang. Sambil mengucapkan, ”Sampai besok”, ia meninggalkan dapur tanpa berani menatap langsung wajah Sayoko.

Yasuko mengambil arah berlawanan dari rute pulang biasanya. Tempat yang ditujunya sekarang adalah restoran keluarga di sudut jalan, tempat ia berjanji akan menemui Kudo. Sebenarnya ia tidak ingin pergi karena di sanalah dulu ia pernah menemui Togashi. Namun ia tak bisa meminta berganti tempat karena Kudo menganggap restoran itu mudah dicari.

Jalan Tol Metropolitan membentang di atas sana. Namun ketika Yasuko hendak melewati bagian bawah jalan, seorang pria memanggilnya: ”Hanaoka-san!”

Yasuko berhenti, memutar tubuh dan melihat dua pria yang tidak asing lagi. Yukawa, teman lama Ishigami, dan Detektif Kusanagi. Yasuko tidak mengerti mengapa kedua pria itu bisa muncul bersama-sama.

”Anda masih ingat saya?” tanya Yukawa.

Yasuko mengangguk seraya menatap wajah kedua pria itu bergantian.

”Anda mau ke mana?”

”Eh, saya...” Yasuko berpura-pura melihat jam, tapi sebenarnya ia terguncang dan tidak lagi memperhatikan waktu. ”Saya ada janji dengan seseorang.”

”Oh, sebenarnya ada urusan penting yang harus kita bicarakan. Ini akan makan waktu setengah jam.”

”Tapi...” Yasuko menggeleng.

”Kalau begitu lima belas menit saja. Bagaimana? Sepuluh menit juga cukup. Mari kita duduk di bangku taman itu,” kata Yukawa sambil menunjuk ke arah taman kecil di sebelah mereka. Area di bawah jalan tol gantung itu memang digunakan sebagai taman. Nada bicara Yukawa terdengar tenang tapi tegas. Yasuko bisa menduga hal penting apa yang ingin dibicarakan, karena di pertemuan sebelumnya sang asisten profesor juga berbicara dengan nada ringan, tetapi kenyataannya justru membuatnya tertekan. Ingin rasanya Yasuko melarikan diri, tapi ia juga penasaran apa yang akan dibicarakan Yukawa. Jelas itu berhubungan dengan Ishigami.

”Baiklah, sepuluh menit saja.”

”Terima kasih.” Yukawa tersenyum, lalu mendahuluinya ke taman. Melihat Yasuko masih ogah-ogahan, ia mengulurkan tangan dan mempersilakannya masuk ke taman. Wanita itu mengangguk dan mengikutinya. Aneh rasanya melihat sang detektif sejak tadi hanya berdiam diri.

Yukawa duduk di ujung bangku taman berkapasitas dua orang dan mengosongkan ujung satunya untuk Yasuko. ”Kau di situ saja,” katanya pada Kusanagi. ”Aku ingin bicara berdua dengannya.”

Kusanagi merasa sedikit tidak puas, tapi mengangkat dagu dan kembali ke dekat pintu masuk taman. Ia mengeluarkan rokok.

Yasuko duduk di sebelah Yukawa sambil memandang waswas Kusanagi. ”Bukankah dia detektif? Apakah tidak akan jadi masalah?”

”Tidak apa-apa. Tadinya saya berniat datang seorang diri. Bagi saya, Kusanagi teman baik yang kebetulan saja detektif.”

”Sahabat baik?”

"Dia teman saya semasa kuliah." Yukawa tersenyum hingga giginya yang putih terlihat. "Dulu dia juga satu angkatan dengan Ishigami, meski mereka tidak begitu saling kenal."

Kini Yasuko paham mengapa Yukawa sampai menemui Ishigami. Meskipun Ishigami tidak pernah menyinggungnya, Yasuko membayangkan bagaimana kalau rencana pria itu sampai gagal karena campur tangan Yukawa. Apalagi detektif yang menangani kasus ini berasal dari universitas yang sama dan berteman baik dengan Yukawa. Bukankah ini di luar rencana Ishigami?

Dan sekarang, entah apa yang ingin dibicarakan Yukawa...

"Saya sangat menyesal mendengar berita Ishigami telah menyerahkan diri ke polisi." Yukawa langsung menuju ke inti masalah. "Sebagai ilmuwan, rasanya sayang sekali membayangkan genius seperti dia tak bisa menggunakan kecerdasannya selama di penjara. Benar-benar patut disesalkan."

Yasuko tidak menanggapi. Tangannya dikepalkan kuat-kuat di atas lutut.

"Tapi tak bisa dibayangkan dia bisa melakukan perbuatan seperti itu. Terutama terhadap Anda."

Yasuko sadar perkataan Yukawa ditujukan padanya. Sekujur tubuhnya terasa kaku.

"Sampai sekarang saya masih sulit percaya dia sanggup melakukan perbuatan sekejam itu pada Anda. Ah, tidak, istilah 'sulit percaya' terlalu lemah. Yang benar adalah 'tidak percaya'. Dia... Ishigami berbohong. Mengapa? Padahal itu hanya akan menghancurkan reputuasinya karena dituduh membunuh. Tapi dia tetap melakukannya dan hanya ada satu alasan untuk itu: menyembunyikan kebenaran demi seseorang."

Yasuko menelan ludah dan berusaha mengatur napas. Rupanya pria ini mulai bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi.

Yukawa tahu Ishigami hanya melindungi pelaku sebenarnya dan ia ingin menolong sahabatnya. Jalan tercepat adalah membuat si pelaku asli menyerahkan diri dan mengakui segalanya.

Yasuko mengawasi Yukawa takut-takut. Namun, pria itu malah tertawa.

"Anda pasti menduga saya ke sini untuk membujuk Anda."

"Ti... tidak." Yasuko menggeleng. "Lagi pula mengapa saya harus dibujuk?"

"Anda benar. Maafkan saya." Yukawa menundukkan kepala "Tapi saya menemui Anda karena ingin Anda mengetahui satu hal."

"Apa itu?"

"Bahwa..." Yukawa terdiam sejenak. "Anda tidak tahu apa-apa tentang kebenaran."

Yasuko membelalakkan mata karena terkejut. Kini Yukawa tidak lagi tertawa.

"Alibi Anda memang benar," Yukawa melanjutkan, "Anda dan putri Anda memang ke bioskop. Jika tidak, saya rasa kalian, terutama putri Anda yang masih SMP, tak akan sanggup menghadapi para detektif yang terus mengejar-ngejar kalian. Saya tahu kalian tak berbohong."

"Ya, itu benar. Kami memang tidak berbohong. Apa yang salah dengan itu?"

"Seharusnya Anda menyadari ada yang aneh. Mengapa Anda tak perlu berbohong? Mengapa sampai sekarang investigasi polisi terkesan pelan? Dia... maksud saya Ishigami, menyuruh kalian untuk menjawab pertanyaan polisi dengan jujur. Sedalam apa pun penyidikan polisi, dia telah mengatur sedemikian rupa supaya kalian lolos dari dakwaan. Anda hanya tahu dia menggunakan trik yang sempurna, tapi tidak memahami seperti apa trik itu. Apakah saya salah?"

”Saya tidak mengerti apa yang Anda bicarakan.” Yasuko tertawa, tetapi menyadari tawanya dipaksakan.

”Demi Anda, dia rela berkorban. Pengorbanan luar biasa yang tak bisa dibayangkan saya maupun orang biasa seperti Anda. Mungkin setelah peristiwa itu terjadi, dia sudah bertekad menggantikan Anda jika sampai terjadi skenario terburuk. Dari asumsi itulah dia menyusun semua rencana dan sebaliknya, terus mempertahankannya. Namun, asumsi itu amat sangat kejam dan bisa membuat ciut orang lain. Ishigami dengan sendirinya paham dan dia sengaja menghancurkan sendiri semua jalan keluar yang bisa dipakainya untuk meloloskan diri. Namun di saat yang sama, dia juga menyiapkan trik yang tak bisa diduga.”

Kepala Yasuko mulai pening mendengar penjelasan Yukawa. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang dibicarakan pria itu. Mungkin karena terlalu terkejut. Yang dikatakan Yukawa memang benar. Yasuko sama sekali tidak tahu trik yang dilakukan Ishigami, dan di saat yang sama ia juga heran mengapa penyidikan polisi padanya tidak segencar yang dibayangkan. Sebenarnya ia justru merasa pertanyaan yang terus diulang oleh para detektif itu tidak relevan.

Dan Yukawa mengetahui rahasia di balik itu...

Kini Yukawa melihat arlojinya, mungkin ingin memastikan berapa lama lagi waktu tersisa. ”Sebenarnya berat bagi saya untuk menceritakan hal ini,” jelasnya dengan wajah sedih. ”Saya yakin Ishigami pasti tidak mau Anda sampai mengetahuinya karena khawatir Anda akan menanggung penderitaan seumur hidup. Dia melakukan semuanya demi Anda, bukan demi dirinya sendiri. Meski ini bukan keinginannya sendiri, saya tidak tahan membayangkan Anda tidak tahu apa-apa tentang dirinya: betapa dia mencintai Anda dan tentang kerelaannya mengorbankan seluruh kehidupannya demi Anda.”

Jantung Yasuko berdebar keras. Napasnya sesak dan ia merasa bisa pingsan sewaktu-waktu. Ia tidak bisa menebak apa yang akan dikatakan Yukawa selanjutnya, tetapi jelas itu sesuatu di luar bayangannya. "Apa maksud Anda? Jika ada yang ingin disampaikan, cepat katakan!" Kalimat yang tegas, tetapi suara yang keluar dari mulutnya terdengar lemah dan bergetar.

"Kasus itu... maksud saya kasus pembunuhan di Sungai Kyuu-Edo." Yukawa menghela napas panjang. "Itu perbuatannya. Ishigami. Bukan Anda maupun putri Anda. Korban itu tewas dibunuh olehnya. Dia menyerahkan diri ke polisi bukan karena tuduhan palsu, tapi karena dialah pelaku sebenarnya.

"Tapi," lanjut Yukawa pada Yasuko yang masih tercengang dan belum sepenuhnya memahami penjelasannya, "mayat itu bukan Shinji Togashi, mantan suami Anda, melainkan mayat orang lain yang disamarkan olehnya."

Dahi Yasuko berkerut. Lagi-lagi ia tidak bisa mengerti perkataan Yukawa. Namun saat melihat sepasang mata yang bersinar sedih dari balik kacamata pria itu, mendadak semuanya menjadi jelas. Yasuko menarik napas dan menutupi mulut dengan tangan. Saking terkejutnya, ia tak mampu berkata-kata. Darah di sekujur tubuhnya seolah bergolak, lalu surut.

"Sekarang Anda paham maksud saya," ujar Yukawa. "Semua itu benar. Demi melindungi Anda, Ishigami justru melakukan pembunuhan lain. Itu terjadi tanggal sepuluh Maret, sehari setelah Shinji Togashi yang asli dibunuh."

Kini kepala Yasuko seakan berputar-putar. Untuk duduk saja sudah menyiksanya. Tangan dan kakinya dingin, dan sekujur tubuhnya bergidik.

Melihat keadaan Yasuko, Kusanagi bertanya-tanya apakah Yukawa sudah menceritakan kebenarannya. Meskipun jarak

mereka agak jauh, ia bisa melihat betapa pucat wajah wanita itu. Tidak heran, pikir Kusanagi. *Tak mungkin ada orang yang tidak terkejut mendengar cerita itu. Apalagi jika berkaitan dengannya.*

Kusanagi sendiri belum sepenuhnya memercayai cerita itu. Saat pertama kali mendengarnya dari Yukawa, ia menganggap cerita itu terlalu absurd meski tahu Yukawa tidak akan bercanda.

Mustahil. Begitu ia membantah waktu itu. Ishigami melakukan kejahatan lain demi melindungi Yasuko Hanaoka? Ia tak pernah menjumpai hal sebodoh itu. Dan lagi, siapa korbannya dan di mana Ishigami membunuhnya?

Yukawa menanggapi pertanyaan itu dengan ekspresi sedih dan gelengan kepala. "Entah siapa namanya, tapi aku tahu dari mana asalnya."

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu, di dunia ini ada tipe manusia yang jika tiba-tiba menghilang, tak seorang pun akan mencari dan mencemaskan mereka. Tak akan ada permohonan pencarian. Mungkin karena dia sudah memutuskan hubungan dengan keluarganya dan hidup sendirian." Sambil berkata demikian, Yukawa menunjuk ke arah jalan di tepi sungai yang tadi dilewatinya. "Tadi kau sudah melihat sendiri orang-orang seperti itu."

Kusanagi tidak langsung memahami maksud Yukawa sampai ia melihat ke arah yang ditunjuk. Sesuatu melintas di benaknya. Ia terkesiap. "Maksudmu gelandangan itu?"

Yukawa tidak mengiyakan, melainkan berkata, "Kau lihat pria yang suka mengumpulkan kaleng kosong itu? Dia tahu banyak tentang para tunawisma yang tinggal di sekitar situ. Saat aku mencoba bertanya, dia bilang seorang temannya lenyap sekitar sebulan lalu. Yah, sebenarnya tak bisa disebut teman, hanya seseorang yang tinggal di lokasi yang sama. Nah, rekannya yang

menghilang itu belum sempat membuat gubuk dan tampak segan membuat tempat tidur dari kardus. Awalnya semua juga begitu, kata paman pemulung kaleng kosong itu. Manusia tak akan begitu saja membuang harga diri mereka. Masalahnya hanya waktu, begitu katanya lagi. Tapi suatu hari, tunawisma itu mendadak menghilang. Sama sekali tak ada tanda-tanda ke mana dia pergi. Paman pemulung kaleng sempat penasaran, tapi hanya sampai di situ. Mungkin ada tunawisma lain yang menyadari lenyapnya rekan mereka, tapi tak seorang pun yang bicara. Bagi mereka, hari ketika salah seorang dari mereka tiba-tiba tidak ada sudah jadi santapan sehari-hari.

"Lalu," Yukawa melanjutkan, "tunawisma itu diduga menghilang tanggal sepuluh Maret. Dia pria setengah baya berusia sekitar lima puluh tahun dan berpenampilan biasa-biasa saja."

Jenazah itu ditemukan di Sungai Kyuu-Edo tanggal sebelas Maret.

"Aku tak tahu duduk persoalannya, tapi rupanya Ishigami yang mengetahui perbuatan Yasuko Hanaoka menawarkan bantuan untuk menutupi kejahatannya. Menurutnya menyingkirkan mayat saja tidak cukup, karena begitu mengetahui identitas korban, mereka akan langsung memburu Yasuko. Sampai kapan Yasuko dan putrinya bisa berpura-pura tidak bersalah? Dari situlah dia menyusun rencana, yaitu menyiapkan pembunuhan lain dan membuat polisi yakin korban adalah Shinji Togashi. Pelan-pelan, polisi akan mengungkap kapan dan di mana korban tewas. Namun semakin dalam penyidikan mereka, kecurigaan pada Yasuko Hanaoka pun semakin lemah. Itu wajar, karena Yasuko bukan pembunuhnya. Kasus yang sedang kalian tangani saat ini bukan pembunuhan Shinji Togashi."

Sambil menyimak Yukawa, Kusanagi terus-menerus menggeleng. Ia masih sulit menerima penjelasan lugas temannya.

"Bisa jadi rencana itu muncul di benak Ishigami karena hampir setiap hari dia melewati daerah tanggul itu dan menyaksikan kehidupan para tunawisma. Mungkin dia berpikir sebenarnya untuk apa orang-orang seperti mereka hidup kalau sekadar menunggu hari kematian? Tak ada seorang pun yang akan menyadari ataupun bersedih... Yah, tapi itu hanya dugaanku."

Kusanagi menegaskan, "Dan Ishigami berpikir tak akan jadi masalah jika dia membunuhnya?"

"Dia tak akan sampai berpikir demikian. Hanya saja rencana itu muncul karena dia tak bisa mengabaikan keberadaan Yasuko dan putrinya. Dulu aku pernah bilang, Ishigami orang yang sanggup berbuat kejam jika itu dianggapnya logis."

"Membunuh termasuk perbuatan logis?"

"Yang dia inginkan hanya kepingan untuk menyempurnakan *puzzle*. Kepingan yang bernama korban pembunuhan."

Sungguh cerita luar biasa. Dengan mudah Kusanagi bisa membayangkan Yukawa membahasnya dengan gaya sedang mengajar.

"Setelah Yasuko Hanaoka membunuh Shinji Togashi, keesokan paginya Ishigami menghampiri seorang tunawisma. Aku tak tahu apa saja yang dibicarakan, yang jelas dia menawarkan kerja sambilan pada tunawisma itu. Pertama-tama, si tunawisma harus pergi ke kamar hostel yang telah disewa Togashi dan menghabiskan waktu di sana sampai malam. Pasti semua tanda keberadaan Togashi telah disingkirkan oleh Ishigami malam sebelumnya sehingga yang tersisa di ruangan itu hanya sidik jari dan helai rambut si tunawisma. Begitu malam tiba, dia harus mengenakan pakaian pemberian Ishigami dan pergi ke tempat yang sudah ditentukan."

"Stasiun Shinozaki?"

Yukawa menggeleng. ”Bukan, tapi stasiun sebelumnya, Stasiun Mizue.”

”Stasiun Mizue?”

”Ishigami mencuri sepeda di Stasiun Shinozaki dan pergi menemui si tunawisma di Stasiun Mizue. Kurasa dia sudah menyiapkan sepeda lain untuk dirinya sendiri di sana. Lalu, mereka naik sepeda menyusuri Sungai Kyuu-Edo, tempat Ishigami kemudian membunuh si tunawisma. Wajah si tunawisma sengaja dirusak supaya tak ada yang tahu dia bukan Shinji Togashi. Seharusnya dia tak perlu sampai membakar sidik jarinya, karena sidik jari itu sudah ada di kamar Togashi dan akan menggiring polisi untuk menduga itu mayat Shinji Togashi. Namun jika dia hanya merusak wajah korban tanpa melenyapkan sidik jarinya, polisi akan menganggapnya tindak kejahatan yang tidak konsisten sehingga akhirnya dia terpaksa melakukannya. Namun karena dia juga khawatir polisi akan kesulitan menemukan identitas korban, maka dia sengaja meninggalkan sidik jari korban di sepeda. Untuk alasan yang sama pula dia sengaja meninggalkan pakaian korban dalam kondisi setengah terbakar.”

”Tapi mengapa dia harus mencuri sepeda keluaran terbaru?”

”Untuk berjaga-jaga.”

”Berjaga-jaga?”

”Dia harus yakin polisi bisa memperkirakan dengan tepat waktu pembunuhan tersebut. Dia tahu hasil autopsi akan bisa mengungkapnya, tapi juga takut proses itu akan semakin sulit jika mayat terlambat ditemukan. Kalau sampai perkiraan itu melebar hingga sehari sebelumnya, yakni tanggal sembilan Maret, situasinya akan berbahaya karena pada malam itu Yasuko Hanaoka dan putrinya membunuh Togashi dan tak seorang pun dari mereka yang memiliki alibi. Untuk mencegahnya, Ishigami

harus membuktikan sepeda itu dicuri pada atau setelah tanggal sepuluh Maret. Karena itulah dia memilih sepeda baru—sepeda yang kemungkinan besar baru dititipkan sehari sehingga pemiliknya bisa memperkirakan kapan sepedanya dicuri."

"Pantas sepeda itu begitu penting," komentar Kusanagi sambil menepuk dahinya sendiri.

"Kudengar kedua roda sepeda itu sudah kempis saat ditemukan. Itu pasti ulah Ishigami supaya tidak ada orang lain yang bisa kabur menggunakannya. Dia rela melakukan segalanya untuk memastikan alibi Yasuko Hanaoka tetap kokoh."

"Tapi mengapa dia harus menyediakan alibi yang sangat lemah? Sampai saat ini kami belum bisa memastikan benarkah Yasuko dan putrinya memang ada di bioskop."

"Tapi juga belum ada bukti mereka tak ada di sana, bukan?" Yukawa menatap Kusanagi. "Alibi yang terlihat lemah di bawah tekanan. Inilah perangkap yang dipasang Ishigami. Jika dia menyiapkan alibi yang kuat, polisi akan mencurigai mereka menggunakan tipuan dan bisa saja menduga bahwa si korban bukan Shinji Togashi. Itulah yang ditakutkan Ishigami sehingga dia mengatur supaya semua kecurigaan terarah pada Yasuko dengan Shinji Togashi sebagai korbannya. Dia tak ingin polisi sampai memiliki ide lain di luar itu."

Kusanagi mengeluh. Benar kata Yukawa. Mereka memang langsung mencurigai Yasuko Hanaoka setelah yakin mayat itu Shinji Togashi. Alasannya, alibi wanita itu terkesan dipaksakan dan punya beberapa celah. Karena itulah mereka terus mencurigainya dan tak pernah menyangka sebenarnya itu mayat orang yang berbeda.

"Sungguh pribadi yang mengerikan," bisik Kusanagi.

Yukawa setuju. "Sebenarnya ceritamulah yang membantuku menyadari triknya yang mengerikan."

”Ceritaku?”

”Ingat bagaimana teori yang dipakainya untuk membuat soal ujian matematika? ’Memanfaatkan lubang kelemahan dalam sebuah asumsi’. Soal fungsi bilangan yang disamarkan menjadi soal geometri.”

”Ada apa dengan teori itu?”

”Dia memakai pola yang sama. Trik identitas mayat yang disamarkan menjadi trik alibi.”

Aaah! seru Kusanagi.

”Masih ingat saat kau memperlihatkan daftar absen Ishigami? Di situ tertulis pada tanggal sepuluh Maret dia mengambil cuti sepagian. Meski sepertinya kau tidak begitu menaruh perhatian pada detail itu, aku langsung sadar Ishigami berniat menyembunyikan fakta penting bahwa pembunuhan itu terjadi tanggal sembilan malam.”

Fakta penting. Terbunuhnya Shinji Togashi di tangan Yasuko Hanaoka.

Yang dikatakan Yukawa sangat masuk akal. Semua hal yang menarik perhatian Kusanagi—mulai dari pencurian sepeda sampai sisa pakaian yang terbakar—terbukti menjadi bagian vital kasus ini. Kusanagi harus mengakui ia dan rekan-rekan polisi lainnya telah jatuh ke perangkap Ishigami. Namun semua ini memang sulit untuk dicerna. Melakukan satu pembunuhan demi menutupi pembunuhan lainnya... Benar-benar trik yang tak pernah terbayangkan selama ini.

”Trik ini juga bermakna penting,” kata Yukawa seolah bisa memahami perasaan Kusanagi. ”Yaitu tekad kuat Ishigami untuk menyerahkan diri menggantikan pelaku sebenarnya begitu kemungkinan kasus itu akan terbongkar. Dia pasti khawatir jika hanya menyerahkan diri begitu saja, dia mungkin akan

mengatakan hal sebenarnya secara tak sengaja di bawah tekanan polisi. Hanya saja, tak ada seorang pun yang bisa menggoyahkan tekad Ishigami saat ini. Wajar jika dia terus berkeras dialah pelaku pembunuhan itu, karena memang dia yang membunuh korban yang mayatnya ditemukan di Sungai Kyuu-Edo. Bagaimanapun, dia tetap pembunuh. Namun di sisi lain, dengan cara ini dia bisa melindungi wanita yang dicintainya sepenuh hati."

"Menurutmu dia menyadari semua tipuannya sudah terbongkar?"

"Ya, aku sudah mengatakan padanya. Tentu saja dengan cara yang hanya bisa dipahami olehnya. Tadi aku juga menjelaskannya padamu: di dunia ini tak ada roda gigi yang tak bermanfaat. Dan yang bisa menentukan bagaimana dirinya akan digunakan hanya si roda gigi itu sendiri. Sekarang kau paham ke mana arah yang ditunjukkan roda gigi itu?"

"Kepingan *puzzle* yang digunakan Ishigami. Mayat tak dikenal."

"Aku tak heran dia menyerahkan diri karena perbuatannya memang tak bisa dibiarkan. Cerita tentang roda gigi itu memang sengaja kugunakan untuk mendorongnya. Tapi tak kusangka dia akan menyerahkan diri dengan mengaku sebagai penguntit demi melindungi wanita itu... Aku baru mengetahuinya saat menyadari makna lain dari trik itu."

"Lalu di mana mayat Togashi?"

"Aku tak tahu. Ishigami pasti sudah menyingkirkannya. Mungkin polisi prefektur tetangga akan menemukannya di suatu tempat, tapi sampai saat ini kurasa belum."

"Kepolisian prefektur? Jadi bukan dalam wilayah yurisdiksi kami?"

"Dia pasti menghindari yurisdiksi Kepolisian Metropolitan karena tak ingin dikaitkan dengan pembunuhan Shinji Togashi."

”Pantas kau sampai memeriksa surat kabar di perpustakaan segala. Kau ingin memastikan apakah ada penemuan mayat tak dikenal di prefektur tetangga?”

”Sejauh ini aku belum menemukan mayat yang cocok. Tapi kelak pasti akan ketemu. Kau tak perlu khawatir memastikan benarkah itu mayat Shinji Togashi karena Ishigami tak akan menggunakan cara yang sangat teliti untuk menyembunyikannya.”

Namun saat Kusanagi berkata akan segera memeriksanya, Yukawa menggeleng-geleng dan mengingatkan itu tidak sesuai dengan perjanjian mereka. ”Sejak awal sudah kubilang ini pembicaraan sesama teman, bukan dengan detektif. Kalau kau sampai menggunakannya untuk dasar penyidikan, aku terpaksa memutuskan persahabatan kita.”

Sorot mata Yukawa bersungguh-sungguh, menandakan ia tidak mau dibantah. ”Aku berani bertaruh,” katanya seraya menunjuk Benten-tei, ”bahwa wanita itu tidak tahu sebesar apa pengorbanan Ishigami. Biar kuajak dia bicara dan menunggu apa komentarnya. Memang dia tak pernah tahu betapa Ishigami selalu mengharapkan kebenarannya, tapi aku tak tahan lagi. Wanita itu harus tahu.”

”Apakah dia akan menyerahkan diri setelah mendengarnya?”

”Entahlah. Secara pribadi, aku masih ragu mendorongnya menyerahkan diri karena aku ingin menyelamatkannya demi Ishigami.”

”Tapi jika setelah itu dia tidak menyerahkan diri, aku terpaksa memulai penyidikan walau itu berisiko menghancurkan persahabatan kita.”

”Baik.” Yukawa mengangguk.

Sambil mengawasi temannya yang sekarang berbicara dengan Yasuko Hanaoka, Kusanagi terus mengisap rokok. Nyaris tidak

ada perubahan berarti dari Yasuko yang sejak tadi menundukkan kepala. Begitu pula dengan Yukawa; ekspresinya tidak berubah meski bibirnya terus bergerak. Namun aura ketegangan di antara mereka berdua terasa sampai ke tempat Kusanagi.

Yukawa bangkit, membungkukkan badan ke arah Yasuko, lalu berjalan ke arah Kusanagi. Yasuko masih dalam posisi diam.

"Maaf sudah membuatmu menunggu," kata Yukawa pada Kusanagi.

"Kau sudah menjelaskannya?"

"Sudah."

"Bagaimana reaksinya?"

"Lihat saja nanti. Tujuanku hanya mengajaknya bicara. Aku tak menanyakan apa tindakannya selanjutnya atau apa yang seharusnya dia lakukan. Semua terserah dia."

"Jangan lupa, kalau dia tidak menyerahkan diri..."

"Aku tahu." Yukawa mengibaskan tangan tanda mengerti. "Kau tak perlu mengulanginya. Dan aku masih punya satu permohonan."

"Kau ingin menemui Ishigami."

Yukawa membelalakkan mata. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Tentu saja. Kau pikir sudah berapa tahun kita berteman?"

"Seperti telepati? Yah, setidaknya saat ini kita masih berteman." Yukawa tersenyum sedih.

SEMBILAN BELAS

Yasuko belum juga beranjak dari bangku taman. Sekujur tubuhnya seakan teriimpit setelah mendengar cerita Yukawa. Cerita yang terlalu berat untuk dicerna hingga hatinya terasa remuk.

Tak kusangka dia berbuat sejauh itu. Yasuko membayangkan guru matematika tetangganya. Selama ini Ishigami tak pernah memberitahunya bagaimana cara menyingkirkan mayat Togashi dan menyuruh Yasuko tak ambil pusing. Yasuko ingat Ishigami berpesan supaya dirinya tak khawatir karena pria itu telah membereskan semuanya.

Ia merasa aneh mengapa polisi malah menanyakan alibi-nya sehari setelah kejadian. Sebelumnya Ishigami telah mem-beritahukan apa yang harus dilakukan Yasuko tanggal sepuluh Maret malam. Pergi ke bioskop, restoran *ramen*, karaoke, lalu telepon pada larut malam. Yasuko tidak langsung mengerti makna semua instruksi itu. Saat polisi menanyainya, ia menjawab apa adanya walau dalam hati justru ia yang ingin balik bertanya: Mengapa mereka ingin tahu apa yang kulakukan tanggal sepuluh Maret?

Kini ia paham. Semua penyidikan polisi yang terkesan aneh itu hasil dari perbuatan Ishigami. Tak disangka ada hal mengerikan di baliknya. Saat mendengar penjelasan Yukawa, Yasuko belum percaya sepenuhnya, meski ia tahu itulah satu-satunya penjelasan yang tepat. Tidak, lebih tepatnya ia tak ingin memercayainya. Ia tak ingin percaya Ishigami berbuat sejauh itu demi wanita sederhana dan tidak menonjol sampai-sampai rela menyia-nyiakan hidupnya. Yasuko merasa tidak cukup kuat untuk menerima penjelasan itu.

Yasuko menutupi wajah. Saat ini ia tak ingin memikirkan apa-apa. Yukawa bilang ia tak akan melaporkannya pada polisi karena semua yang dikatakan Yukawa hanya deduksi tanpa bukti pendukung. Yukawa menyerahkan langkah selanjutnya pada Yasuko.

Tidak tahu apa yang harus dilakukan, Yasuko seakan kehilangan tenaga untuk bangkit. Perasaan tak berdaya membebani sekujur tubuhnya. Tiba-tiba ia merasa pundaknya ditepuk. Terkejut, Yasuko mendongak. Seseorang berdiri di sampingnya.

Dengan wajah cemas, Kudo balas menatapnya. ”Apa yang terjadi?” tanyanya.

Yasuko tidak langsung ingat mengapa pria itu ada di sini. Namun saat menatap Kudo, ia teringat pada janji temu mereka. Pasti Kudo khawatir karena Yasuko tidak muncul di tempat yang sudah ditentukan.

”Maaf... Aku hanya agak lelah.” Hanya itu alasan yang bisa diucapkan Yasuko. Nyatanya, ia memang lelah. Tentu saja bukan secara fisik, melainkan batin.

”Sedang tidak enak badan?” tanya Kudo penuh perhatian. Namun perhatian itu kini hanya terdengar seperti hal bodoh di telinga Yasuko. Terkadang, saat belum mengetahui kebenaran,

Yasuko merasa bersalah atas sikap Kudo yang seperti itu. Setidaknya sampai beberapa saat lalu.

Yasuko bangkit dari bangku seraya mengatakan ia baik-baik saja. Tubuhnya agak terhuyung. Melihat itu, Kudo segera mengulurkan tangan untuk membantu. Yasuko mengucapkan terima kasih.

"Apa yang terjadi? Wajahmu terlihat pucat."

Yasuko menggeleng. Kudo bukanlah orang kepada siapa ia bisa menjelaskan semua ini. Bahkan, tidak ada orang seperti itu baginya di dunia ini. "Tidak apa-apa, aku hanya beristirahat karena agak tidak enak badan. Sekarang aku sudah pulih." Ia berusaha mengatur agar suaranya terdengar mantap, tapi ia sama sekali tidak punya tenaga.

"Mobilku diparkir tidak jauh dari sini. Istirahatlah sebentar, baru kita pergi."

Yasuko balas menatap Kudo. "Pergi?"

"Aku sudah memesan tempat di restoran untuk pukul 19.00. Mungkin kita akan terlambat tiga puluh menit, tapi itu tidak masalah."

"Oooh..."

Bahkan kata restoran pun terasa seperti berasal dari dimensi lain. Dan sekarang mereka akan makan di sana. Sanggupkah ia berpura-pura tersenyum di tengah situasi ini, bahkan untuk sekadar menggunakan pisau dan garpu dengan benar? Tetapi itu bukan salah Kudo. Yasuko menggumamkan permintaan maaf dan berkata, "Sepertinya hari ini aku tidak bisa menerima ajakanmu. Mungkin saat kondisiku sudah lebih baik. Maaf, tapi hari ini aku agak... eh..."

"Baiklah." Kudo menyentuh tangan Yasuko tanda mengerti. "Aku mengerti. Wajar jika kau kelelahan, mengingat peristiwa

yang terjadi akhir-akhir ini. Lebih baik kau cukup beristirahat. Kalau dipikir-pikir, memang sudah lama kau tidak bisa bersantai. Maaf karena aku kurang peka."

Sambil menatap Kudo yang meminta maaf, Yasuko berpikir betapa baiknya pria ini, selalu memperlakukan Yasuko dengan tulus. Yasuko bertanya-tanya mengapa ia tak bisa mendapat kebahagiaan, sementara banyak orang bisa mencintainya seperti Kudo.

Yasuko mulai berjalan bersama Kudo yang bisa dibilang mendorongnya. Mobil pria itu diparkir di jalan yang berjarak beberapa puluh meter dari tempat mereka. Kudo berkata ia akan mengantar Yasuko. Meski sempat berniat menolak, akhirnya Yasuko setuju karena merasa jarak rumahnya terlalu jauh.

Kudo bertanya lagi setelah mereka di dalam mobil. "Kau yakin kau baik-baik saja? Kalau ada masalah, ceritakan padaku, jangan menyembunyikannya." Pertanyaan wajar, mengingat kondisi Yasuko saat ini.

"Aku baik-baik saja. Maaf sudah membuatmu khawatir." Yasuko berusaha keras tersenyum. Benaknya dipenuhi penyesalan yang akhirnya membuatnya teringat alasan Kudo ingin bertemu dengannya hari ini. "Kau bilang ada hal penting yang ingin dibicarakan?"

"Begitulah." Kudo menatap ke bawah. "Tapi lain kali saja kita bahas."

"Kau yakin?"

"Ya." Kudo menyalakan mesin mobil.

Yasuko menatap kosong ke luar jendela sementara dirinya terguncang-guncang di mobil yang dikemudikan Kudo. Matahari telah kembali ke peraduan, dan malam pun mulai mengubah wajah kota. Andai semuanya berubah menjadi kegelapan sekaligus mengakhiri dunia ini, pikir Yasuko.

Mobil berhenti di depan gedung apartemen. "Aku akan menghubungimu lagi. Istirahatlah yang cukup."

Yasuko mengangguk dan sudah memegang gagang pintu mobil saat tiba-tiba Kudo berkata, "Tunggu sebentar."

Yasuko menoleh, melihat Kudo sedang menjilat bibir sambil mengetuk-ngetuk kemudi. Lalu pria itu mengeluarkan sesuatu dari saku jas.

Kudo berkata, "Sebaiknya kukatakan sekarang."

"Apa?"

Kudo mengeluarkan kotak kecil. Sekali lihat saja Yasuko tahu kotak apa itu.

"Sebenarnya aku segan melakukan ini karena sudah sering melihatnya di drama televisi, tapi mungkin memang itu salah satu caranya," kata Kudo sambil membuka kotak itu di hadapan Yasuko. Cincin dengan berlian berukuran besar. Berlian itu mengeluarkan cahaya halus.

"Kudo..." Yasuko terpana memandang wajah pria itu.

"Kau tak perlu terburu-buru memberi jawaban," kata Kudo. "Selain harus memikirkan perasaan Misato, kau juga harus mempertimbangkan perasaanmu sendiri. Tapi kuharap kau mengerti ini ungkapan tulus perasaanku. Aku yakin aku bisa membahagiakan kalian." Ia meraih tangan Yasuko dan meletakkan kotak itu di atasnya. "Kumohon jangan anggap pemberian ini sebagai beban. Ini hadiah dariku. Tapi jika kelak kau merasa siap menjalani hidup bersamaku, barulah cincin ini memiliki makna khusus. Maukah kau mempertimbangkannya?"

Sambil menimang-nimang kotak kecil itu, Yasuko tidak tahu harus berbuat apa. Terlalu banyak kejutan yang diterimanya hari ini, sehingga setengah saja dari perkataan Kudo tidak masuk ke otaknya. Namun ia paham maksud Kudo dan justru hal itu membuatnya kebingungan.

”Maaf, aku tahu ini terlalu mendadak.” Senyum malu-malu mengembang di wajah Kudo. ”Karena itu kau tidak perlu segera menjawab. Sebaiknya bicarakan dulu dengan Misato.” Kemudian, Kudo menutup kembali kotak di tangan Yasuko. ”Semoga kau tidak keberatan.”

Yasuko tidak berhasil menemukan kata-kata yang sepantasnya ia ucapkan, karena saat ini benaknya dipenuhi banyak hal, termasuk tentang Ishigami... Bukan, justru masalah itulah yang paling menyitanya. Akhirnya dengan susah payah ia berhasil mengucapkan, ”Akan... kupertimbangkan.”

Kudo mengangguk setuju. Kemudian Yasuko turun dari mobil. Ia baru beranjak ke apartemennya setelah melihat mobil Kudo meninggalkan tempat itu. Saat hendak membuka pintu apartemen, tatapannya tertuju ke apartemen sebelah. Kotak pos apartemen itu penuh, tapi tidak terlihat satu pun surat kabar. Pasti Ishigami sudah berhenti berlangganan sebelum menyerahkan diri ke polisi. Karena tidak ada gunanya berlangganan koran lagi.

Misato belum pulang. Yasuko duduk dan menghela napas panjang. Tiba-tiba ia teringat sesuatu, lalu membuka laci di sampingnya. ia membuka kotak kue yang disimpan di bagian paling dalam, lalu ia membuka tutupnya. Biasanya ia menggunakan kotak itu untuk menyimpan surat-surat lama, tapi kali ini ia mengeluarkan sehelai amplop dari bagian paling bawah. Di dalamnya ada sehelai kertas ukuran A4 yang penuh tulisan.

Sebelum telepon terakhir dari Ishigami, amplop itu telah dimasukkan ke kotak pos Yasuko oleh Ishigami. Selain surat itu, masih ada tiga amplop lain, semuanya mengindikasikan selama ini Ishigami menguntit Yasuko. Saat ini ketiga amplop itu ada di tangan polisi.

Pada surat yang dipegang Yasuko, tertulis rapi cara meng-

gunakan ketiga surat lainnya, juga cara menjawab pertanyaan detektif. Selain instruksi untuk Yasuko, surat itu juga berisi petunjuk untuk Misato. Di situ tertera cara mengantisipasi setiap kemungkinan, juga penjelasan detail bagaimana seharusnya mereka bersikap supaya tidak terpengaruh oleh interogasi detektif. Berkat semua petunjuk itu, baik Yasuko maupun Misato sanggup menghadapi interogasi detektif dengan baik. Selama ini Yasuko merasa jika dirinya sampai membuat kesalahan bodoh hingga kebohongan ini terbongkar, semua usaha keras Ishigami akan sia-sia belaka. Pasti Misato juga merasakan hal yang sama.

Ada catatan tambahan di bawah semua instruksi itu:

"Menurutku Kuniaki Kudo pria yang bisa dipercaya. Jika kau menikah dengannya, kau dan Misato pasti akan sangat berbahagia. Mulai sekarang, lupakan diriku. Jangan pernah merasa bersalah, karena jika kau tidak merasa bahagia, maka semua usahaku akan sia-sia."

Air mata Yasuko berlinang sementara ia membaca surat itu berkali-kali. Seumur hidup, ia belum pernah menemukan seseorang yang mencintainya begitu dalam. Atau mungkin lebih tepatnya ia tidak tahu ada orang seperti itu. Di balik wajah kaku Ishigami, rupanya tersembunyi cinta.

Ketika mendengar kabar Ishigami menyerahkan diri, Yasuko sempat berpikir itu dilakukan Ishigami semata hanya demi menggantikan mereka. Namun setelah mendengar cerita Yukawa, ditambah isi surat yang berisi curahan perasaan Ishigami, kini dada Yasuko terasa dicabik-cabik. Ia berniat menceritakan semuanya pada polisi, tetapi sadar itu tidak akan menolong Ishigami karena pria itu akan didakwa melakukan pembunuhan lain.

Tatapan Yasuko jatuh ke kotak cincin pemberian Kudo. Ia membuka kotak itu dan menatap kemilau berliannya. Setelah

sejauh ini, mungkin sebaiknya ia lebih memikirkan kebahagiaan dirinya dan putrinya seperti yang diharapkan Ishigami. Apalagi Ishigami berpesan usahanya akan sia-sia jika Yasuko merasa gentar.

Memang berat menyembunyikan kebenaran. Ia tak akan memperoleh kebahagiaan sejati jika terus menyembunyikan kebenaran. Ia tak akan bisa hidup tenang karena terus dihantui perasaan bersalah seumur hidupnya. Namun mungkin itu yang harus dijalaninya untuk menebus dosa.

Ia menyelipkan cincin ke jari manisnya. Berlian yang menghiasinya memang cantik. Alangkah bahagia jika ia bisa bersama-sama Kudo tanpa awan gelap menggelayuti hatinya. Sayangnya, itu angan-angan semata. Hatinya tidak merasa cerah. Sebaliknya, justru Ishigami yang tidak merasakan beban itu.

Telepon genggam Yasuko berbunyi ketika ia mengembalikan cincin ke kotaknya. Di layar telepon terpampang nomor tak dikenal.

"Halo?"

"Halo, apakah Anda ibu Misato Hanaoka?" Terdengar suara pria yang tak dikenal.

"Betul." Yasuko merasakan firasat buruk.

"Saya Sakano dari SMP Morishita-Minami. Maaf tiba-tiba menelepon."

Itu sekolah Misato.

"Apa yang terjadi pada Misato?"

"Kami menemukannya pingsan di belakang gedung olahraga. Eh, kelihatannya dia menyayat pergelangan tangannya dengan benda tajam."

"Hah?" Jantung Yasuko seakan melompat, napasnya sesak.

"Kami segera membawanya ke rumah sakit karena darah

yang keluar cukup banyak, Anda tak perlu khawatir. Jiwanya tidak terancam. Hanya saja, saya rasa Anda harus tahu bahwa dia punya kemungkinan melakukan percobaan bunuh diri..."

Setelah itu Yasuko sama sekali tidak menyimak apa yang dikatakan lawan bicaranya.

Dinding di hadapannya dipenuhi titik noda. Ia memilih beberapa titik yang sesuai, lalu menggabungkannya membentuk garis lurus dalam benak. Diagram yang telah selesai ia susun merupakan gabungan dari segitiga, segi empat, dan segi enam. Berikutnya, ia membagi dan mewarnai diagram dengan empat warna. Setiap bentuk tidak boleh memiliki warna yang sama dengan bentuk di sebelahnya. Tentu saja, semua itu dikerjakan dalam otaknya.

Ishigami berhasil menyelesaikan soal itu dalam satu menit. Lalu dihapusnya diagram itu, memilih titik lain, dan kembali melakukan hal serupa. Ia sama sekali tidak merasa lelah meski melakukannya berulang kali. Jika kelelahan mengerjakan soal teorema empat warna, ia tinggal beralih ke soal analisis matematis. Ia bisa menghabiskan waktu hanya dengan menghitung koordinat noda dinding.

Ia sama sekali tidak mempermasalahkan penahanannya. Selama ada kertas dan pena, ia masih bisa mengerjakan soal matematika. Bahkan jika tangan dan kakinya diikat, ia masih bisa melakukannya dalam benak. Tak seorang pun bisa menginterupsi kerja otaknya, meski ia tak bisa melihat atau mendengar apa pun. Bagi Ishigami, kondisi demikian tak ubahnya surga abadi. Jika matematika adalah mineral terkubur, bahkan waktu seumur hidup pun terbilang pendek untuk menggali semuanya.

Aku tak butuh pengakuan orang lain, pikir Ishigami. Ia memang

berambisi menerbitkan artikel dan memperoleh penghargaan, tetapi itu bukan esensi matematika. Penting sekali baginya jika kelak ada seseorang yang pertama kali mencapai tingkat itu, tetapi akan lebih baik jika dirinya saja yang memahami hal itu.

Butuh waktu cukup lama bagi Ishigami untuk mencapai posisinya sekarang. Andai tidak memilih matematika sebagai jalan hidupnya, mungkin ia akan merasa kehidupannya sia-sia belaka. Bahkan belum lama ini ia pernah nyaris kehilangan semangat hidup. Yang ada di benaknya setiap hari hanya kematian. Jika ia mati, alih-alih berduka atau sedih, mungkin tak akan ada seorang pun yang menyadari kematiannya.

Peristiwa itu terjadi setahun lalu. Saat itu Ishigami di dalam kamar, memegang seutas tambang. Tidak ada tempat yang pas di apartemennya untuk menggantungkan tambang itu. Akhirnya ia memasang paku berukuran besar ke pilar supaya bisa melingkarkan tambang, lalu memastikan tambang itu bisa menahan bobot tubuhnya. Meski sempat berderak dan pakunya agak bengkok, pilar itu akan bisa menahan tambang.

Ishigami naik ke meja, dan nyaris mengalungkan tambang ke leher saat bel pintu berdering.

Bunyi bel yang menjadi penentu takdirnya.

Ishigami tidak mendiamkan bel itu karena tidak ingin merepotkan orang lain. Mungkin saja orang di depan pintu itu punya keperluan penting. Ia membuka pintu dan mendapati dua wanita sedang berdiri. Sepertinya mereka ibu dan anak. Wanita yang lebih tua memberi salam dan memberitahukan mereka baru saja pindah ke apartemen sebelah. Putrinya juga menundukkan kepala memberi salam. Saat melihat mereka, seolah ada sesuatu yang menembus tubuh Ishigami.

Indah sekali mata mereka, pikir Ishigami. Selama ini ia belum

pernah dibuat terharu atau tertarik pada keindahan, terutama karena ia sama sekali tidak memahami seni. Namun detik itu juga, akhirnya ia paham. Ia sadar keindahan yang disaksikannya setara dengan keindahan soal matematika yang berhasil dipecahkan.

Ishigami tidak begitu ingat bagaimana ia menjawab salam ibu dan anak itu, tetapi kedipan mata mereka yang sedang menatapnya masih terekam dalam benaknya hingga kini. Hidupnya pun berubah sejak pertemuannya dengan ibu-anak Hanaoka. Niatnya untuk bunuh diri lenyap, dan ia kembali merasakan kebahagiaan. Hanya membayangkan di mana dan apa yang sedang dilakukan kedua tetangganya itu sudah membuatnya senang. Baginya, Yasuko dan Misato merupakan dua titik yang menghubungkannya dengan dunia. Keajaiban.

Hari Minggu merupakan saat paling menyenangkan. Begitu membuka jendela, Ishigami bisa mendengar obrolan ibu dan anak itu. Ia tidak berusaha menguping, tapi suara samar obrolan yang terbawa semilir angin tak ubahnya alunan musik sempurna. Ia tak pernah mengharapkan sesuatu yang lebih dari mereka, dan ia sendiri tak ingin memulai ke arah itu. Sama dengan matematika. Dapat terlibat dalam sesuatu yang sangat mulia sudah membuatnya sangat bahagia, mengapa ia harus merusak martabatnya hanya demi memperoleh ketenaran?

Ishigami merasa tindakannya menolong ibu dan anak itu wajar. Tanpa mereka, mungkin sekarang ia sudah tidak ada di dunia ini. Yang dilakukannya bukan demi menggantikan kedua tetangganya, tetapi sebagai balas budi. Mungkin mereka akan melupakannya, tapi tidak masalah. Kadang demi menolong seseorang, yang harus kita lakukan hanyalah hadir di tempat itu.

Ketika melihat mayat Togashi, benak Ishigami langsung mengaktifkan program. Sulit menyingkirkan mayat itu dengan

sempurna. Bagaimanapun, mustahil ia membuat kemungkinan identitas mayat itu akan terungkap menjadi nol. Bahkan jika ia berhasil menutupinya dengan sempurna, itu belum cukup untuk membuat hati Yasuko dan putrinya tenteram. Mereka akan terus khawatir bahwa kelak seseorang akan menemukan mayat itu. Ia tak bisa membiarkan mereka mengalami penderitaan seperti itu.

Hanya ada satu cara untuk menjaminnya. Ia harus menjauhkan Yasuko dan putrinya dari kasus itu. Kendati sekilas mereka terlibat, ia harus mengatur sedemikian rupa supaya Yasuko dan Misato tetap berada di jalur yang tidak bersimpangan dengan peristiwa tersebut.

Dari situlah ia memutuskan akan memanfaatkan "Insinyur".

Sang Insinyur. Pria yang belum lama memulai kehidupan sebagai tunawisma di sebelah Shin-Ohashi. Pagi hari tanggal sepuluh Maret, Ishigami mendekatinya. Sesuai julukannya, sang Insinyur duduk di tempat yang agak terpisah dari rekan-rekannya. Ishigami berkata ia ingin menawarkan pekerjaan. Karena tahu pria itu pernah bekerja di bidang konstruksi, ia ingin pria itu mengawasi pabrik di dekat sungai selama beberapa hari.

Mengapa harus aku? Sang Insinyur ragu-ragu. Kami mendapat masalah, jawab Ishigami. Orang yang seharusnya bertugas tidak bisa hadir karena kecelakaan, sementara izin pabrik tidak akan turun kalau tidak ada pengawas. Karena itulah mereka sangat membutuhkan pengganti. Sang Insinyur langsung setuju setelah menerima uang muka lima puluh ribu *yen*. Kemudian Ishigami membawanya ke kamar penginapan yang disewa Togashi. Ia memerintahkan supaya pria itu mengenakan pakaian Togashi dan tinggal di kamar itu sampai malam.

Malam harinya, Insinyur dipanggil ke Stasiun Mizue. Sebe-

lumnya Ishigami telah mencuri sepeda di Stasiun Shinozaki. Ia sengaja mencuri sepeda baru supaya si pemilik memunculkan kehebohan seperti yang diharapkan. Namun sebenarnya ia juga telah menyiapkan satu sepeda lagi, yaitu sepeda yang dicurinya di Stasiun Ichinoe, satu stasiun sebelum Mizue. Bedanya sepeda yang ini sudah tua dan kuncinya rusak.

Ishigami menyuruh Insinyur menaiki sepeda baru, lalu mereka menuju lokasi, yaitu tepi Sungai Kyuu-Edo. Setiap kali Ishigami teringat apa yang terjadi sesudahnya, perasaannya berubah suram. Sampai napas penghabisannya, sang Insinyur tidak pernah tahu mengapa dirinya harus mati.

Ishigami tak ingin pembunuhan kedua ini sampai diketahui orang lain, terutama oleh Yasuko dan putrinya. Karena itulah ia menggunakan senjata dan metode pencekikan yang sama. Ia memutilasi mayat Togashi menjadi enam bagian di kamar mandi, dan masing-masing bagian diberi batu pemberat, lalu dibuang ke tiga lokasi berbeda di Sungai Sumida. Semua dilakukannya selama tiga hari dan pada malam hari. Ia tidak peduli jika suatu saat potongan jenazah itu ditemukan.

Karena yakin hanya Yukawa yang mengetahui trik ini, Ishigami memilih menyerahkan diri pada polisi. Semua sudah dipersiapkan sejak awal. Ia tahu Yukawa pasti akan menyampaikannya pada Kusanagi, yang lalu meneruskannya pada atasannya. Namun tetap saja polisi tidak akan bertindak karena mereka tidak dapat membuktikan perbedaan identitas korban. Tidak lama lagi Ishigami akan menghadapi dakwaan dan tak ada jalan kembali. Niat untuk kembali tak sedikit pun tebersit di benaknya. Sehebat apa pun analisis sang fisikawan genius, itu tak ada artinya dibandingkan pengakuan si pelaku.

Akulah pemenangnya, renung Ishigami.

Terdengar suara bel yang menandakan ada seseorang masuk atau keluar dari ruang tahanan. Penjaga bertindak. Setelah pembicaraan singkat, seseorang masuk ke ruangan dan berdiri di depan sel Ishigami. Kusanagi. Ia memerintahkan penjaga mengeluarkan Ishigami. Setelah menjalani pemeriksaan fisik, penjaga menyerahkan Ishigami pada Kusanagi. Sang detektif sama sekali tidak berkata-kata selama proses itu.

Setelah keluar dari ruang tahanan, Kusanagi menoleh ke arah Ishigami. "Bagaimana kondisi Anda?"

Ishigami memperhatikan detektif itu menggunakan bahasa formal. Ia tidak tahu apakah itu memang sudah menjadi kebijakan polisi atau ada makna lain. Lalu ia menjawab, "Agak lelah. Kalau bisa, aku ingin segera menjalani prosedur hukum."

"Kalau begitu, ini akan menjadi interogasi terakhir. Ada seseorang yang ingin bertemu dengan Anda."

Ishigami mengerutkan kening. *Siapa orang itu?* Mustahil Yasuko.

Setibanya di depan ruang interogasi, Kusanagi membukakan pintu. Manabu Yukawa berada di dalam. Ia menatap Ishigami dengan wajah keruh.

Ini akan jadi halangan terakhir, Ishigami menguatkan diri.

Kedua genius itu duduk berhadapan. Selama beberapa saat mereka hanya berdiam diri. Kusanagi berdiri menyandar di dinding, mengawasi mereka.

"Kau terlihat agak kurus," Yukawa berinisiatif berbicara lebih dulu.

"Begitu, ya. Tapi aku makan teratur."

"Baguslah kalau begitu. Oh, ya...," Yukawa menjilat bibir, "apakah kau tidak kesal dianggap sebagai penguntit?"

”Aku bukan penguntit,” jawab Ishigami. ”Sudah berkali-kali kujelaskan selama ini aku diam-diam melindungi Yasuko Hanaoka.”

”Aku tahu. Dan sampai sekarang kau masih terus melindunginya.”

Sepintas Ishigami terlihat jengkel. Ia mendongak kepada Kusanagi. ”Kurasa percakapan ini tidak ada manfaatnya bagi penyidikan.”

Karena Kusanagi memilih diam, Yukawa melanjutkan ucapannya, ”Aku sudah menjelaskan analisisku padanya. Tentang apa yang kaulakukan, siapa yang kaubunuh...”

”Tak ada yang melarang membahas analisismu.”

”Dan Yasuko Hanaoka juga sudah tahu.”

Ucapan Yukawa sempat membuat Ishigami terpaku. Namun ia segera tersenyum tipis. ”Apakah dia menyesal? Atau justru berterima kasih padaku? Jangan-jangan justru dia mengaku-aku tidak berkaitan dengan masalah ini, padahal aku sudah membantunya membereskan pria yang selama ini mengganggunya?”

Kusanagi meringis dan merasa dadanya sesak melihat Ishigami kini memainkan peran antagonis. Ia sangat kagum melihat ada manusia yang sanggup mencintai seseorang sedalam itu.

”Kusangka kau tipe manusia yang tidak percaya kebenaran akan terungkap kecuali kebenaran itu muncul dari dirimu sendiri, tapi aku salah,” kata Yukawa. ”Pada tanggal sepuluh Maret, seorang pria tak berdosa menghilang tanpa jejak. Andai identitasnya jelas, polisi bisa mencari keluarganya dan melakukan tes DNA. Hasil tes bisa dicocokkan dengan mayat yang selama ini dianggap mayat Shinji Togashi untuk mengetahui identitas aslinya.”

”Aku tak mengerti maksudmu.” Ishigami tersenyum. ”Kau bilang pria itu tak punya keluarga. Memang ada metode lain untuk

mengungkap identitasnya, tapi itu akan memakan waktu dan tenaga cukup besar. Sementara itu terjadi, proses pengadilanku sudah selesai. Apa pun putusan yang diberikan, aku tak akan naik banding. Begitu putusan keluar, kasus ini selesai. Kasus pembunuhan Shinji Togashi berakhir. Polisi tidak bisa berbuat apa-apa. Lalu...," Ishigami menatap Kusanagi, "apakah polisi akan mengubah alur penyidikan hanya gara-gara analisis Yukawa? Tapi untuk itu kalian harus melepaskanku. Apa alasannya? Karena aku bukan pelakunya? Tapi jelas akulah si pembunuh. Bagaimana kalian mengatur supaya aku bisa bebas?"

Kusanagi menundukkan kepala. Perkataan itu ada benarnya. Memang begitu sistem yang diterapkan kepolisian. Selama tidak terbukti pengakuan Ishigami palsu, mereka tak akan bisa menghentikan alur penyidikan.

"Ada satu hal yang ingin kukatakan," kata Yukawa.

Ishigami balas memandangnya dengan sorot seolah bertanya "Apa?"

"Otakmu... sayang sekali jika kemampuan otakmu yang luar biasa itu tidak bisa lagi digunakan. Aku benar-benar sedih karena harus kehilangan pesaing beratku selamanya."

Ishigami menutup mulut rapat-rapat dan menatap ke bawah. Seakan ia tengah menahan sesuatu. Lalu ia berkata pada Kusanagi, "Sepertinya dia sudah selesai bicara. Boleh aku pergi?"

Kusanagi menatap Yukawa. Yang ditatap mengangguk dalam diam. Kusanagi membuka pintu sambil berkata, "Ayo." Ishigami yang pertama keluar, disusul Yukawa.

Saat Kusanagi bermaksud membawa Ishigami kembali ke sel tahanan—minus Yukawa—Kishitani muncul dari sudut lorong. Di belakangnya mengikuti seorang wanita.

Yasuko Hanaoka.

"Ada apa?" tanya Kusanagi.

"Eh... Nyonya ini menelepon dan bilang ingin membicarakan sesuatu. Sesuatu... yang sangat penting..."

"Hanya kau yang mendengarkan keterangannya?"

"Tidak, Komandan juga ikut mendengar."

Kusanagi menatap Ishigami. Wajah pria itu berubah abu-abu. Matanya yang kemerahan menatap Yasuko. "Kenapa.... kau ada di sini..." bisik Ishigami.

Runtuh sudah ekspresi beku di wajah Yasuko. Air matanya mengalir. Ia maju ke hadapan Ishigami, dan tiba-tiba bersujud. "Maafkan aku! Aku benar-benar minta maaf! Kami... kami sama sekali tak menyangka kau rela..." Bahunya berguncang keras.

"Apa maksudmu? Hei... jangan bicara... yang aneh-aneh..." Suara yang meluncur dari mulut Ishigami terdengar seolah ia tengah merapal mantra.

"Kau berharap kami hidup bahagia... itu mustahil. Aku juga bersalah dan siap menanggung hukuman bersamamu, Ishigami-san. Hanya itu yang bisa kulakukan demi kau. Maafkan aku. Maafkan aku." Yasuko menempelkan kedua telapak tangan ke lantai dan membenturkan kepala.

Sambil memalingkan wajah, Ishigami mundur teratur. Wajahnya dipenuhi penderitaan hebat. Ia mencengkeram kepalanya sendiri dengan kedua tangan sambil berbalik ke arah berlawanan.

"Aaaaaaaaargh!!!" Ishigami berteriak bagai binatang buas meraung. Teriakan sedih yang berbaur dengan penderitaan dan kekalutan itu mengguncang jiwa semua orang yang mendengarnya.

Beberapa polisi bergegas mendekat untuk meringkus Ishigami.

"Jangan sentuh dia!" cegah Yukawa yang segera menghalangi

mereka. "Biarkan dia menangis..." Dihampirinya Ishigami dari belakang dan diletakkan tangannya di kedua bahu pria itu.

Teriakan Ishigami terus bergema di ruangan. Di telinga Kusanagi, teriakan itu sangat memilukan, seakan jiwa sang pemilik ikut terlepas dari badannya.

Ketika si mantan suami muncul lagi untuk memeras Yasuko Hanaoka dan putrinya, keadaan menjadi tak terkendali, hingga si mantan suami terbujur kaku di lantai apartemen. Yasuko berniat menghubungi polisi, tetapi mengurungkan niatnya ketika Ishigami, tetangganya, menawarkan bantuan untuk menyembunyikan mayat itu.

Saat mayat tersebut ditemukan, penyidikan Detektif Kusanagi mengarah kepada Yasuko. Namun sekuat apa pun insting detektifnya, alibi wanita itu sulit sekali dipatahkan. Kusanagi berkonsultasi dengan sahabatnya, Dr. Manabu Yukawa sang Profesor Galileo, yang ternyata teman kuliah Ishigami.

Diselingi nostalgia masa-masa kuliah, Yukawa sang pakar fisika beradu kecerdasan dengan Ishigami, sang genius matematika. Ishigami berjuang melindungi Yasuko dengan berusaha mengakali dan memperdaya Yukawa, yang baru kali ini menemukan lawan paling cerdas dan bertekad baja.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com